

*The
Perfect
Wife
For
Ilyas*

ADELIA NURAHMA



Penulis

Adelia Nurahmawati

Penyunting & Penata Letak

Adelia Nurahmawati

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No. 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Pencetak

Percetakan Diandra

Cetakan Kedua, Januari 2020



Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kehadiran الله subhanahu wata'ala, karena jika bukan atas ijin-Nya, saya tidak akan bisa menyelesaikan novel ini.

Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar kita محمد shallallahu 'alaihiwasallam, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya, keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat.

Ter-khusus untuk para pembaca, saya sangat berterima kasih untuk kalian. Kalian alasan terbesar saya untuk terus menulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya. *Because, I'm nothink without you guys.*

Selamat membaca ♥



Malaika Haniyah

Setiap apa yang terjadi adalah takdir yang telah Allah tetapkan.
Sekalipun kita tidak menginginkannya, takdir yang sudah terjadi tetap tak akan
bisa diubah. Yakinlah, kalau Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi tiap-tiap
hamba-Nya.

~The Perfect Wife For Iyas~
Aletia Nurahma



“Terima kasih sudah membeli bunga di sini. Silakan datang kembali.”

Setelah membungkuk dan tersenyum dengan ramahnya, wanita pemilik toko bunga itu kembali ke belakang meja. Dia menaruh uang yang diberikan oleh pembelinya ke dalam laci. Suara lonceng yang berada di atas pintu berbunyi kembali, pertanda ada yang masuk ke dalam toko. Wanita itu tersenyum dengan ramah dan mendatangi pelanggan setia yang baru saja masuk ke dalam tokonya.

“Selamat pagi, Ibu Rosa. Mencari lili putih lagi?”

Wanita paruh baya bernama Rosa itu senang sekali ketika melihat sosok yang berdiri di depannya. “Malaika, apa kamu tahu?”

Wanita yang ditanya malah menampilkan raut bingungnya. “Tahu apa, Bu?”

“Dari sekian banyak wanita muda yang pernah saya lihat, kamu yang paling suka saya pandang. Rasanya hati saya sejuk kalau melihat kamu.”

Wanita itu bernama Malaika Haniyah, ia kembali menampilkan senyuman manisnya. Wanita berkhimar hijau daun tersebut memang sangat cantik. Tubuhnya dibalut dengan gamis coklat muda yang membuatnya terlihat begitu manis. Dia adalah penjual bunga di salah satu toko pinggir jalan yang menarik perhatian Rosa saat setahun yang lalu dia melintas. Hingga kini, Rosa berlangganan di tempat Malaika sang penjual bunga.

Malaika pun sudah tahu kalau setiap bulan Rosa pasti membeli bunga lili berwarna putih. Katanya, bunga itu untuk diletakkan di makam ibunya yang menyukai bunga lili.

“Saya sudah siapkan bunganya untuk ibu. Biar saya ambilkan.”

Rosa menganggukkan kepala. Sambil menunggu Malaika mengambil bunga, dia berkeliling untuk menghirup harumnya bunga-bunga yang ada di toko berdinding kaca itu.

“Berapa usiamu, Malaika?”

Malaika yang sudah memegang sebuket lili kini berdiri di belakang Rosa. “Bulan depan usia saya dua puluh satu tahun, Bu.”

“Apa kamu memiliki kekasih?”

Malaika tersenyum, “saya tidak menjalin hubungan seperti itu.”

Rosa berbalik, tas *branded* yang tadi digantung di lengannya kini ia genggam. Wanita paruh baya itu lalu kembali bertanya, “jadi kamu sudah menikah?”

“Belum. Saya masih sendiri.”

“Kamu tidak ingin menikah?”

Rasanya aneh mendengar pertanyaan seperti itu. Memang ada manusia yang tidak ingin menikah? Ah, mungkin ada. Tapi Malaika bukan salah satunya.

“Tentu saya mau.”

“Sudah punya calon?”

Malaika bingung mengapa mendadak Rosa menanyakan perihal hubungan percintaannya. Namun dia tetap geleng-geleng kepala sebagai jawabannya.

“Kamu mau menikah dengan putra saya?”

Malaika sontak terkejut. Tapi kemudian, ia menganggap pertanyaan itu sebagai gurauan. Malaika tahu siapa wanita yang ada di hadapannya kini.

Rosa Malinda Aryatama, istri dari seorang konglomerat kaya yang sering Malaika lihat wajahnya di sampul majalah dan surat kabar. Malaika juga tahu

kalau Rosa memang memiliki seorang putra, hanya saja usia putra Rosa terpaut jauh dengan dirinya. Lagi pula, sangat tidak mungkin Rosa serius dengan pertanyaannya barusan.

“Saya belum ada niatan untuk menikah, Bu. Masih banyak yang harus saya tanggung.”

“Kamu tidak perlu menanggung apapun lagi kalau menikah dengan putra saya.”

Malaika hanya tersenyum canggung, dia sendiri bingung harus menjawab apa, karena rasanya candaan Rosa sudah tidak terdengar seperti candaan.

“Bahkan biaya rumah sakit ibumu dan bayar sewa toko ini.”

Sepasang mata indah itu menunjukkan betapa terkejutnya ia mendengar apa yang baru saja Rosa katakan. Bagaimana Rosa mengetahui itu semua? Bahkan Malaika tak pernah menceritakan apa-apa padanya.

“Kalau kamu menikah, perawatan rumah sakit ibumu akan ditanggung oleh suamimu. Dan toko ini bisa menjadi milikmu. Kamu tidak perlu pusing lagi memikirkan biaya hidup dan memikirkan biaya sekolah adik-adik kamu. Kamu bisa menebus rumah kamu kembali supaya adik-adik kamu bisa tinggal di sana dan tidak perlu berdesakan di kontrakan sempit yang pemiliknya selalu menagih bayar sewa.”

Kedua mata Malaika berkaca-kaca. Tiba-tiba saja ia ingat dengan adik-adiknya yang tidur berdesakan dalam satu ruangan. Terkadang mereka tidak makan, namun tidak terdengar mengeluh. Sekolah pun tidak pernah membawa uang. Mereka menjalani kehidupan yang sangat berbeda dari anak-anak lainnya.

“Saya tahu kamu wanita yang kuat. Tapi jika seterusnya kamu mengandalkan penghasilan dari sini, adik-adikmu terancam putus sekolah. Kalian bisa kehilangan tempat tinggal. Perawatan ibumu bisa dicabut jika kamu tak mampu membayar pihak rumah sakit.”

Malaika tahu hal itu. Karenanya, akhir-akhir ini ia merasa sangat terpuruk. Dan tak ada yang bisa membantunya. Malaika hanya bisa mengandalkan penghasilan dari toko bunga ini yang tak seberapa. Ia percaya karena Allah lah kini dirinya bisa bertahan sampai sekarang. Tapi entah kalau esok, lusa atau seterusnya. Pasti akan ada pengorbanan yang lebih banyak.

Malaika sudah menggadaikan rumahnya untuk biaya perawatan sang ibu. Karenanya kini ia dan dua adiknya yang masih kelas dua SMA dan tiga SMP tinggal di kontrakan sempit yang ia rasa juga tidak begitu layak, namun biaya

sewanya bisa dikatakan lebih murah, karena itulah Malaika memilih kontrakan tersebut. Beruntungnya, pemilik toko bunga ini berbaik hati padanya. Meski Malaika sering telat membayar sewa, sang pemilik toko tidak marah padanya.

Di tengah keterpurukannya ini, Rosa datang memberikan pertanyaan yang tak Malaika sangka. Apakah Rosa jawaban atas do'anya? Apakah Rosa jalan keluar yang Allah berikan untuknya?

“Kenapa Ibu ingin saya menikah dengan putra Ibu?”

Rosa tersenyum, lalu mengulurkan tangannya menyentuh wajah Malaika yang jelita.

“Karena kamu sebaik-baiknya wanita yang pernah saya temui selama ini.”

Malaika tidak bisa menerima sepenuhnya jawaban tersebut. Ia tidak merasa sebagai wanita yang baik. Banyak kesalahan yang sering dilakukannya. Namun ada pertanyaan lain yang menggajal benak Malaika.

“Apa putra Ibu mau menikah dengan saya?”

Rosa menerbitkan senyumannya. Senyuman lebar yang menyiratkan jutaan rasa bahagia. Kedua bola matanya berbinar. Ia seperti baru saja mendapatkan berlian di tumpukkan batu krikil yang menggunung.

“Dia tidak akan menolak. Jadi kamu mau?”

Apapun jawaban Malaika, semua ini ia berikan untuk keluarganya. Bahkan, jika ia harus menikah dengan pria asing yang tidak pernah dia temui sekali pun.

“Insya Allah, saya mau, Bu.”

Ya Allah, aku tahu bahwa menikah adalah sunah dari kekasihmu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya, aku ingin mendapatkan suami yang baik akhlaknya dan mampu menuntunku menuju Surga. Semoga pria yang akan menikah denganku adalah sosok yang sering bersimpuh di sepertiga malam dan merayu-Mu untuk mendapatkan Surga-Mu. Aamiin.



Ilyas Raka Aryatama

Manusia hanya bisa merencanakan. Namun Allah yang memutuskan.
Jangan kamu kira, setiap pemikiran buruk yang terbesit dalam hati dan pikiranmu
lepas dari pengetahuan Sang Maha Tahu. Sesungguhnya, tak ada sesuatu apapun
yang tidak Allah ketahui. Karena Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melia Nurahma



“Yas, Ibu pernah bilang Ibu akan menjodohkanmu jika kamu tidak menikah tahun ini.”

Pria yang semula sibuk dengan tab di tangannya itu kini berhasil tertarik perhatiannya. “Aku kira Ibu lupa.”

Rosa mendengar. “Kamu tahu ibu sudah tua dan sebentar lagi akan menjadi pelupa, tapi kenapa kamu belum juga menikah? Bahkan dekat dengan wanita pun tidak pernah. Kamu tahu, kan, isu yang beredar?”

“Itu hanya isu,” kata Ilyas, tak acuh. Ia memang tak terlalu mepedulikan gosip yang beredar di luar sana.

“Isu yang mempengaruhi saham kita!” tegas Rosa, supaya putranya itu mengerti betapa pentingnya setiap gosip miring yang disebarkan oleh orang-orang tak bertanggung jawab di luar sana.

Pria bernama Ilyas Raka Aryatama itu sekarang hanya diam, berharap ibunya akan berhenti mengomeli dan keluar dari ruangnya. Namun harapan tinggalah harapan. Karena Rosa kembali berbicara.

“Ibu bahkan hampir percaya dengan isu itu.”

Ilyas pun menghela napasnya. “Tenang saja, Bu. Aku pria normal.”

“Lalu mengapa tidak pernah dekat dengan wanita? Sekretarismu saja seorang pria.”

“Aku tidak suka wanita,” jawab Ilyas, kelewat cepat, dan sukses membuat Rosa terkejut. Beruntung dia tidak punya riwayat penyakit jantung.

“Kamu bilang kamu normal. Tapi tidak suka dengan wanita. Jadi bagian mana yang normal?” Wanita itu semakin menggebu-gebu.

“Maksudnya aku tidak suka bekerja dengan wanita,” Ilyas menjelaskan. Namun Rosa kurang terima dengan penjelasan itu.

“Terserah! Pokonya bulan depan kamu menikah!”

Ilyas tidak terkejut mendengarnya, ia menganggapnya sebagai angin lalu karena berpikir kalau ibunya pasti hanya bercanda. Memangnya sejak kapan Rosa menyiapkan calon untuknya?

“Kamu tidak punya calon, ‘kan?’”

Sebelum Ilyas menjawab, Rosa lebih dulu menambahkan, “pasti tidak punya. Jadi Ibu sudah siapkan calon untukmu.”

Barulah kali ini Ilyas terkejut, bahkan sampai membelalak mata tak percaya. “Apa Ibu mendapatkan wanita dari pinggir jalan, *huh?*”

“Ya, bisa dibilang begitu. Ibu ini pelanggan setia di toko bunganya yang ada di pinggir jalanan kota. Tapi dia seribu kali lebih baik dari ratusan wanita yang pernah ibu temui selama ini.”

“Bagaimana ibu tahu kalau dia baik? Mungkin dia hanya baik di depan Ibu agar Ibu suka padanya dan menjadikannya sebagai menantu.”

Sekarang Rosa kesal pada Ilyas. “Ya, bahkan ibu lebih suka dia dibandingkan kamu! Jangan berbicara buruk seperti itu pada seseorang yang belum pernah kamu temui. Bisa jadi kamu lebih buruk dari pada dia.”

Ilyas diam, dia merasa tertampar dengan kalimat Rosa.

“Namanya Malaika. Ibu sudah mengawasi dia selama satu tahun. Dia bukan dari keluarga kaya, bisa dibilang kurang mampu. Tapi dia wanita yang kuat. Dia juga sangat baik, ramah, shalehah dan cantik. Ibu suka setiap kali melihatnya.”

“Jadi sekarang Ibu yang tidak normal? Ibu jatuh cinta dengan wanita bernama Malaika?”

Kalau saja terlihat, sudah pasti ada dua tanduk merah di atas kepala Rosa. “Kalau Ibu tidak normal, kamu tidak akan ada di dunia.”

Ilyas malah terkekeh. “Aku bercanda, Bu.”

“Bulan depan dia ulang tahun yang ke dua puluh satu. Ibu mau kalian menikah di hari ulang tahunnya.”

“Jadi Ibu serius?”

“Apa tampang Ibu kelihatan bercanda? Usia Ibu sudah lima puluh satu tahun, dan kamu sudah berusia tiga puluh dua tahun, tapi belum juga menikah.”

“Tapi Ibu masih sangat cantik.”

“Diam! Rayuan kamu tidak mempan. Kalau bukan karena uang, pasti keriput Ibu sudah ada dimana-mana. Harusnya Ibu sudah memiliki banyak cucu sekarang.”

“Hana sudah memberi dua cucu untuk Ibu.”

“Ya, apa kamu tidak malu? Adikmu sudah memberi dua cucu. Kamu menikah saja belum.”

Ilyas tahu kalau perdebatan ini pasti tetap akan dimenangkan oleh sang ibu.

“Yasudah.”

“Yasudah apa?”

“Aku mau menikah.”

“Dengan Malaika?”

“Dengan model majalah dewasa.”

Rosa melotot. “Kamu mau Ibu usir dari rumah?!”

Ibunya memang tidak punya selera humor. “Aku bercanda.”

“Sekali lagi bercanda, akan Ibu coret namamu dari daftar ahli waris!”

“Sadis.”

Tunggu sebentar! Rasanya Ilyas baru menyadari sesuatu.

Rosa yang hendak keluar dari ruang kerja putranya itu berbalik kembali ketika mendengar Ilyas berbicara.

“Tadi Ibu bilang, bulan depan umur wanita itu berapa?”

“Dua puluh satu. Kenapa?”

“Jadi Ibu mau menikahkan aku dengan gadis remaja? Usia kita terpaut jauh.”

Rosa tersulut lagi. “Memang kenapa? Kamu maunya dengan usia lima puluh? Enam puluh?”

“Bukan begitu, tapi dia masih terlalu muda. Pasti merepotkan dan manja. Aku yakin dia juga boros, rewel, tidak bisa diatur—”

“Sekali lagi kamu bicara buruk tentang Malaika, akan benar-benar Ibu hapus namamu dari daftar ahli waris.”

Detik itu juga Ilyas terdiam. Raut wajah Rosa benar-benar terlihat serius.

“Bahkan Ibu seratus persen yakin, kalau kamu yang akan merepotkan dia. Bukan malah sebaliknya. Jaga lisanmu, Ilyas! Ibu tidak mengajarkanmu menjadi pria yang mudah merendahkan wanita!”

Setelah mengatakan itu, Rosa keluar dari ruangnya.

Memang sebaik apa wanita bernama Malaika? Penilaian Rosa terhadap wanita itu membuat Ilyas muak. Pasti wanita itu telah menghasut ibunya. Ilyas sangat yakin dengan pemikirannya.

Baiklah, ucapkan selamat datang di pernikahan yang menyedihkan, Malaika.



Poin-Poin Pernikahan

Bersabarlah!

Sebab segala cobaan yang Allah berikan menandakan kalau kamu adalah manusia
kuat yang mampu melewati setiap cobaan itu.

~The Perfect Wife For Ayas~
Aletia Nurahma



Tidak pernah Malaika sangka sebelumnya, kalau diusianya yang kedua puluh satu tahun, dia akan menikah dengan seorang pria yang tak pernah sekalipun dia temui. Pernikahan yang dia impikan bersama dengan pria yang dicintainya pun sirna.

Kini, Malaika hanya bisa berpasrah. Semua ini ia lakukan demi keluarganya agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Karena sejak ayahnya meninggal dalam kecelakaan dan Ibunya koma selama dua tahun lamanya hingga sekarang, kehidupan Malaika bersama dengan kedua adiknya jauh dari kata baik-baik saja.

Pernikahan yang digelar hari ini, tepat di hari ulang tahunnya hanyalah akad biasa. Tidak ada resepsi. Malaika yang menyarankan hal ini. Meski awalnya Rosa menolak, namun akhirnya wanita itu luluh juga setelah mendengar alasan Malaika yang belum siap jika pernikahan ini diumbar ke publik. Yang terpenting bagi Malaika adalah pernikahannya sah menurut agama dan negara.

Malaika pernah melihat wajah Ilyas di majalah. Namun hanya sekelebat saja, ia tidak membuang-buang waktunya untuk memuja paras tampan milik sang pengusaha muda yang sukses itu. Tapi sekarang, Malaika takjub dengan ciptaan Tuhan berupa manusia seperti Ilyas. Meski ada bulu-bulu tipis di sekitar rahang dan dagunya, ketampanannya tak hilang sedikitpun. Malaika memuja dalam hati di pandangan pertama. Ia tak menyangka kalau dirinya menikah dengan pria yang secara fisik dan materi bisa dikatakan tak memiliki kecacatan. Namun, ini baru yang Malaika lihat dengan mata, entah nanti kalau dia sudah mengenal lama.

Selesai akad, adik-adik Malaika diantar pulang oleh sopir pribadi keluarga Aryatama. Mereka sempat mengucapkan salam perpisahan sebelumnya. Malaika sempat khawatir dengan kedua adiknya yang ditinggalkan dirinya. Namun Rosa sudah mengurus segalanya. Kedua adiknya akan tinggal di rumah mereka yang lama dengan seorang asisten rumah tangga dan sopir yang akan mengantar mereka ke sekolah. Malaika pun tenang mengetahui fakta itu. Ia bersyukur mengenal wanita sebaik Rosa semasa hidupnya.

Selesai akad, Malaika bersilaturahmi dengan keluarga Aryatama. Ia disambut dengan hangat. Hans yang merupakan ayah dari suaminya juga sama ramahnya seperti Rosa. Wanita bernama Hana yang merupakan adik dari suaminya pun sangat baik kepadanya. Malaika suka dengan keluarga ini. Mereka kaya namun begitu hangat. Tidak seperti gambaran orang-orang kaya di luar sana.

Ketika sore menjelang, Malaika berpisah dengan keluarga Aryatama dari rumah besarnya yang bak istana. Tentu saja dia dibawa pergi oleh sang suami ke tempat tinggal mereka. Sebelumnya Malaika dengar ada perdebatan antara Rosa dan Ilyas. Rosa menyuruh Ilyas untuk tinggal di rumah. Namun Ilyas bersikeuh untuk pergi ke apartemen. Akhirnya Hans yang menengahi dan membiarkan Ilyas membawa Malaika ke apartemennya.

Ilyas belum berkata apa-apa pada dirinya. Meski tadi setelah akad, Malaika mencium punggung tangannya dan Ilyas menyentuh kepalanya. Malaika tahu saat itu Ilyas tak mengecup keningnya, hanya mengecup tangannya sendiri. Malaika tak mempermasalahkannya itu. Lagipula, mereka tidak pernah mengenal sebelumnya. Pasti Ilyas masih risih kepadanya.

Mereka sampai di depan gedung pencakar langit. Ilyas lebih dulu keluar dari dalam mobil. Lalu disusul oleh sang sopir yang membukakan pintu untuk Malaika.

“Besar sekali yah, Pak, gedungnya.”

Sang supir tersenyum mendengar kekaguman wanita yang sudah menjadi bagian dari keluarga Aryatama ini. “Iyah, Non. Gedung ini punya Pak Ilyas sendiri.”

Sekali lagi Malaika terkagum. Ia tidak bisa membayangkan sekaya apa keluarga Aryatama.

Mereka memasuki *lift*. Malaika tidak membawa apa-apa karena Rosa meminta agar Malaika tidak perlu khawatir. Semua keperluannya akan disiapkan oleh Rosa. Malaika memandang punggung pria bertubuh tegap nan tinggi yang berdiri di depannya. Kesimpulan yang ia ambil sejauh ini, suaminya adalah sosok yang pendiam. Karena belum sepatah kata pun terucap darinya. Apa Malaika yang harus memulai?

Ting

Mereka sampai di lantai teratas gedung pencakar langit tersebut. Malaika terus mengikuti Ilyas dari belakang. Ternyata, di lantai ini hanya ada satu pintu saja. Malaika tebak ini lah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Malaika menunggu Ilyas membuka pintu dengan sebuah kartu dan kata sandi. Lalu pintu terbuka. Pemandangan di dalam sana lagi-lagi membuat Malaika takjub sampai membelalakkan mata.

Tanpa sadar Malaika terlalu fokus mengagumi setiap dekorasi dari apartemen mewah ini. Sampai akhirnya sebuah tangan yang melambai di depan wajahnya menyadarkannya. Malaika tahu kalau Ilyas menyuruhnya untuk mengikuti. Akhirnya mereka pun sampai di meja makan yang berisikan enam kursi dan sebuah meja panjang. Ilyas sudah duduk di salah satu kursi dengan sebuah kertas yang ia letakkan di hadapannya.

“Duduk!” titah pria itu sambil menatap bangku di depannya. Malaika pun secara reflek langsung terduduk di sana. Lalu Ilyas menyodorkan sebuah kertas berisi tulisan yang di *print* dengan rapih.

“Apa ini?” Malaika bertanya tak mengerti.

“Bisa baca, ‘kan?”

Perasaan Malaika mulai tidak enak. Ia tidak terlalu suka dengan nada bicara Ilyas yang terdengar merendahkan.

“Poin-poin penting pernikahan yang dilakukan karena perjudohan.”

“Dalam hati saja!”

Malaika menatap Ilyas yang ia simpulkan kalau suaminya ini adalah jenis manusia yang suka memerintah, setelah itu Malaika kembali menunduk untuk membaca.

Poin-poin penting pernikahan yang dilakukan karena perjodohan

1. Pernikahan yang dilakukan hanyalah status semata
2. Jangan harapkan hubungan suami istri yang harmonis
3. Tidur di kamar terpisah
4. Jangan ikut campur urusan satu sama lain
5. Tidak perlu berbicara jika tidak penting
6. Tidak boleh membawa orang lain ke apartemen selain keluarga Aryatama
7. Harus terlihat mesra di depan keluarga Aryatama
8. Bebas pergi keluar tanpa meminta ijin
9. Nafkah akan diberikan setiap bulan
10. Jika sang wanita sudah tidak tahan menjalankan status ini, sangat dibolehkan untuk mengajukan gugatan cerai

Poin-poin yang lain bisa ditambahkan sewaktu-waktu oleh Ilyas seorang.

Malaika berharap kalau sekarang ia sedang bermimpi. Namun nyatanya tidak. Kedua bola matanya memanas, tubuhnya begitu lemas. Pernikahan ini hanya dijadikan status semata oleh Ilyas. Semua harapan yang dibangun oleh Malaika pun kandas.

Ia ingat, beberapa hari yang lalu Rosa berkata padanya.

“Tolong yang sabar menghadapi Ilyas, yah. Dia suka seenaknya, kekanakan, sering menilai buruk sesuatu yang bahkan tidak dia tahu. Terlalu banyak sifat buruk yang akan kamu tahu setelah menikah dengan Ilyas. Tapi Ibu percaya kalau kamu bisa merubah Ilyas.”



Poin Ke-11

Untuk mengalahkan batu yang keras, kita hanya harus menjadi tetesan air.

Menetes setitik demi setitik, sampai akhirnya batu takluk dengan sendirinya.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Alelia Nurahma



Satu hal yang mulai disukai Ilyas dari Malaika. Yakni gadis itu penurut. Malaika tidak menolak poin-poin yang diajukan olehnya. Lagi pula, Malaika memang tidak boleh menolaknya. Setelah menunjukkan letak kamar wanita itu, Ilyas turut masuk ke dalam kamarnya sendiri. Ia bahkan tertidur sampai larut malam. Dan dirinya baru ingat kalau sejak pagi belum makan ketika perutnya bergemuruh ria.

Ilyas lekas bangkit dari tempat tidurnya, ia keluar dari dalam kamar untuk mencari sesuatu yang bisa ia makan di dapur. Saat mencapai meja makan, langkahnya terhenti karena melihat mejanya tertutup tudung saji yang bahkan Ilyas sendiri sudah lupa kalau ia memilikinya. Tangannya terdorong untuk membuka tudung tersebut. Lalu ia menemukan sepiring nasi goreng yang sudah dingin. Ada secarik kertas di sebelah piringnya.

Hanya ini yang bisa dimasak untuk makan malam

Begitulah isi dari kertasnya.

Ilyas mengerutkan kening. Memang siapa yang menyuruh wanita itu memasak? Jangan-jangan dia mengotori dapur. Ilyas tak suka kalau tempat tinggalnya kotor karena bisa mengundang serangga menjijikan datang. Ia pun bergegas pergi ke dapur. Nyatanya, ia tak menemukan setitik kotoran pun di sana. Semuanya persis sama seperti biasanya. Ilyas kembali ke meja makan. Ia duduk pada kursi yang menghadap nasi goreng kecap tersebut. Ilyas mengicipinya satu butir. Ya, satu butir nasi. Ia takut diracun. Siapa tahu Malaika menaruh racun di makanan ini agar ia mati dan Malaika mendapat harta kekayaannya karena status pernikahan mereka.

Tapi menunggu selama lima menit, tidak ada reaksi yang terjadi. Yang ada perut Ilyas malah semakin menjerit-jerit setelah mencicipi sebutir nasi yang membuat lidahnya menagih lagi. Baiklah, untuk kali ini saja Ilyas akan memakannya. Anggap saja ini adalah ucapan terima kasih dari Malaika karena ia biarkan tinggal di apartemennya.

Dan tanpa disangka, setelah habis satu piring penuh, Ilyas malah menginginkannya lagi untuk sarapan nanti pagi. Kata-kata *untuk kali ini saja* sepertinya tidak akan berlaku.



Suara adzan berkumandang. Malaika yang sudah terbangun sejak pukul tiga untuk mengerjakan shalat tahajud kini mengambil wudhu kembali. Ia melaksanakan shalat subuh. Lalu mengakhirinya dengan doa panjang perihal curahan hatinya. Malaika tetap bersyukur dengan pernikahannya ini. Meski Ilyas bersikap seperti itu, ia tetap bersyukur karena setidaknya Ilyas bukan seorang pria yang ringan tangan terhadap wanita. Malaika sadar kalau di luar sana banyak wanita kurang beruntung memiliki suami yang kasar padanya. Jadi Ilyas tidaklah begitu buruk.

Selepas shalat, Malaika melipat sajadah dan mukenanya, namun entah dorongan dari mana, Malaika ingin memastikan kalau suaminya sudah bangun untuk melaksanakan shalat subuh. Malaika bahkan tidak yakin kalau kemarin Ilyas shalat maghrib dan isya. Padahal, Malaika berharap ia mengerjakan shalat sunnah setelah menikah dan suaminya memegang kepalanya sambil mendoakan kebaikan untuknya. Namun itu hanyalah harapan. Faktanya, sesampainya di tempat ini, Malaika malah diberi selebar kertas berisi tulisan yang begitu menyakkan.

Tok tok tok

Malaika mengetuk pelan. Takut mengganggu Ilyas yang sedang shalat. Namun, sudah ia ketuk berkali-kali pun, tak ada jawaban atau tanda-tanda pintu akan dibuka. Akhirnya, Malaika memutuskan untuk memegang gagang pintu tersebut. Dan ternyata pintunya tidak dikunci. Salahkah jika Malaika masuk ke dalam?

Malaika tentu masih ingat poin-poin penting yang tertera di atas kertas itu. Salah satunya jangan ikut campur urusan satu sama lain. Tapi mau bagaimana pun, ia adalah seorang istri yang sah menurut agama dan negara. Jadi sudah tugas Malaika menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

Malaika akhirnya memutuskan untuk masuk. Ia buka pintu kamar itu cukup lebar. Kamar Ilyas ternyata lebih luas dari kamarnya, dan lebih terang juga. Malaika melihat Ilyas yang masih tertidur pulas. Pria itu tidur dengan kaus abu-abu dan celana selutut. Sedang tidur saja masih tampan. Tapi sayangnya dia sedikit menyebalkan.

“Mas, bangun! Shalat subuh.”

Tidak ada jawaban. Bahkan Ilyas tak merespons sedikit pun. Malaika terus berusaha memanggilnya. Namun ia belum berani menyentuh Ilyas. Saat pertama kali menyalimi tangannya pun, Malaika merasa ia akan terkena serangan jantung. Namun beruntung dia masih baik-baik saja sampai sekarang.

“Mas, shalat subuh dulu.”

“Hhmmm.”

Bagus, setidaknya sudah ada respons dari Ilyas.

Malaika berjalan menuju sebuah ruangan yang dia tahu berisi pakaian. Karena di kamarnya juga tidak ada lemari, yang ada malah pintu ruangan berisi pakaian. Ia mencari perlengkapan shalat seperti baju koko, sarung dan peci. Namun tidak dia temukan di mana pun.

“Kamu sedang apa?”

“Astaghfirullah.”

Malaika terlonjak, entah sejak kapan Ilyas berdiri di ambang pintu dengan dua tangan yang menyilang di bawah dadanya yang bidang.

“Kamu mau mencuri?”

Kali ini Malaika beristighfar kembali. Tapi bukan karena ia terkejut, melainkan tidak menyangka kalau Ilyas akan menuduhnya seperti itu. Namun sebelum berhasil menyangkal tuduhan Ilyas, pria itu lagi-lagi berbicara.

“Kamu kira saya menyimpan uang di dalam lemari pakaian? Memangnyanya manusia zaman apa?”

“Saya tidak mencuri. Saya cuma mencari perlengkapan shalat.”

“Memangnya kamu pikir perlengkapan shalat kamu ada di sini?!”

“Bukan punya saya, tapi punya Mas.”

Kening pria itu berkerut. Ia seperti tidak suka dengan yang Malaika katakan. “Sejak kapan nama saya jadi Mas? Nama saya Ilyas! Yas! Bukan Mas!”

Malaika menghela napasnya. “Maaf.”

“Keluar sana!”

“Kamu mau shalat?”

“Shalat apa? Saya mau tidur.”

“Tapi shalat subuh dulu.”

“Kenapa kamu jadi atur-atur saya?”

“Shalat itu kewajiban, Mas!”

“Jangan panggil saya Mas! Memang saya Mas-mu?!”

“Tapi Mas suami saya.”

“Itu bukan berarti kamu berhak memanggil saya semaumu.”

Baiklah, Malaika putuskan untuk tidak memanggil dengan sebutan Mas. Setidaknya untuk sekarang.

“Cepat keluar!”

“Sebaiknya kerjakan shalat subuh. Kamu sudah bangun. Cuma dua rakaat.”

“Kenapa masih mendebat saya? Mau jadi istri durhaka?”

Astaghfirullah. Malaika baru tahu kalau mengingatkan suaminya untuk shalat bisa menjadikannya sebagai istri yang durhaka.

“Lagi pula saya sudah pernah shalat subuh. Jadi sebaiknya kamu keluar! Dan poin ke sebelas, **jangan pernah masuk kamar Ilyas!**”



Mengikuti Alur

Untuk membuatnya merasa kalah, kadangkala kita hanya perlu mengikuti alur yang dibuatnya sendiri.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melita Nurahma



Pagi ini adalah pagi yang menyebalkan bagi Ilyas. Bagaimana tidak?! Disaat masih ngantuk-ngantuknya, Malaika malah membangunkan untuk shalat subuh. Ditambah ia harus adu mulut dengan wanita itu. Ilyas menarik kembali hal yang disukainya dari Malaika, nyatanya wanita itu ternyata pembangkang, tidak menuruti perintahnya untuk jangan ikut campur urusan satu sama lain.

Seakan cobaan seorang Malaika yang sudah mengganggu ketenangan paginya tidak cukup baginya. Kini, di depannya duduk seorang wanita paruh baya yang tersenyum lebar menatap wanita yang duduk di sebelah Ilyas. Hebatnya, Malaika tak mengadukan dirinya perihal kejadian tadi pagi. Ilyas juga tak mau membahasnya karena ia sebenarnya percaya kalau Malaika tidak berniat mencuri. Masa pencuri membangunkan pemiliknya ketika akan melakukan aksi? Ya, Ilyas masih bisa berpikir dengan jernih.

“Jadi kalian ada rencana bulan madu ke mana?” Rosa bertanya dengan semangat membara. Ia melihat sepasang insan itu sangat bahagia. Ilyas juga tak henti-hentinya tersenyum ketika melirik Malaika yang begitu jelita.

Ya, Rosa tidak tahu saja kalau itu semua hanya drama yang dibuat Ilyas. Saat mendengar kabar kalau Rosa akan datang mengunjungi mereka, Ilyas

buru-buru mengingatkan Malaika kalau mereka harus terlihat harmonis di depan Rosa.

“Belum ada rencana, Bu. Lagi pula, kita belum terlalu mengenal satu sama lain. Butuh waktu untuk saling beradaptasi.”

Diam-diam Ilyas mengakui kehebatan Malaika dalam mengarang cerita. Padahal sesungguhnya Malaika tidak sedang mengarang, karena ada sebuah harap dalam setiap kata yang ia ucapkan.

Rosa nampak kecewa. “Oohh begitu. Yasudah, Ibu mengerti.” Lalu wanita itu terlihat mengeluarkan sebuah kotak berpita dari dalam tas mahalanya.

“Maaf yah, Ibu baru sempat memberi kado ulang tahun untuk kamu.”

“Harusnya Ibu tidak perlu seperti ini. Ibu sudah memberi terlalu banyak.”

Rosa tersenyum, ia sangat menyukai setiap jawaban yang Malaika berikan. “Tidak papa.”

Rosa membuka kotak tersebut. Ternyata isinya sebuah kalung berhiasan berlian yang begitu indah. Malaika terkesima, sampai akhirnya buru-buru berbicara. “Aku tidak berani menerima itu, Bu.”

“Ibu memaksa.”

Mungkin ada yang bertanya-tanya dimana Ilyas sekarang. Tenang saja, dia masih duduk di tempatnya sambil memperhatikan tiap reaksi Malaika. Takut-takut ada yang mencurigakan darinya. Nyatanya, akting Malaika terlalu bagus. Ilyas acungkan dua ibu jarinya untuk akting wanita itu. Akhirnya Malaika hanya bisa menerima kalung tersebut, sambil berkata, “tapi aku tidak bisa memakainya.”

Rosa mengangguk paham. “Ibu mengerti. Kamu bisa menyimpannya.”

“Terima kasih.” Malaika tersenyum dengan cantiknya.

“Apa yang Ilyas berikan padamu?”

Mendadak, suasana menjadi hening. Malaika tidak bisa berbohong. Ilyas tidak memberikan apapun padanya. Mengucapkan selamat ulang tahun saja tidak. Ah iyah, Ilyas memberikan sesuatu, yakni kertas berisi poin pernikahan yang masih Malaika simpan. Tapi sangat tidak mungkin kalau Malaika mengatakan itulah yang Ilyas berikan. Bisa-bisa Ilyas marah padanya dan mengatainya sebagai istri durhaka lagi.

“Aku belum sempat memberikan apa-apa, Bu. Akhir-akhir ini kan aku sangat sibuk.” Itu lah alasan cerdas yang bisa Ilyas berikan pada Rosa.

“Kalau begitu, besok kamu harus memberikan istrimu sesuatu.”

“Hm.”

Rosa berpaling kembali pada Malaika. Lalu ia berdiri, “Malaika bisa ikut Ibu sebentar?” Malaika pun segera berdiri juga. Lalu berjalan pergi bersama dengan Rosa yang merangkulnya.

Ilyas sangat penasaran dengan apa yang akan mereka bicarakan. Kenapa tidak dibicarakan di sini saja? Kenapa dirinya tidak boleh tahu?



“Apa yang tadi kamu bicarakan dengan Ibu?”

Sudah Malaika duga, sepulangnya Rosa, pasti Ilyas langsung mengintrogasinya.

“Apa penting?”

Ilyas gengsi seketika. Ia jadi seperti manusia kepo. “Tidak juga.”

“Poin lima.”

Ilyas mengernyitkan keningnya. Ia tidak mengerti maksud Malaika. “Apa?”

“Tidak perlu berbicara jika tidak penting.” Itu lah bunyi dari poin kelima.

Boom

Ilyas termakan peraturannya sendiri. Malaika melengos pergi menuju kamarnya. Ia akan mengikuti alur permainan yang Ilyas buat. Ia sadar kalau Ilyas adalah suaminya. Namun, Ilyas bukan imam yang baik sebagai suami. Shalat wajib saja dengan mudahnya dia tinggalkan. Dan tugas Malaika adalah berusaha untuk merubah Ilyas menjadi lebih baik dengan caranya sendiri. Selama Ilyas tidak membawa wanita lain ikut serta dalam status pernikahannya ini, maka Malaika tidak akan pernah menyerah untuk terus berada di sisi Ilyas.

Ilyas sendiri kini menyunggingkan *smirk*-nya. Sepertinya ini akan menarik. Ternyata wanita itu tidak selugu yang terlihat. Baiklah, Ilyas akan dengan sangat senang hati menyaksikan sampai kapan Malaika akan tahan dengannya.



Malam ini, akan ada yang dibicarakan antara dua sejoli yang tinggal satu atap namun terasa seperti ada di dua dunia yang berbeda. Mereka sudah saling duduk berhadapan di kursi ruang makan dengan meja panjang sebagai pembatas antara keduanya. Karena Ilyas tidak juga memulai berbicara, akhirnya Malaika yang mendahului.

“Saya butuh uang untuk membeli keperluan dapur. Tidak mungkin kalau setiap hari hanya makan nasi goreng dengan kecap.”

Ilyas mengangguk-ngangguk. Entah apa maksudnya, Malaika kurang mengerti. Lalu pria itu meletakkan amplop coklat ke atas meja dan mendorongnya sampai berhenti tepat di hadapan Malaika.

“Itu kunci apartemen, kartu kredit dan buku tabungan. Setiap bulan saya akan transfer ke rekening itu.”

Malaika mengambil buku tabungan tersebut dan tercengang ketika melihat nominal yang ada di sana. “Lima puluh juta ini untuk apa?”

“Itu jatah bulanan kamu! Kurang?”

Malaika melotot. Memang berapa penghasilan Ilyas setiap bulan? Kenapa jatah bulanan dirinya banyak sekali? Bahkan kelewat banyak sampai rasanya ingin Malaika bagi-bagikan ke setiap orang yang ditemuinya.

“Ini terlalu banyak.”

Ilyas malah tertawa. “Tidak perlu berpura-pura di depan saya!”

Apa maksudnya? Malaika kebingungan dengan kalimat yang diucapkan Ilyas.

“Kamu bisa membodohi ibu saya. Tapi jangan harap bisa membodohi saya!”

“Apa maksudnya?”

“Saya tahu kamu pasti akan berfoya-foya dengan uang itu.”

“Astaghfirullahaladzim. Sebaiknya kamu berhenti berpikiran buruk. Itu tidak baik untuk kamu sendiri. Akan tumbuh penyakit di dalam hati kamu.”

“Kamu menyumpahi saya?”

Memang benar. Ilyas adalah rajanya pikiran negatif.

“Bukan begitu. Saya hanya memberitahu.”

“Saya tidak ingin tahu.”

Ya Allah, berikanlah kesabaran pada Malaika.

“Kalau begitu tidak ada yang dibicarakan lagi.” Malaika berdiri. “Saya permisi.”

“Tunggu dulu!”

Malaika yang sudah berbalik dan ingin pergi mendadak berhenti dan menatap pria itu kembali. “Ada apa?”

“Kamu selalu memakai baju kebesaran dan penutup kepala? Apa tidak panas?”

Malaika tersenyum dan menggeleng.

“Yang terasa panas itu setiap kalimat yang Mas ucapkan.” Dengan nada lembut Malaika berkata seperti itu, namun tepat sasaran.

Ilyas malah ikut tersenyum. “Kamu pandai memberi jawaban.”

“Karena Allah yang memudahkan. Dan baju kebesaran saya ini namanya gamis. Sedangkan penutup kepala ini namanya khimar. Wanita muslim memakai ini untuk menutup auratnya agar tak terlihat oleh yang bukan mukhirm.”

“Saya tidak ingin tahu.”

“Terkadang, ucapan dari mulut manusia berbeda dengan apa yang dirasakan hatinya.”

“Jadi kamu pikir saya sebenarnya ingin tahu?”

“Mas yang bilang sendiri.”

Ilyas mengernyit. Dia tidak sadar saja kalau sedari tadi Malaika memanggilnya Mas. “Saya tidak mengatakan apapun.”

“Memang. Karena hati Mas Ilyas yang mengatakannya.”

Ilyas diam, sampai akhirnya Malaika hilang dari pandangannya. Dia tidak menampik ucapan wanita itu. Jadi siapapun pasti tahu dengan apa yang dirasakan oleh hati Ilyas.



Mencintai Allah

Ya Allah, bantulah pelengkap imanku untuk lebih bisa mencintai-Mu.

~The Perfect Wife For Ilyas~

Alletia Nurahma



Pagi ini, Malaika pergi untuk belanja bulanan. Sekitar pukul setengah tujuh dia berangkat. Dan pukul delapan dirinya sekarang sudah berdiri di depan pintu apartemen sambil mencari kartu yang merupakan kunci dari apartemen mewah tersebut. Namun sebelum berhasil menemukan kuncinya, pintu itu sudah terbuka.

Seorang pria berdiri menjulang di depannya. Ia sudah rapih dengan kemeja berdasi dan celana bahan berwarna *dark grey*. Sedangkan jasanya ia gantung di lengan. Lagi-lagi, Malaika terkesima dengan fisik dan rupa yang dimiliki sang suami. Namun mengingat sikap buruk Ilyas, kekagumannya menjadi tak seberapa.

“Minggir!” titah Ilyas, terdengar tak ingin dibantah.

“Mas mau ke mana?”

Ilyas menghela napas. “Sudah saya bilang, kalau nama saya Ilyas! Yas! Bukan Mas!”

“Iyah, saya juga tahu. Kalau begitu, Mas Ilyas mau kemana?”

Ilyas menggaruk alis tebalnya. Bukan merasa gatal, melainkan kesal. Namun ia sudah tidak ada waktu untuk mempermasalahkan sebuah nama panggilan. Malaika terlalu keras kepala.

“Saya mau ke kantor.”

“Sudah sarapan?”

“Memang kamu sudah buatkan saya sarapan?” tanya Ilyas, ngotot.

Namun Malaika tetap menjawab dengan lembut, “sudah. Ada di dapur.”

“Harusnya kamu taruh di meja makan!” jawabnya lagi, kali ini terdengar sewot. Ilyas memang tidak bisa bicara santai.

Malaika kembali menjawab dengan rasa penuh bersalah, “saya lupa. Buru-buru pergi ke pasar.”

“Begitu saja tidak becus,” makinya, membuat sang istri menundukkan kepala.

“Maaf.”

Namun tak ada rasa iba sedikitpun dalam diri Ilyas. Karena yang ada hanya kebencian dan pemikiran negatif. “Minggir! Saya buru-buru.”

Wanita itu pun segera mengambil langkah mundur untuk memberikan jalan bagi Ilyas. Dan ia berjanji lain kali tidak akan ceroboh lagi.



“Kenapa buru-buru masuk kerja? Waktu cuti Anda masih banyak, Pak.”

“Apa kamu lupa sesuka apa saya bekerja?”

“Tapi sekarang Pak Ilyas sudah menikah.”

“Pekerjaan saya tetap nomor satu.”

Rafli yang merupakan sekretaris sekaligus asisten pribadi Direktur Ilyas Raka Aryatama tidak lagi membuka suaranya. Ia sudah sangat mengenal Ilyas. Dan bicara banyak dengan Ilyas sama dengan menciptakan masalah. Selama ini, Ilyas hanya akan kalah berdebat jika berhadapan dengan Rosa dan Hans, yang mana adalah kedua orang tuanya.

Saat Ilyas baru saja memasuki ruangnya, ponsel yang berada dalam saku jasnya berdering. Ada sebuah telfon masuk di sana, dan nomor yang tertera adalah nomor telfon apartemennya. Ilyas tahu siapa yang menelfon.

Panggilan pertama Ilyas tidak mengangkatnya. Lagi pula apa pentingnya? Tapi setelah dipikir-pikir, ia takut terjadi sesuatu dengan apartemennya, mungkin kebakaran atau banjir. Ia pun segera menelfon balik.

“Ada apa kamu telfon saya? Saya sedang bekerja.”

“Assalamu’alaikum.”

Ilyas malah terdiam. Ia hanya terkesima. Padahal tadi bicaranya sudah super nge-gas, tapi wanita di sana malah mengucapkan salam dengan suara lembutnya.

“Assalamu’alaikum, Mas.”

“Iyah, wa’alaikum salam. Ada apa?”

“Saya mau minta izin.”

“Izin apa?”

“Saya tidak tau harus melakukan apa di sini setelah selesai masak dan bersih-bersih. Jadi boleh tidak saya pergi berkunjung ke rumah adik-adik saya?”

Ilyas menghela napas. *“Kamu lupa poin ke delapan?”*

“Saya ingat. Boleh pergi keluar tanpa izin. Tapi saya tetap istri Mas. Saya harus mendapat ridho Mas kalau mau pergi ke luar rumah. Lagi pula saya takut Mas pulang lebih dulu dari pada saya.”

“Lalu kamu pikir saya akan mencari kamu? Kamu tidak pulang juga saya tidak keberatan.” Ilyas mengucapkan itu tanpa beban, bahkan tanpa memikirkan perasaan Malaika.

“Yasudah, Mas. Maaf mengganggu. Assalamu’alaikum.”

“Hm. Wa’alaikum salam.”



Malaika menarik napas dalam. Meski ada rasa sesak di hatinya, namun ia masih bisa tersenyum seakan semuanya baik-baik saja. Ia pasti akan bertahan dengan segala sikap Ilyas. Memang setiap ucapan pria itu terdengar pedas. Namun Malaika tahu kalau Ilyas pasti memiliki sisi baik dalam dirinya.

Malaika hanya tinggal menemukannya saja. Dan suatu hari nanti, pasti ia akan menemukannya. Setelah memasak dan membersihkan apartemen, Malaika pergi ke rumah lamanya di mana kini ditinggali oleh adik-adiknya. Malaika tahu kalau pagi ini pasti adik-adiknya tidak ada di rumah karena pergi sekolah. Ia hanya ingin berkunjung ke rumah itu dan mengingat kenangan lama bersama keluarganya.

Lalu setelah dari rumah, Malaika memutuskan untuk pergi ke rumah sakit tempat sang ibu dirawat. Ia bercerita panjang lebar dengan Maryam yang tak kunjung membuka matanya. Sesekali matanya berkaca-kaca, namun Malaika tidak menangis. Ia ingin tetap menjadi wanita tegar dan kuat seperti ibunya yang masih bertahan hingga sekarang.

“Umi, cepet sembuh, yah. Biar Umi bisa lihat suami Malaika. Umi pasti suka kalau lihat dia, soalnya Mas Ilyas ganteng. Tapi kalau Umi kenal Mas Ilyas, mungkin Umi bisa berubah pikiran. Tapi insya Allah, Malaika akan berusaha buat ngerubah Mas Ilyas. Cuma untuk sekarang, Malaika masih coba buat kenal lebih dekat dan cari tahu lebih banyak tentang Mas Ilyas.

Umi do'ain Malaika, yah. Semoga Malaika bisa ngerubah Mas Ilyas jadi lebih baik.”

“Malaika gak berharap Mas Ilyas mencintai Malaika. Malaika cuma berharap kalau Mas Ilyas bisa mencintai Allah.”



Andaikan

Segala pemikiran negatif itu datangnya dari syaitan. Keragu-raguan itu datangnya dari syaitan. Semakin jauh seorang hamba dari Tuhan-nya, maka semakin mudah syaitan menghasutnya.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Adelia Nurahma



Ilyas membuka pintu apartemennya. Waktu menunjukkan pukul satu malam dan dia baru saja pulang. Tidak perlu berpikir macam-macam, Ilyas tidak habis membuang-buang waktu dengan wanita tidak jelas atau pergi ke tempat tidak jelas, karena dia benar-benar baru pulang dari kantor. Satu fakta yang tidak bisa diganggu gugat dari pria itu, dia memang sangat gila kerja.

Ilyas menyalakan lampu ruangan yang dimatikan. Padahal sejak dulu Ilyas tidak memiliki kebiasaan mematikan lampu. Dia tidak suka apartemennya gelap. Cukup langit malam saja yang gelap.

“Mas?”

Ilyas terlonjak mendengar suara seorang wanita yang tentu kini sudah sangat ia hapsal memenuhi keheningan di apartemennya. “Astaga, kamu sedang apa?”

Malaika mengucek matanya yang sedikit memerah karena tadi dia tertidur di sofa. “Mas baru pulang?”

“Kelihatannya bagaimana?” tanya Ilyas, seperti biasa, nge-gas.

“Alhamdulillah Mas baik-baik saja. Mas tidak mengangkat telfon. Saya takut Mas kenapa-napa.”

“Saya tidak suka diganggu saat sedang bekerja.”

Malaika menganggukkan kepala dengan separuh kesadarannya.

“Lain kali jangan pulang terlalu malam yah, Mas. Bahaya.”

“Sudah saya bilang jangan atur-atur saya!”

“Saya hanya khawatir. Mas butuh sesuatu?”

“Tidak.”

“Mau disiapkan air hangat untuk mandi?”

“Air kerannya bisa diatur hangat.”

“Oh iyah, saya lupa.”

Malaika menutup mulutnya karena ia menguap. Dia benar-benar mengantuk.

“Pergilah tidur! Saya bisa urus diri saya sendiri.”

“Kalau perlu sesuatu—”

“Tidak perlu. Saya bisa melakukan semuanya sendiri!” tegas Ilyas.

Malaika menganggukkan kepala, lalu pamit menuju kamarnya untuk tertidur. Ilyas sendiri tidak menyangka kalau wanita itu menunggunya pulang.

Untuk pertama kalinya, ada yang menunggu ia pulang ke apartemennya sampai selarut ini. Kadang Ilyas tidak menyangka kalau ia sudah memiliki seorang istri. Istri yang tak diharapkan.



Pagi harinya, Malaika sudah segar kembali. Ia sedang menyiapkan sarapan di meja makan. Ilyas duduk di salah satu kursi sambil membaca koran. Meski begitu, Ilyas sebenarnya melirik Malaika yang terlihat sibuk dari sejak pagi buta. Dulu, tak ada yang menyiapkan sarapan di meja makan. Ilyas selalu sarapan di kantor dengan Rafli yang selalu membelikannya. Kini, sudah ada Malaika yang membuatnya sarapan bahkan tanpa ia minta. Sudah ada Malaika yang membuatnya kopi tanpa ia minta. Wanita itu melakukan tugasnya dengan baik sebagai seorang istri. Namun, Ilyas tetap tak mau mengakuinya.

“Tadi pagi Mas shalat subuh?”

Pertanyaan itu membuat Ilyas menatap jengah Malaika, namun ia tak memberikan jawaban apa-apa. Ilyas terlalu malas meladeni Malaika.

“Mas percaya Surga?” Malaika bertanya kembali ketika ia baru saja terduduk.

Ilyas melipat korannya dan meletakkannya di atas meja. “Tidak perlu bicara jika tidak penting.” Ia mengingatkan salah satu poin yang ditulisnya sendiri.

“Jadi bagi Mas surga tidak penting?”

Ilyas segera menatap Malaika. Ia sadar kalau telah salah bicara. Namun terlalu gengsi untuk mengakuinya. “Bukan itu maksud saya.”

“Jadi Mas percaya Surga?”

“Hm.” Ilyas hanya bergumam sambil memperhatikan wanita yang mengambilkan makanan di piringnya.

“Mas mau masuk Surga?”

“Memang siapa yang tidak mau masuk surga?”

“Mas Ilyas!”

Ilyas langsung tak terima. Terlihat dari alisnya yang berkerut.

“Buktinya Mas tidak shalat subuh.”

Lalu kerutan itu hilang.

“Padahal Mas tahu kalau shalat itu tiang agama,” kata Malaika, sambil meletakkan piring berisi roti yang sudah dioles selai ke hadapan Ilyas.

Ilyas tidak menjawab apa-apa. Ia seperti tak mendengarkan dan memilih untuk menyeruput kopi hitamnya.

“Shalat itu salah satu tiket menuju Surga, Mas.”

Ilyas berdiri dan merapihkan setelan jasnya.

“Mas mau kemana?”

“Berangkat.”

“Tapi sarapannya belum dimakan.”

“Saya kenyang mendengar ceramah kamu.”

Malaika menghela napasnya. Ia jadi merasa bersalah. “Saya sudah siapkan bekal untuk makan siang.”

Pria itu semakin kesal. “Kamu kira saya anak TK?!”

“Memang cuma anak TK saja yang makan siang?”

Ilyas menghela napas berat. Seumur-umur dia tidak pernah kalah bicara dengan orang lain selain kedua orang tuanya. Namun dengan Malaika, ia seringkali dibuat tidak bisa menjawab.

“Dibawa yah, Mas.”

Malaika menyodorkan *tote bag* berisi kotak makan. Namun bukannya diambil, Ilyas malah berbalik dan berjalan menuju ke luar.

Malaika lagi-lagi menghela napas. Ia letakkan bekal itu kembali ke atas meja dan menyusul Ilyas yang sudah membuka pintu.

“Hati-hati yah, Mas. Jangan pulang terlalu malam.”

Jangankan menjawab, menoleh saja tidak Ilyas lakukan.



Jangan pulang terlalu malam. Itu kalimat yang sangat Ilyas ingat betul saat keluar dari apartemennya. Dan jangan harap kalau Ilyas menuruti ucapan itu. Nyatanya, ia malah pulang lebih larut dari hari kemarin. Pukul setengah dua dia baru sampai rumah.

Ilyas menyalakan lampu yang lagi-lagi dimatikan. Ia lupa mengingatkan Malaika untuk tidak mematikan lampunya. Lalu bibirnya menyunggingkan senyuman remeh. Ternyata hanya sehari saja Malaika menunggunya pulang. Wanita itu kini sudah menyerah. Istri yang baik apanya? Ibunya sungguh melebihi-lebihkan. Namun, ketika meletakkan jasanya di kepala sofa, ia melihat seseorang sedang berbaring di sana. Wanita ini kenapa tidur di sofa? Sudah untung diberi kamar malah tidur di sofa. Begitulah pikir Ilyas.

Ada dorongan kecil dari hati Ilyas untuk membangunkan Malaika dan menyuruhnya pindah ke kamar. Karena ia sudah pernah tertidur di sofa sampai pagi dan rasanya sangat tidak enak. Namun, nyatanya gengsi yang ia miliki lebih besar.

Setelah selesai membersihkan diri, Ilyas memilih tidur di atas ranjang empuknya yang nyaman. Andaikan Ilyas adalah pria yang berpikiran positif dan sedikit peka, ia pasti akan menyadari kalau Malaika tidur di sofa karena ketidaksengajaan. Wanita itu ketiduran karena menunggu dirinya yang tak kunjung pulang dan tidak bisa dihubungi.

Ya, andaikan Ilyas sepeka itu.



Sedikit Perubahan

Jika seseorang memperbaiki keislamannya, maka untuk setiap kebbaikannya akan ditulis sepuluh kali lipat. Sedangkan untuk setiap keburukannya hanya ditulis

satu.

(Hr. Bukhori)

~The Perfect Wife For Iyas~

Adelia Nurahma



Malaika terbangun ketika adzan subuh berkumandang. Rasanya, seluruh tubuhnya pegal-pegal. Ia tidur dengan posisi yang sama semalaman dengan bantal lengan sofa yang cukup tinggi. Malaika terduduk dan mendapati jas milik Ilyas yang tersampir di kepala sofa. Entah sejak kapan suaminya pulang. Malaika jadi menyalahkan dirinya sendiri karena ketiduran.

Wanita itu berdiri dengan peralihan sambil membawa jas milik Ilyas. Masih ia rasakan linu-linu di leher dan pinggangnya. Kini, Malaika berdiri di depan pintu kamar Ilyas. Ia mengangkat tangan untuk mengetuk pintu. Namun karena tidak juga mendapat jawaban, Malaika membuka pintunya. Tenang saja, ia masih ingat poin ke sebelas, **jangan pernah masuk kamar Ilyas**. Tapi Malaika tidak punya pilihan lain. Ia harus membangunkan Ilyas untuk shalat subuh. Jika terus didiamkan, maka selamanya Ilyas tidak akan mengerjakan shalat.

“Mas, bangun! Shalat subuh.”

Pria yang berbaring membelakanginya itu tak bergerak sedikitpun. Malaika terus mencoba memanggil beberapa kali sampai menaikkan sedikit suaranya. Namun pria berkaus putih itu tetap tak memberikan respons apapun. Malaika menghela napasnya. Ia duduk di pinggiran ranjang sambil memangku jas milik Ilyas yang sedari tadi dibawa olehnya.

Ia mengucapkan basmalah sebelum menusuk punggung suaminya itu dengan jari telunjuk. “Mas, shalat subuh!”

Tak mendapat respons selama beberapa kali percobaan. Akhirnya Malaika memberanikan diri untuk menepuk lengan Ilyas. Ketika Ilyas bergerak untuk berbalik, Malaika langsung berdiri.

Pria itu sudah membuka matanya. Namun mungkin kesadarannya belum maksimal. “Mas harus shalat subuh! Katanya mau masuk Surga?!”

“Kamu sedang apa di kamar saya?” Ilyas malah geram.

Malaika pun menjawab dengan suara lembutnya yang tak ia buat-buat. “membangunkan Mas untuk shalat subuh.”

“Kamu lupa poin ke sebelas?”

Malaika menggeleng.

“Saya ingat. Saya hanya tidak menurutinya.”

“Kenapa kamu tidak menuruti perkataan suamimu? Kamu mau jadi istri durhaka?”

Ancaman ini lagi. Malaika menghela napasnya. “Mas, niat saya baik, saya hanya ingin Mas menjalankan ibadah. Mas mungkin berpikir saya durhaka kepada Mas karena mengganggu tidur Mas Ilyas dan membangunkan Mas untuk shalat subuh. Tapi apa Mas tidak takut durhaka kepada Allah karena tidak mau shalat subuh?”

Ilyas terdiam. Lalu terdengar decakan keras darinya sambil ia bergerak dari posisi berbaringnya dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Malaika tersenyum. Sedikit kemajuan dari Ilyas.

“Mau saya siapkan perlengkapan shalatnya?” tawarnya, yang langsung dijawab oleh Ilyas dengan kekesalan tingkat kota, “saya bisa sendiri.”

Ilyas turun dari atas ranjangnya. “Kamu sendiri tidak shalat?”

“Saya sedang berhalangan.”

“Enak jadi perempuan. Tidak shalat tidak dicatat dosa.”

“Jadi Mas juga mau mengalami haid setiap bulan?”

Ilyas berdecak lagi. Kesal sekali rasanya di pagi buta ini. “Tidak seperti itu juga.”

“Yasudah, sebaiknya Mas lekas berwudhu. Setelah itu jangan tidur lagi.”

“Kamu terlalu sering mengatur saya. Kamu tahu saya pulang jam berapa malam ini? Jam setengah dua! Saya masih mengantuk tapi sudah kamu bangunkan dan bilang jangan tidur lagi.”

Malaika pun menjawab singkat dan begitu tepat sasaran. “Kalau tidak salah, saya sudah bilang, jangan pulang terlalu malam.”

“Ya ya ya, terserah!”

Ilyas meninggalkan Malaika yang tersenyum menatap punggung lebarnya. Benar kan, Ilyas tidak begitu buruk! Buktinya, meski Malaika sangat tahu kalau Ilyas sangat kesal, pria itu tetap bangun dan mengerjakan shalat subuh. Malaika bersyukur karena Ilyas masih memiliki rasa takut kepada Allah. Ilyas hanya butuh seseorang yang bisa mengingatkannya setiap waktu. Dan Malaika siap untuk menjadi seseorang itu.



“Hari ini bisa pulang sore, Mas? Ibu tadi telfon, katanya mereka akan makan malam di sini.”

Ilyas mengerutkan kening.

“Mereka siapa?”

“Keluarga Mas.”

“Ayah juga?”

Malaika mengangguk. “Hana dan dua anaknya juga,” lanjutnya.

“Memang ada acara apa?”

“Sepertinya tidak ada acara apa-apa.”

Ilyas diam. Sementara Malaika belum merasa mendapat jawaban. “Jadi?” tanyanya, pada pria yang duduk di seberang meja.

“Iyah iyah. Kamu berisik sekali.”

“Karena Mas tidak menjawab.”

“Dan kamu selalu saja menjawab.”

Malaika terkekeh. Rasanya lucu melihat Ilyas yang kesal tapi tetap saja meladeninya.

“Kenapa tertawa?” Ilyas semakin kesal rupanya.

“Mas lucu.”

Kali ini pria itu melotot seram. “Saya tidak sedang melucu. Ingat yah, kamu itu bukan siapa-siapa. Kita hanyalah dua orang yang kebetulan tinggal dalam satu atap karena perjodohan yang tidak bisa saya tolak.”

Seperti ada hantaman di dada Malaika. Sedikit sesak, namun dia masih baik-baik saja.

“Baru beberapa minggu kamu sudah berusaha menguasai saya, mengatur saya. Kamu sudah banyak melanggar peraturan yang saya buat. Terlalu banyak ikut campur. Terlalu banyak bicara. Pergi keluar meminta izin sehingga mengganggu waktu saya. Jangan kamu pikir saya tidak tahu kalau kamu berusaha membuat hubungan ini menjadi harmonis. Saya tahu siapa kamu! Wanita yang memanfaatkan ibu saya untuk mendapatkan saya agar bisa hidup bergelimang harta.”

Mendengar segala cercaan itu dari seorang suami tepat di depan mata, mungkin wanita mana pun akan berkaca-kaca atau bahkan sudah menangis. Namun, yang dilakukan Malaika sekarang sungguh diluar dugaan Ilyas. Wanita itu tersenyum, seakan sudah hidup bersama Ilyas selama puluhan tahun dan dapat memaklumi setiap cercaannya.

“Sudah Mas?”

Ilyas sendiri tidak habis pikir. Dia berusaha untuk membuat Malaika tidak betah dengannya dan berakhir meninggalkannya. Tapi yang terjadi malah kebalikannya. Selalu dia yang ujung-ujungnya berakhir kesal. Kenapa wanita itu sabar sekali menghadapinya? Apa dia tidak sakit hati?

Ilyas berdiri. Sudah cukup pagi ini ia berhadapan dengan wanita bernama Malaika yang menguras emosi dan tenaganya.

“Mas mau berangkat?”

Tidak ada jawaban. Malaika ikut berdiri dan berjalan di belakang Ilyas yang menuju pintu.

“Ingat yah, Mas. Nanti sore pulang!”

Ilyas membuka pintu dan tidak juga merespons Malaika yang berbicara kepadanya.

“Hari ini saya akan masak banyak. Mas mau dimasakan apa?”

Ilyas tetap tak menjawab, bahkan saat kakinya sudah keluar dari ambang pintu apartemen.

“Hati-hati yah, Mas.”

“Dasar bodoh.” Ilyas hanya bergumam kecil. Memang sengaja agar Malaika tidak mendengarnya. Lantas siapa yang Ilyas bodohi?

Mungkin dirinya sendiri.



“Ini!” Sebuah kotak diserahkan kepada Malaika. Sore ini Rosa datang lebih cepat dari keluarga Aryatama lainnya. Ia sudah duduk manis di sofa ruang tamu apartemen Ilyas bersama dengan Malaika.

“Apa ini, Bu?”

“*Handphone*.”

“Ibu tidak perlu repot-repot.”

“Malah lebih repot kalau kamu tidak punya *handphone*. Ilyas jarang sekali mengangkat telfon kalau sedang bekerja.”

Malaika berterima kasih. Ia memang tidak memiliki ponsel selama beberapa tahun ini. Selain karena harganya mahal, ia juga tidak tahu siapa yang ingin ia hubungi. Jadi untuk apa membelinya?

“Ilyas tidak pulang?”

“Insya Allah pulang. Malaika sudah bilang kalau Ayah, Ibu, Kak Hana dan dua buah hatinya mau makan malam di sini.”

Rosa tersenyum ketika mendengar Malaika menyebut putra dan putri Hana dengan panggilan buah hati. Malaika memang wanita yang sangat penyayang dan lembut hatinya.

“Kalian belum juga ada rencana untuk bulan madu?”

Malaika tersenyum tipis dan menggelengkan kepala. Bagaimana mau bulan madu, tadi pagi saja Ilyas mengomelinya panjang lebar.

“Apa Ilyas bersikap tidak baik padamu? Apa dia memukulmu?”

Malaika terkekeh.

“Tidak, Ibu. Mas Ilyas baik. Bahkan tadi pagi dia shalat subuh.”

Kedua mata Rosa melotot tak percaya. “Benarkah?”

Malaika mengangguk dengan senyuman lebar. “Malaika bahkan menunggu sampai Mas Ilyas selesai shalat.”

Kini, mata Rosa berkaca-kaca. Ia jadi sangat yakin kalau Malaika bisa merubah setiap kebiasaan buruk putranya.

“Kamu jangan menyerah dengan Ilyas, yah. Semoga satu per satu kebiasaan buruk Ilyas bisa hilang. Ingatkan dia untuk jangan terlalu giat bekerja. Ilyas selalu lupa waktu kalau sudah bekerja.”

Malaika mengangguk. Ia sudah mengetahui itu. Insya Allah ia akan berusaha untuk terus menuntun Ilyas. Dan semoga Allah memberinya lebih banyak kesabaran selama menghadapi Ilyas yang bermulut pedas.



Hanya Drama

Manusia adalah makhluk yang paling mudah berharap dan memberi harapan.

Sekaligus, makhluk yang paling mudah menghancurkan harapan.

~The Perfect Wife For Iyas~
Melita Nurahma



Malaika menyambut pria yang baru saja datang dengan senyuman manisnya. Dan untuk pertama kalinya, Ilyas membalas senyuman itu sama manisnya, memberi efek aneh pada debaran jantung Malaika. Malaika sampai hampir lupa kalau semua yang dilakukan Ilyas hanyalah drama, lantaran di dekat mereka kini ada keluarga Aryatama.

“Paman sudah pulang,” Hana memberi tahu kedua anaknya yang sedari tadi sibuk menonton televisi.

Dua anak berusia lima tahun menyapa ceria Ilyas yang baru saja memberika jasanya kepada Malaika. ilyas membungkuk dan menerima pelukan keduanya. “*Little troublemaker.*” Ilyas menyerang keduanya dengan gelitikan dan mereka tertawa bersama.

Malaika hampir tidak percaya dengan yang ia lihat. Ternyata Ilyas memiliki sisi lain saat sedang bersama anak-anak. Dia mendadak menjadi pria yang ceria.

“Aku kira ada acara khusus.” Kali ini Ilyas bicara pada Hans.

“Tidak ada. Ibumu hanya ingin berkumpul saja.”

“Kalau begitu kenapa Billy tidak ikut?” Ilyas menanyakan suami Hana, yang mana adalah adik iparnya.

“Tidak bisa. Rumah sakit membutuhkannya malam ini.” Billy adalah seorang dokter.

“Kalau begitu aku membersihkan diri dulu,” ujarnya, lalu berjalan mendekati Malaika yang sedang berbicara dengan Rosa.

“Ibu kira kamu tidak akan pulang.”

“Aku takut dicoret dari daftar ahli waris.”

Rosa mendengus mendengar jawaban Ilyas, sedangkan Malaika tersenyum kecil. Ia merasa lucu dengan nada bicara Ilyas yang terdengar menyindir. Lantas detik kemudian, Malaika hampir saja terlonjak. Ia terkejut, bahkan sangat terkejut karena Ilyas merangkul bahunya. “Bu, aku pinjam Malaika sebentar.”

Rosa menunjukkan senyuman bahagianya. “Lama juga tidak papa, dia kan istrimu.”

Ilyas hanya tersenyum, dan membawa Malaika bersamanya ke dalam kamar. Malaika hanya diam dan mengikuti Ilyas. Ia masih kesulitan menenangkan degup jantungnya. Namun segala harapan indah mendadak sirna ketika Ilyas berbicara.

“Jangan bicara macam-macam di meja makan!”

Malaika mengerti maksud bisikan Ilyas. Pria itu melepas rangkulannya ketika sudah menutup pintu kamar.

“Semua ini hanya drama! Kamu akan tahu kalau aku sebenarnya bisa jadi aktor yang hebat,” ocehnya, sambil melepaskan dasi dan melemparnya asal ke atas ranjang.

“Kalau kamu tidak bisa berakting, lebih baik diam!”

“Jadi Mas menyeretku ke sini untuk membicarakan ini?”

“Hm. Saya hanya mengingatkan. Karena saya sudah memberi tahu poin ke tujuh.”

“Iyah, saya tahu.”

Malaika berjalan mendekati tempat tidur di tengah ruangan itu. Ia meletakkan jas milik Ilyas di sana.

“Kalau begitu saya keluar dulu.”

Tidak mendapat jawaban membuat Malaika buru-buru keluar ketika melihat Ilyas melepas kancing kemejanya. Jantungnya tidak akan kuat.



Di meja makan, dua anak kembar bernama Rein dan Rain meramaikan suasana. Mereka layaknya keluarga yang hangat. Malaika terbius oleh sisi lain yang dimiliki Ilyas ketika berbicara pada anak-anak. Pria itu jauh dari kata menyebalkan. Kalimat sadisnya berubah menjadi begitu manis. Wajah yang tidak pernah sekalipun Malaika lihat tersenyum di depannya, kini tak berhenti tersenyum dengan sesekali dihiasi tawa.

“Kamu sudah memberikan sesuatu untuk Malaika?” Rosa bertanya perihalnya yang dijanjikan oleh Ilyas.

Ilyas mengumpat dalam hati. Ia bahkan tidak mengingatnya sama sekali. Tapi bukankah dia aktor yang hebat?! Jadi perdalam saja drama ini.

“Sudah.”

“Oh ya?” Rosa bertanya tak percaya.

Malaika yang duduk di sebelah Ilyas pun bertanya-tanya, memang Ilyas memberinya apa? Namun, sebelum rasa bingungnya mereda, kini rasa terkejut melanda. Tanpa permisi, Ilyas mengambil tangannya dan menggenggamnya dengan lembut.

Malaika sempat berpikir kalau ia sedang bermimpi. Namun, wajah Ilyas yang kini tersenyum manis padanya menyadarkan ia kalau apa yang terjadi saat ini adalah sebuah kenyataan.

“Aku memberinya cinta dan kasih sayang. Dan hanya itu yang terpenting bagi kami. Benar kan, Bu?”

Kalimat puitis itu membuat yang mendengarnya terbuai. Apalagi Rosa, dia tak bisa berkata-kata dan hampir tidak percaya kalau yang berbicara di sana adalah putranya. Perkiraan Rosa sangat benar, Ilyas pasti akan jatuh cinta kepada Malaika, karena Malaika adalah wanita yang begitu baik.

“Kamu benar.”

Malaika masih tak membuka suara atau memalingkan wajahnya dari Ilyas. Wajah pria itu tak menyiratkan canda, ia nampak serius. Senyumnya membuat Malaika ikut menarik bibir membentuk bulan sabit yang indah. Kini, Ilyas terlihat berkali-kali lipat lebih tampan di matanya. Tatapan Ilyas seakan menusuk langsung ke jantungnya, membuat debaran cepat yang membuat tangan Malaika berkerengat dingin.

“Kamu kenapa?”

Ilyas bertanya sambil menggenggam tangan Malaika dengan kedua tangannya. Mungkin ia merasakan tangan Malaika yang mendadak menjadi begitu dingin.

“Kamu sakit?”

Ilyas terlihat begitu khawatir, bahkan ia menempelkan punggung tangannya ke kening Malaika.

“Kamu sakit, Malaika?” Kali ini Rosa yang mengkhawatirkan keadaannya.

Malaika menggeleng, ia mengambil tangan Ilyas dari keningnya dan tersenyum tanpa mengalihkan tatapannya dari netra hitam milik Ilyas yang menyiratkan kekhawatiran.

“Tidak papa, Mas. Aku sangat baik-baik saja.”

Malaika memang baik-baik saja, ia hanya lupa kalau semua ini hanyalah drama yang Ilyas buat.



“Sial.”

Malaika mendengar umpatan kecil itu dari pria yang berdiri di sebelahnya dan membantunya membilasi piring.

“Mas, malaikat Atid baru saja mencatat apa yang Mas ucapkan.”

Ilyas melirik Malaika yang kini sedang mencuci tangannya. “Istighfar, Mas. Biar malaikat Raqib mencatatnya dan Allah akan mengampuni Mas.”

Suatu keajabian karena Ilyas tak mengomel lebih dulu dan segera ber-istighfar. Lalu Malaika berpindah ke sisi kanan Ilyas untuk mengelap piring yang sudah dibilasi oleh Ilyas. “Mas kenapa?”

Ilyas menjawab dengan suara pelan. Ia tidak mau Rosa mendengar percakapan mereka.

“Kamu tidak dengar kata Ibu? Dia akan menginap karena Reino dan Raina sudah tidur.”

“Bukannya bagus?”

“Bagus apanya? Di apartemen ini ada tiga kamar. Tapi yang diisi tempat tidur hanya dua kamar. Ibu pasti akan curiga kalau dia tidur di kamarmu.”

“Tidak ada apa-apa di kamarku, Mas.”

“Pakaianmu kan di sana semua. Pasti Ibu akan curiga.”

“Kalau begitu, bilang saja lemari pakaian Mas sudah tidak muat menampung pakaianku. Jadi dibagi dua.”

Ilyas mencerna ucapan Malaika. Wanita ini ada benarnya juga. Kenapa dia tidak terpikirkan sampai kesitu. Namun, Malaika juga baru menyadari sesuatu. Kalau kamarnya digunakan, lantas ia akan tidur di mana?

“Dan dengan sangat terpaksa, kamu boleh tidur di kamarku malam ini. Hanya malam ini!”

Malaika tidak menyangka Ilyas mengatakannya bahkan sebelum ia bertanya.

“Jangan mendengkur!”

Malaika terkekeh mendengar peringatan itu. “Bukannya Mas yang mendengkur?!”

“Mana ada?! Aku tidak pernah mendengkur.”

“Mas kan tidur. Bagaimana Mas bisa tahu?”

Ilyas diam. Benarkah dia mendengkur?

Baiklah, bisa ia buktikan nanti malam.



Wanita yang berbaring di ujung ranjang besar itu tidak bisa memejamkan mata. Ruangan yang ditempatinya terlalu terang. Kini ia memperhatikan punggung lebar milik seseorang yang berbaring membelakanginya di ujung ranjang yang satunya. Ada sebuah guling yang dijadikan pembatas diantara mereka.

Malaika memikirkan tentang kejadian malam ini. Ilyas bilang ia telah memberikan cinta dan kasih sayang. Malaika berharap itu adalah nyata, mungkin ia bisa memiliki pernikahan yang bahagia. Namun sayangnya, kini ia telah sadar kalau semua yang Ilyas lakukan hanyalah drama. Benar kata Ilyas, ia bisa jadi aktor hebat kalau ia mau. Nyatanya, sema yang dia tampilkan sangatlah terlihat nyata. Dan dalam semalam, Ilyas bisa membuat Malaika terbawa perasaan.

Pria itu membalik posisinya berbaring. Nyatanya, ia juga belum tidur. Tatapannya langsung bertemu dengan Malaika yang tidak berniat beralih menatap yang lain.

“Kenapa belum tidur?” Ilyas bertanya.

“Terlalu terang.”

“Nikmatilah cahaya terang. Di dalam kubur nanti akan gelap gulita.”

Malaika tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu.

“Mas takut mati?”

“Memang siapa yang tidak takut mati?”

“Orang beriman yang selalu bersyukur. Jika hidup, ia bersyukur dan terus berusaha berbuat baik untuk mendapatkan ridha dan pahala dari Allah. Jika mati, ia bersyukur karena tidak bisa lagi berbuat dosa.”

Ilyas terdiam. Hati kecilnya membenarkan ucapan Malaika.

“Lagi pula bagaimana Mas tahu kalau di dalam kubur akan gelap gulita?”

Ilyas menghela napas. “Di dalam kubur tidak ada lampu. Lalu bagaimana tidak gelap?”

“Amalan kita bisa menerangi alam kubur, Mas.”

“Aku tidak punya amalan seperti itu.”

“Masih ada waktu untuk mendapat amalan seperti itu. Mas hanya harus berbuat baik, khususnya kepada pasangan. Mungkin Mas tidak tahu kalau aku bisa menjadi sumber pahala untuk Mas. Dan Mas Ilyas juga bisa menjadi sumber pahala untukku.”

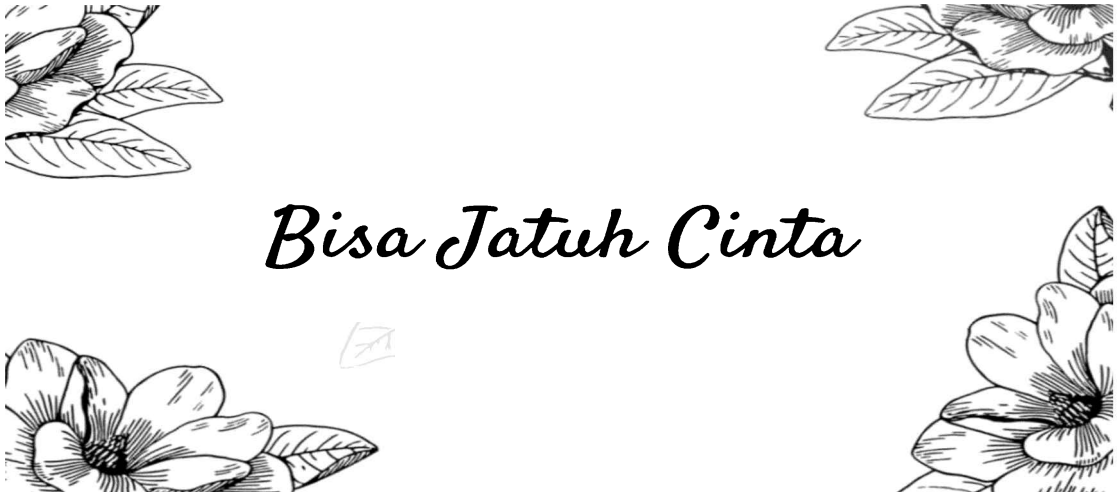
Ilyas nampak tidak terima dengan kalimat Malaika barusan. Pikiran negatif kembali bersarang di kepalanya.

“Apa kamu sedang mencoba meracuni pikiran saya? Berhenti menggunakan panggilan aku kamu. Jangan sok akrab!”

“Tapi tadi Mas yang mendahului.”

“Kapan? Di meja makan? Itu hanya drama, Malaika! jangan berharap apa-apa dari sebuah drama!”

Ilyas sudah kembali menjadi Ilyas yang menyebalkan. Lagi-lagi ada sesak dalam hati Malaika. Padahal ia pikir, ia hampir bisa meraih Ilyas. Tapi nyatanya, pria itu masih terlalu jauh untuk ia gapai. Pemberian cinta dan kasih sayangnya hanyalah drama. Padahal Malaika benar-benar ingin menerimanya.



Bisa Jatuh Cinta

Kadangkala, hanya dengan melalui tatap mata, cinta bisa hadir dengan
sendirinya.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Alletia Nurahma



Mentari pagi sudah menyapa lewat sela tirai jendela. Malaika yang baru saja membuka matanya langsung terduduk dengan cepat. Ia kesiangan. Pasti karena semalam dirinya tidak bisa tidur. Kalau tidak salah, Malaika baru bisa memejamkan mata pada pukul dua. Beruntungnya ia sedang tidak shalat, namun ia jadi tidak bisa membangunkan Ilyas untuk shalat. Ilyas sendiri masih tertidur. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Karena ini hari libur, mungkin Ilyas sengaja bangun siang, karena biasanya jam setengah tujuh dia sudah bersiap untuk kerja.

“Mas, bangun! Shalat subuh.” Memang sedikit terlambat. Namun Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun pernah mengerjakan shalat subuh ketika matahari sudah nampak karena beliau ketiduran. Dan itu dibolehkan.

Jika lupa, kerjakanlah saat ingat. Dan jika ketiduran, kerjakanlah ketika sudah bangun.

Malaika pun berusaha membangunkan Ilyas. Ia menepuk lengan pria itu beberapa kali. Beruntung kali ini Ilyas segera membuka matanya.

“Mas, shalat subuh!”

“Memang kamu pikir ini jam berapa?”

“Maaf, saya kesiangan, Mas.”

“Lagi-lagi kamu tidak becus.”

“Maaf, Mas. Sekarang Mas bangun untuk shalat.”

“Saya sudah shalat.”

“Kapan?”

Ilyas kembali memejamkan matanya. Namun ia tetap menjawab. “Saat adzan subuh. Berhenti mengganggu! Saya mau tidur. Lebih baik kamu siapkan sarapan.”

Malaika hampir tak mempercayai ucapan Ilyas barusan. Benarkah Ilyas bangun untuk shalat subuh? Namun, jika ia menanyakannya, Ilyas pasti akan marah karena menganggap dirinya tidak percaya dengan suami. Malaika pun hanya bisa bersyukur kalau memang yang dikatakan Ilyas benar.



“Hari ini anak-anak libur. Mereka ingin pergi ke taman hiburan.”

“Jadi?” Ilyas bertanya maksud dari kalimat Rosa.

“Kalian berdua temani mereka. Hana tidak bisa, hari ini ada peragaan busana di butiknya.”

Taman hiburan, yah? Malaika ingin sekali pergi ke sana. Dulu saat kecil, ia selalu pergi ke taman hiburan bersama sang ayah. Dan sudah lama dia tidak mendatangi tempat itu. Namun, ucapan Ilyas membuat Malaika membatalkan senyuman cerianya.

“Mereka biar pergi bersamaku. Malaika tidak perlu ikut.”

Malaika tidak berani untuk membuka suara. Ia hanya menunduk dan merapihkan piring-piring bekas sarapan dari atas meja.

“Kamu tidak akan bisa menjaga mereka berdua sendirian. Lebih baik ajak Malaika juga. Lagipula selama ini dia tidak pernah keluar dari apartemen.”

“Aku bisa menjaga mereka berdua.”

“Ibu percaya. Ibu hanya ingin Malaika ikut pergi bersama kalian.”

Ilyas sudah tidak bisa membantah kalau ibunya bicara *to the point*. Ia lebih suka kalau Rosa memberi kode saja.

Kedua anak itu bersuruk bahagia ketika tahu mereka akan pergi ke taman hiburan. Malaika juga bahagia, hanya saja ia bersuruk di dalam hati.



Rasanya Ilyas bukan sedang menjaga dua anak kecil. Tapi tiga anak kecil yang begitu aktif. Tidak disangka, ternyata Malaika memiliki sisi lain yang

tak Ilyas lihat di rumah. Wanita itu begitu ceria dan aktif saat bermain bersama dengan dua keponakannya. Padahal di rumah, Malaika wanita yang anggun, hanya saja memang sedikit cerewet.

‘Ketiga anak’ itu, kini sedang menaiki komedi putar. Entah sadar atau tidak, Ilyas tersenyum geli memperhatikan ketiganya. Pasalnya, sudah tiga kali mereka naik turun wahana itu. Dan tidak terlihat bosan sama sekali. Malaika sungguh sangat kekanakan.

Akhirnya, setelah wahana berhenti, Ilyas memanggil ketiganya. Kalau tidak, mungkin mereka akan antri untuk naik lagi.

“Kita makan dulu.”

“Tapi Rain masih mau main.” Gadis kecil itu merengek.

Malaika segera berjongkok di depannya. “Nanti habis makan kita main lagi.”

Sontak saja Rain menerbitkan senyumnya. “Kita main wahana air, yah?”

Malaika mengangguk dengan senyuman cantiknya

Mereka berjalan dengan saling bergandengan tangan. Malaika menggandeng Raina, Raina menggandeng tangan Reino, dan Reino menggandeng tangan Ilyas. Kedua anak itu ada di tengah antara Ilyas dan Malaika. Dari kejauhan, mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia. Prianya tampan, wanitanya cantik, dan kedua anak kembarnya terlihat menggemaskan. Sayangnya, itu hanya bisa dilihat dari kejauhan saja.

“Kamu tahu, saya seperti menjaga tiga anak kecil!”

Awalnya Malaika tak mengerti dengan ucapan Ilyas. Tapi setelah paham, dia terkekeh. “Mas kan memang harus menjaga saya. Kalau terjadi apa-apa pada saya, Mas tetap akan dimarahi Ibu.”

Ilyas mendengus. Memang benar yang dikatakan Malaika. Jadi mau tidak mau, ia harus menjaga Malaika.

Mereka sudah duduk pada satu meja dengan makanan yang tersaji di depannya. Malaika duduk bersebelahan dengan Rain dan berhadapan dengan Ilyas. Sedangkan Ilyas duduk bersebelahan dengan Rein.

“Mas, Kak Hana suka hujan?”

“Mana saya tahu.”

“Nama dua putra-putrinya artinya hujan semua. Rein dan Rain.”

Ilyas tak mengatakan apa-apa lagi. Ia malas menjawab pertanyaan tak penting dari Malaika. Malaika tak pantang menyerah, ia kembali bertanya. “Mas suka anak-anak?”

“Hm.”

“Hm apa?”

“Kamu berisik.”

Malaika terkekeh lagi. Padahal jelas-jelas Ilyas mengatainya berisik dengan tampang kesal. Namun bagi Malaika, itu malah terlihat lucu.

“Tante Malaika cantik, kaya Mamah.” Reino yang baru saja berceletuk.

“Makasih,” kata Malaika, dengan senyuman manisnya.

“Tapi Mamah gak pake kerudung,” Raina menyambut.

“Kalau gitu nanti Raina pake kerudung, biar Mamah ikutan pake kerudung kaya Raina.”

“Tapi Raina gak punya kerudung.”

“Nanti kita beli.” Ilyas yang baru saja berbicara. Malaika sontak menoleh menatapnya.

“Buat Mamah juga?” tanya Raina pada Ilyas. Pria itu tersenyum dan menggukkan kepalanya.

Malihat Ilyas mengiyakan, membuat Raina bersurak bahagia. Sedangkan Malaika memperhatikan Ilyas. Pria di hadapannya itu sungguh sangat sulit ditebak oleh Malaika. Sebenarnya apa yang Ilyas pikirkan? Apakah Ilyas benar-benar membencinya atau sedang berusaha membencinya? Atau sudah menyukainya? Atau jangan-jangan sedang berusaha menyukainya? Malaika tidak berani menebak. Yang pasti, dia masih memandangi Ilyas dengan lekat. Sampai akhirnya Ilyas jengah dan bertanya, “ada apa?” Ia takut ada sesuatu di wajahnya.

Malaika menggeleng dan tersenyum.

“Jangan lihat saya seperti itu!”

“Kenapa? Mas malu?”

Ilyas diam. Tapi kemudian, dia balas menatap Malaika dengan manik hitamnya yang mempesona. Malaika tidak yakin dengan yang terjadi pada dirinya. Yang pasti ia salah tingkah, dan kesulitan untuk membalas tatapan dalam dari Ilyas. “Kamu bisa jatuh cinta.”



Untuk Pertama Kalinya

Bukan hal mudah membiasakan diri kepada sosok yang belum pernah dikenal sebelumnya. Terlebih lagi, saat sosok itu tak menginginkan kehadiranmu.

~The Perfect Wife For Iyas~
Melita Nurahma



Sudah beberapa hari sejak Ilyas mengatakan kalau Malaika bisa jatuh cinta padanya. Malaika tidak mengira kalau Ilyas akan mengatakan hal itu. Dan sejak hari itu, ia malu bertemu dengan Ilyas.

Di sisi lain, pria yang duduk pada meja kerjanya itu terlihat sibuk. Namun bukan hanya sibuk bekerja. Ia juga sibuk memperhatikan layar monitor yang menunjukkan beberapa ruang di apartemennya. Ya, Ilyas menaruh beberapa cctv di apartemennya. Yakni di dapur, di ruang tengah, di perpustakaan, dan di dalam kamarnya. Alasan ia menaruh cctv adalah karena curiga pada Malaika. Ia takut sewaktu-waktu Malaika menghancurkan apartemennya karena dendam akibat sikap buruknya pada Malaika.

Namun sejauh ini, tidak ada yang bisa Ilyas curigai. Malaika selalu melakukan pekerjaan rutinnya. Seperti memasak, bersih-bersih, menonton televisi, membaca buku dan hal wajar lainnya. Ilyas merasa Malaika seperti burung di dalam sangkar yang terbuka namun dia tidak mau keluar. padahal Ilyas tidak melarang Malaika untuk pergi, malahan kalau tidak kembali Ilyas akan merasa senang. Namun wanita itu jarang sekali keluar dari rumah.

Kalau pun keluar, pasti izin kepadanya padahal Ilyas sudah berkali-kali mengatakan kalau Malaika tidak perlu meminta izin.

Dan seringnya Malaika pergi ke rumah lamanya untuk bertemu adik-adiknya, atau ke makam ayahnya, ke rumah sakit tempat ibunya di rawat, dan ke pasar untuk belanja bulanan. Hanya itu tempat yang sering Malaika kunjungi. Dari mana Ilyas tahu? Karena Ilyas menyuruh orang untuk mengikutinya. Ilyas bukan khawatir takut terjadi apa-apa pada Malaika. Ia hanya ingin memergoki Malaika ketika menghamburkan uangnya di mall. Namun nyatanya, Malaika tak pernah sekalipun pergi untuk berbelanja. Ilyas jadi curiga kalau Malaika tahu selama ini dia diikuti, jadi wanita itu tidak melakukan hal yang aneh-aneh.

Ya, terserah pemikiran Ilyas saja. Dia memang rajanya negatif *thinking*.

Namun yang Ilyas heran, akhir-akhir ini Malaika menjadi sedikit pendiam. Wanita itu benar-benar bicara jika hanya penting saja. Entah apa yang terjadi dengannya. Ya, Ilyas memang kurang peka.

“Pak, sudah waktunya istirahat,” Rafli mengingatkan. Biasanya, Ilyas hanya akan mengangguk dan tetap melanjutkan pekerjaannya lalu menyuruh Rafli untuk membawakan makan. Tapi kali ini, pria itu berdiri dan memakai jas yang tergantung di samping meja kerjanya.

“Anda mau makan di kantin?”

“Tidak. Saya mau pulang.”

Rafli tentu terkejut. Tak seperti biasanya.

“Ada apa, Pak?”

“Tidak ada apa-apa, saya hanya ingin pulang. Jam setengah satu juga sudah kembali ke sini.” Memang jarak perusahaan dan apartemen Ilyas hanya sekitar tujuh menit saja. Kalau berkendaranya cepat dan tidak macet, kurang dari lima menit sudah sampai.

“Baik, Pak.”



Malaika bersyukur sekali masa haidnya sudah selesai. Dia sudah rindu bersimpuh dan bersujud di hadapan Tuhan serta menceritakan segala keluh kesah dan rasa syukurnya. Siang ini, Malaika sudah mencuci rambutnya agar bisa mengerjakan shalat dzuhur. Namun sebelum itu, ia memutuskan untuk mengisi perutnya lebih dulu. Malaika sempat khawatir karena ia keluar dari kamar tanpa memakai kerudung. Tapi setelah dipikir-pikir, Ilyas tidak akan

pulang. Pasti pria itu akan pulang larut seperti biasanya. Jadi Malaika membiarkan rambut panjangnya yang basah tergerai.

Ilyas memang sudah berstatus sebagai suaminya. Tentu tak berdosa jika pun Ilyas melihat auratnya. Hanya saja, Malaika masih kurang nyaman. Ia masih merasa malu pada Ilyas.

Hari ini, Malaika memasak sayur asam, ikan asin, tempe oreg dan sambal. Ia memasak makanan kesukaanya. Karena biasanya Ilyas tidak pernah makan siang atau makan malam di rumah. Jadi Malaika hanya masak makanan kesukaannya saja.

Namun, ketika sedang sibuk mengunyah makanannya, Malaika mendengar pintu apartemen terbuka. Siapa yang masuk? Tidak mungkin Ilyas. Ilyas tidak pernah pulang saat siang. Malaika lekas berdiri. Ia khawatir kalau maling yang masuk. Segera saja ia mencari sesuatu untuk mempersenjatai diri. Entah tidak terpikirkan olehnya, atau memang yang ditemukan matanya adalah spatula, jadi Malaika mengambil spatula untuk menghajar siapapun yang masuk ke dalam. Padahal, tentu di dapur ada pisau, 'kan?! Ya namanya orang panik, jadi maklumi saja!

Malaika berdiri di belakang dinding ruang tengah. Ia melihat bayangan sosok itu sedang berjalan mendekat. Tapi kemudian, bayangan itu berhenti. Jantung Malaika berdegup cepat. Ia takut. Bagaimana kalau yang datang orang jahat? Bagaimana kalau maling yang mau mencuri perabotan rumah? Pasti Ilyas akan marah padanya. Anehnya, disaat seperti ini, Malaika malah masih memikirkan Ilyas, padahal ia sendiri bisa saja dalam bahaya.

Namun, entah dorongan dari mana, mungkin hanya meyakinkan diri dan berusaha untuk bersikap positif. Akhirnya, ia memanggil sosok yang belum diketahuinya itu.

"Mas Ilyas?" Suara Malaika pelan dan sedikit bergetar. Sudah dibilang kalau Malaika takut. Ia tidak ada pengalaman bergulat dengan orang jahat.

"Kamu sedang apa, Malaika?"

"Saya bisa melihat kamu lewat cermin."

Ada rasa lega yang menyelimuti hati Malaika ketika yang didengarnya adalah suara Ilyas. Namun ia juga membodohi dirinya yang bersembunyi tapi terlihat. Malaika lupa kalau ada cermin pada dinding ruang tengah. Akhirnya, Malaika keluar dari persembunyian. Ia menemukan Ilyas yang berdiri di tempatnya dan menatapnya dengan tatapan tak biasa.

"Saya kira maling," ujarnya, tanpa menyadari tatapan berbeda dari Ilyas.

Ada satu hal yang Malaika lupakan.

“Saya kira kamu yang maling.”

“Hm?” Malaika bertanya-tanya. Tapi kemudian, ia memegang kepalanya. Jantungnya kembali berdegup cepat, wajahnya memanas.

“Saya permisi.”

Setelah mengatakan itu, Malaika berjalan cepat menuju kamarnya.

Untuk pertama kalinya, Ilyas melihatnya tidak memakai kerudung.



Air Mata Malaika

Aku tak bisa untuk selalu terlihat kuat. Tuhanku menciptakan air mata, maka
biarkan aku menumpahkannya sesekali sebab rasa sakit yang kamu beri rasanya
begitu menikam hati.

—Malaika Haniyah—

~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma



Di meja makan hanya ada suara dentingan sendok dan piring. Tak ada percakapan yang terjadi. Malaika makan dengan diam, padahal biasanya ia yang paling sering berbicara. Ilyas juga makan dengan diam, namun lama-lama Ilyas tidak betah juga. Dia terbiasa dengan Malaika yang cerewet.

“Tadi kamu kira saya maling?”

Malaika hanya mengangguk.

“Lalu kamu bawa spatula untuk apa?”

“Memukul maling.”

“Dengan spatula?” tanya Ilyas tak percaya.

Melihat wanita yang sudah berkedurung itu mengangguk kembali, membuat Ilyas mendengus geli.

“Kamu kan mengambil spatula dari dapur, kenapa tidak mengambil pisau saja?”

“Saya panik. Lagi pula tidak biasanya Mas pulang siang.”

“Terserah saya.”

Malaika diam. Memang benar terserah Ilyas. Ia pun bertanya perihal masakannya. “Mas tidak keberatan hanya makan ini saja?”

“Saya tidak terlalu suka.” Tidak terlalu suka tapi dia makan juga.

“Maaf, saya tidak tahu kalau Mas mau pulang. Lain kali bisa telfon dulu, biar saya masak untuk Mas.”

“Hm.”

Mereka kembali diam. Malaika sudah selesai makan. Dia di sana hanya untuk menemani Ilyas dan akan membereskan bekas makannya kalau sudah selesai. Malaika tahu lauk yang ia buat terlalu sederhana. Ilyas lebih suka ayam, capcay berisi brokoli, wortel, jagung muda, bakso dan toge. Ia juga suka makan daging. Lalu hari ini harus makan ikan asin, tempe, sambal dan sayur asam. Namun untungnya Ilyas tetap mau makan.

Sebenarnya Malaika masih sangat malu pada Ilyas. Apalagi saat mengingat kejadian tadi. Entah apa yang Ilyas pikirkan, karena sampai sekarang pria itu tak membahasnya sama sekali.

Malaika mendengar suara adzan berkumandang. Namun ketika melihat Ilyas, pria itu belum juga menyelesaikan makannya, mungkin karena Ilyas makan sambil memainkan tab yang ia letakkan di samping piringnya.

“Mas, kalau sudah selesai makan, jangan lupa shalat dzuhur, yah.”

Malaika berdiri.

“Kamu mau kemana?”

“Saya mau shalat, sudah adzan. Nanti Mas biarkan saja piringnya di situ.”

Ilyas tak menjawab, ia kembali menunduk melihat sebuah laporan dari tabnya. Sebelum melangkah pergi, Malaika terpikirkan sesuatu. Tapi kemungkinan besar, Ilyas tidak akan mau. Namun apa salahnya mencoba, ‘kan?

“Mas mau shalat berjama’ah?”

“Hm?”

Mungkin Ilyas tidak mendengar karena terlalu fokus dengan pekerjaannya.

“Mas mau shalat sama-sama? Kita shalat berjama—”

“Tidak. Kamu dulun saja.”

Ya, sudah Malaika duga. Ilyas masih terlalu jauh untuk ia raih.



“Mas sudah mau berangkat lagi? Sudah shalat dzuhur?”

Ilyas yang sedang membenarkan lipatan lengan kemejanya tak menjawab pertanyaan Malaika. Malaika rasa Ilyas tak shalat dzuhur. Wanita itu menghela napasnya. “Masih ada waktu untuk shalat, Mas. Baru setengah satu.”

“Saya sudah terlambat.”

“Tidak sampai sepuluh menit, Mas. Lagi pula perusahaanya milik Mas, jadi tidak akan ada yang memarahi Mas kalau sedikit terlambat.”

Bukan sebuah jawaban yang Malaika dapatkan, melainkan sebuah tatapan tajam dari Ilyas. Malaika tidak berani berkata apa-apa lagi, ia menundukkan kepalanya. Ilyas terlihat menyeringkan.

“Saya tidak suka diatur-atur. Lagi pula saya tidak mengatur-atur kamu.”

“Tapi ini sudah tugas saya sebagai istri.”

“Istri apanya? Saya sudah bilang kalau pernikahan kita hanya sebuah status. Jangan berlagak seperti istri yang baik. Saya tahu wanita jenis apa kamu sebenarnya.”

“Apa maksud Mas?”

“Kamu itu wanita penjilat, menikahi saya karena harta. Jelas-jelas usia kita berbeda belasan tahun, tapi kamu tidak menolak menikah dengan saya.” Ilyas mengatakan itu sambil menunjuk tepat di depan wajah Malaika.

Malaika tidak bisa berkata apa-apa. Dadanya terasa begitu sesak. Dan itu bukan karena ucapan Ilyas adalah fitnah, melainkan sebuah kenyataan. Ia menikahi Ilyas karena iming-iming beban hidupnya akan diringankan dan keluarganya hidup berkecukupan. Namun selain itu, ia juga menerima Ilyas karena Allah. Ia berusaha untuk mencintai Ilyas karena Allah.

Dan dari semua yang terjadi selama beberapa bulan ini, membuat Malaika mengakui kalau ia sudah mencintai Ilyas. Meski Ilyas selalu menunjukkan sisi menyebalkan dan kadang terlihat jahat, namun Malaika tetap bisa melihat sisi baik dari pria yang hidup seataap dengannya itu. Meski ucapan dari mulutnya sering terdengar pedas, namun Ilyas tidak pernah mengangkat tangannya untuk memukul. Meski Ilyas kerap kali mengeluh, namun dia melakukan apa yang Malaika suruh. Meski Ilyas sering menolak, seperti saat Malaika memanggilnya Mas, tapi pada akhirnya dia tetap saja membiarkan Malaika memanggilnya seperti itu.

Satu hal yang paling penting, meski Ilyas tidak menyukainya, namun Ilyas tidak menjalin hubungan dengan wanita lain. Itu lah satu-satunya alasan kuat mengapa Malaika tetap bersikap seakan semuanya memang baik-baik

saja. Malaika tidak keberatan jika diomeli atau dicaci, yang terpenting Ilyas tak memberi cintanya pada wanita lain.

Nyatanya, setelah mengatakan fakta tadi, Ilyas belum juga selesai bicara. Ia masih melanjutkan apa yang ingin dikatakan olehnya.

“Lebih baik sudah sandiwara kamu. Semua sikap baik kamu membuat saya muak. Kalau saya bisa, saya sudah menggugat cerai kamu. Harusnya kamu sadar diri saat saya bilang kamu boleh mengajukan gugatan cerai kapan saja. Bukan malah terus bertingkah sok baik di depan saya.”

Malaika tak bisa berkata apa-apa. Dadanya terlalu sesak. Memang apa yang salah dari kebajikannya? Ia hanya berusaha melakukan kewajibannya sebagai istri yang sah menurut agama dan negara.

Air mata Malaika terjatuh, tapi Malaika yakin kalau Ilyas bahkan tak peduli dengan setiap tetes air matanya. Ilyas tak akan peduli betapa sakitnya hati Malaika karena perkataan pedasnya itu.

Wanita kuat itu akhirnya benar-benar menangis. Beban berat dalam hidup yang ia jalani selama dua tahun ternyata seribu kali lipat lebih baik dari pada beban hati yang dideritanya selama beberapa bulan ini.

Malaika hanya menangis di hadapan Allah saat beban hidupnya seperti tak sanggup ia tanggung, lalu kemudian esoknya Allah menguatkan dirinya. Tapi kini, Malaika menangis di depan Ilyas karena beban hati yang benar-benar tak bisa ia tahan. Rasanya sangat menyesakkan, menyakitkan, setiap kata yang Ilyas ucapkan begitu menyanyat hatinya.

Malaika menyeret langkahnya pergi sambil sesekali mengusap air mata yang membasahi pipinya. Ia tidak bisa lagi menatap Ilyas yang sudah berhenti berbicara di depannya. Entah bagaimana reaksi pria itu ketika melihat dirinya menangis. Yang jelas, Malaika yakin kalau Ilyas tidak akan merasa bersalah sama sekali, karena Ilyas benar-benar tak peduli padanya.



Sudah dua jam ia duduk di kursi tempatnya bekerja. Namun pikirannya tidak fokus. Matanya terus mencuri lihat layar monitor yang menunjukkan beberapa ruang di apartemennya. Namun ia tak kunjung mendapatkan tanda-tanda kehidupan. Wanita itu tak keluar sama sekali dari dalam kamarnya.

Ilyas menghela napas. Mungkin ia sudah kelewatan. Atau bisa jadi air mata itu hanyalah air mata sandiwara. Mungkin Malaika memang ingin membuatnya merasa bersalah lalu meminta maaf padanya. Huh, jangan harap. Seorang Ilyas tidak akan tertipu dengan sandiwara seperti itu.

Tapi bagaimana jika Ilyas salah? Bagaimana jika ia telah benar-benar menyakiti hati Malaika? Bagaimana kalau air mata itu adalah nyata? Bagaimana kalau ia memang sudah sangat kelewatan terhadap istrinya?

Ya, seandainya saja Ilyas memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu. Hanya seandainya, karena sesungguhnya Ilyas tak memikirkannya sama sekali. Yang ia pikirkan adalah, pasti Malaika akan mendiaminya. Lalu tidak lama kemudian memberikan surat cerai yang akan dengan sangat senang hati Ilyas tanda tangani. Setelah itu Ilyas akan bebas dari wanita bernama Malaika.

Sayangnya, perkiraan Ilyas sangat salah besar.

Pukul sepuluh malam, seperti biasa, Malaika sudah menelfonnya. Lalu mengirimkan pesan untuk menyuruhnya agar tidak pulang terlalu malam takut terjadi apa-apa di jalan. Ilyas lihat di monitornya, Malaika sudah keluar dari dalam kamar dan duduk di sofa. Ilyas tidak tahu apa yang wanita itu lakukan.

Waktu terus berjalan. Sekarang pukul dua belas malam. Beberapa jam sebelumnya, sudah beberapa kali Ilyas melihat Malaika bulak-balik ke pintu apartemen lalu kembali duduk di sofa. Ia seperti dilanda khawatir. Tapi sekarang, gadis itu sudah tertidur dengan posisi duduk.

Ilyas bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang Malaika lakukan? Bukankah tadi wanita itu menangis? Bukankah tadi ia sudah mencercanya? Bukankah dirinya telah menyakiti hatinya? Tapi kenapa Malaika masih menunggu kepulangannya dan mengkhawatirkannya?

“Sial.”

Malaika berhasil membuat Ilyas merasa bersalah meski pria itu tetap tak mau mengakuinya.



Sesampainya di rumah pukul setengah satu malam, Ilyas membangunkan Malaika yang tertidur di sofa. Wanita itu mengucek matanya yang merah juga agak bengkak, mungkin karena menangis. Ia menatap Ilyas yang berdiri di depannya, lalu tanpa berkata apa-apa, Malaika berjalan pergi menuju kamar.

Ternyata, ada satu hal yang benar dari perkiraan Ilyas.

Malaika mendiamkannya.



Kelemahan

Setiap manusia memiliki kelemahan. Sepasang insan yang ditakdirkan untuk bersama bisa mengatasi kelemahan itu dengan saling menguatkan.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Adelia Nurahma



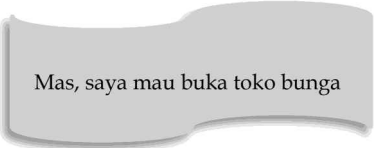
Waktu dan hari terus berganti dan berlalu. Malaika tetap melakukan kegiatan rutinnnya. Ia memasak untuk Ilyas dan melakukan kebiasaan lainnya, seperti menunggu Ilyas pulang sampai larut malam. Hanya saja, ada kebiasaan lain yang Malaika tinggalkan, yakni berbicara pada Ilyas dan membuat pria itu kesal. Malaika benar-benar diam. Saat izin untuk keluar pun, ia memilih mengirim pesan pada Ilyas.

Harusnya Ilyas merasa senang. Malaika ada namun seperti tak ada. Jadi ia tidak merasa terganggu. Namun, diamnya Malaika malah mengganggu dirinya. Nyatanya, ia sudah terbiasa dengan cerewetnya Malaika. Dan sudah hampir satu minggu ia bahkan tak mendengar sedikitpun suara Malaika.

Bagaimana bisa wanita cerewet itu menahan dirinya untuk tak berbicara? Bahkan Malaika tak lagi membangunkannya untuk shalat subuh.

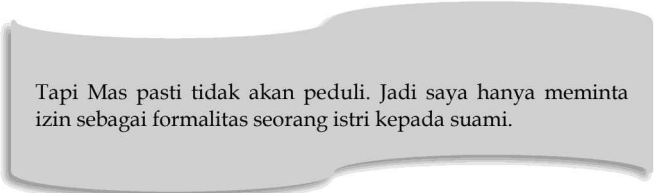
Pagi ini, kedua orang itu ada di meja makan. Hanya ada suara dentingan sendok dan piring yang terdengar. Ilyas rasa Malaika sedang mengajak perang dingin. Dan dengan senang hati ia akan mengikuti perang ini. Ilyas sempat bertanya-tanya mengapa ada buku dan spidol hitam di atas meja di samping piring Malaika. Namun setelah wanita itu selesai makan, akhirnya

Ilyas menemukan jawabannya. Wanita yang mendiaminya itu menulis sesuatu dan menunjukkan padanya.



Mas, saya mau buka toko bunga

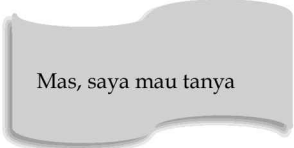
Itu yang dibaca Ilyas. Lalu Malaika menulis kembali



Tapi Mas pasti tidak akan peduli. Jadi saya hanya meminta izin sebagai formalitas seorang istri kepada suami.

Ilyas menatap wanita itu sambil meneguk air putih dalam gelasny.
“Terserah!”

Benar perkiraan Malaika, Ilyas tidak akan peduli. Malaika menulis lagi.



Mas, saya mau tanya

Ilyas berdecak kesal. Ia malas membaca tulisan Malaika. “Bicara saja! Saya malas membaca tulisan kamu.” Dia terlalu jujur, tanpa peduli perasaan orang lain.

“Mas membenci saya?”

Akhirnya setelah hampir seminggu, Ilyas bisa mendengar suara Malaika kembali. Namun mengapa harus pertanyaan itu? Kenapa juga Ilyas bingung untuk menjawab? Padahal, berdasarkan sikapnya selama ini, sudah sangat menunjukkan betapa ia tidak menginginkan Malaika di hidupnya.

“Ya.”

Hanya satu kata, namun berhasil membuat Malaika sangat kehilangan percaya dirinya. Wanita itu tersenyum pada Ilyas. Senyuman pedih tentunya, namun ia tetap berusaha untuk tidak memperlihatkannya.

Malaika berdiri dan membereskan bekas makannya sambil berbicara pada Ilyas, namun dengan kepala yang tertunduk dalam. “Kalau sudah, piringnya biarkan saja disitu. Mas sebaiknya cepat berangkat. Sudah hampir jam delapan.”

Malaika membawa piringnya ke wastafel untuk ia cuci. Ia sudah membelakangi Ilyas dan kini merasakan sesuatu sudah memenuhi pelupuk mata dan siap untuk tumpah. Dadanya sangat-sangat sesak. Istri mana yang tidak akan bersedih saat mendengar suaminya mengatakan kalau ia membenci dirinya?! Malaika kali ini benar-benar bersedih mendengar ketegasan Ilyas saat mengiyakan pertanyaannya tadi. Seakan menunjukkan betapa Ilyas sangat membencinya.

“Kamu tidak perlu memaksakan diri. Saya sudah membebaskan kamu untuk memberi surat gugatan cerai.”

Malaika mendengar jelas kalimat itu diucapkan oleh sosok yang entah sejak kapan sudah berdiri di sebelahnya dan baru saja menaruh piring kotornya. Sungguh, apa yang diucapkan Ilyas tak membuat Malaika tenang sedikitpun. Itu malah membuat hati Malaika semakin sakit, seperti ditusuk, tapi tak berdarah. Seperti ditikam sampai menghujam relung hati yang terdalam.

Malaika hanya diam ketika Ilyas berbicara seperti itu. Namun saat ia sudah tidak merasakan kehadiran Ilyas, Malaika menyalakan keran airnya dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Malaika tak sanggup lagi menahan air matanya. Lagi-lagi, ia menangis karena Ilyas. Suara keran air yang menyala membuat isaknya tak terdengar. Namun, pria yang melihatnya dari belakang tentu tahu kalau wanita itu tengah menangis karena pundaknya nampak bergetar.

Kalau ibunya tahu bahwa ia sudah beberapa kali membuat menantu kesayangannya itu menangis, dapat dipastikan dirinya akan dicoret dari daftar ahli waris keluarga. Ya, bukannya merasa bersalah, Ilyas malah lebih memikirkan namanya yang akan dicoret dari daftar ahli waris keluarga. Miris.



Hari ini, Malaika membuka toko bunganya kembali. Itu karena uang tabungannya sudah habis, Malaika harus memiliki penghasilan untuk keperluan sehari-harinya. Jangan kalian pikir uang dari Ilyas yang Malaika habiskan. Karena faktanya, uang yang sudah mencapai ratusan juta itu tak

pernah sekalipun Malaika gunakan. Semua keperluan yang ia beli selama ini berasal dari tabungan yang harusnya ia gunakan untuk membayar sewa kontrakan dan biaya rumah sakit. Tapi karena semua itu sudah diurus oleh Rosa, jadi Malaika gunakan tabungannya untuk kebutuhan hidupnya bersama dengan Ilyas.

Apa Ilyas tahu?

Tentu saja tidak.

“Selamat datang di toko bunga Malaika.”

Wanita itu menyapa pelanggan dengan ramah.

“Malaika, kamu kemana saja? Sudah lama tokonya tidak dibuka.”

Ternyata yang datang adalah pelanggan setianya.

“Saya tidak kemana-mana, Bu. Memang baru sempat membuka tokonya hari ini.”

Sang Ibu pembeli pun memaklumi. Lalu Malaika mencari bunga yang ia minta.



Sore ini, derasnya hujan melanda Jakarta. Ilyas baru saja keluar dari sebuah restoran ternama tempatnya bertemu dengan seorang *partner* kerja. Awalnya, Ilyas ragu untuk menerobos hujan. Namun, karena memburu waktu, akhirnya mau tidak mau ia berlari untuk masuk ke dalam mobil dan membuat dirinya sedikit basah. Hal itu membuat Ilyas memarahi Rafli karena lupa membawa payung.

Salah satu kelemahan Ilyas adalah hujan. Ia paling tidak bisa terkena hujan karena akan langsung terkena flu dan demam. Padahal Ilyas sudah rajin berolahraga dan menjaga pola makannya. Tapi tetap saja imunnya lemah. Mungkin Ilyas tidak sadar kalau giat bekerja tanpa mengenal waktu membuatnya lelah dan ketahanan fisiknya terhadap penyakit menjadi rendah.



Saat cuaca baru saja terlihat mendung, Malaika langsung menutup toko dan pulang ke rumah. Ia bukan hanya menghindari hujan, namun juga sesuatu yang kerap kali datang bersama hujan atau setelah hujan. Yakni kilat dan petir yang menyambar.

Malaika takut. Bahkan sangat takut dengan suara gemuruh yang berasal dari langit. Ia tentu tahu kalau yang ditakutinya adalah hasil ciptaan Maha Besar Allah. Harusnya ia hanya takut kepada Allah, bukan kepada sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. Hanya saja, ketakutan ini tidak bisa dilawan sejak

ia masih anak-anak. Dulu, saat suara itu datang, ada ibu atau ayahnya yang menenangkan. Mereka menggenggam tangan Malaika dan mengatakan kalau semua pasti akan baik-baik saja, sampai akhirnya Malaika tertidur sambil menggenggam tangan orang tuanya.

Tapi sejak ayahnya meninggal dan ibunya koma, setiap suara itu datang, Malaika selalu berlingkuk di balik selimutnya. Ia meringkuk dengan kedua tangan yang menutup erat telinganya sampai tertidur. Dan ketika terbangun, Malaika bersyukur karena hari sudah kembali cerah.



Terima Kasih

Terima kasih, Tuhan. Engkau memberikanku dia.

—Ilyas Raka Aryatama—

~The Perfect Wife For Ilyas~
Alelia Nurahma



Tadi malam, Malaika tidak menunggu Ilyas pulang. Ilyas kira, Malaika sudah benar-benar lelah dengannya. Mungkin beberapa hari lagi ia akan menerima berkas yang harus ia tandatangani. Yaitu surat cerai.

Padahal, bukan seperti itu kenyataannya. Malaika memang sakit hati, namun ia belum lelah dengan Ilyas. Alasan Malaika untuk pergi dari Ilyas hanyalah satu, yakni adanya orang ketiga dalam hubungan mereka. Katakan saja kalau Malaika adalah wanita pencemburu, dan tentu Malaika akan dengan cepat mengiyakannya. Ia tidak mau dijadikan yang kedua atau dijadikan salah satunya.

Memang benar seorang pria dibolehkan memiliki beberapa istri. Bahkan Rasulullah pun begitu. Namun, Malaika tidak sanggup. Ia hanya ingin menjadi satu-satunya sekalipun kehadirannya tidak diinginkan oleh suaminya. Yang penting, ia masih menjadi wanita satu-satunya dalam hidup Ilyas.

Pukul tiga malam, Malaika terbangun. Ia ingin melakukan shalat tahajud. Tapi kemudian, ia teringat dengan Ilyas. Apakah suaminya sudah pulang? Apakah dia baik-baik saja? Malaika pun segera ke luar dari dalam kamar dan pergi menuju kamar Ilyas. Wanita itu benar-benar tak mengindahkan perintah

Ilyas yang memintanya untuk tidak masuk ke dalam kamarnya. Saat membuka pintu, ternyata Ilyas sudah berbaring di atas ranjangnya. Malaika pun menutup pintunya kembali. Ia takut mengganggu Ilyas saat pria itu sedang tertidur pulas. Nanti saja ia bangunkan saat shalat subuh.

Di akhir shalat tahajudnya. Ia seringkali meminta agar Allah meluluhkan hati Ilyas. Malaika selalu meminta hidayah untuknya juga untuk Ilyas. Malaika berdo'a agar sikap Ilyas berubah padanya. Setidaknya pria itu bisa menjaga tutur katanya yang kadang kelewat pedas. Setelah menunaikan shalat tahajud dan berdo'a, Malaika tertidur kembali. Padahal biasanya ia akan menunggu adzan subuh dengan membaca buku atau mengerjakan hal lainnya. Namun kali ini, matanya terasa begitu berat. Mungkin akibat menangis tadi pagi.

Jadi Malaika terbangun saat adzan subuh berkumandang. Ia memilih keluar dari kamar dan akan membangunkan Ilyas lebih dulu sebelum shalat subuh. Malaika membuka pintu kamar bercat putih, lalu masuk ke dalam ruangan bernuansa putih. Malaika sekarang sudah tahu kalau Ilyas tidak terlalu suka jika apartemennya gelap. Pria ini juga menyuruh Malaika untuk tetap menyalakan lampu saat malam. Padahal kan harus menghemat listrik. Namun Malaika hanya bisa mengiktui perintah Ilyas.

Saat berjalan mendekati Ilyas yang berbaring di ranjangnya, Malaika mendengar napas Ilyas yang begitu berat, tak seperti biasanya. Malaika mempercepat langkah. Lalu dilihatnya wajah pucat dan ekspresi menahan sakit dari paras Ilyas.

“Astaghfirullah.”

Malaika terkejut ketika tangannya menyentuh kening Ilyas. Pria ini demam. Malaika segera pergi mengambil air putih dan obat penurun panas, lalu kembali ke kamar Ilyas dan duduk di samping pria itu setelah menaruh obat dan airnya di atas nakas.

“Mas, bangun. Minum obat dulu.”

Ia berusaha mengangkat kepala Ilyas agar bisa ia letakkan tambahan bantal supaya lebih tinggi dan memudahkannya meminum obat. Tapi sepertinya hal itu mengganggu tidur Ilyas sehingga Ilyas membuka sedikit matanya.

“Kamu sedang apa?” Ilyas bertanya dengan suaranya yang tak pernah terdengar selemah ini.

“Mas harus minum obat.”

“Tidak perlu. Saya baik-baik saja.”

Malaika tidak mendengarkan. Setelah Ilyas setengah terduduk di atas ranjangnya itu, ia mengambil obat dan air putih dari atas nakas.

“Saya bilang tidak perlu!”

Malaika tidak mendengarkan lagi. Ia memasukkan obat itu ke dalam mulut Ilyas yang mau tidak mau harus Ilyas telan. Lalu Malaika memberinya air minum. Dan setelah itu membantu Ilyas berbaring kembali.

Ilyas tidak banyak bicara. Ia memejamkan matanya dan merasakan denyutan di kepalanya yang menyiksa. Ilyas juga tidak dapat merasakan kehadiran Malaika lagi. Sepertinya wanita itu sudah pergi ke kamarnya bukannya merawatnya yang sedang sakit. Apakah itu disebut sebagai istri yang baik?

Namun, baru saja hendak memikirkan kemungkinan negatif lainnya, sesuatu yang dingin hinggap di kening Ilyas.

“Mas jangan bangun, yah. Habis shalat kompresnya saya ambil.”

Ilyas tetap diam. Ia ada di ambang setengah kesadaran.

Malaika pun mengerjakan shalat subuh di kamar Ilyas. Malaika tahu, pasti Ilyas tidak akan suka. Namun ia tidak bisa meninggalkan Ilyas sendiri.

Ilyas yang sedang berbaring, membuka matanya yang terasa panas akibat demam. Ia dapat melihat Malaika yang sedang shalat di samping tempat tidurnya. Ilyas tidak ingin hatinya tersentuh karena ini. Ia sangat ingat kalau kemarin pagi dirinya membuat Malaika menangis dan menyuruhnya untuk memberikan surat gugatan cerai. Tapi hari ini, Malaika merawatnya bahkan tidak meninggalkannya sendirian.

Jika semua ini hanya sandiwara yang dimainkan oleh Malaika, mengapa Malaika memilih menangis diam-diam? Mengapa Malaika tidak mengeluh padanya? Mengapa Malaika tidak pamrih atas segala yang dilakukannya? Mengapa Malaika tidak menyebutkan segala kebaikan yang pernah dilakukan saat dirinya mencerca wanita itu?

Semua pertanyaan itu akhirnya terpikirkan oleh Ilyas.

Malaika selalu membuatkan sarapan dan bekal yang tidak pernah ia bawa. Membuatkannya makan malam yang seringkali tidak ia makan karena ia tidak pulang dan membiarkan wanita itu selalu makan malam sendirian. Malaika tidak pernah mengeluh atau melawannya ketika ia memarahi wanita itu. Malaika selalu menunggunya pulang sampai ia ketiduran di sofa. Malaika

selalu berusaha mengingatkannya untuk shalat meskipun wanita itu selalu terkena tatapan tajamnya.

Dan dari semua yang sudah Malaika lakukan, Ilyas tak pernah sekalipun berterima kasih. Yang ada dia terus menumpahkan kekesalannya, amarahnya, egonya, dan semua hal ia jadikan sebagai kesalahan Malaika. Seringkali ia mengatai Malaika sebagai istri yang tidak becus. Namun Malaika langsung meminta maaf, tidak pernah membantahnya sama sekali. Padahal, kesalahan Malaika tidak sebanding dengan semua kesalahannya. Namun tidak sekalipun Malaika pernah menyalahkannya.

Ilyas memejamkan matanya lagi saat Malaika menyudahi shalatnya dan melipat mukenanya. Malaika kembali duduk di sebelah Ilyas berbaring. Kompresan yang ada di kening Ilyas, Malaika ambil dan ia kembali merendamnya di dalam air. Malaika menyentuh kening Ilyas yang masih begitu panas. Ia juga memperhatikan raut wajah Ilyas yang nampak menahan sakit.

“Kepala Mas sakit?”

Tidak ada jawaban. Namun Malaika tetap berinisiatif memijat kepala Ilyas dan raut wajah itu perlahan berubah menjadi lebih rileks. Itu tandanya kepala Ilyas memang sakit.

“Nanti kalau demamnya tidak turun, kita ke rumah sakit yah, Mas.”

Masih tak ada jawaban.

“Mas kehujaan, yah? Lain kali, Mas harus bawa payung.”

“Mas suka bubur? Nanti saya buat bubur untuk Mas, yah.”

Sebenarnya Ilyas mendengarkan semua ocehan Malaika. Diam-diam Ilyas merasa lega, karena akhirnya wanita ini kembali cerewet lagi.

“Mas jangan pergi kerja dulu yah hari ini.”

“Malaika?”

Malaika segera menjawab. “Ya, Mas?”

“Kamu berisik!”

Malaika pun tak berbicara kembali. Mereka dalam hening selama beberapa menit dengan Malaika yang masih memijat kepala Ilyas. Lalu kemudian, suara Ilyas memecah keheningan.

“Tadi malam kamu tidak menunggu saya pulang?”

Malaika tidak menyangka ini, ternyata Ilyas berharap kalau ia menunggunya. Sayangnya tadi malam Malaika ketiduran.

“Maaf, Mas. Saya ketiduran.”

Ilyas tidak memberikan respons apapun.

“Saya buat bubur dulu yah, untuk Mas sarapan.”

Malaika hendak bangun, namun Ilyas menahan lengannya. “Nanti saja! Saya mau bangun siang,” ujarnya, lalu menaruh telapak tangan Malaika yang terasa dingin di keningnya.

Hanya karena hal ini Malaika menjadi gugup.

“I-iyah.”

“Malaika?”

“Iyah, Mas?”

“Terima kasih.”

Rasanya dunia seperti terhenti. Setidaknya, itu yang Malaika rasakan.

Wanita itu tersenyum manis. Hatinya berbunga hanya karena ucapan terima kasih dari Ilyas. Sesederhana ini bahagianya Malaika. Namun Ilyas tidak menyadarinya.



Pelangi Di Tengah Badai

Tuhan bahkan tahu kapan waktu yang tepat kita harus bahagia, bersedih,
menangis dan tertawa. Lantas, apa yang kamu khawatirkan?

~The Perfect Wife For Iyas~

Aletia Nurahma



“Sudah Ibu bilang, kalau pergi kemana-mana, jangan lupa bawa payung!”
Rosa mengomeli putranya yang sedang makan bubur di sebrang meja.
Sedangkan wanita bernama Malaika duduk di sebelah Ilyas.

“Aku lupa. Rafli juga lupa.”

“Karena pekerjaan terus yang kamu ingat.” Rosa menggerutu lagi

Ilyas tak menjawab. Rosa pun beralih pada Malaika. “Malaika, kamu harus terbiasa merawat orang sakit kalau musim hujan sudah tiba. Ingatkan Ilyas untuk selalu membawa payung.”

Malaika menganggukkan kepalanya. Ia sudah mengetahui fakta kalau Ilyas lemah terhadap hujan. Padahal fisiknya terlihat kuat.

“Maaf kalau Ibu ikut campur dalam urusan rumah tangga kalian.”

Keduanya mendengarkan.

“Ibu merasa curiga dengan pernikahan kalian.”

Ilyas kesulitan menelan buburnya. Ibunya ini seperti intelegen rahasia yang sangat berpengalaman. Bisa jadi selama ini ia memata-matai mereka seperti ia memata-matai Malaika selama satu tahun lamanya.

“Sudah enam bulan. Apa itu tidak cukup untuk membuat kalian saling mengenal? Kapan Ibu bisa mendengar kabar baik dari kalian?”

Malaika bertanya-tanya, kabar baik apa? Bukankah dirinya dan Ilyas kabarnya baik-baik saja, hanya memang Ilyas sedang sedikit demam.

“Sedang kami usahakan, Ibu. Apa hal itu juga harus kami laporkan kepada Ibu?” tanya Ilyas jengah.

“Benarkah itu Malaika?”

Malaika tidak tahu harus menjawab apa. Ia bahkan tidak tahu topik apa yang sedang dibicarakan oleh suami dan ibu mertuanya. Lalu Malaika melirik Ilyas, meminta contekan jawaban.

Ilyas yang mengangguk samar seakan memerintahkan Malaika untuk mengiyakan.

“Iyah, Ibu.”

Rosa menghela napasnya. “Ibu takut kalau selama ini kalian hanya berpura-pura manis di hadapan ibu.”

Glek

Keduanya menelan ludah dengan susah payah. Prasangka ibunya benar sekali. “Karena Ibu tahu kalau Ilyas tidak benar-benar menginginkan perjodohan ini. Malaika juga tidak memiliki pilihan lain selain menerima perjodohan ini.”

“Tapi sekarang Malaika sudah mencintai Mas Ilyas.”

Kalimat itu terlontar begitu saja dari bibir mungil wanita yang menatap Rosa dengan sungguh-sungguh. Ilyas segera menoleh untuk menatapnya. Ia tidak menyangka Malaika akan mengatakan hal ini hanya demi meyakinkan Rosa. Ya, Ilyas pikir, Malaika sedang bersandiwara.

Rosa tersenyum. “Ibu tahu. Terlihat dari caramu menatap Ilyas. Hanya saja Ibu belum melihat itu dari Ilyas.”

Lantas, Ilyas memandang kedua wanita itu bersamaan. Memang bagaimana tatapan Malaika kepadanya?

“Kamu wanita yang baik, Malaika. Ibu yakin seburuk apapun sifat Ilyas, kamu tetap bisa mengambil sisi baik dari Ilyas. Itu lah kenapa kamu bisa lebih dulu mencintai Ilyas. Tapi kalau Ilyas, sebaik apapun sikap kamu padanya, Ilyas tetap melihat keburukan dari setiap sisinya. Karena hatinya tidak bersih.”

Ilyas mendengar. Ia tahu kalau Rosa baru saja mengatainya. Dan ada sisi dalam dirinya yang membenarkan ucapan Rosa.

Rosa berdiri. “Kalau begitu Ibu pamit pergi dulu. Ibu tunggu kabar baik dari kalian.”

Malaika yang suaah ikut berdiri pun mengantar Rosa sampai pintu depan. “Terima kasih, Malaika.”

“Untuk apa, Bu?”

“Karena kamu sudah mencintai putra Ibu.”

Malaika tersenyum. “Mas Ilyas memang patut untuk dicintai.”

“Kamu harus selalu bersabar menghadapi dia. Suatu hari dia juga pasti akan mencintaimu.”

Malaika mengangguk. “Iyah, Ibu.”

Malaika kembali ke meja makan. Ilyas masih duduk di tempatnya dengan mangkuk kotor di hadapannya. Malaika mengambil mangkuk itu untuk ia cuci.

“Ibu sudah ke luar?”

“Sudah. Mas sudah merasa lebih baik? Kepalanya masih sakit?”

“Tidak. saya baik-baik saja. Kalau kamu sudah selesai, duduk di sebelah saya!” titahnya.

Malaika membilas piringnya dan meletakkannya di tempat yang seharusnya. Setelah mengeringkan tangannya, ia kembali duduk di sebelah Ilyas. Hanya saja ia memutar duduknya menghadap Ilyas.

“Ada apa, Mas?”

Ilyas ikut memutar duduknya menghadap Malaika. Ia tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap lekat manik coklat milik wanita itu. Malaika jadi salah tingkah karenanya. Ia paling tidak bisa ditatap lama oleh Ilyas, karena jantungnya menjadi tak karuan. Malaika pun memalingkan wajahnya.

“Mas sedang apa?” tanyanya, gugup.

“Apa maksud Ibu? Tatapan seperti apa yang dia lihat?”

Mendengar pertanyaan itu, Malaika semakin tidak berani menatap Ilyas. Ia seperti seorang pencuri yang takut ketahuan. Padahal pencuri sebenarnya adalah Ilyas, Ilyas yang telah mencuri hatinya lebih dulu.

“Lihat saya kalau sedang berbicara!”

“Saya tidak bisa,” Malaika berkata jujur.

“Apa maksudnya tidak bisa?”

Malaika tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Akhirnya ia tetap berusaha untuk membalas tatapan Ilyas dengan malu-malu, bahkan ia yain kalau parasnya sudah bersemu.

Ilyas hanya diam memandangnya selama beberapa detik, lalu kembali berbicara. “Saya bertanya-tanya, mengapa kamu mau menikah dengan saya, padahal usia kamu bahkan lebih muda dari Hana, adik saya. Pasti karena uang, ‘kan? Kamu memanfaatkan Ibu saya untuk menikah dengan saya?”

Kali ini, Ilyas tidak terdengar menuduh atau membuat pernyataan. Ilyas terdengar bertanya. Mungkin, pria ini sudah menginginkan jawaban yang pasti. Dan itu pertanda baik.

“Saya akan menceritakannya. Tapi Mas tidak boleh memotong.”

“Baik.”

Malaika menunduk. “Mas mungkin akan semakin membenci saya. Tapi saya benar-benar membutuhkan bantuan dari Ibu Rosa.”

“Ceritakan saja semuanya dari awal!”

Perintah itu mau tidak mau harus Malaika turuti. Ia menceritakan semuanya dari awal. Dari sejak pertemuannya dengan Rosa hingga Rosa memintanya untuk menikah dengan putranya dengan iming-iming meringankan beban hidup Malaika. Semua ini Malaika lakukan demi keluarga. Demi memperpanjang kehidupan sang ibu yang sedang koma. Demi menyelamatkan masa depan kedua adiknya yang masih sekolah. Tak satu pun yang ia lakukan demi dirinya.

Ekspresi Ilyas tak bisa terbaca. Entah pria itu marah atau semakin membencinya, Malaika tidak tahu karena wajah Ilyas datar-datar saja.

“Kamu berani mengambil resiko hanya untuk semua itu?”

“Bagi saya, itu bukan *hanya*, tapi *segalanya*. Kehidupan keluarga saya adalah *segalanya*.”

“Apa kamu tidak berpikir kalau pernikahan ini bisa menjadikan kamu korban KDRT? Apa kamu tidak tahu banyak pria yang bertindak jahat kepada istrinya? Kamu bisa saja disiksa, dijual, dibuang atau yang lebih buruknya lagi dibunuh.”

Malaika mengangkat kepalanya, ia menatap Ilyas dengan berkaca-kaca dan tersenyum penuh rasa syukur. “Karena itu saya selalu bersyukur karena putra Ibu Rosa sebaik Mas Ilyas.”

Deg

Sebaik Mas Ilyas?

Dari semua perlakuan buruk yang Ilyas berikan, Malaika malah menganggapnya sebagai pria paling baik.

Ilyas berdiri. Malaika tahu, Ilyas pasti semakin membencinya.

“Kamu terlalu lugu, Malaika!”

Terlalu lugu dan terlalu baik.

“Jangan menilai saya baik! Saya tidak pernah bersikap baik kepada kamu.”

Malaika menunduk kembali. Malaika kira, hari ini ia sudah lebih dekat dengan Ilyas. Namun ternyata, faktanya malah semakin jauh.

Tapi kemudian, kalimat Ilyas selanjutnya membuat Malaikat kembali mengangkat kepala.

“Saya tidak membenci kamu.”

Bagai melihat pelangi di tengah badai. Ilyas memberikan setitik harapan di ujung keputus-asaan.



Perasaan Ilyas

Seringkali, manusia menyembunyikan perasaannya. Entah karena gengsi, atau memang sudah seharusnya tidak perlu diungkapkan untuk kebaikan orang banyak. Namun sesuatu yang dipendam bukanlah hal yang baik. Terkadang kita harus mengambil resiko, agar kita bisa mendapatkan jawaban yang benar-benar sebuah jawaban, bukan hanya prasangka dan dugaan saja.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melia Nurahma



Beberapa hari ini, Malaika perhatikan kalau Ilyas memiliki kebiasaan baru. Ilyas selalu pulang untuk makan siang dan makan malam. Ia juga tidak lagi pulang sampai lewat tengah malam. Kebiasaan itu tentu membuat Malaika senang. Hari-harinya kini selalu dihiasi dengan senyuman. Ilyas juga tidak mengatainya lagi, meski sesekali ia memang sering terlihat kesal pada Malaika karena kecerewetannya. Hanya saja, Ilyas masih susah kalau disuruh shalat. Ia masih mementingkan dunia daripada akhirat. Masih mementingkan pekerjaan daripada shalat.

Kali ini, di meja makan ketika menikmati makan siang, Malaika membuka percakapan setelah memberikan piring berisi makanan kepada Ilyas. Oh iya, karena Ilyas selalu pulang saat siang, Malaika jadi selalu menutup tokonya dan ikut pulang ke rumah. Setelah Ilyas berangkat, barulah Malaika berangkat kembali ke tokonya.

“Mas harusnya bawa bekal saja. Jadi tidak perlu bolak-balik saat makan siang,” kata Malaika, karena Ilyas selalu menolak ketika ia membawakannya bekal. Ilyas bilang seperti anak TK.

“Saya sudah bahas ini, Malaika.”

“Mas tidak akan terlihat seperti anak TK.” Malaika meyakinkan.

“Tetap saja, memalukan.”

“Memang ada yang berani menertawai Mas Ilyas?” Malaika tidak yakin kalau sampai ada yang berani menertawai Ilyas.

“Kalau pun ada, siap-siap untuk saya pecat.”

Tuh, kan! Ilyas memang menyeramkan.

“Kalau begitu, kenapa malu? Kan tidak ada yang berani tertawa.”

Ilyas menghela napasnya. Haruskah ia berkata kalau alasannya pulang adalah untuk makan bersama Malaika?!

“Berhenti bicara, Malaika! Saya mau makan.”

Sayangnya gengsi Ilyas berada jauh di ketinggian langit ke tujuh.

“Maaf, Mas.”

Malaika pun fokus untuk makan. Ia sadar kalau dirinya memang agak cerewet. Namun apa salahnya memberi saran? Ia hanya tidak mau Ilyas bolak-balik untuk makan siang dan makan malam ke rumah.

Tapi, jika Malaika tahu alasannya, pasti wanita itu akan sangat bahagia. Karena alasan Ilyas pulang adalah dirinya. Tapi mengapa? Apakah Ilyas sudah mencintai Malaika? Ilyas sendiri tidak tahu jawaban pastinya. Yang jelas, ia ingin menemani Malaika makan siang dan makan malam. Karena selama ini, Ilyas hanya bisa memperhatikan Malaika lewat cctv yang ia pasang. Wanita ini tampak kesepian. Padahal harusnya, diusianya yang masih begitu muda, Malaika masih duduk di bangku kuliah dan bersenang-senang dengan temannya. Tapi karena tahu apa yang diderita Malaika selama hidupnya, Ilyas tak yakin Malaika akan mengalami kesenangan dalam hidup meski tidak menikah dengannya. Malaika pasti akan menjadi wanita pekerja keras yang tidak akan membuang waktunya untuk kesenangan pribadi.

“Malaika?”

“Ya?”

“Apa kamu tidak punya teman?”

Malaika bingung mengapa tiba-tiba Ilyas bertanya seperti itu. “Punya. Tapi saya sudah tidak tahu bagaimana kabar mereka karena tidak lama setelah lulus sekolah, saya pindah dari rumah dan tidak punya *handphone*.”

Pantas saja Malaika tidak pernah pergi keluar bersama teman-temannya.

“Sekarang kamu sudah punya *handphone*, kenapa tidak mencari teman-temanmu di sosial media?”

Malaika menggeleng. “Saya tidak punya sosial media.”

Ilyas terkejut. “Astaga, kamu ini remaja zaman apa?”

“Sosial media terlalu banyak membuang waktu, Mas. Saya tidak punya waktu.”

“Itu dulu. Sekarang kamu sudah punya banyak waktu.”

Malaika menggeleng. “Nanti saya lalai.”

Ilyas tidak berkata apa-apa lagi. Memang dasarnya saja Malaika tidak mau memiliki akun sosmed. Tapi itu hal yang baik, meski agak ketinggalan zaman.

“Memang Mas punya akun sosial media?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Saya tidak punya waktu.”

Malaika terkekeh.

“Kenapa tertawa?”

“Mas mencontek jawaban saya.”

Astaga, Ilyas kira apa. Lagi pula dia tidak mencontek jawaban Malaika. memang dirinya tidak punya waktu untuk bermain sosial media. Namun, kepolosan Malaika barusan, membuat Ilyas ikut tersenyum. Pada dasarnya, Ilyas tidak memiliki alasan untuk membenci Malaika. Semua yang dilakukan Malaika adalah kebaikan dan ketulusan. Hanya manusia bodoh yang menganggap semua itu adalah kejahatan. Dan Ilyas sadar kalau dirinya lah manusia bodoh itu.



Hari silih berganti. Ilyas semakin tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memikirkan Malaika. Ia selalu ingin tahu apa yang wanita itu lakukan setiap hari meski yang dilakukannya hanyalah rutinitas yang sudah sangat Ilyas hapal.

Pagi hari, Malaika membangunkannya untuk shalat subuh. Membuatkan sarapan lalu izin pergi ke toko sebelum dirinya berangkat kerja. Sebelum berangkat ke toko bunga, Malaika selalu membersihkan apartemen. Di toko, Malaika menyambut semua pelanggannya dengan senyuman ramah yang sudah terekam jelas dalam ingatan Ilyas. Malaika menutup toko jam setengah

empat sore. Saat di perjalanan pulang, terkadang ia pergi ke rumah sakit atau ke rumah yang ditinggali adik-adiknya. Jam lima ia sudah di apartemen dan memasak makan malam. Jam setengah delapan Malaika makan malam bersama dirinya. Ilyas sudah hapal.

Seperti tidak ada waktu bagi Malaika untuk bersenang-senang. Wanita itu tidak pernah pergi membeli pakaian baru, tidak ke salon, tidak ke bioskop, dan tidak melakukan hal yang dilakukan wanita seumurannya, yakni memanjakan diri. Malaika hanya melakukan rutinitasnya itu setiap hari. Tidak ada yang berubah. Kecuali di hari libur. Wanita itu tidak pergi ke toko. Malaika selalu menemani dirinya di rumah. Menyiapkan segala kebutuhannya. Seakan memang itulah yang ia harus lakukan kalau ada Ilyas di rumah.

Tapi hari ini, Malaika yang baru saja keluar dari kamarnya terlihat sudah rapih. Ilyas memperhatikan wanita tersebut sampai ia duduk di salah satu sofa di ruang tengah.

“Mas, saya mau minta izin?”

“Kamu mau pergi ke toko?”

Malaika menggeleng. “Tadi malam saya mimpiin Abi. Jadi hari ini saya mau ziarah ke makam Abi.”

Ilyas terdiam. Lalu meletakkan tab yang sedari tadi di pegangannya ke atas meja. Kemudian pria itu berdiri.

Malaika kira Ilyas tidak mengizinkan saat ia lihat langkah pria itu pergi meninggalkannya. Tapi kemudian, Ilyas berucap tanpa Malaika sangka-sangka.

“Saya antar.”

Malaika lekas berdiri dengan senyuman penuh kebahagiaan.



Terlalu Manis

Belum terlambat untuk menyadari kalau orang yang selama ini kita sia-siakan
sebenarnya adalah sosok yang sangat kita butuhkan.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma



Ilyas memperhatikan wanita yang berjongkok di samping sebuah makam. Ia sendiri berdiri di belakang wanita itu, melihat Malaika berdo'a setelah wanita itu mencabuti rumput di sekitar makam ayahnya. Jujur saja, Ilyas tidak menyangka kalau hari ini ia menawarkan diri untuk mengantar Malaika. Selama pernikahan mereka yang sudah berjalan setengah tahun lebih, baru tiga kali Ilyas satu mobil dengan Malaika.

Pertama saat untuk pertama kalinya ia membawa Malaika ke apartemen. Yang kedua ketika mereka pergi bersama Rein dan Rain. Dan yang ketiga hari ini. Bahkan ia tidak pernah sekalipun meluangkan waktu dengan sengaja untuk Malaika. Kado ulang tahun pun tak ia belikan.

Malaika berdiri dan berbalik menghadap Ilyas. "Ayo pulang, Mas."

"Sudah?"

Malaika menganggukkan kepala. Mereka pun berjalan pergi meninggalkan makam. Di perjalanan menuju mobil, Ilyas membuka suara. "Kamu merindukan ayahmu?"

“Siapa yang tidak akan merindukan orang tuanya?” Malaika malah memberikan balasan pertanyaan yang cukup untuk menjawab pertanyaan Ilyas.

“Kenapa dia meninggal?”

“Kecelakaan dua tahun yang lalu. Abi meninggal, dan Umi koma sampai sekarang.”

“Kecelakaan tunggal?”

Malaika menggeleng. “Umi dan Abi sedang dalam perjalanan pulang ke rumah dengan motor. Kata saksi yang melihat, mereka tertabrak mobil yang melaju ugal-ugalan.”

“Pasti pelakunya dihajar masa.”

Malaika menggeleng kembali. “Pelakunya kabur. Dan sampai sekarang tidak ada yang ditangkap. Kasusnya bahkan sudah mau ditutup.”

Ilyas mengerutkan alis. Tapi kemudian ia menghela napasnya. “Keadilan tidak berpihak kepada kalian.”

“Saya tahu. Tapi saya percaya kalau Allah Maha Adil.”

Ilyas menoleh, sedikit menunduk untuk melihat paras wanita di sebelahnya. Mata Malaika yang berkaca-kaca, menunjukkan betapa sedihnya ia atas apa yang menimpa kedua orang tuanya. Wanita itu hampir saja mengangkat tangan untuk menyeka matanya yang sedikit perih karena menahan air mata. Namun Ilyas menahannya dengan cepat.

“Kenapa, Mas?”

“Tangan kamu kotor.” Ilyas menunjukkan tangan Malaika yang memang jauh dari kata bersih. Mungkin dia lupa kalau tadi habis mencabuti rumput. Akhirnya Malaika mengangkat wajahnya, menahan air mata agar tidak terjatuh.

“Sepertinya ada sesuatu yang masuk ke mata saya. Rasanya perih.” Malaika sedikit berbohong. Ia hanya tidak ingin lagi terlihat menangis di hadapan Ilyas.

Namun tanpa Malaika sangka, Ilyas mengulurkan tangannya, jemarinya yang terasa hangat mengusap lembut wajah Malaika.

“Saya tahu kamu sedih, Malaika,” tutur Ilyas, sembari menarik kembali tangannya seakan baru menyadari kalau hal tadi tidak seharusnya ia lakukan.

Malaika yang tak menyadarinya hanya menunduk kembali karena Ilyas tahu kalau dirinya berbohong.

“Kamu mau makan?”

Ilyas berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

“Saya sudah makan.”

“Tapi saya mau makan. Kamu temani saya makan!”

Malaika tahu kalau itu bukan ajakan, melainkan perintah.



“Mas bilang saya cuma menemani?”

“Makan saja!”

Malaika memperhatikan makanan yang tersaji di atas meja milik salah satu restoran mewah di pusat kota. Ia meringis. “Mas, itu masih mentah!”

“Ini daging ikan salmon, Malaika!”

“Saya tahu, tapi saya tidak mau makan makanan mentah.”

“Kalau begitu kamu bisa pesan makanan lain.”

“Tidak. Makanan di sini mahal, Mas”

“Saya banyak uang.” Lama-lama Ilyas jengah. Sesungguhnya ia hanya ingin merasakan makan di luar bersama Malaika. Namun tidak mungkin Ilyas mengatakannya secara langsung. Gengsinya selangit.

“Saya tahu, karena itu jangan digunakan berlebihan. Makanan di sini sedikit, sudah gitu harganya mahal.”

Ilyas menghela napasnya. “Memang kamu mau makan dimana?”



Ilyas menyesal telah bertanya kepada Malaika dia ingin makan di mana. Karena sekarang, mereka duduk pada kursi panjang milik salah satu pedagang kaki lima yang berjejer menjual dagangannya.

“Masih banya tempat higienis yang menjual makanan sama. Kenapa harus di sini?”

“Karena ini tempat langganan saya. Rasanya sudah dijamin enak dan harganya murah.”

Mereka sedang menunggu dua piring gado-gado yang sudah Malaika pesan. Ilyas memperhatikan sekitar. Di sini sangat ramai, terlalu terbuka, banyak orang berlalu lalang di sekitar dirinya, dan Ilyas juga tidak bisa menjamin kebersihan tempat makannya ini.

“Kalau saya sakit perut, pokoknya kamu akan saya salahkan!”

Malaika tersenyum geli. “Kalau Mas sakit perut, saya akan merawat Mas dengan sepenuh hati.”

Astaga, Ilyas memang bodoh selama ini. Malaika sungguh terlalu manis untuk ia benci.



Hasil Dari Setiap Pengorbanan

Tak ada yang berkhir sia-sia dari sebuah usaha. Kalaupun kita gagal, kegagalan itu akan menjadi sebuah pelajaran yang berharga.

~The Perfect Wife For Ilyas~

Adelia Nurahma



Rafli hampir mengira kalau direktur perusahaannya sudah berganti kepribadian. Bagaimana tidak?! Pagi ini, Ilyas memasuki gedung perusahaannya dan membalas sapaan setiap karyawannya dengan senyuman manis. Padahal biasanya, melirik mereka saja tidak. Tutur kata Ilyas juga sangat sopan, padahal biasanya pedas luar biasa. Ilyas juga tidak marah ketika Rafli memberikan dokumen yang salah, malahan pria itu memberi nasihat agar Rafli lebih teliti.

Ada apa sebenarnya dengan Ilyas? Itulah yang menjadi pertanyaan Rafli. Sejak beberapa minggu ini, Ilyas perlahan-lahan mulai berubah. Ia selalu pulang saat jam istirahat. Saat makan malam pun ia pulang, bahkan beberapa kali tidak kembali lagi ke kantor, padahal biasanya ia akan bekerja sampai larut malam.

Waktu menunjukkan hampir pukul sebelas. Seperti kebiasaannya selama beberapa minggu ini, Ilyas menunggu ponselnya berbunyi. Dan tepat pukul sebelas, ponsel miliknya benar-benar berbunyi. Ilyas sudah dapat menebak kalau Malaika yang mengirimnya pesan. Bunyinya seperti ini,

Mas mau makan siang di rumah?

Biasanya Ilyas hanya akan menjawab *iyah*. Tapi kali ini, ia menelfon Malaika. Suara merdu wanita itu langsung menyambut pendengarannya.

“Assalamu’alaikum. Ada apa, Mas?”

“Wa’alaikum salam. Saya cuma mau bilang, siang ini saya tidak pulang, ada *meeting* dengan klien. Jadi kamu tidak perlu pulang.”

“Oh yasudah, Mas. Kalau begitu saya pulang nanti sore.”

“Jam setengah empat?”

“Iyah, Mas.”

“Kamu tutup toko jam empat saja. Nanti biar saya jemput ke sana.”

Hening. Malaika tidak menjawab apapun. Ilyas kira telfonnya terputus, tapi saat ia lihat ternyata masih tersambung.

“Malaika, kamu masih di sana?”

“I-iyah, Mas. Kalau begitu saya tunggu jam empat sore. Assalamu’alaikum.”

“Nanti dul—”

Tuutt tuutt

Untuk pertama kalinya, Malaika menutup telfon lebih dulu. Dan bukannya merasa kesal, Ilyas malah tersenyum sambil membayangkan paras Malaika yang tersipu. Padahal ia masih sangat ingin berbicara dengan Malaika. Dan siapapun tentu tahu kalau manusia bermulut pedas itu sedang jatuh cinta.

Hanya saja, dia belum mau mengakuinya.



Malaika merasakan debaran jantungnya yang tidak normal. Ilyas akan menjemputnya. Itu lah yang membuat perasaan Malaika menjadi tidak karuan. Dan ia sangat yakin kalau wajahnya sudah memerah.

Cring cring

Suara bel pertanda pelanggan masuk membuat Malaika bergegas menghampiri. Seorang pria dengan kemeja biru muda dan jas panjang berwarna putih masuk ke dalam tokonya. Malaika tahu kalau jas yang digunakan itu adalah jas yang hanya digunakan oleh dokter. Dan sepertinya pria ini adalah seorang dokter.

“Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?”

Pria yang baru saja menyudahi panggilan telfonnya itu menatap malaika tak berkedip. Malaika pikir pria ini mungkin lupa ia harus membeli bunga apa.

“Permisi, ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Setelah Malaika bertanya seperti itu, raut wajah pria tersebut berubah menjadi terkejut. “Pak? Apa saya terlihat setua itu?”

Malaika merasa bersalah, ia sepertinya telah menyinggung perasaan dokter muda ini. “Maaf, Mas. Jadi Mas ingin membeli bunga apa?”

“Nama saya Faisal. Hari ini adik saya wisuda sekolah, saya ingin memberinya sebuket bunga. Ada bunga kamboja di sini?”

Malaika pikir pria ini sedang bercanda. Tentu saja tidak ada bunga kamboja di sini. Dan laigpula, masa adiknya wisuda malah diberi bunga kamboja?

“Maaf, Mas. Di sini tidak ada bunga kamboja. Lagipula adik Mas kan wisuda, masa diberi bunga kamboja?”

“Kalau ada raflesia, saya akan belikan bunga raflesia. Karena saat saya wisuda kemarin, dia memberi saya pohon kaktus.”

Malaika tertawa. Baginya ini lucu. Ternyata ada kakak adik yang seperti ini. Malaika tidak sadar kalau pria bernama Faisal itu memperhatikannya.

“Sebaiknya Mas balas dengan bunga yang paling cantik. Supaya dia tahu kalau kakaknya adalah orang yang baik dan tidak pendendam. Mas harus mencontohkan kebaikan kepada adik Mas. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, karena sampai kapanpun tidak akan ada akhirnya.”

Faisal terpana. Ia tersenyum, namun bukan karena nasihat yang Malaika beri, melainkan wajah Malaika yang mempesona.

“Kalau begitu, biar saya pilihkan bunganya yah, Mas.”

“Oh, iyah.”

Malaika pun memilihkan bunga-bunga yang paling cantik untuk ia rangkai dalam satu buket.

Faisal duduk menunggu sambil memperhatikannya, tapi kemudian ia berdiri dan menghampiri Malaika.

“Kamu selalu ada di toko ini?”

“Benar, Mas. Kecuali sabtu dan minggu. Toko ini tutup.”

“Selain hari itu tetap kamu yang berjaga di sini?”

“Iyah, Mas.”

“Saya orang baru, dan baru saja ditugaskan di rumah sakit dekat sini, jadi saya belum mengenal betul wilayah ini.”

“Oh begitu. Pantas saja saya baru melihat Mas hari ini.”

“Nanti kamu akan sering melihat saya.”

Malaika hanya menatap Faisal dan tersenyum tipis, lalu membungkus indah rangkaian bunga pilihannya itu.

“Saya sudah menyebutkan nama saya. Kalau boleh tahu, siapa namamu?”

“Malaika.”

Faisal tersenyum.

“Terima kasih, Malaika,” ucap Faisal ketika sudah menerima bunganya dan membayarnya.

“Sama-sama. Jangan lupa untuk membeli bunga di sini lagi.”

“Pasti.”



Malaika masuk ke dalam mobil. Kalau saja lima menit lagi Ilyas tidak menjemputnya, sudah dipastikan kalau Malaika akan naik taksi. Pasalnya, sore ini cuaca sudah mendung. Ia tidak mau berada di luar rumah saat hujan datang membawa gemuruh yang Malaika takuti. Meski terkadang, hujan tak datang bersama gemuruh itu, dan Malaika harap, kali ini gemuruh tidak ikut datang bersama hujan.

“Kenapa kamu menunggu di luar?”

“Karena mendung.”

“Justru karena mendung harusnya kamu tunggu di dalam. Bagaimana kalau tiba-tiba hujan?”

“Saya hanya ingin cepat pulang. Saya tunggu di luar agar bisa langsung masuk ke dalam mobil.” Malaika menjawab cepat. Dan memang ia ingin segera sampai di rumah. Ia sangat cemas dan ingin segera bersembunyi di balik selimut lantaran cuaca sore ini sangat gelap karena awan kelabu yang menutupi langit.

“Kamu kenapa?” Sepertinya Ilyas menyadari kecemasan Malaika.

“Saya tidak papa.”

“Kamu terlihat cemas.”

“Saya ingin cepat pulang.” Malaika hampir menangis.

Ilyas tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada Malaika. Namun ia tetap menginjak gasnya agar mobil melaju lebih cepat.

Ketika mobil berhenti di depan gedung Malaika tidak mengindahkan Ilyas yang sangat kebingungan. Ilyas kira, Malaika marah karena ia terlambat menjemputnya. Ilyas pun segera menyusul Malaika yang mungkin sudah sampai di apartemennya. Jelas saja karena wanita itu berlari.

Tetesan air hujan sudah membasahi bumi. Rintiknya yang lebat tak membiarkan ada satu titik pun yang terlewat untuk basah. Pukul empat hari ini terasa seperti pukul tujuh malam. Langit sudah terlihat begitu gelap, namun kilatan petir memberi cahaya setiap beberapa detik lamanya.

Astraphobia itulah sebutan bagi orang yang menderita ketakutan akan suara petir. Ada beberapa sebab mereka menjadi begitu takut dan mereka memiuh untuk bersembunyi ketika cuaca sudah terlihat mendung. Seperti yang dilakukan Malaika sekarang. Dia sudah bersembunyi di balik selimutnya. Suara gemuruh sudah dapat ia dengar meski tidak terlalu kencang karena ia berada di dalam apartemen mewah ini. Namun meski terdengar sedikit, tetap saja membuat Malaika cemas dan ketakutan. Ia bahkan tak memikirkan Ilyas sama sekali, yang dipikirkannya hanyalah tempat berlindung.

Tok tok tok

“Malaika, ada apa sebenarnya?”

Malaika tahu kalau Ilyas mengetuk pintu kamarnya. Apa mungkin pria itu khawatir pada dirinya?

Lalu kemudian, Malaika mendengar suara pintu terbuka. Mungkin Ilyas masuk ke dalam kamarnya.

“Malaika, kamu baik-baik saja?”

Malaika mengeluarkan kepalanya dari balik selimut. Namun meski begitu, tangannya masih menutup rapat telinganya.

“Sa-saya takut.”

Ilyas mengerutkan keningnya.

“Ada seseorang yang menakutimu?”

Malaika menggeleng. “Bukan.” Sebelum berhasil menjawab pertanyaan Ilyas, Malaika menutup seluruh tubuhnya kembali tepat ketika suara gemuruh terdengar lagi.

Kini Ilyas tahu apa yang Malaika takuti.

“Malaika, itu hanya suara. Kamu aman di dalam sini.”

Sepertinya kalimat Ilyas kurang berhasil menenangkan wanita itu. Malaika masih bersembunyi di balik selimutnya dengan tubuh bergetar. Ilyas

bingung apa yang harus ia lakukan, karena ia tidak pernah menghadapi ketakutan.

Ilyas mengambil langkah mendekat. Ia duduk di tepi ranjang tepat di samping kepala Malaika. “Apa yang bisa saya lakukan?”

Malaika kembali mengeluarkan kepalanya. Ia sedikit mendongak menatap Ilyas dan mengulurkan tangannya. “Biasanya Umi menggenggam tangan saya sampai saya tertidur.”

Tidak bertanya apa-apa dan tidak berkata apa-apa lagi, Ilyas segera meraih tangan Malaika untuk ia genggam. “Apa ini bisa membuat kamu merasa lebih baik?”

Malaika mengangguk. “Saya jadi tidak merasa sendiri.”

“Kalau begitu tidurlah. Saya akan tetap di sini.”

Malaika terenyuh. Akhir-akhir ini ia sadar kalau sikap Ilyas mulai berbeda. Tepatnya sejak Ilyas sembuh dari sakitnya. Pria ini seperti terlahir kembali dengan kepribadian yang berbeda. Malaika tentu sangat bahagia mengetahui fakta ini. Sikap Ilyas yang dulu menyebalkan saja sudah mampu membuatnya jatuh cinta, apalagi dengan segala sikapnya yang manis. Ilyas sudah sering meluangkan waktu untuknya dan sudah jarang pulang sampai larut malam.

Malaika bangun dari posisinya berbaring. Ia duduk bersandar di kepala ranjang dengan Ilyas yang masih menggenggam tangannya.

“Mas Ilyas tidak lelah bolak-balik apartemen dan kantor?”

“Tidak. Jaraknya hanya lima menit.”

“Kenapa Mas Ilyas tidak membawa bekal saja?”

“Saya sudah bahas, Malaika.”

“Kenapa Mas malu? Menurut pandangan saya, apapun hal yang dilakukan oleh pria tampan, tidak akan terlihat memalukan.”

Ilyas sontak sedikit memajukan kepala dan menoleh ke arah Malaika. “Jadi menurut kamu, saya tampan?”

Malaika malah terlihat bingung. “Apa Mas tidak punya cermin?”

Dan pertanyaan polos itu berhasil membuat Ilyas tertawa untuk pertama kalinya.

“Kenapa Mas tertawa? Saya serius.”

“Entahlah, mungkin karena cara kamu menjawab pertanyaan saya terdengar lucu.”

“Jadi mau besok bawa bekal?”

“Tidak.”

Malaika menghela napas. “Kalau saya antar saja bagaimana?”

Ilyas terdiam. Lalu nampak seperti berpikir.

“Bisa saya pertimbangkan.”

“Tapi saya malu.”

“Kenapa sekarang jadi kamu yang malu?”

“Saya kan tidak pernah datang ke perusahaan Mas Ilyas.”

“Kalau begitu datanglah untuk yang pertama kali.”

Malaika diam. Ia sedang berusaha menetralkan kegugupannya.

“Atau mau saya jemput?”

“Tidak perlu. Saya bisa datang sendiri.”

“Kalau begitu besok saya tunggu.”

Selama beberapa menit, mereka dalam hening. Sesekali Malaika menggenggam erat tangan Ilyas karena suara gemuruh yang mengejutkannya.

“Apa Mas Ilyas takut sesuatu?”

“Tidak.”

“Benarkah?”

“Hm.”

“Tidak takut binatang atau serangga?”

“Tidak, Malaika.”

“Tidak takut ketinggian? Atau ruang sempit?”

“Malaika?!”

“Ya, Mas?”

“Kamu berisik!”

Malaika tersenyum.

“Kamu bilang mau tidur?”

“Saya tidak bilang mau tidur. Saya bilang, Umi genggam tangan saya sampai saya tertidur.”

Ilyas menghela napasnya. Lalu melepaskan genggamannya dari Malaika. Malaika hendak bertanya Ilyas akan pergi kemana. Tapi pertanyaan itu hanya terpendam dalam hati saat Ilyas menariknya dalam pelukan.

“Saya mau tidur.”

Malaika bahkan tidak sanggup mengucapkan apa-apa. Tangannya yang ada di depan dada Ilyas dapat merasakan debaran cepat yang sama seperti dirinya.

Untuk pertama kalinya ia sedekat ini dengan Ilyas, suaminya yang sudah hampir satu tahun tinggal satu atap dengannya. Akhirnya, semua pengorbanan itu tak berujung percuma.



Rasa Yang Terpendam

Sampaikan sebelum terlambat. Kamu tidak tahu kapan Allah akan memanggilmu atau memanggilnya. Jangan sia-siakan waktu selagi ada. Karena gengsimu bisa mendatangkan penyesalan.

~The Perfect Wife For Ilyas~

Adelia Nurahma



“Selamat pagi, selamat datang di toko bunga Malaika.”

“Selamat pagi, Malaika.”

Pria itu tersenyum pada Malaika setelah menyapanya dengan ramah.

“Masih ingat saya? Kemarin baru dari sini.”

“Mas Faisal, ‘kan?”

“Benar. Saya memang sulit untuk dilupakan, yah?!” ujanya percaya diri.

Malaika hanya tersenyum.

“Mas mau mencari bunga apa?”

“Tiga tangkai mawar merah.”

“Baik, Mas. Tunggu sebentar.”

Malaika berjalan untuk mengambil bunga yang Faisal minta. Namun pria itu mengikutinya di belakang. “Toko ini punya kamu?”

“Iyah, Mas.”

“Tidak ada karyawan lain?”

“Tidak. Saya masih bisa mengerjakannya sendiri.”

Faisal mengganggu mengerti dan memperhatikan Malaika yang sedang memotong tangkai mawar merah berduri itu.

“Maaf, Mas, saya baru sempat memetik bunganya.”

“Tidak papa. Malah lebih segar saat baru dipetik.”

Malaika memilih bunga yang paling cantik dan paling harum aromanya.

Faisal memperhatikan Malaika dengan wajah tersenyum. Mungkin terlalu dini kalau Faisal berkata ia sudah jatuh cinta. Namun apalagi yang bisa menjelaskan perasaannya selain kata itu?!

Malaika berjalan kembali menuju mejanya. Ia hendak membungkus bunga yang sudah di petiknya. Faisal kini berdiri di depannya.

“Kenapa kamu tidak menjual kue saja?”

Malaika heran mengapa Faisal tiba-tiba bertanya seperti itu. “Menjual bunga ini hanya untuk mengisi waktu saja, Mas. Kalau menjual kue, terlalu repot.”

“Benar juga. Tapi kalau kamu menjual bunga, saya bingung harus memberikannya pada siapa.”

Malaika menautkan alisnya tak mengerti.

Suara dering ponsel membuat fokus Faisal teralihkan. Dokter muda yang memiliki paras tampan itu segera menjawab panggilan.

“Ya, saya ada di toko bunga.”

“Bukankah di sana ada Dokter Reno?”

“Baik. Saya segera ke sana.”

Faisal terlihat terburu-buru. Ia mengeluarkan uangnya untuk membayar bunga. “Malaika, saya titip bunganya di sini. Saya harus buru-buru pergi. Ada pasien kritis yang harus segera di operasi.”

“Iyah, Mas. Tidak papa. Semoga operasinya berjalan lancar.”

“Terima kasih, Malaika. Nanti saya kembali lagi.”

Malaika mengiyakan lalu menyimpan bunga tadi di atas mejanya.



Sudah jam sepuluh siang. Faisal belum juga mengambil bunganya. Sedangkan Malaika harus pulang menyiapkan makan siang untuk Ilyas. Ia akhirnya tetap menutup tokonya dan pergi ke apartemen. Malaika memasak makanan kesukaan Ilyas yang kemudian ia masukkan ke dalam beberapa *box* tempat makan. Sebelum pergi, ia menelfon Ilyas kalau dirinya akan datang.

“Mas, saya ke sana sekarang, yah.”

“Iyah. Sebaiknya kamu juga belum makan. Saya tidak mau makan sendirian.”

Padahal lebih mudah kalau Ilyas mengatakan ia ingin makan ditemani Malaika. Namun ia tetap membiarkan gengsinya menang.

Sekitar tujuh menit di perjalanan, akhirnya kini Malaika sudah berdiri di depan gedung pencakar langit yang ia tahu merupakan perusahaan milik Ilyas. Malaika menarik napas dalam. Ia takut dan malu masuk ke dalam sana. Terlihat dari penampilan syar’i nya saja, sudah jelas kalau Malaika bukan karyawan di sana. Bagaimana kalau nanti satpam mengusirnya?

Dan benar saja, belum mencapai pintu masuk gedung, Malaika melihat seorang *security* mendatangnya. Sepertinya ia akan diusir.

“Ibu Malaika, yah?”

Tapi ia salah.

“Iyah. Dari mana Bapak tahu?”

“Sekretaris Pak Ilyas sudah memberitahu saya kalau akan ada wanita yang datang dengan pakaian syar’i. Saya disuruh mengantarkan Ibu masuk ke dalam.”

Malaika tersenyum. “Terima kasih, Pak.” Lalu mengikuti *security* itu masuk ke dalam menuju meja resepsionis.

“Bilang Pak Ilyas, Tamunya sudah datang.”

Wanita itu mengangkat gagang telfonnya. Tapi kemudian ia taruh lagi ketika sosok yang hendak ditelfonnya sudah terlihat oleh mata.

“Selamat siang, Pak Ilyas.” Dua resepsionis dan *security* tadi menyapa bersamaan.

Malaika yang belum tahu keberadaan Ilyas pun segera berbalik dan mendapati pria itu ternyata sudah berdiri di belakangnya.

“Kamu baru sampai?”

Malaika menganggukkan kepala. Lalu Ilyas sedikit membungkuk untuk mengambil *tote bag* yang dibawa Malaika. Kemudian menuntun Malaika untuk ikut bersamanya.

Sampai sekarang, belum ada yang tahu perihal pernikahan Ilyas dan Malaika selain dari pihak keluarga mereka. Jadi bukan hal aneh saat kedua resepsionis itu bertanya-tanya siapa wanita yang bersama dengan Direkturnya? Mengapa Direkturnya bersikap manis pada wanita itu? Kalau memang hanya tamu biasa, mengapa sampai harus dijemput langsung oleh

Direktornya ke lobi perusahaan? Pertanyaan-pertanyaan itu pun berubah menjadi pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan fakta.

Ada yang mengira kalau Malaika adalah sepupu Ilyas. Atau kekasih Ilyas yang setelah mereka pikir-pikir lagi itu sangatlah tidak mungkin. Bahkan mereka tidak berpikir sama sekali kalau Malaika adalah istri Ilyas. Pasalnya kedua orang itu terlihat sangat tidak cocok dari segi penampilan dan kepribadian. Malaika terlihat sebagai wanita yang sangat anggun dan begitu baik. Sedangkan Direktur mereka adalah orang yang keras, emosian dan bermulut pedas. Jadi intinya mereka sangat tidak cocok. Tapi, seperti yang semua orang tahu, manusia memang mudah menilai segala sesuatu dari apa yang dilihatnya pertama kali. Padahal mereka sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Jadi biarkanlah mereka dengan segala pemikirannya.

Lagipula, ada isu yang beredar kalau Ilyas tidak menyukai wanita. Isu itu juga diketahui oleh seluruh pegawai perusahaannya, namun selama ini tentu mereka diam-diam saja dan tak berani berbicara karena masih ingin menjadi bagian dari perusahaan Aryatama. Jadi berdasarkan isu itu, bukanlah sesuatu yang mungkin kalau seorang Ilyas sudah menikah dengan wanita seanggun Malaika.

Kembali ke pasangan yang sedang menjadi bahan bicaraan pegawai perusahaan. Mereka masih di dalam *lift*. Malaika memainkan jemari lentiknya untuk menghilangkan kegugupan. Namun hal itu tetap tak berhasil.

“Setelah ini kamu akan kembali ke toko?”

“Iyah, Mas.”

“Tidak perlu.”

Malaika terkejut. Mengapa Ilyas melarangnya? “Tapi ada pelanggan yang menitipkan bunganya di toko. Dia bilang nanti akan ia ambil.”

“Karena itu saya bilang tidak perlu.”

“Tapi saya—”

“Malaika, saya tidak mengizinkan!”

Malaika terdiam. Entah ia harus senang atau takut. Untuk pertama kalinya Ilyas tidak memberi izin yang itu artinya Ilyas sudah peduli padanya.

Namun Malaika juga takut kalau Ilyas akan kembali dengan sikapnya yang dingin. “Baik, Mas.”



Pencari Masalah

Cemburu adalah ketika kamu tak suka melihat sosok yang kamu cinta didekati orang lain. Jadi dari sini sudah cukup jelas kalau Ilyas mencintai Malaika ♥

~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma



“Mas, kalau saya tidak boleh ke toko, saya boleh tidak pergi ke rumah sakit?”

“Menjenguk ibumu?”

Malaika menganggukkan kepalanya.

“Boleh. Nanti saya antar.”

“Tidak perlu, Mas, saya bisa—”

“Saya juga mau pergi, dan kebetulan searah denganmu.”

Kalau memang benar itu adanya, maka Malaika tidak keberatan. Ia hanya tidak mau merepotkan Ilyas.

“Jam satu nanti kita pergi. Sekarang habiskan dulu makannya.”

Malaika mengiyakan lagi perintah Ilyas. Tapi Malaika juga bertanya-tanya mengapa Ilyas tak membolehkannya untuk pergi ke toko.

“Mas.”

“Hm?”

“Kenapa saya tidak boleh pergi ke toko?”

Ilyas yang duduk di sebelahnya seakan tidak mendengar pertanyaan itu. Ia masih fokus makan. Malaika memanggil lagi.

“Mas?”

“Saya dengar, Malaika. Saya hanya tidak ingin menjawab.”

Malaika bersandar pada sofa. Sulit sekali berbicara pada Ilyas. Pria itu selalu ingin menang sendiri.

“Jangan banyak bicara! Habiskan makananmu!”

“Jam satu masih lama, Mas. Dzuhur saja belum.”

Ilyas hanya diam, lalu menutup tempat makan yang isinya sudah habis.

“Mas, nanti saya shalat di mana? Ada mukena?”

“Kamu tidak bawa mukena?”

Malaika menggelengkan kepala yang entah sudah berapa kali dalam setengah hari. Ilyas mengambil ponselnya dan menelfon seseorang. Malaika yang duduk di sebelahnya tentu dapat mendengar. “Bawakan mukena ke ruangan saya!”

Setelah mengatakan itu Ilyas memutuskan panggilannya dan meletakkan ponselnya di atas meja.

“Mas telfon siapa?”

“Sekretaris saya.”

Malaika tidak bertanya lagi. Ia hendak menghabiskan makannya sebelum adzan berkumandang.



Malaika melipat mukenanya. Di dalam kantor Ilyas ternyata ada ruangan lain yang cukup luas. Kata Ilyas tempat ini biasa digunakan untuknya beristirahat saat lelah bekerja, karena memang terdapat tempat tidur yang berukuran sedang di tengah ruangnya. Jadi di sinilah Malaika shalat sendirian. Ya, Ilyas tidak mau diajak shalat. Saat Malaika berusaha menasehati, ia malah ditatap tajam oleh Ilyas.

Saat keluar dari ruangan itu, Malaika lihat Ilyas duduk di kursi kerjanya dan sedang membaca lembaran kertas yang ada di atas meja. Malaika tidak mengerti dengan pekerjaan Ilyas, yang ia tahu, pria itu selalu sibuk. Malaika tidak tahu harus melakukan apa di tempat ini, sedangkan waktu baru menunjukkan pukul setengah satu, dan masih ada setengah jam lagi untuk pergi.

“Mas, saya pergi duluan saja, yah?”

“Sebentar lagi saya selesai.”

“Tapi saya tidak tahu harus melakukan apa di sini.”

Ilyas mengangkat kepalanya untuk menatap Malaika. “Apa kamu tidak bisa duduk manis saja di sana?!” Ilyas menunjuk sofa yang ada di tengah

ruangan tersebut. Ilyas rasa Malaika adalah jenis manusia yang tidak pernah bisa diam. Kalau tidak banyak kerja, yah banyak bicara.

Malaika akhirnya berjalan ke arah sofa yang Ilyas tunjuk. Malaika sadar kalau beberapa minggu terakhir ini Ilyas sudah tidak bicara dengan pedas. Namun karena hilangnya kebiasaan buruk itu, Malaika jadi melihat sisi serius dalam diri Ilyas. Ilyas yang tidak bicara pedas dan tidak bicara seenaknya terlihat lebih dewasa dan lebih bisa mengontrol emosinya. Namun Malaika malah lebih merasa seram dengan Ilyas yang terlalu serius, ia jadi tidak berani membantah sama sekali. Lalu bagaimana cara Malaika untuk menasehati Ilyas kalau dengan tatapan tajamnya saja Malaika sudah tidak berani berbicara?

Malaika menghela napasnya. Ilyas lama sekali, padahal tadi katanya hanya sebentar. Tapi sudah dua puluh menit berlalu, ia belum selesai juga.

Ilyas yang duduk di kursi kerjanya memperhatikan Malaika yang sudah tertunduk bosan. Kenapa Malaika tidak mengerti kalau Ilyas hanya ingin Malaika ada di sini, menemaninya. Meski kadang kesal dengan cerewetnya Malaika, namun Ilyas sudah merasa nyaman saat ada wanita itu di sisinya. Ia jadi tidak merasa kesepian dan selalu ada yang mengkhawatirkan.

Namun lama-lama Ilyas tidak tega melihat wanita itu duduk diam dengan beberapa kali menghela napas bosan. Ilyas pun berdiri, Malaika segera menatapnya. “Setelah dari rumah sakit kamu mau ke mana?”

Malaika pun ikut berdiri karena sudah tidak sabar ingin pergi. “Memasak makan malam di rumah. Mas akan pulang untuk makan malam?”

“Iyah.”

Malaika tersenyum manis. Ilyas yang melihat itu tak memalingkan pandangannya. Benar kata ibunya, Malaika selalu bisa membuat orang lain suka saat melihatnya, apalagi saat dia tersenyum.

Bodohnya, Ilyas baru menyadari itu sekarang.



“Kamu bawa *handphone*?”

Malaika yang hendak keluar dari dalam mobil mengurungkan niatnya. “Bawa,” ujarnya sambil merogoh saku gamisnya. Namun, ia tidak menemukan apapun di sana. Lalu Malaika berusaha untuk mengingat. “Sepertinya tertinggal di kantor Mas.”

Ilyas berdecak. “Ceroboh.”

“Maaf, Mas. Sudah dua tahun saya tidak punya *handphone*. Jadi kadang saya lupa.”

“Yasudah, nanti saya suruh sekretaris saya antarkan ke sini.”

“Tidak usah, Mas. Mas pegang saja! Nanti kan Mas pulang untuk makan malam.”

“Kalau ada apa-apa denganmu bagaimana?”

Malaika terenyuh. Meski Ilyas bertanya dengan nada kesal, Malaika tahu kalau Ilyas mengkhawatirkannya. “Saya akan baik-baik saja. Mas bilang mau pergi ke suatu tempat. Kalau begitu saya keluar dulu, yah.”

Sebelum benar-benar keluar, Malaika mengulurkan tangannya. Ini adalah percobaan pertama Malaika. Dan ia harap, Ilyas tidak akan memarahinya atau mengatainya.

“Apa?” Ilyas malah bertanya heran. Ia kira Malaika meminta uang untuk bayar ongkos pulang. Tapi ternyata, wanita yang berstatus sebagai istrinya itu mengambil tangannya dan menciumnya.

“Assalamu’alaikum.” Lalu secepat kilat Malaika keluar dari dalam mobil. Meninggalkan Ilyas yang masih tak menyangka dengan kelakuannya, tapi kemudian pria itu tersenyum gemas.

Perbedaan usia mereka yang begitu jauh harus membuat Ilyas terbiasa kalau terkadang Malaika bersikap begitu menggemaskan dan kekanakan.

“Wa’alaikum salam.”

Setelah memastikan kalau Malaika tak terlihat lagi dengan kedua matanya, barulah Ilyas pergi dan kembali ke perusahaannya. Ya, dia tidak ada janji bertemu klien di luar perusahaan. Yang dibilang Ilyas kepada Malaika bahwa ia akan pergi satu arah hanyalah alasan agar Ilyas bisa mengantarkan sang istri —yang sedang berusaha didekati oleh pria lain itu— ke rumah sakit. Namun Ilyas tahu bahwa Malaika tidak menyadari kalau pria bernama Faisal yang modus membeli bunga di tokonya hari ini selalu mencuri kesempatan untuk memandangnya.

Pria itu benar-benar mencari masalah dengan Ilyas.



Pengakuan Diri

Kadangkala, ucapan cinta dari lisan sangat dibutuhkan. Karena kalau hanya tindakan, bisa memiliki banyak arti dan akan menyebabkan kesalahpahaman.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma



Malaika tidak tahu apa yang terjadi. Saat hendak masuk ke dalam ruangan ibunya, seorang suster menahannya. Malaika lihat dari kaca ruangan itu, ada beberapa suster dan seorang dokter sedang menangani sang ibu.

Malaika takut, sepertinya telah terjadi sesuatu pada ibunya.



Pukul lima sore, Ilyas sudah sampai di apartemennya. Namun ia tidak menemukan Malaika dimana pun. Ia mengetuk pintu kamar Malaika. Saat tidak mendapat jawaban, Ilyas membukanya dan sama saja hasilnya, Malaika tidak ada.

Ilyas berdecak. Kemana perginya wanita itu? Untuk pertama kalinya Malaika seperti ini. Tidak memberinya kabar dan pulang terlambat. Katakan saja Ilyas khawatir, namun pria itu tetap saja tak mengakuinya. Ia malah berencana akan marah pada Malaika kalau wanita itu pulang.

Tapi kemudian, pikiran waras Ilyas bekerja. Bagaimana kalau terjadi apa-apa pada Malaika? Harusnya dia tetap menyuruh orang untuk mengikuti kemana pun perginya wanita itu. Ilyas berusaha menelfon Malaika. Namun

suara dering ponselnya malah muncul di saku jasanya. Ia lupa kalau ponsel Malaika ada di dirinya. Baiklah, sekarang Ilyas jujur kalau ia mengkhawatirkan Malaika. dan tempat terakhir Ilyas meninggalkan wanita itu adalah rumah sakit. Jadi Ilyas bergegas pergi ke sana.



“Ibumu sudah melewati masa kritis. Beberapa saat lalu jantungnya sempat berhenti berdetak.”

Malaika mengusap pipinya yang sempat berlinang air mata. Kedua tangannya menggenggam erat tangan sang ibu seakan ia sangat takut kehilangan.

“Terima kasih, Dokter Faisal.”

“Tidak papa, Malaika. Ini sudah tugas saya.”

Malaika mengangguk dan tersenyum dengan raut sedih yang tidak bisa ia hilangkan.

Faisal tidak menyangka kalau takdir akan mempertemukannya dengan Malaika di sini. Wanita yang selalu terlihat berseri-seri kini nampak begitu sedih. Namun kecantikan itu tetap tak luntur dari parasnya.

“Pihak rumah sakit berusaha menghubungi pihak keluarga, namun tidak tersambung.”

Malaika lupa memberikan nomor barunya.

“Kalau terjadi apa-apa lagi, bisa hubungi saya. Dokter ada pena dan kertas?”

Faisal malah memberikan ponselnya. “Ketik saja di sini. Biar saya simpan.”

Malaika pun menuliskan nomornya di sana. Lalu Faisal menyimpannya dengan senyum samar di wajah.

“Kalau ada apa-apa, bisa langsung hubungi saya.”

Faisal menganggukkan kepala. “Oh iyah, tadi siang saya ke toko kamu. Tapi tokonya tutup.”

“Maaf, saya ada urusan, jadi tokonya ditutup. Besok Dokter bisa ambil bunganya.”

“Baiklah. Kalau begitu saya pergi dulu. Kalau ada apa-apa, kamu bisa mencari saya.”

“Terima kasih sekali lagi, Dokter Faisal.”

Setelah mengucapkan sama-sama, Faisal keluar dari ruangan itu. Tinggalah Malaika bersama sang ibu. Malaika menatap wajah yang tak lagi terlihat muda itu. Sudah ada kerutan yang Malaika lihat. Ibunya pasti sangat lelah bertahan sampai sekarang. Namun Malaika yakin kalau ibunya pasti masih kuat dan berusaha untuk bangun kembali.

“Umi, Malaika sayang Umi. Umi bangun, yah. Umi harus kuat. Malaika percaya kalau suatu hari Umi pasti bangun.”

Hiks

Malaika menangis lagi. Kalimat itu sebenarnya juga untuk menguatkan dirinya sendiri. Wanita itu tertunduk dengan deraian air mata yang membasahi wajahnya. Ia takut kehilangan sang ibu meski ia tahu kalau setiap manusia pasti akan menghadapi maut. Yang membuat Malaika tak siap adalah, bahwa ia belum sekalipun meminta maaf dan berterima kasih. Malaika sangat takut tidak bisa berpamitan dengan ibunya sebelum benar-benar pergi meninggalkan dunia.

“Umi bilang mau liat Malaika berkeluarga. Umi bilang mau liat anak-anak Malaika, mau liat Malaika hidup bahagia sama keluarga Malaika. Jadi Umi harus bangun. Malaika udah menikah, Mi. Malaika udah punya Mas Ilyas.”

Pria yang sejak beberapa detik lalu membuka pintu ruangan itu terdiam di tempatnya berdiri.

Malaika terisak. “Umi jangan pergi dulu. Jangan tinggalin Malaika! Malaika belum siap kehilangan Umi sekarang. Malaika masih takut sama suara petir, Malaika butuh Umi yang selalu ada buat nemenin Malaika. Malaika masih sering nangis, Malaika butuh Umi buat peluk Malaika. Umi, Malaika belum jadi perempuan yang kuat. Malaika butuh Umi yang selalu bisa kuatin Malaika.”

Wanita itu tidak sanggup lagi berkata-kata. Isak tangisnya terdengar pilu. Pria itu masuk ke dalam, berjalan mendekati Malaika dan mengusap kepalanya. Sontak saja Malaika segera mengangkat wajahnya untuk menatap pria tersebut.

“Kamu lebih cantik saat tersenyum, Malaika. jadi berhentilah menangis! Kamu tidak sendirian, ada aku, aku suamimu. Aku akan menemanimu saat ada suara petir, memelukmu saat kamu menangis, dan kamu bisa bersandar padaku saat merasa lemah. Jangan seperti ini!”

Malaika tak percaya kalimat itu baru saja ia dengar dari Ilyas sampai menyentuh relung hatinya. Air matanya kembali berderai, ada haru di setiap tetes yang terjatuh. Pria itu berlutut sehingga tingginya sejajar dengan Malaika yang duduk pada kursi. Ia mengusap pipi lembut Malaika yang basah karena air mata dengan wajah tampannya yang mengukirkan senyuman menenangkan.

“Mas Ilyas.”

Dan yang bisa Malaika lakukan sekarang hanyalah memeluk Ilyas.

Ilyas tersenyum di balik punggung Malaika yang bergetar. Wanita yang selalu begitu tegar ketika dimarahi dan dicaci olehnya kini terlihat begitu rapuh. Ilyas percaya kalau Malaika wanita yang begitu kuat dan penyabar, namun ia juga tahu kalau Malaika tetap membutuhkan seseorang yang bisa selalu menguatkannya. Dan Ilyas ingin menjadi seseorang itu.

Ilyas sudah jatuh. Segala kesabaran dan kebaikan Malaika sudah tidak lagi di pandang sebelah mata oleh Ilyas. Kalau memang Malaika memiliki niat yang buruk dalam pernikahan mereka, wanita ini pasti akan selalu mengadakan sikap buruknya pada sang ibu. Namun nyatanya, Malaika selalu menceritakan setiap sisi baiknya saja pada Rosa. Padahal sisi baik Ilyas masih dapat dihitung dengan jari. Lain dengan Malaika yang Ilyas sendiri tak dapat menghitungnya.

Jadi telah Ilyas akui kalau ia sudah jatuh cinta pada Malaika, yang merupakan istrinya dan juga penyempurna agamanya.



Ilyas Modus

Menikah adalah ibadah. Modus setelah menikah berbuah pahala.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~

Aletia Nurahma



Malam ini, tepatnya pukul setengah delapan malam, mereka berdua duduk di bangku taman rumah sakit. Malaika memegang kaleng minuman ber-ion yang isinya sudah setengah habis. Sedangkan Ilyas memegang botol kopi yang baru ia minum sedikit.

“Mas tahu dari mana saya ada di sini?”

“Panggilan hati.”

Malaika tertawa. Pasalnya, jawaban Ilyas terlalu terdengar asing di telinganya.

“Kenapa tertawa?”

“Mas gombal,” kata Malaika, sambil diselengi kekehan.

Ilyas hanya mendengus geli.

“Mas sudah makan malam?”

“Belum.”

“Kenapa belum?”

“Karena kamu juga belum.”

Malaika menatap Ilyas. Sepertinya ada yang aneh dengan Ilyas. “Kenapa melihat saya seperti itu?”

“Mas aneh.”

Sayangnya Ilyas juga berpikiran sama dengan Malaika. Ia seperti seorang remaja yang baru merasakan jatuh cinta dan berusaha memberi rayuan-rayuan manja pada pujaan hatinya. Namun Ilyas tidak ingin membahasnya.

“Kamu mau menginap di sini?” Ilyas mengalihkan topik pembicaraan.

“Mas mengizinkan?”

“Kalau saya bilang tidak?”

“Kalau begitu, saya tidur di rumah.”

Pada dasarnya itu bukanlah rumah, melainkan sebuah apartemen. Namun Malaika menganggap tempat tinggal adalah rumah.

“Apa sepenting itu izin dari saya?”

Malaika mengangguk. “Mas kan suami saya. Jadi izin dari Mas sangat penting.”

“Bahkan ketika saya melarang kamu menemani ibu kamu, kamu akan tetap menurut?”

“Iyah. Dan kalau pun Umi tahu, pasti Umi tetap menyuruh saya untuk menuruti Mas.”

“Kenapa seperti itu?”

“Karena ridho suami adalah ridho Allah dan surga bagi seorang istri. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *‘Kalau aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, maka aku akan memerintahkan para istri untuk sujud kepada suaminya, disebabkan karena Allah telah menetapkan hak bagi para suami atas para istri.’* Dari Hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi.”

“Hak suami berada di atas hak siapapun manusia termasuk kedua orang tua. Hak suami bahkan harus didahulukan oleh seorang istri daripada ibadah-ibadah yang sifatnya sunnah. Syaikhul Islam berkata, *‘tidak halal bagi seorang wanita keluar rumah tanpa izin suaminya, jika ia keluar rumah tanpa izin suaminya, berarti ia telah berbuat durhaka, bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta layak mendapat hukuman’* jadi izin dari Mas itu penting.”

Ilyas tersenyum. “Umi dan Abi yang mengajari kamu semua ini?”

“Iyah.”

“Aku sangat berterima kasih pada mereka. Dan berterima kasih kepada ibu karena mendatangkan kamu di hidupku.”

Malaika tidak menyangka akan mendengar hal ini dari Ilyas. Namun ia juga sangat bersyukur meski tidak tahu pasti apakah Ilyas sudah mencintainya atau belum.

“Ini *handphone* kamu. Lain kali jangan sampai tertinggal!” Ilyas menyerahkan ponsel Malaika yang diterima oleh wanita itu dengan cengiran bersalah.

“Kamu mau pulang jam berapa?”

“Mas mau pulang sekarang?”

Ilyas mengangguk.

“Kalau begitu kita pulang sekarang.” Malaika berdiri, tepat saat ponselnya berdering. Ada sebuah nomor tanpa nama yang tertera di layarnya. Malaika bertanya-tanya, lalu mengangkat telfonnya atas izin dari Ilyas.

“Assalamu’alaikum.”

“*Wa’alaikumussalam. Malaika, ini Faisal. Saya hanya mencoba menghubungi, takut kamu salah memberikan nomor telfon.*”

“Oh iyah, Dok. Nomornya benar, ‘kan?”

Faisal terkekeh. “*Iyah. Kamu sudah pulang?*”

“Belum. Saya baru mau pulang. Apa terjadi sesuatu?”

“*Oh, tidak. Kamu tidak pulang sendirian, ‘kan?*”

“Tidak.”

“*Yasudah kalau begitu. Oh ya, boleh besok saya telfon sebelum mengambil bunga? Saya takut toko kamu tutup lagi.*”

“Boleh.”

“*Baiklah. Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikumussalam.*”

Malaika menaruh ponselnya di dalam saku gamis kembali.

“Siapa yang menelfon?” Ilyas bertanya.

“Dokter yang tadi menangani Umi saya.”

“Kenapa dia menelfon kamu?”

“Hanya tes panggilan. Sebelumnya pihak rumah sakit tidak memiliki nomor siapapun untuk dihubungi. Jadi saya berikan nomor saya.”

“Harusnya kamu berikan nomor saya atau nomor apartemen.”

“Saya tidak hapal, Mas.” Malaika merasa *mood* Ilyas sudah kembali *buruk*.

“Yasudah, ayo pulang!”

Ada apa dengan Ilyas? Kenapa *mood*-nya berubah-ubah?

Malaika kira, topik tentang nomor telfon sudah berakhir di taman itu. Pasalnya, di perjalanan pulang Ilyas diam tak bersua. Tapi nyatanya, saat di *lift* menuju lantai apartemen, Ilyas kembali bertanya.

“Siapa nama dokter yang menangani Umi kamu?”

“Dokter Faisal.”

“Saya tidak suka kalau kamu terlalu sering bertemu dengan dia.”

“Siapa juga yang mau sering bertemu dengan dia, Mas?” Malaika sendiri bingung dengan ketidaksukaan Ilyas. Memang siapa juga yang mau sering bertemu dengan pria lain saat sudah memiliki suami?

“Mungkin kamu memang tidak mau sering bertemu dengan dia. Tapi dia sedang berusaha mendekati kamu!”

Benarkah? Darimana Ilyas tahu kalau dirinya sendiri bahkan tidak merasa seperti itu. Tapi kalau memang benar seperti itu pun, Malaika sungguh tidak tertarik sama sekali. Ia kan sudah bersuami. Suaminya ganteng pula.

“Kalau begitu nanti saya bilang kalau suami saya galak.”

Ilyas sontak menoleh, sedikit menunduk menatap Malaika yang tersenyum manis padanya.

“Setuju, Mas?”

Malaika mengulurkan tangannya untuk berjabat. Ilyas tersenyum geli, namun tetap menyambut jemari lentik itu.



“Mas mau berangkat ke kantor lagi?”

“Tidak.”

Malaika mengunyah habis makanannya, lalu bertanya lagi. “saya heran, kenapa Mas selalu pulang malam? Biasanya orang kantoran kan pulangnye sore.”

“Karena saya tidak peduli waktu kalau sudah bekerja.”

“Sekarang Mas peduli?”

Ilyas membiarkan sendoknya tertahan di udara karena ingin lebih dulu menjawab pertanyaan Malaika.

“Masih tidak peduli waktu. Tapi lebih peduli pada istri yang makan malam sendirian di rumah.”

Malaika berusaha menahan senyumnya, namun ia tetap kesulitan. Ilyas bilang ia peduli dan menyebutnya sebagai istri. Rasanya Malaika seperti sedang bermimpi. Namun kenyataannya memang lebih indah dari sekedar mimpi-mimpi. Seperti ada bunga-bunga yang bermekaran di hatinya dan

kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Ya, jatuh cinta memang se-lebay itu.

Mereka berdua menyelesaikan makannya. Malaika mengambil piring Ilyas dan menumpuknya dengan piring kotornya. Lalu ia membawa piring tersebut ke wastafel.

“Besok saya boleh ke toko, Mas?”

“Boleh.”

“Astaghfirullah.” Malaika terkejut lantaran Ilyas ternyata sudah ada di sebelahnya. Ia kira masih duduk di kursi, karena itu tadi Malaika berbicara dengan sedikit mengeraskan suaranya.

“Kenapa?”

“Mas mengagetkan saya.”

Ilyas hanya tersenyum tipis. Tapi tetap saja, itu adalah sebuah senyuman.

“Tapi ada syaratnya.”

Malaika mengerutkan keningnya. “Syarat apa?”

“Kalau bertemu Faisal, katakan padanya untuk jangan modus lagi.”

Malaika malah terkekeh, padahal Ilyas serius. “Dokter Faisal tidak pernah modus, Mas.”

Ilyas mendengus. “Kamu tidak tahu saja.”

“Lalu dari mana Mas tahu?”

Ilyas membisu. Ia sedang memikirkan jawaban yang tentu bukan jawaban sesungguhnya. “Karena kita sama-sama pria.” Ya, Ilyas tidak akan mungkin berkata kalau ia selalu mengawasi Malaika. Masih gengsi.

Malaika mengangguk-ngangguk saja, lalu tersenyum jahil pada Ilyas. “Jadi Mas juga suka modus?”

Dengan cepat Ilyas membantah. “Tidak.”

Malaika terkekeh dan membelasi piringnya. “Saya percaya. Mas mana ada waktu untuk hal seperti itu.”

Ilyas tersenyum membenarkan. “Tapi sekarang saya ada waktu.”

“Hm?” Malaika tidak mengerti. Ia terus memperhatikan Ilyas, bahkan sampai memutar kepalanya karena pria itu kini berdiri di belakangnya.

“Mas sedang apa?”

Ilyas tidak menjawab. Ia mengulurkan tangannya melewati setiap sisi pinggang Malaika lalu memegang piring yang sedang dibilasi Malaika. dari sisi mana pun, Ilyas terlihat seperti memeluknya.

Malaika terdiam, namun tidak dengan jantungnya yang meronta tak mau diam.

“Ini namanya modus,” Ilyas berbisik pelan dengan dagu bersandar di atas bahu Malaika, tangannya terus memutar piring di bawah keran air meski sebenarnya piring itu sudah bersih.

Malaika malu dan gugup. Namun ia juga bahagia. Setidaknya, kini ia berpikir kalau Ilyas sudah mencintainya.

“Kamu harum!”

“Maaass.”

Ilyas hanya tersenyum mendengar rajukan Malaika. Ia tahu istrinya sangat pemalu.



Pengecut

Aku ingin mendekapmu, memberi kecupan hangat sebelum benar-benar berlalu. Namun, aku terlalu pengecut untuk melakukan itu.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~

Alletia Nurahma



Malaika mengulurkan tangannya, ingin membiasakan mencium tangan Ilyas sebelum ia pamit pergi. Ilyas yang kini sudah mengerti pun membiarkan Malaika mencium punggung tangannya. Namun ia menahan tangan Malaika saat ingin melepas.

“Nanti kita makan siang di luar, yah. Kamu tidak perlu pulang, nanti saya jemput.”

Malaika tersenyum dan mengiyakan. Ia berusaha menarik tangannya namun Ilyas masih menggenggamnya.

“Ada lagi, Mas?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu sebaiknya Mas pergi. Sudah hampir jam delapan.”

“Kamu mengusir saya?”

Oh tidak, Malaika curiga “sahabat baik” Ilyas kembali lagi. Jika kalian tidak mengerti, sahabat baik Ilyas adalah pemikiran negatif.

“Bukan begitu Mas.” Malaika sudah cemas. Tapi kemudian Ilyas terkekeh dan melepas genggamannya. “Saya bercanda.”

Malaika menghela napasnya. Lalu bersiap membuka pintu mobil *sport* berwarna hitam itu. “Nanti saya jemput jam sebelas.”

“Iyah, Mas. Hati-hati, yah.”

Malaika sudah keluar dari dalam mobil setelah mengucapkan salam. Saat ia masuk ke dalam toko, barulah mobil Ilyas melaju. Pria itu tersenyum. Sejak awal, ternyata dirinya telah memperumit hubungannya dengan Malaika. Nyatanya, hubungan mereka bisa berjalan seindah ini. Ilyas sangat bersyukur karena Malaika begitu sabar menghadapinya selama ini. Malaika selalu menasehati, namun tidak memaksa. Malaika tahu cara mengendalikan dirinya dengan tanpa Ilyas sadari. Dan kini Ilyas tak mempermasalahkannya itu. Karena saat Malaika masuk ke dalam hidupnya dan mengatur-ngatur dirinya, Ilyas merasa hidupnya menjadi lebih baik dan lebih positif.

Ilyas ingin memulai semuanya dari awal. Ia ingin memperbaiki hubungan yang awalnya ia rusak sendiri. Ia ingin mendapatkan hati Malaika, wanita yang berbeda usia sebelas tahun dengannya. Namun Ilyas rasa Malaika lebih bisa berpikir dewasa daripada dirinya. Hanya saja wanita itu memang masih begitu lugu dan polos. Saat awal-awal tinggal dengan Malaika, Ilyas pikir Malaika wanita yang keras kepala karena kerap kali menjawab setiap ucapannya. Namun kini Ilyas tahu mengapa Malaika menjawab setiap ucapannya, itu karena Ilyas yang salah menghadapinya. Harusnya Ilyas bisa lebih lembut pada Malaika.

Usia yang terpaut jauh itu juga membuat Ilyas harus membiasakan kalau kadang ia merasa sedang menghadapi Hana saat remaja. Yakni banyak bicara, membuatnya gemas dan kadang membuatnya kesal. Tapi akhir-akhir ini semua hal itu tidak Ilyas permasalahan, ia sudah menyukai Malaika.

Jadi apapun tingkah wanita itu, Ilyas tetap menyukainya.



Malaika menyiram bunga-bunga yang ada di dalam pot. Ia tak berhenti tersenyum manis mengingat sikap Ilyas yang kini bisa dengan mudah membuatnya bahagia. Malaika masih tidak menyangka kalau sekarang Ilyas telah berubah.

Criing criing

Malaika segera membalik tubuhnya untuk menyapa pelanggan yang baru masuk ke dalam.

“Selamat—”

Malaika langsung menampilkan raut bingungnya dengan memutus kata selamat datang. Pria yang tadi membuka pintu kini berjalan mendekatnya. Setiap melihat pria itu dibalut dengan jas mahalunya –yang tak sanggup Malaika sebutkan harganya, Malaika selalu terkesima dan bersyukur bahwa makhluk indah ciptaan Tuhan itu ditakdirkan untuknya.

“Ada apa, Mas?”

Ilyas berdiri menjulang di depannya. Lalu ia menyerahkan benda pipih yang membuat Malaika meringis. “Maaf Mas, sepertinya terjatuh.” Malaika mengambil ponselnya itu.

“Kamu harus membawa tas untuk menaruh ponsel dan dompetmu. Kalau jatuh di jalan bagaimana?”

“Iyah, Mas. Nanti saya beli. Sekarang Mas sudah terlambat.”

“Benar. Kalau begitu saya pergi dulu.”

Ilyas berbalik, namun ia terdiam di tempat. Malaika masih memperhatikan punggung Ilyas yang tegap, sampai akhirnya Ilyas berbalik lagi untuk menatapnya.

“Ada lagi, Mas?” tanya Malaika heran, takut ada yang ingin Ilyas bicarakan lagi.

“Ah, tidak. Kalau begitu saya pergi dulu.”

“Iyah, Mas.”

Ilyas menghela napas berat. Betapa pengecutnya ia.

Mencium kening istrinya saja tidak berani.

Dasa pengecut.



Cring cring

Malaika menyunggingkan senyuman manisnya lalu langsung menghampiri dan mencium tangan wanita yang baru saja membuka pintu toko.

“Ibu baru tahu kalau kamu membuka toko lagi.”

“Iyah, Bu. Malaika bingung harus melakukan apa di apartemen Mas Ilyas. Jadi Malaika minta izin untuk membuka toko lagi.”

Rosa memaklumi lalu melihat ke arah luar dimana dinding depan toko tersebut merupakan kaca tebal tembus pandang. Lalu ia menatap Malaika kembali yang sepertinya tidak mengetahui apa-apa.

“Malaika, kamu lihat mobil di sana?” Rosa menunjuk sebuah mobil hitam yang terparkir di sebrang jalan.

“Lihat.”

“Awasi terus, sampai kamu menutup toko.”

“Memang kenapa?” Malaika mulai khawatir.

“Tidak papa. Kamu awasi saja. Kalau besok masih ada di sana, maka perkiraan Ibu benar.”

“Perkiraan apa?” Malaika benar-benar penasaran dan kebingungan dengan maksud Rosa.

“Tidak papa. Sekarang tolong ambilkan bunga untuk Ibu, yah.”

Berusaha untuk tidak memperdulikan ucapan Rosa, Malaika pun mengambilkan bunga untuknya dan mencium tangan Rosa saat Rosa hendak pergi. setelah itu Malaika hanya seorang diri lagi. Mau tak mau, karena sudah terlanjur Rosa bilang padanya, ia pun terus memperhatikan mobil hitam di sebrang jalan. Malaika kurang memperdulikannya selama ini, tapi sepertinya ia memang sering melihat mobil hitam itu di sana. Tapi entahlah, mungkin hanya perasaan Malaika saja.

Beberapa menit tenggelam dengan segala pemikirannya, ponsel Malaika yang ada di atas meja bergetar. Ia mendapati sebuah pesan atas nama Dokter Faisal.

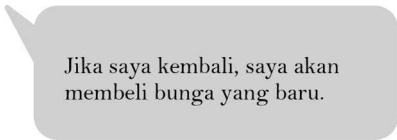
Asslamu'alaikum. Malaika, sepertinya hari ini saya tidak bisa datang ke tokomu karena harus pergi ke luar kota.

Wa'alaikumussalam. Tidak papa, Dok.

Tidak menunggu lama, Malaika mendapat balasan lagi.

Mungkin lusa saya baru bisa kembali ke Jakarta dan bunganya pasti sudah layu. Mungkin hari ini pun sudah tidak sesegar hari kemarin.

Malaika tidak tahu harus menjawab apa. Ia pun memilih untuk tidak membalasnya. Tapi kemudian, pesan dari Faisal muncul kembali.



Jika saya kembali, saya akan membeli bunga yang baru.

Lagi-lagi Malaika hanya membaca pesan itu. Mungkin benar kata Ilyas, kalau Faisal sedang berusaha mendekatinya. Dan tentu Malaika harus menjauh.



Siang ini, tepat seperti kata Ilyas, ia menjemput Malaika ke toko pukul sebelas siang. Siang hari yang bisa dibilang panas, bahkan sangat panas. Ilyas hampir terjebak macet saat menuju toko Malaika. Kalau sekarang mereka pergi, sudah dipastikan mereka akan terjebak macet di hari yang panas. Jadi keduanya pun memutuskan untuk makan siang pada restoran cepat saji di sebrang jalan toko Malaika. Nasi dan ayam tepung sudah lebih cukup bagi Malaika. Lain dengan Ilyas yang setengah tidak ikhlas makan di tempat itu.

“Mas?”

“Hm?”

“Hari ini Dokter Faisal tidak datang.”

“Syukurlah kalau begitu.”

Malaika memperhatikan raut wajah Ilyas yang tampan meski terlihat sedikit kesal karena tempat makan yang tak disukainya.

“Mas?”

“Hm?”

“Mas harusnya bersyukur bisa makan di sini. Di luar sana, banyak anak-anak yang ingin makan di sini, tapi orang tuanya tidak mampu menuruti keinginan mereka. Orang tuanya sedih, namun mereka tetap tidak bisa melakukan apa-apa karena krisis ekonomi.”

Ilyas mengangkat wajahnya. Memandang lekat wanita yang duduk di depannya. Wajah Malaika cukup menyejukkan hati. Ilyas pun menghela napasnya dan berusaha untuk bersyukur seperti yang Malaika bilang.

“Mas tidak pernah hidup susah, yah?”

“Tidak.” Karena sedari lahir, keluarganya sudah kaya.

“Alhamdulillah.” Malaika bersyukur. Karena Ilyas berkata tidak, itu berarti secara tidak langsung Ilyas telah bersyukur meskipun sebenarnya kadang ia mengalami hidup yang cukup sulit untuk dijalani.

“Kalau kamu?”

“Kadang-kadang.”

“Bagaimana kalau hidup susah yang paling menyedihkan?”

“Hhmm.” Tentu Malaika pernah merasakannya. “Dulu Umi, Abi, saya dan dua adik saya harus berpuasa karena tidak sanggup membeli beras dan makanan lainnya.”

Ilyas tercengang mendengarnya. Entah semiskin apa keluarga istrinya dulu. Ia tidak bisa membayangkan betapa sulitnya hidup mereka.

“Sekarang kamu boleh makan sepuasnya, Malaika.”

Malaika terkekeh. “Apa Mas tidak lihat? Berat badan saya naik karena makan dengan teratur. Dulu, makan satu bungkus nasi dengan dua adik saya saja saya sudah sangat bersyukur.”

Ilyas tidak sanggup mendengar kepedihannya lagi. “Berhentilah menceritakan kehidupanmu yang menyedihkan.”

Malaika tersenyum. “Tidak papa, Mas. Sekarang saya sudah merasa bahagia,” ucapnya, tanpa mengalihkan pandangannya dari netra hitam milik Ilyas.

“Jangan tatap saya seperti itu!”

Malaika seperti pernah mendengar kalimat tersebut. Dan ia tahu apa alasan Ilyas mengatakannya.

“Saya tahu, saya akan jatuh cinta pada Mas Ilyas.”

Ilyas menyunggingkan *smirk* nya. Lalu luntur begitu saja ketika Malaika berkata.

“Saya memang sudah jatuh cinta.”

Sungguh, Ilyas merasa menjadi pria paling pengecut di dunia.

Malaika berani menyatakan perasaannya.

Sedangkan dia?!

Hm, masih tenggelam dalam gengsinya.

Pengecut.



Dulu Dan Sekarang

Kuruntuhkan seluruh gengsiku.

Karena aku baru tahu, kalau mendekapmu akan terasa nyaman ini.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~

Adelia Nurahma



Hari yang cerah kembali menyambut. Malaika keluar dari dalam mobil Ilyas setelah berpamitan dengan pria itu. Dan seperti biasa, Ilyas akan pergi dari depan tokonya setelah Malaika masuk ke dalam.

Malaika sangat bahagia. Hubungannya dengan Ilyas sudah sangat baik-baik saja. Ternyata kalau tidak menyebalkan, Ilyas bisa menjadi pria yang begitu dewasa menyikapinya. Ilyas juga sudah tidak pernah tertinggal shalat subuh meski kadang agak terlambat karena ia lebih memilih untuk menambah jam tidurnya setelah Malaika bangun tepat waktu, lalu baru shalat sekitar jam enam pagi. Malaika tetap bersyukur karena setidaknya Ilyas sudah mau shalat. Ia akan berusaha untuk membantu Ilyas memperbaiki shalatnya.

Tapi untuk shalat dzuhur dan ashar, Malaika tidak bisa menjamin kalau Ilyas mengerjakannya. Itu adalah jam-jamnya Ilyas larut pada dunia. Jadi tentangan Malaika untuk menambah kebiasaan Ilyas cukup sulit. Tapi dia akan tetap mencoba.

Dan ada satu hal lagi yang belum bisa mereka ubah. Mereka masih tidur di kamar terpisah. Rasanya masih terlalu canggung untuk keduanya. Lagipula Ilyas tidak meminta, dan Malaika pun tidak berani untuk berkata, bahkan membahasnya saja Malaika belum berani.

Kini Malaika sudah duduk pada kursi di belakang meja kasir. Ia teringat akan ucapan Rosa yang menyuruhnya untuk memperhatikan mobil hitam di sebrang jalan. Dan betapa terkejutnya Malaika ketika ia melihat mobil tersebut baru saja berhenti di tempat biasanya ia terparkir.

Kenapa mobil itu selalu ada di sana? Apakah pemiliknya bekerja pada salah satu toko di sebrang jalan itu? Tapi kenapa rasanya Malaika seperti diawasi?

Berusaha untuk tidak memusingkan semua pertanyaan itu. Malaika berkali-kali meminta perlindungan dari Allah. Kalau memang siapapun pemilik mobil itu berniat jahat padanya, pasti sudah dilakukannya sejak lama. Tapi syukurlah sampai sekarang Malaika masih baik-baik saja.

Sementara di tempat lain. Pria yang duduk pada kursi kerjanya itu tidak pernah bosan melihat sebuah video yang direkam langsung oleh orang suruhannya. Dulu, Ilyas menyuruh orang untuk memata-matai wanita itu dan mengikutinya kemanapun ia pergi karena ingin memergoki wanita tersebut sedang berfoya-foya di tempat perbelanjaan. Sayangnya Ilyas tidak pernah sekalipun memergoki.

Dan sekarang, Ilyas memerintahkan orang untuk mengawasi dan mengikuti wanita itu karena ia khawatir terjadi sesuatu padanya, sekaligus agar ia bisa selalu melihatnya. Konyol memang. Tapi memang itulah yang Ilyas lakukan. Katakanlah ini merupakan kali pertama Ilyas merasakan jatuh cinta dan dia terlalu pengecut untuk mengakuinya. Kalau dipikir-pikir, Ilyas merasa lucu pada dirinya. Usianya sudah menginjak kepala tiga, namun ia baru merasakan jatuh cinta pada wanita bernama Malaika yang merupakan istrinya. Tidak terbayang sesibuk apa selama ini dia dengan pekerjaannya.

“Pak, sepuluh menit lagi akan ada *meeting* dengan para investor.”

Ilyas mengangguk pertanda mengerti.

Rafli menarik napasnya. Ia sedang mengumpulkan nyali untuk bertanya masalah yang sedikit pribadi tentang atasannya yang semakin lama semakin aneh saja. Namun ia benar-benar harus menanyakannya untuk menjawab rasa penasarannya ini.

“Pak, boleh saya bertanya sesuatu?”

Ilyas menatapnya dengan dua alis terangkat seakan bertanya ada apa?

“Akhir-akhir ini Bapak selalu pulang sore dan sering terlambat datang ke kantor. Apa Bapak baik-baik saja?” Seingat Rafli, Ilyas pernah berkata kalau pekerjaannya adalah yang nomor satu. Tapi sekarang, Rafli tak merasa kalau kalimat itu masih berlaku. Jadi ia pikir telah terjadi sesuatu pada atasannya.

Dan memang telah terjadi sesuatu, namanya adalah jatuh cinta.

“Tidak papa. Saya sudah memiliki istri. Jadi harus membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan.”

Rafli seperti sedang berbicara dengan orang lain. Sejak kapan Ilyas perduli dengan kehidupan lainnya selain pekerjaan? Namun Rafli tak cukup berani untuk mengatakan apa-apa lagi.



“Saya tidak bisa pulang cepat malam ini. Jangan tunggu saya untuk makan malam.”

“Memang Mas pulang jam berapa?”

“Saya kurang tahu.”

“Yasudah. Mas hati-hati. Jangan pulang terlalu malam.”

“Iyah.”

“Assalamu’alaikum, Mas.”

“Wa’alaikum salam.”

Ini adalah pernikahan yang sedari lama Malaika inginkan. Sang suami menghubunginya ketika pulang larut. Entah harus berapa kali Malaika bersyukur kepada Allah karena setiap do’anya kini telah dikabulkan oleh-Nya.

Malam ini, Malaika makan malam sendirian. Padahal sebenarnya ia ditemani Ilyas yang memperhatikannya lewat cctv yang terpasang di sudut ruangan. Hanya saja Ilyas memang benar-benar tidak bisa pulang cepat, karena harus menyelesaikan pekerjaannya malam ini juga lantaran besok ia libur.

Selesai makan, Malaika putuskan untuk menonton televisi di ruang tengah sambil menunggu Ilyas pulang. Saat memasuki waktu shalat, Malaika mematikan televisinya dan mengerjakan shalat. Setelah itu, ia kembali lagi menunggu Ilyas di ruang tengah dengan membawa sebuah novel islami yang cukup tebal untuk ia baca.

Sekitar pukul sembilan, tidak ada tanda-tanda kepulangan Ilyas. Malaika sudah hampir selesai membaca novelnya. Ia merubah posisi duduknya

dengan berbaring di sofa. Tapi beberapa menit kemudian bukunya terjatuh di atas perutnya. Malaika tidak bisa menahan matanya lagi untuk tetap terbuka. Seperti biasa, ia ketiduran di sofa karena menunggu Ilyas pulang.



Jam sepuluh malam, Ilyas membuka pintu apartemennya. Ia berjalan pelan berusaha untuk tidak berisik karena tahu kalau Malaika tertidur di ruang tengah. Ilyas sudah berusaha menelfon Malaika, namun sepertinya wanita itu meninggalkan ponselnya di dalam kamar. Padahal Ilyas mau menyuruh Malaika untuk jangan menunggunya pulang, jadilah sekarang wanita ini tertidur di sofa.

Ilyas sudah berdiri di samping Malaika berbaring, ia mengambil novel yang ada di pelukan Malaika dengan sangat hati-hati, lalu berlutut untuk mensejajarkan tingginya dengan paras cantik yang sedang terlelap itu. Wanita berjilbab merah muda ini terlihat begitu tenang dalam tidurnya. Beberapa bulan lalu, Ilyas melihat Malaika tidak memakai jilbabnya. Rambut panjangnya yang terurai sempat membuat Ilyas pangling. Namun Ilyas menyukainya. Sejujurnya, mau bagaimana pun penampilan Malaika, Ilyas tetap suka.

Ilyas sempat berpikir untuk membangunkannya. Namun tidak ia lakukan karena tidak ingin mengganggu tidur Malaika. Pria itu berjalan menuju kamarnya, hendak membersihkan diri dan mengganti pakaian. Setelah selesai, Ilyas kembali ke ruang tengah, ternyata Malaika masih tertidur tanpa sedikitpun merubah posisinya.

Akhirnya, Ilyas putuskan untuk mengangkat tubuh wanita yang kemarin mengatakan kalau berat badannya sudah naik. Nyatanya, Ilyas yang menggendongnya ala bridal tak merasakan berat yang berarti. Mungkin beratnya hanya sekitar 45kg saja. Lebih ringan dari angkat beban yang sering Ilyas lakukan saat berolahraga.. Ilyas jadi bertanya-tanya, memang awalnya berapa berat badan Malaika kalau 45kg saja ia bilang berat badannya naik?

Mari kembali ke Ilyas yang melangkah dengan hati-hati karena takut Malaika terbangun. Matanya menuju pintu kamar Malaika, namun kakinya melangkah berlawanan arah. Ia membuka pintu kamar miliknya, membawa Malaika masuk dan membaringkan di atas tempat tidurnya.

Memang apa salahnya? Malaika kan istrinya!

Setelah menutup pintunya kembali, Ilyas ikut membaringkan dirinya di sebelah Malaika dan menghadap wanita itu. Tanpa disangka, Malaika

merubah posisi sehingga berhadapan dengannya. Lantas kedua mata indah itu terbuka. Ilyas tidak terkejut, jantungnya hanya berdebar saja.

“Mas, sudah pulang?” Itu pertanyaan pertama yang terlontar dari Malaika. Mungkin ia belum sepenuhnya tersadar.

“Hm.”

“Sekarang jam berapa?”

“Setengah sebelas.”

Malaika melihat langit-langit ruangan. “Apa saya sedang bermimpi?”

“Apa rasanya seperti mimpi?”

Wanita itu kembali menatap wajah Ilyas. “Tidak.”

“Kalau begitu tidurlah. Besok bangunkan saya untuk shalat subuh.”

Malaika tersenyum mendengar itu. Ia menyatukan tangannya sebagai bantalan pipi, lalu memejamkan matanya kembali.

“Mas?” Malaika memanggil, padahal matanya terpejam.

“Hm?”

“Kenapa Mas ada di kamar saya?”

“Ini kamar saya, Malaika.”

Saat itu juga kedua mata Malaika terbuka kembali dengan cepat. “Saya salah masuk kamar?”

Ilyas tersenyum geli, lalu menggeleng pelan. “Mulai malam ini kamu tidur di sini!” Ternyata tak terlalu sulit untuk diucapkan. Hanya saja terlalu rumit jika banyak dipikirkan, hingga Ilyas baru bisa mengatakannya sekarang.

Respons Malaika pun tidak terlalu buruk. Meski hanya diam, namun Ilyas tahu kalau Malaika tidak menolak. Malah kemudian Malaika memejamkan matanya lagi dan menunduk untuk menyembunyikan senyumnya.

Ilyas belum bisa tertidur, ia memperhatikan Malaika yang berjarak sekitar empat jengkal darinya. Rasanya Malaika terlalu jauh.

Malaika berusaha menekan kegugupannya. Ini memang bukan kali pertama ia tidur di kamar Ilyas. Hanya saja, terdapat perbedaan besar. Waktu itu, ada sebuah guling sebagai pembatas di tengah mereka. Kali ini, Malaika bahkan merasa jaraknya terlalu dekat dengan Ilyas dan tanpa adanya batas teritorial. Mendebarkan sekali. Padahal Ilyas suaminya sendiri.

Malaika mengangkat wajahnya lagi hingga sejajar dengan Ilyas. Ia tidak bisa tidur karena kamar Ilyas terlalu terang untuknya. Malaika biasa tidur dengan lampu redup atau dimatikan. Dan ternyata Ilyas juga belum tertidur.

“Kenapa belum tidur?” Ilyas bertanya.

“Terlalu terang.” Seperti de javu. Malaika ingat saat pertama kali tidur di kamar ini pun ia sulit tertidur karena Ilyas membiarkan lampunya menyala.

Tapi kali ini, Ilyas tidak menimpali ucapannya dengan mengatakan kalau di dalam kubur itu gelap. Sekarang Ilyas terbangun dan berjalan menuju saklar lalu mematikan lampu utama di dalam kamar. Namun dia membiarkan dua lampu di atas nakas menyala. Lampunya yang berwarna kuning tidak terlalu terang, namun cukup memberikan cahaya.

Ilyas kembali berbaring, hanya saja kini ia lebih dekat dengan Malaika. Mungkin jarak mereka hanya dua jengkal saja.

“Mas tidak papa kalau lampunya dimatikan?”

“Masih ada yang menyala.”

“Tapi tidak terang.”

“Tidak papa.”

“Mas takut gelap?”

“Tidak.” Ilyas menjawab setiap pertanyaan Malaika dengan mata terpejam. “Saya hanya tidak suka kalau sendirian di dalam gelap.”

“Jadi karena sekarang ada saya, Mas jadi tidak keberatan kalau gelap?”

“Iyah.”

“Mas takut sesuatu di dalam gelap?”

“Malaika?”

“Ya, Mas?”

“Kamu berisik!”

Malaika terkekeh. Ia harusnya sudah hapal kalau Ilyas memanggil namanya saat ia sedang banyak bertanya. Ia tidak ingin mengganggu Ilyas yang nampaknya sudah terlelap. Namun masih ada satu hal lagi yang ingin Malaika katakan.

“Mas Ilyas?”

Tidak ada jawaban.

“Mas?”

Bukan jawaban yang Malaika dapatkan. Melainkan sebuah rangkulan dari tangan kekar di pinggangnya. Malaika semakin gugup. Ia hampir tak bisa berkata-kata. Namun mendengar Ilyas bersuara, akhirnya Malaika mengatakan apa yang seharian ini membebani pikirannya.

“Apa lagi?”

“Mas, di sebrang jalan toko ada mobil hitam yang setiap hari terparkir di sana. Dan sepertinya saya tertular pikiran negatif Mas Ilyas. Apa kira-kira Mas juga berpikir kalau dia mengawasi saya?”

Ilyas bergumam. “Hm.”

“Hm, apa, Mas?”

“Dia orang suruhan saya. Sekarang tidurlah! Tidak ada pertanyaan lagi.”

Malaika terkejut mengetahui kalau itu adalah orang suruhan Ilyas. Dan sekarang begitu banyak pertanyaan yang ada di benaknya.

“Mas—”

Malaika tidak sanggup melanjutkan ucapannya karena Ilyas menariknya masuk dalam dekapan, hingga tak ada jarak lagi diantara mereka. Malaika dapat mencium aroma maskulin dari pria ini. Wajahnya tepat berada di depan dada bidang Ilyas yang membuat Malaika dapat mendengar detak jantung dengan irama yang sama seperti dirinya.

“Tidurlah, Malaika.”

Malaika berusaha memejamkan matanya. Satu tetes air mata mengalir begitu saja. Bukan karena Malaika bersedih. Ia hanya sangat bahagia.

Dulu, Ilyas seperti bara api yang terasa panas jika Malaika menyentuhnya sedikit saja. Tapi sekarang, Ilyas bagai api unggun yang selalu bisa menghangatkannya.



Can't Imagine

Jika dulu aku khawatir kau akan mengambil harta milikku, sekarang aku akan
memberikan semuanya, bahkan tanpa kau minta.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~

Aletia Nurahma



"Morning, Sunshine."

Ilyas menghela napasnya ketika mendengar sapaan ceria itu dari wanita yang berdiri di depan pintu apartemennya.

"Ini masih sangat pagi, Bu. Ada apa?" jengah Ilyas. Pasalnya hari ini adalah hari libur dan Ilyas hanya ingin menghabiskan waktunya bersama dengan Malaika.

"Sudah jam tujuh. Masih sangat pagi apanya? Minggir! Ibu mau masuk." Rosa menyingkirkan Ilyas dari hadapannya. "Di mana Malaika?"

"Di dapur."

"Kalian belum sarapan?"

"Baru selesai."

Ilyas mengikuti di belakang Rosa.

Mereka sampai di dapur dan melihat Malaika tengah mencuci piring dan gelas kotor. Rosa yang melihatnya dari kejauhan berdecak dan beralih menatap sinis Ilyas. "Ibu bilang ambil asisten rumah tangga. Agar Malaika tidak usah repot-repot melakukan pekerjaan rumah."

“Aku tidak suka ada orang lain di apartemen.”

“Ibu tidak suka melihat Malaika terus bekerja.”

“Kalau begitu, Ibu katakan saja pada Malaika. kalau dia setuju untuk mengambil asisten rumah tangga, hari ini juga aku carikan.”

Rosa pun menyetujui. Lalu ia berjalan menghampiri Malaika.

“Selamat pagi, Malaika.”

“Selamat pagi, Bu. Ternyata Ibu yang datang.” Malaika mengeringkan tangannya lalu menyalimi tangan Rosa.

“Hm. Ibu ingin mengundang kalian untuk datang ke rumah.”

“Ada acara apa?”

“Tidak ada. Hanya makan malam bersama keluarga.”

“Ibu sudah tanya Mas Ilyas?”

“Dia pasti mau datang.” Rosa menggandeng lengan Malaika. “Kita duduk dulu, Ibu ingin membicarakan sesuatu.” Mereka pun duduk di kursi meja makan. Di sana juga ada Ilyas yang sibuk dengan tab nya dengan sesekali meminum kopi yang Malaika buat.

“Ada apa, Bu?”

“Ibu mau menyarankan kalian untuk menyewa asisten rumah tangga.”

Malaika malah bertanya. “Untuk apa?”

“Tentu saja untuk mengerjakan pekerjaan rumah.”

Malaika dengan cepat menolak. “Tidak perlu, Bu. Malaika bisa mengerjakannya sendiri.”

Ilyas melirik, sudah ia duga, Malaika tidak akan mau.

“Tapi kamu terlalu sering bekerja.”

“Malaika malah akan merasa bingung kalau tidak mengerjakan sesuatu.”

Rosa menghela napasnya. Ia menatap Ilyas untuk meminta bantuan darinya. “Yas.”

“Hm?”

“Bujuk dia!”

“Aku tidak pernah berhasil membujuknya.”

Rosa mendengus. Lalu berdiri. “Yasudah. Pokonya nanti sore jangan lupa datang ke rumah.”

“Ada apa?” Ilyas belum tahu apa-apa.

“Memang harus ada apa-apa dulu baru kamu mau datang ke rumah?!”

Rasanya Rosa tidak pernah bisa santai kalau sudah berhadapan dengan Ilyas. Tapi Ilyas memang jarang sekali datang ke rumah kalau tidak ia suruh.

Ilyas diam. Ia akan bertanya pada Malaika saja nanti. Istrinya itu pasti akan menjawabnya dengan lembut, tidak seperti ibunya yang suka nge-gas. Ah, mungkin Ilyas lupa kalau dirinya juga sebelas dua belas dengan sang ibu, suka nge-gas. Memang buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Malaika dan Ilyas mengantarkan Rosa sampai di depan pintu apartemen. Setelah pintu tertutup, barulah Ilyas bertanya pada Malaika. “Memang ada acara apa di rumah?”

“Makan malam, Mas,” jawab Malaika, sambil berjalan di sisi Ilyas.

Benar, kan! Malaika menjawabnya dengan lembut.

“Hanya makan malam biasa?”

“Sepertinya iyah. Mungkin Ibu ingin mengumpulkan keluarga di satu meja makan.”

Ilyas menganggukkan kepala. Ia mengikuti Malaika yang berjalan ke dapur.

“Kamu ada rencana mau pergi hari ini?” tanya Ilyas, sambil memperhatikan Malaika yang mengeluarkan teko berisi air dingin dari dalam kulkas.

“Tergantung Mas. Kalau Mas mengizinkan, mungkin saya akan pergi ke tempat Aldo dan Farhan.” Itu adalah nama adik-adik Malaika.

“Kalau tidak?”

“Saya akan di rumah,” jawab Malaika, sebelum meneguk air minumnya.

Ilyas tersenyum. Ia mendapatkan istri yang sangat taat pada suaminya. “Nanti malam mau pergi ke tempat Ibu, ‘kan?’”

Malaika menganggukkan kepala.

“Kalau begitu siap-siap!”

“Sekarang? Perginya kan nanti sore, Mas.”

“Saya mau jalan-jalan.”

Malaika hampir tidak percaya dengan yang ia dengar. Mereka? Jalan-jalan? Hanya berdua? Malaika tersenyum, dan memandang Ilyas yang berjalan pergi menuju kamarnya.



Ilyas sangat bersyukur jalanan tidak begitu macet. Jadi ia bisa melajukan mobilnya dengan leluasa. Malaika yang duduk di sebelahnya memandang ke luar jendela. Bagi Malaika, semua ini terasa seperti mimpi. Kedatangan Rosa di hidupnya membuat semuanya berubah. Takdir yang mempertemukan dirinya dengan Ilyas membuat hari-harinya lebih berwarna.

Tuhan sungguh Maha Baik, Malaika tidak tahu lagi harus bersyukur seperti apa atas segala yang terjadi di hidupnya.

“Mas.”

“Hm?”

“Kita mau ke mana?”

“Belanja.”

“Mas ingin belanja?”

“Hm.”

Oh, Malaika pikir, mungkin Ilyas ingin ia mengantarnya.

Tapi ternyata pemikiran Malaika salah.

Setelah memasuki butik pakaian muslim ternama, Ilyas terlihat berbicara pada seorang wanita yang merupakan karyawan di sana. Lalu setelahnya, ia berkata pada Malaika, “kamu tunjuk saja baju yang kamu suka. Saya mau ke toko lain sebentar.”

“Tapi, Mas—”

“Kamu akan ditemani dia. Saya pergi dulu.” Setelah itu Ilyas beranjak pergi. Dan tentu ia akan kembali lagi. Malaika tidak habis pikir dengan Ilyas. Memang siapa yang minta dibelikan pakaian? Malaika sudah memiliki banyak pakaian di lemarnya.

“Mbak, saya mau duduk saja,” kata Malaika, pada wanita cantik dengan jilbab yang dililit.

“Ibu harus memilih pakaian dulu. Kalau tidak, saya bisa kena masalah dengan atasan saya.”

Malaika baru tahu kalau ada penjaga toko yang memaksa pelanggannya untuk membeli.

“Maaf, Mbak, tapi saya tidak ingin membeli pakaian.”

“Tapi Pak Ilyas ingin Ibu memilih pakaian. Setidaknya, Ibu ikut saya melihat-lihat lebih dulu. Kalau memang Ibu tidak menyukai pakaiannya, Ibu boleh tidak membelinya.”

Penawaran bagus. Malaika pun mengiyakan. Ia yakin kalau tidak menginginkan baju-baju ini. Tapi nyatanya, setelah berjalan dan melihat-lihat, ternyata gamis-gamis di sini sangat bagus, warnanya tidak mencolok, bahannya juga bagus. Beberapa kali Malaika menatap gamis yang ia sukai dengan mata berbinar. Namun saat wanita itu menawarkan Malaika untuk membelinya, Malaika menggelengkan kepala. Ia hanya tak ingin menghamburkan uang demi sesuatu yang sejatinya tidak sangat ia butuhkan.

Kehidupan masa lalu yang Malaika alami, membuat Malaika tidak berani menghamburkan uangnya meski kini suaminya memiliki banyak uang.

Setelah selesai berkeliling, Malaika dan wanita itu kembali ke tempat awal. Malaika tetap memutuskan untuk tidak membeli sehelai kain pun meski ia sangat menginginkannya.

“Sudah?” Ilyas yang baru saja datang bertanya pada wanita yang berdiri di depan Malaika.

“Sudah, Pak. Tunggu sebentar.” Wanita itu pergi. Malaika kebingungan, apanya yang sudah? Mengapa wanita tadi menyuruh untuk menunggu?

Lalu fokus Malaika kini tertuju pada Ilyas yang membawa *paper bag* dengan *brand* ternama. “Apa itu, Mas?”

“Pakaian.”

Beberapa menit kemudian, wanita yang tadi menemani Malaika berkeliling datang kembali dengan membawa lima *paper bag* di tangannya, lalu ia serahkan kepada Ilyas. “Ini, Pak.”

“Hanya ini?” tanya Ilyas. Wanita itu mengangguk. Sedangkan Malaika menatap bingung keduanya.

“Baiklah, terima kasih. Kamu boleh pergi.”

Wanita itu tersenyum ramah pada Malaika, lalu berlalu pergi.

“Apa itu, Mas?”

“Pakaian.”

“Milik saya?”

“Iyah.”

“Tapi saya tidak membelinya.”

“Saya tahu. Saya suruh wanita tadi untuk mengambil pakaian yang kamu suka.”

“Bagaimana dia tahu kalau saya suka?”

“Dia sudah profesional, Malaika. Sebaiknya kamu berhenti bertanya, kita pergi ke tempat lain.”

Malaika cemberut. “Nanti!”

“Ada lagi?”

Malaika menganggukkan kepala. “Mas tunggu di sini!” Malaika pun pergi mendatangi wanita tadi.

Ilyas menunggu. Sekitar sepuluh menit berlalu, Malaika baru kembali dengan wajah bingung dan bertanya-tanya, namun di tangannya sudah membawa sesuatu.

“Sudah?”

“Sudah. Tapi Mas, kenapa saya tidak boleh bayar?”

Ilyas mengedikkan kedua bahunya. “Mungkin kamu sedang beruntung.” Lalu ia mengambil jinjingan yang dibawa Malaika.

Saat Ilyas hendak berjalan, Malaika menahan lengannya. Malaika merasa ada sesuatu yang salah.

“Apa lagi?” tanya Ilyas.

“Mas belum bayar.”

Ilyas terdiam. Lalu kemudian, ia mengusap tangan Malaika yang memegang lengannya. “Mungkin kita sedang beruntung,” begitulah kata Ilyas.

Malaika heran. Dan lagi-lagi, banyak pertanyaan di benaknya. Namun ia yakin kalau Ilyas akan mengatainya berisik.

Ilyas hendak beranjak lagi. Namun, tangan Malaika yang masih memegang lengannya, tetap menahannya untuk ada di sana. Malaika takut kalau mereka akan diteriaki sebagai pencuri.

“Mas, kita bayar dulu.”

Ilyas menatap wanita lugu yang berdiri di sebelahnya. Lalu ia melepaskan tangan Malaika yang menahan lengannya.

“Tidak perlu,” katanya, sambil merangkul Malaika dan ia tuntun untuk berjalan bersamanya.

Malaika rasa kupu-kupu kembali berterbangan di dalam perutnya. Ia suka saat Ilyas bersikap manis padanya. Namun, perihal pakaian ini, Malaika masih memikirkannya.

“Tapi Mas—”

“Malaika, gedung ini milik saya.”

Malaika membuka mulutnya tanpa bersuara.

Baiklah, sekarang semuanya sudah jelas.

Malaika tidak bisa membayangkan sekaya apa suaminya ini.



Terima Kasih, Suamiku

Tak ada yang boleh menghinanya, karena dia istriku.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma



Setelah berbelanja, jalan-jalan, dan makan, mereka sampai di rumah pukul setengah dua belas siang. Malaika membuka paper bag berisi gamis-gamisnya. Dan benar saja, ternyata isinya adalah gamis-gamis yang ia sukai. Malaika menebak, sepertinya wanita itu bisa membaca mimik wajah seseorang.

“Yang ini punya Mas.” Malaika menyerahkan sebuah *paper bag* yang isinya dipilih olehnya sendiri.

“Apa ini?”

Malaika hanya tersenyum manis. Ilyas pun membukanya, dan ternyata isinya adalah koko berwarna putih, lengkap dengan sarung dan peci.

“Mas harus punya itu,” kata Malaika.

Ilyas tersenyum dan memasukkan lagi satu set perlengkapan shalatnya itu.

“Yang ini juga untuk kamu.” Kini Ilyas menyerahkan sebuah bingkisan yang dibelinya sendiri.

“Saya kan sudah dapat banyak, Mas.”

“Yang ini beda,” katanya.

Malaika jadi bertanya-tanya. Namun, dari pada ia menanyakannya pada Ilyas dan akan dikatai berisik, lebih baik Malaika membukanya langsung.

Awalnya Malaika diam. Sedang mencerna apa yang dilihatnya. Tapi kemudian ia merasa malu. “Sepertinya Mas salah beli.”

Ilyas menggeleng. Menjawab kalau ia tidak salah membelikan.

Malaika menatap kembali gaun panjang berwarna hitam yang nampak elegan. Malaika akui kalau gaun ini sangat cantik, di sekitar pinggangnya ada manik-manik yang membuat gaun itu terlihat mewah. Namun, meskipun menjuntai sampai mata kaki, gaun ini tak berlegan. Meski sangat indah, Malaika tetap tidak bisa memakainya.

“Mas, saya tidak cocok memakai gaun ini.”

Ilyas yang duduk di sebelahnya menyandarkan punggungnya pada sofa dengan tangan bersidekap di bawah dada. “Kamu bahkan belum mencobanya.”

Malaika yakin kalau wajahnya kini memerah. Ia malu membayangkan dirinya mencoba gaun tersebut. Lagipula ia tidak akan mencobanya dan tidak akan memakainya ke manapun. Apa Ilyas sedang mengerjainya sekarang?

“Saya tahu kamu tidak bisa memakainya ke luar.”

Malaika menoleh menatap Ilyas.

“Tapi kamu bisa memakainya di rumah.”

Malaika mengerjap. Ia sedang mencerna kalimat Ilyas. Belum sempat Malaika menimpali, Ilyas kembali menambahkan, “saat kamu siap.”



“Assalamu’alaikum.”

Semua orang yang ada di sana menjawab salam Malaika bersamaan. Malaika bersama dengan pria yang digandengnya harusnya datang sore tadi. Namun sudah jam setengah tujuh malam, mereka baru datang.

“Kenapa kalian terlambat?” tanya Rosa, saat Malaika mencium tangannya.

“Maaf, Bu.”

“Sudahlah, yang penting mereka sudah ada di sini,” kata Hans, yang sudah duduk di kepala kursi.

Di ruangan megah itu, terdapat dua belas kursi dengan meja panjang di tengahnya. Malaika duduk di tengah antara Ilyas dan Rosa yang dekat dengan Hans. Sedangkan di sebrang meja, sudah ada Hana, Billy dan putra-putrinya.

Di atas meja sudah tersaji berbagai makanan yang dimasak oleh koki ternama yang bekerja di dapur mereka. Dan para pelayan yang membawakan makanan itu ke atas meja. Malaika tidak pernah sekalipun bermimpi kalau hidupnya akan dikelilingi keluarga yang kehidupannya sangat berbanding terbalik dengan dirinya. Kadang, Malaika merasa tidak pantas berada di antara keluarga Aryatama. Namun kehangatan dan kebaikan mereka membuat Malaika merasa nyaman.

Mereka sudah mulai menyantap makanannya dengan sesekali saling melempar pertanyaan dan obrolan.

“Yas, bagaimana kerjasamamu dengan Pak Frans?” Hans bertanya. Namun sebelum Ilyas menjawab, Rosa lebih dulu angkat bicara. “Malam ini tidak ada obrolan seputar pekerjaan!” tegasnya. Lama-lama ia jengah dengan dua pria tampannya ini.

Ilyas hanya berdehem. Hans pun tak berani bicara apa-apa. Malaika tersenyum melihat tingkah mereka. Sepertinya Rosa adalah bosnya.

“Mam, potongin!”

Malaika juga tersenyum memperhatikan dua malaikat Hana yang kesulitan memotong steaknya.

Rosa melihat tatapan Malaika yang tertuju pada Rein dan Rain. Rosa tau kalau Malaika sangat menyukai anak-anak, Ilyas pun begitu. Rosa jadi bertanya-tanya, masalah apa yang membuat Malaika tidak mengandung juga? Rosa seringkali bertanya pada Ilyas. Namun Ilyas selalu menjawab, kami sudah berusaha. Rosa pun tidak bisa berkata apa-apa lagi. Rosa ingin menanyakannya pada Malaika, namun ia takut kalau nanti Malaika akan bersedih. Tapi Rosa sudah memikirkan cara halus untuk bertanya.

“Malaika, kalian sudah pernah konsultasi ke Dokter?”

Malaika mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan pertanyaan ambigu Rosa.

“Konsultasi apa?” Malaika bertanya.

Ilyas menyela, “Ibu, kita bahas nanti.”

“Ibu bosan membahasnya denganmu, Ilyas.”

Fokus orang-orang di sana kini tertuju pada mereka bertiga. Rosa kembali berbicara pada Malaika, “konsultasi ke Dokter Kandungan. Kalian sudah hampir satu tahun menikah, namun belum ada tanda-tanda akan adanya keturunan.”

Malaika membisu, jantungnya terpacu. Ia diam, merasa bingung dengan jawaban apa yang harus ia berikan pada Rosa.

“Besok kami akan ke Dokter.” Ilyas yang menjawab.

“Jadi benar kalian belum pergi sama sekali setelah menikah?” Rosa bertanya tak percaya.

Rosa merasakan genggaman di tangannya, ternyata Hans yang menggenggam tangannya, memberi kode melalui gelengan kepala agar Rosa tidak boleh terlalu ikut campur. Rosa menghela napas.

“Sebaiknya Malaika cepat memiliki anak. Agar dia tidak meracuni pikiran anakku.”

Semua orang di sana menghentikan gerakan tangannya. Mereka menatap Hana tidak mengerti. Malaika yang baru saja disebutkan namanya lebih tidak mengerti.

“Hana, apa yang kamu bicarakan?” Rosa bertanya pada sang putri.

“Dia membanding-bandingkan aku dengannya di depan Rein dan Rain.”

Malaika masih menampilkan raut penuh kebingungan.

“Entah apa yang dia katakan sampai Rein berani menggurui ibunya.”

Ilyas dapat menangkap maksud sang adik. “Rain memintamu untuk memakai jilbab?”

“Ya. Pasti Malaika mengatakan sesuatu padanya.”

“Istriku memang mengatakan sesuatu. Tapi bukan sesuatu yang meracuni pikiran anakmu, Hana,” Ilyas geram. “Bicara yang sopan pada kakak iparmu!” titahnya pada Hana. Hana pun diam.

Hati Malaika menghangat mendengar Ilyas membelanya. Ia pun menatap pria di sebelahnya dengan senyuman haru.

Terima kasih, Suamiku.



Yang Paling Keren

Akan kukatakan suatu rahasia.

Saat dia memujiku, jantungku berdebar tak karuan. Sesaat aku kira aku terkena
heart attack. Tapi saat kutelusuri, ternyata aku terkena love attack.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Alelia Nurahma



“Kalian benar-benar tidak bisa menginap di sini saja?”

Malaika tersenyum tidak enak. Sebenarnya ia tidak keberatan jika harus menginap di rumah mertuanya. Namun Ilyas bersikeras ingin pulang. “Maaf, Bu. Kami harus pulang.”

Rosa menghela napas panjang yang terdengar kecewa.

“Mungkin lain kali kita bisa menginap di sini.” Malaika berusaha menenangkan. Lantas Rosa pun kembali tersenyum. “Oke, akan Ibu tagih nanti.”

Malaika mengangguk. Lalu ia berpamitan dengan Rosa dan Hans. Setelah itu ia keluar dengan Ilyas yang merangkul pundaknya.

“Kamu baik-baik saja?”

Malaika tidak mengerti. “Memangnya kenapa?”

“Soal Hana.”

“Oh, tidak papa. Namanya salah paham, mungkin suatu hari Hana akan mengerti.”

Ilyas menatap dalam paras cantik milik wanita yang berjalan di sisinya. Lantas ia tersenyum takjub dengan pengertian Malaika. Mereka masuk ke dalam mobil. Ilyas menyalakan mesin mobilnya dan mereka pun keluar dari gerbang besar yang menjulang tinggi dan melaju di jalanan.

“Malaika.”

“Hm?”

“Sebenarnya hatimu terbuat dari apa?”

Malaika mengerutkan keningnya. Pertanyaan aneh pertama yang ia dengar dari Ilyas. “Mas bicara apa, sih?”

“Kamu terlalu baik.”

Malaika terkekeh mendengar itu. “Benarkah? Bagaimana Mas bisa berpikir seperti itu?”

“Entahlah.”

Malaika memperhatikan Ilyas yang sedang serius menyetir mobil. Rasanya tidak bosan untuk memuji tampannya Ilyas di dalam hatinya. Alis tebal, hidung mancung, rahang tegas, dan bibir merah muda yang sedikit terbelah. Bagaimana bisa Malaika mengalihkan pandangannya dari indahnya ciptaan Tuhan yang satu ini?

“Jangan melihatku seperti itu!” Sepertinya Ilyas mulai terganggu lagi dengan tatapan Malaika.

Malaika terkekeh. Bukankah ia telah mengatakan kalau dirinya sudah mencintai Ilyas? Jadi tidak ada alasan lain untuk Ilyas melarangnya. Lagipula Malaika tidak perlu menjaga pandangan dari suaminya sendiri.

“Saya kan sudah bilang, kalau—”

“Aku masih ingat!” Jadi sepertinya alasan Ilyas bukan itu lagi. “Kamu membuatku gugup.”

Benarkah? Malaika terkekeh lagi. Jadi seorang Ilyas bisa gugup juga. Malaika baru tahu.

Ilyas mendengus karena ditertawai.

“Saya baru tahu—”

“Kita sudah bisa mengganti panggilan menjadi aku-kamu. Sekarang aku tidak menganggap kamu sebagai orang lain.”

Malaika sudah tidak berpikir kalau ia sedang bermimpi. Semuanya terasa terlalu nyata. Segala sikap Ilyas dan perlakuannya padanya membuat Malaika sadar kalau dirinya memang sudah dipandang berbeda oleh Ilyas.

“Oke, Mas.”

Ilyas tersenyum mendengar sahutan ceria itu.



“Mas mau jus?” Malaika baru saja menghabiskan setengah jus jambu dari dalam gelas saat Ilyas masuk ke dapur.

“Boleh.” Ilyas duduk pada kursi bar dan memperhatikan Malaika yang sedang mengambilkan gelas untuknya.

“Malaika, besok kita akan pergi ke Dokter.”

Malaika segera menatap Ilyas. “Untuk apa, Mas?”

“Tadi aku terlanjur bilang pada Ibu kalau besok akan pergi ke Dokter. Jadi mau tidak mau kita harus pergi, karena aku yakin kalau Ibu pasti mengawasi kita.”

“Oh, begitu. Apa kita harus pergi ke dokter spesialis?”

“Tidak. Lagipula sebelum menikah kita sudah cek dan hasilnya baik-baik saja. Besok kita cek kesehatan saja, yang penting intinya pergi ke rumah sakit.”

Malaika menganggukkan kepala sambil menuangkan jus ke dalam gelas milik Ilyas dengan begitu serius. Ia tidak sadar kalau Ilyas sedang fokus memerhatikannya.

“Ngomong-ngomong tentang mengawasi, mengapa Mas menyuruh orang mengawasi aku?”

“Aku tidak ingin menjawab.”

Malaika mengangkat wajahnya, mengalihkan pandangannya dari sebuah gelas ke Ilyas. “Kenapa Mas selalu begini?”

“Begini apa?”

“Sering sekali mengatakan *tidak ingin menjawab*.”

“Karena itu hak-ku.”

Malaika mendengar. Ia berjalan mendekat ke Ilyas untuk menyerahkan segelas jus padanya.

“Tapi aku ingin tau.”

“Simpan saja rasa ingin tahumu.”

“Mas?”

Ilyas yang sedang meminum jusnya hanya bergumam, “hmm.”

Malaika tahu kalau Ilyas tetap tidak akan menjawab. Ia jadi enggan bertanya lagi. “Aku ke kamar dulu.”

Lagi-lagi Ilyas hanya bergumam. Namun setelah menghabiskan jusnya, ia menyusul Malaika ke kamarnya. Tapi ternyata wanita itu tak ada di dalam.

“Malaika?” Ilyas memanggil dari balik pintu kamar mandi. Namun tak ada jawaban.

Ia pun keluar dari dalam kamar, dan menemukan Malaika duduk di sofa, sedang menonton televisi di ruang tengah. Ilyas ikut bergabung di sebelahnya.

“Kenapa di sini?”

“Nonton tivi.”

“Tadi katanya di kamar?”

“Oh, iyah. Hanya mengganti pakaian.”

“Besok kita pindahkan pakaianmu ke kamarku.”

Malaika bertanya cepat. “Kenapa?”

Ilyas menjawab tak kalah cepat, “karena kita sudah tidur di kamar yang sama.”

Paras Malaika bersemu. Ia hampir lupa kalau dimulai dari semalam dirinya sudah tidur di kamar Ilyas. “O-oke.”

Ilyas tersenyum geli melihat kegugupan Malaika yang berusaha untuk disembunyikan dengan tidak memandangnya. Istrinya benar-benar lugu. Ilyas merentangkan tangan kirinya untuk merangkul bahu Malaika. Ia tahu kalau Malaika terkejut, terasa dari reaksi tubuhnya yang mendadak tegap.

“Malaika?”

“Ya, Mas?” Malaika menoleh menatap Ilyas yang wajahnya menghadap televisi meski ia tidak benar-benar menontonnya.

“Kamu sekolah sampai lulus SMA?”

“Iyah.”

“Ingin kuliah?”

Malaika menggeleng. “Tidak.”

Barulah kini Ilyas menoleh memandangnya. “Kenapa? Kalau mau, kamu bisa saya masukkan ke universitas ternama.”

Malaika menggeleng lagi. “Tidak perlu, Mas. Dari dulu, sudah cukup banyak masalah yang aku pikirkan, aku tidak mau menambah beban pikiran

lagi. Lagipula, kalau aku sudah lulus kuliah dan ingin bekerja, apa Mas mengizinkan?”

“Tidak. Kamu bisa kelelahan.”

Malaika tersenyum.

“Aku juga sebenarnya tidak ingin mengizinkanmu bekerja di toko bungamu. Tapi aku tidak tega melihatmu di sini sendirian dan menungguku pulang.”

Malaika semakin tersenyum dan memandang haru Ilyas yang pura-pura tidak acuh itu.

“Mas manis sekali.”

“Hm? Apa katamu?”

Ilyas mengeratkan rangkulannya hingga Malaika tertarik mendekat. Malaika terkekeh lantaran nada bicara Ilyas saat bertanya terdengar sedang melucu.

“Baru kali ini ada yang bilang kalau aku manis.”

“Benarkah?”

“Hm. Kamu tahu saat pertama kali kita bertemu, aku seperti apa! Galak, sadis, sinis, bermulut pedas dan sebagainya. Sekarang aku merasa kalau aku berbeda. Kamu yang sudah merubahku.”

“Perubahan yang lebih baik?”

Ilyas mengangguk.

Malaika tersenyum dan menyandarkan kepalanya di bahu Ilyas.

Ilyas tak pernah merasa nyaman ini duduk bersama dengan seseorang. Rasanya tidak ingin Malaika jauh darinya. Ia selalu ingin memeluknya seperti ini, setiap saat.

“Malaika?”

“Hm?”

“Bagaimana masa-masa sekolahmu?”

Malaika menoleh untuk menatap wajah Ilyas. “Kenapa Mas menanyakan itu?”

“Aku hanya ingin tahu.”

Malaika kembali menatap televisi. “Sekolahku berjalan normal. Memiliki beberapa teman, belajar kelompok, mendapat hukuman, menyukai kakak kelas yang keren, nyontek saat—”

“Apa tadi?”

“Apa?” tanya Malaika tidak mengerti.

“Yang terakhir?!”

“Nyontek saat ulangan?”

“Sebelumnya!”

“Menyukai kakak kelas yang keren?”

“Hm! Kamu pernah punya pacar?” Nada tak suka dapat Malaika dengar.

“Saya tidak pernah pacaran, Mas. Hanya sebatas suka. Saling sapa juga tidak.”

“Oh, begitu. Jadi kakak kelasmu keren-keren?”

“Ada beberapa.”

“Lebih keren dari aku, suamimu ini?”

Malaika terkekeh. “Tentu tidak ada. Mas yang paling keren!”

“Apa kamu sedang berusaha menyenangkanku saja?”

“Tidak, Mas. Memang Mas yang paling keren.”

Ilyas pun tersenyum angkuh.

Ya ya ya, hanya Ilyas yang paling keren.



Suami Malaika

Kalau perlu, akan kukatakan pada dunia. Agar semua orang tahu, kalau aku
suami Malaika. Wanita sempurna yang mampu mencintai seluruh kekurangan
yang kupunya.

-Ilyas Raka Aryatama-

*~The Perfect Wife For Ilyas~
Melia Nurahma*



Pemeriksaan hasil tes kesehatan keduanya sudah keluar. Hasilnya mereka sangat baik-baik saja. Setelah itu, Malaika pergi ke ruang rawat ibunya. Ia menyapa sang ibu dan memijatnya. Namun karena tidak enak dengan Ilyas yang menunggunya, Malaika pun tidak bisa berlama-lama. Kini ia dan Ilyas sudah berjalan menyusuri koridor rumah sakit menuju pintu keluar.

“Mas akan pergi ke kantor?”

“Iyah. Kamu mau ke toko, atau pulang?”

“Ke toko saja.”

Malaika melihat sosok yang dikenalnya di depan sana. Malaika yakin pria itu juga melihatnya, lalu melihat Ilyas yang berjalan di sisinya. Saat sudah cukup dekat berhadapan, pria itu lebih dulu menyapa.

“Assalamu’alaikum, Malaika.”

“Wa’alaikumussalam, Dokter Faisal.”

“Habis menjenguk ibumu?”

“Iyah, dan cek kesehatan juga.”

“Kamu sakit?”

“Oh tidak. Hanya cek kesehatan rutin.”

“Syukurlah.”

Malaika tidak melupakan kehadiran Ilyas. “Dokter Faisal, perkenalkan, ini Mas Ilyas. Mas, ini Dokter Faisal.”

Faisal lebih dulu mengulurkan tangannya untuk menjabat. Ilyas pun membalas uluran tangan itu dan menggenggam kuat tangan Faisal dengan tatapan mengintimidasi. Faisal berusaha menyembunyikan ringisannya, entah perasaannya saja atau memang genggamannya Ilyas sekuat ini. “Faisal,” katanya memperkenalkan diri.

“Ilyas. Suami Malaika.”

Boom

Bagai sebuah bom yang meledak tepat di depannya. Hancur. Itu lah yang dirasakan oleh Faisal. Faisal kira, pria yang dipanggil Mas oleh wanita yang sudah membuatnya jatuh cinta ini adalah kakaknya, tapi ternyata...

Ilyas melepas lebih dulu jabatan tangannya. Ia sudah cukup puas ketika melihat paras terkejut hingga pucat bagai melihat hantu dari Faisal. Malaika tentu dapat menyaksikan juga raut terkejut dari Faisal. Itu berarti benar adanya kalau Faisal menyukainya. Malaika segera tersadar kembali ketika Ilyas merangkul pinggangnya posesif. Mengisyaratkan untuk segera pamit dan pergi. Namun Malaika jadi merasa tidak enak dengan Faisal.

“Dokter Faisal, kami pergi dulu, yah. Mas Ilyas buru-buru. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Setelahnya, Malaika berlalu pergi begitu saja dengan pria yang memperkenalkan dirinya sebagai suami.

Setelah berjalan melewati Faisal, Malaika menurunkan dengan halus tangan Ilyas dari pinggangnya. “Mas, apa yang Mas lakukan ini tidak sopan!”

“Besok aku akan belajar sopan santun.”

“Mas, aku serius! Mas kan tahu kalau dia pasti patah hati.”

“Jangan salahkan aku! Siapa suruh dia menyukai wanita yang sudah bersuami. Sudah jelas di jari manismu ada cincin.”

“Mungkin dia berpikir kalau ini bukan cincin pernikahan.”

“Kamu membelanya?”

“Aku tidak membelanya.”

“Kamu membelanya!”

“Mas.” Malaika menahan lengan Ilyas agar berhenti berjalan. Ia merasa Ilyas sudah terbawa emosi. “Istighfar.”

Ilyas menghela napas panjang. Lalu mengucapkan istighfar.

“Sudah lebih baik?”

Ilyas hanya diam memandangnya dengan sendu. Tapi kemudian Ilyas menggenggam tangannya dan menuntunnya menuju pintu keluar. “Aku antar ke toko.”



“Apa saya benar-benar harus pergi?”

“Ya, Pak.”

“Memang Ayah tidak bisa menggantikan?”

“Tidak bisa, Pak. Dia sedang ada di London.”

Ilyas menghela napasnya. Lusa, ia dijadwalkan pergi ke Singapur untuk urusan bisnisnya. Baru saja semalam ia berpikir tidak ingin jauh dari Malaika, dan paginya ada kabar kalau ia harus pergi ratusan kilo meter jauhnya dari wanita itu.

“Baiklah. Kamu boleh keluar!”

Sekeluanya Rafli dari ruangan, Ilyas mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang sambil melihat sosoknya dari layar monitor.

“Assalamu’alaikum. Mas, mobilnya masih terparkir di tempat yang sama. Apa itu benar-benar orang suruhan Mas Ilyas?”

Ilyas mendengar nada khawatir dari setiap kalimat Malaika. Ia pun tersenyum karena bisa melihat paras Malaika meski kini ia sedang jauh darinya.

“Wa’alaikum salam. Tenang saja, Malaika. Dia orang suruhanku.”

Terdengar suara helaan napas lega dari sebrang sana.

“Ada apa, Mas?”

“Tidak ada apa-apa.”

Ilyas hanya ingin mendengar suaranya.

“Kalau tidak ada apa-apa, mengapa Mas menelfon?”

“Tidak boleh?”

“Eh, bo-boleh. Tapi kan Mas sedang bekerja.”

“Tidak masalah.”

Ilyas lihat Malaika sedang berdiri dan bersandar di depan meja. Gadis itu sedang tersenyum. Namun Ilyas hanya bisa melihat dari satu sisi saja.

Mungkin sebaiknya nanti siang ia memasang beberapa cctv di setiap sudut toko Malaika.

“Mas akan pulang untuk makan siang?”

“Iyah. Kita makan siang di rumah hari ini.”

“Baiklah. Kalau begitu aku pulang duluan.”

“Sekarang?”

“Iyah. Sudah jam setengah sebelas. Saya harus memasak lebih dulu.”

Ilyas menghela napasnya. *“Baiklah.”*

“Assalamu’alaimu, Mas.”

“Wa’alaikumussalam, Malaika.”



Ilyas sudah mencari Malaika di setiap kamar. Semua kamar mandi ia ketuk, namun tak juga ada sosoknya. Ilyas telfon berkali-kali, tapi ternyata Malaika meninggalkan ponselnya di kamar. Ceroboh sekali wanita itu! Tenang saja, Ilyas tidak marah. Ia hanya khawatir.

Di dapur pun Ilyas tidak menemukan malaika. Apa wanita itu keluar? Tapi kenapa tidak meminta izinnya? Setelah makan malam, wanita itu menghilang begitu saja.

“Mas sedang mencari apa?”

Ilyas bagai menemukan setengah jiwanya yang pergi ketika melihat Malaika berdiri di dekat meja makan dengan sebuah buku yang dipegangnya.

“Astaga Malaika, kamu dari mana saja?”

“Dari ruang baca.”

Ilyas menghela napas berat, lalu berjalan menghampiri wanita itu. *“Sudah aku bilang, jangan tinggalkan *handphone*-mu.”*

“Tapi ini kan di rumah, Mas.”

“Tetap saja. Aku kesulitan mencarimu. Aku kira kamu pergi ke luar.”

“Mas, aku tidak akan pergi tanpa izin darimu.”

Benar. Namun Ilyas khawatir kalau sewaktu-waktu Malaika pergi meninggalkannya.

“Mas sudah shalat isya?”

“Sudah.” Tepat sehabis shalat ia kehilangan Malaika.

“Alhamdulillah.” Malaika tersenyum. Ia bersyukur karena Ilyas sudah melengkapi shalatnya meski terkadang agak terlambat.

Malaika membuka buku yang dibawanya dan berjalan pergi dari area dapur. Ilyas mengikuti dari belakang, sampai mereka masuk ke dalam kamar.

Sebenarnya Ilyas ingin membicarakan mengenai kepergiannya lusa nanti. Ia pun duduk di sebelah Malaika yang bersandar pada kepala ranjang dan serius membaca bukunya.

The Purpose Of Life. Itu lah judul yang Ilyas baca. Namun ia tidak ingat pernah membelinya kapan.

“Kamu dapat buku itu dari mana?”

Malaika mengalihkan pandangannya ke Ilyas. “Dari rumah lama, aku punya beberapa novel di sana.”

Ilyas mengangguk mengerti. “Kamu suka membaca?”

“Iyah. Ini salah satu hal paling bermanfaat untuk dilakukan saat aku bingung harus melakukan apa.”

“Kalau begitu kamu tidak perlu menjaga toko. Aku akan memenuhi ruang baca dengan novel.”

Malaika terkekeh. “Aku mudah bosan, Mas. Lagipula aku butuh uang.”

Kening Ilyas mengernyit. Malaika sendiri terkejut dengan apa yang ia katakan. Ia keceplosan.

“Kamu butuh uang? Setiap bulan aku sudah suruh orang yang mengurus keuangan untuk transfer ke rekeningmu. Apa dia tidak mentransfernya?”

“Uangnya masuk, Mas. Tapi kan uangku dan uang Mas berbeda.”

“Tapi kamu tetap bisa memakai uang yang aku berikan.”

Malaika tersenyum. “Aku tahu. Mas tidak perlu khawatir.”

Ilyas tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya memperhatikan Malaika yang sedang membaca bukunya.

“Malaika?”

“Iyah, Mas?”

Malaika mengalihkan lagi wajahnya dari buku yang ia baca. Ilyas pun mengambil buku tersebut, lalu meletakkannya di atas nakas. Ia tidak ingin perhatian Malaika terbagi dua.

“Lusa nanti aku akan pergi, ada urusan bisnis di Singapura.”

Malaika nampak terkejut. Untuk pertama kalinya Ilyas pergi jauh darinya.

“Berapa lama?”

“Aku belum tahu pasti. Bisa kurang dari satu minggu, dan bisa lebih.”

Malaika tak bergeming.

“Kalau kamu tidak mau sendirian, kamu bisa tinggal di tempat Ibu atau adik-adikmu.”

“Mas tenang saja, aku akan baik-baik saja di sini.”

Ilyas sudah dapat menduga jawaban tersebut. “Aku tahu.” Ilyas akan meminta Rosa untuk sering datang ke apartemennya.

“Kemarilah!” Ilyas menyelipkan tangannya ke belakang punggung Malaika dan mengisyaratkan istrinya untuk lebih dekat.

Malaika bergeser, ia menyandarkan tubuhnya di depan dada Ilyas yang kini memeluknya. Keduanya hanya saling diam, menikmati kebersamaan yang seharusnya dari dulu mereka rasakan andai saja Ilyas tidak bersahabat dengan pikiran negatifnya.

“Malaika.”

“Hm?”

“Kamu setuju kalau kita pindah?”

“Kenapa kita harus pindah?”

“Entahlah, aku merasa sebaiknya kita tinggal dirumah sungguhan. Sebenarnya aku memiliki rumah, namun terlalu besar untuk ditinggali sendirian, karena itu aku memilih untuk tinggal di sini.”

“Terserah Mas saja.”

“Kalau begitu besok kita pindah.”

“Besok?”

“Iyah. Aku sudah menunda terlalu lama. Lagipula, lusa aku akan pergi.”

Benar juga. Malaika menghela napasnya. Kenapa Ilyas harus pergi ketika mereka sedang berusaha untuk menjadi lebih dekat? Kenapa Tuhan memberi jarak ketika mereka sedang membenci jarak? Namun, ada satu hal yang harus diingat, bahwa belum tentu sesuatu yang kamu suka itu baik bagimu, dan belum tentu juga sesuatu yang kamu benci tidak baik bagimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

“Malaika.”

“Iya, Mas?”

“Saat aku pulang nanti, kita akan pergi berbulan madu ke Paris.”



Allahu Akbar

Allahu Akbar. Engkau yang Maha Besar. Terima kasih atas seluruh karunia yang Kau berikan. Terima kasih untuk seorang istri salehah yang Kau hadirkan. Ya Allah, izinkan aku, menuntunnya sampai ke Surga-Mu.

Aamiin.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Adelia Nurahma



Malaika membuka mulutnya tanpa suara. Rumah mewah yang kini dipijaknya membuat Malaika mengira kalau dirinya kini sedang bermimpi menjadi seorang Ratu. Malaika merasa kecil di rumah yang besar ini. Besarnya bahkan melebihi rumah Rosa dan Hans.

“Di lantai pertama ada kolam renang *indoor*, dapur, ruang makan, ruang utama, ruang keluarga, ruang tamu, perpustakaan, lima kamar dengan masing-masing satu kamar mandi di dalamnya. Tiga kamar mandi di luar kamar.”

“Di lantai kedua ada tiga kamar, dan satu ruang kerja yang menyatu dengan kamar utama, kamar kita. Di lantai tiga ada ruangan olahraga dengan beberapa alat fitnes, satu ruangan ber-atap kaca, dan tiga ruangan yang masih kosong. Di halaman belakang cukup luas, ada kolam renang, kursi bersantai

dan taman. Di rumah ini, kamu tidak boleh meninggalkan *handphone*-mu sama sekali!”

Ilyas selesai menjelaskan panjang lebar bagian rumahnya yang belum terlalu men-detail. Sebenarnya dia pun tidak terlalu hapal ada apa saja di rumahnya ini, Ilyas bahkan tidak tahu ada berapa pintu. Malaika yang mendengar penjelasan Ilyas masih menganga tak percaya. Hingga akhirnya rangkulan Ilyas menyadarkannya.

“Kalau di sini kamu tidak akan sendirian. Banyak asisten rumah tangga. Ada tiga *security* dan sopir yang selalu siaga. Ada tukang kebun. Ada—”

“Mas?” Malaika menahan Ilyas yang membawanya berjalan.

“Ya?”

“Sebaiknya kita tinggal di apartemen saja untuk sementara. Setidaknya sampai Mas Ilyas pulang dari urusan bisnis.”

“Memang kenapa?”

“Seperti kata Mas Ilyas. Rumah ini terlalu luas. Aku tidak bisa tinggal di sini, terlebih lagi tanpa Mas Ilyas.”

“Kamu yakin?”

Malaika menganggukkan kepalanya yakin. Ia tak akan bisa tinggal di sini tanpa Ilyas. Malaika belum mengenal siapapun dan belum terbiasa dengan rumah ini. Ia butuh waktu untuk beradaptasi, tapi nanti setelah Ilyas sudah kembali lagi.

Ilyas tersenyum memaklumi. “Baiklah.”



“Aku pergi dulu. Nanti kalau urusanku sudah selesai, akan aku jemput.”

Malaika menganggukkan kepala dengan senyuman manisnya.

“Tidak perlu cepat-cepat! Biar Malaika bisa lama-lama bersama Ibu,” kata Rosa, yang berdiri tidak jauh di sebelah Malaika.

“Besok aku pergi, Ibu bisa berlama-lama bersama Malaika,” jengah Ilyas.

Rosa hanya memutar bola matanya. Tapi kemudian ia tersenyum lebar ketika Ilyas mencium kening Malaika dan mengucapkan salam sebelum benar-benar beranjak pergi. Malaika benar-benar telah merubah putranya.

Malaika masih terdiam dan memandang mobil Ilyas yang sudah melaju keluar gerbang. Ia tidak menyangka dengan yang Ilyas lakukan. Ilyas mencium keningnya. Malaika sangat bahagia. Benar-benar bahagia.

“Malaika, ayo kita masuk.”

Ajakan Rosa membuat Malaika tersadar dan berjalan masuk bersama Rosa yang menggandeng lengannya.

“Apa kamu merasakan perubahan Ilyas?” tanya Rosa,.

Malaika mengangguk. “Mas Ilyas sudah mau shalat lima waktu meski sering tidak tepat waktu. Dia juga bersikap manis akhir-akhir ini.”

“Akhir-akhir ini? Memang bagaimana dulu sikapnya padamu?”

Malaika menggigit bibirnya, ia keceplosan. “Dari dulu sikap Mas Ilyas baik. Namun sekarang lebih baik lagi.”

“Syukurlah kalau begitu.”

Ya, syukurlah Rosa percaya.

“Ilyas memintaku untuk menemanimu selama dia pergi.”

“Benarkah? Padahal sudah aku bilang kalau itu tidak perlu.”

Rosa tersenyum manis. “Mungkin dia mengkhawatirkan istrinya yang cantik ini.”

Malaika terkekeh. “Ibu bisa saja.”

“Oh iyah, apa kamu sudah mengawasi mobil hitam yang ibu suruh itu?”

Malaika mengangguk. Mereka kini duduk di sofa ruang keluarga. “Ternyata itu orang suruhan Mas Ilyas.”

“Haha, sudah Ibu duga.”

“Tapi kenapa dia menyuruh orang untuk mengawasiku?”

“Mungkin Ilyas takut terjadi sesuatu padamu, karena itu dia menyuruh orang untuk mengawasimu. Dia hanya ingin menjagamu.”

Benarkah itu? Malaika tidak menyangka ternyata Ilyas bisa semanis ini.

“Kalian sudah periksa ke dokter?”

“Sudah, Bu. Kami baik-baik saja.”

“Tapi kenapa kamu belum hamil juga?”

Malaika meringis. “Mungkin belum waktunya.”

“Atau mungkin kalian benar-benar butuh *honey moon*. Pergi lah, habiskan waktu berdua.”

Malaika tersenyum dengan wajah tersipu. “Kami sudah ada rencana. Setelah Mas Ilyas pulang dari perjalanan bisnisnya.”

“Ah syukurlah. Ibu senang mendengarnya. Ibu penasaran bagaimana wajah anak-anak kalian nantinya.”

Ya, Malaika juga sangat penasaran.



“Besok Mas berangkat jam berapa?”

“Jam delapan.”

“Barang bawaanya sudah disiapkan?”

“Tidak ada yang perlu dibawa. Hanya berkas-berkas yang ada pada Rafli.”

“Tidak membawa pakaian?”

Ilyas menggeleng. Meski begitu, matanya masih tertuju pada laptop yang dipangkunya di atas bantal. “Aku punya apartemen di sana. Semuanya sudah disiapkan.”

Ya, semuanya mudah bagi Ilyas.

Malaika menganggukkan kepala. Lalu turun dari atas ranjang.

Ilyas langsung menoleh dan bertanya, “mau ke mana?”

“Mandi, Mas. Sudah sore.”

Ilyas rasa dia terlalu berlebihan. Padahal Ilyas tahu kalau Malaika tidak mungkin akan pergi ke luar rumah. Namun tetap saja, Ilyas selalu ingin Malaika ada di dekatnya.

Malaika berjalan ke ruangan yang berisi lemari pakaian. Ia mengambil satu set pakaian yang akan dipakainya sore ini, lalu keluar lagi dari ruangan itu. Ilyas beralih menatap Malaika kembali karena ia sudah terlalu sering melihat Malaika mengambil pakaiannya dan menggunakan kamar mandi di kamar sebelah.

“Malaika, kenapa kamu selalu mengungsi ke kamar mandi sebelah? Kamu juga bisa menggunakan kamar mandi di sini. Dan memakai pakaian di tempatnya. Tidak perlu kamu bawa pakaianmu ke sana.”

Malaika yang berhenti di tempatnya, berusaha mencari jawaban terbaik. “Aku takut Mas ingin memakai kamar mandinya.” Sedikit kebenaran, dan kebenaran terbesarnya adalah Malaika masih merasa malu pada Ilyas.

“Tidak. Aku tidak berniat memakainya.”

Malaika tidak tahu harus memberi jawaban apa.

“Mas tidak akan masuk, ‘kan?”

Ilyas menggeleng.

Malaika pun berbalik kembali dan menaruh pakaiannya ke tempat semula lalu mengambil *bathrobe* berwarna putih yang begitu lembut disentuhnya. Malaika keluar kembali dari ruangan berisi lemari pakaian. Ilyas terus memperhatikannya sampai sosok Malaika —yang berjalan dengan kepala tertunduk, menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Ilyas tahu Malaika malu padanya, terlihat dari paras manisnya yang bersemu. Namun Malaika tidak boleh membiasakan itu. Ilyas adalah suaminya. Jadi Ilyas berhak atas Malaika.

Beberapa saat kemudian, Malaika keluar dari dalam kamar mandi dengan bathrobe putih membalut tubuhnya, sementara rambutnya ia gelung ke atas. Ilyas terus memperhatikan wanita yang berjalan menunduk itu sampai masuk ke dalam ruang berisi pakaian dan lalu tersenyum. Entah apa yang ada di pikirannya. Hanya Ilyas yang tahu.



“Mas mau shalat isya atau makan malam dulu?” tanya Malaika saat suara adzan berkumandang. Biasanya ia akan menyusul Ilyas yang lebih mendahulukan makan malam, barulah setelah itu shalat isya. Padahal sebenarnya Ilyas bisa shalat isya lebih dulu. Namun ia tetap lebih memilih makan lebih dulu. Tapi kali ini, “kita shalat dulu,” dia berkata seperti itu.

Malaika tersenyum lebar, sambil memperhatikan Ilyas yang turun dari atas tempat tidur. Malaika sendiri sudah menggelar sajadah. Mendengar kata kita, membuat Malaika bertanya kembali, “kita shalat berjama’ah, Mas?”

“Iyah.”

Sungguh, Malaika merasa sekarang ia adalah manusia paling bahagia di dunia. Malaika menunggu Ilyas yang sedang mengambil air wudhu. Lalu pria itu memakai perlengkapan shalat yang pernah Malaika pilihkan untuknya, membuat kebahagiaan Malaika menjadi tak terhingga. Apalagi, ketika Malaika melihat Ilyas menggelar sajadah di depannya. Kepala pria itu memakai peci hitam dengan motif berwarna emas, koko putih yang begitu pas ditubuhnya, dan sarung yang menggantung di atas mata kakinya.

Malaika benar-benar ingin menangis ketika Ilyas mengucapkan, “Allahu Akbar.”

Allahu Akbar. Ya Allah, sungguh hanya Engkau yang Maha Besar. Terima kasih atas semua yang engkau berikan untuk hamba. Tak terhitung jumlahnya dan tak terkira banyaknya. Ya Allah, limpahkanlah selau rahmat kepada hamba, kepada suami hamba, dan kepada kehidupan rumah tangga hamba. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.



Firts Kiss

Wajahmu yang bersemu, kini sudah menjadi kesukaanku, Istriku. Jadi izinkan
aku untuk melihatnya setiap waktu.

-Ilyas Raka Aryatama-

*~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma*



“Tidak perlu.”

“Tapi Mas, aku ingin mengantar Mas sampai ke Bandara.”

Ilyas menggeleng, lagi-lagi ia tidak mengizinkan. Ilyas bukannya tidak mau Malaika mengantarnya sampai ke Bandara. Ilyas hanya tidak bisa. Ia tidak bisa meninggalkan Malaika di Bandara sebelum ia pergi. Rasanya akan semakin terasa berat. Padahal Ilyas hanya pergi ke negara tetangga, dan mungkin kurang dari satu minggu saja. Namun rasanya sangatlah berat, karena ia sudah mencintai Malaika. Sedangkan Malaika adalah cinta pertamanya. Jadi tolong jangan dibayangkan seberat apa rasanya meninggalkan seseorang saat sedang sayang-sayangnya. Beraaaaat.

Malaika sudah berdiri di ambang pintu apartemen. Ia ingin sekali mengantar Ilyas sampai ke Bandara. Tapi apalah daya kalau suaminya tidak mengizinkannya meski tanpa memberi alasan jelas. Malaika hanya bisa menghela napas pasrah.

“Baiklah, Mas hati-hati, yah. Kalau sudah sampai, jangan lupa hubungi aku.”

“Iyah. Nanti Ibu akan ke sini.”

“Iyah, kemarin Ibu sudah bilang padaku.”

Ilyas mengangguk. Lalu mendekat untuk memeluk Malaika. “Kalau mau pergi ke luar apartemen, tidak perlu menunggu mendapat izinku. Karena aku tidak bisa mengangkat telfon atau membalas pesan setiap waktu.”

Malaika masih belum membalas pelukan Ilyas. Ia masih *shock* dengan yang Ilyas lakukan. “Kamu dengar?”

“I-iyah, Mas.”

“Kamu sudah aku izinkan untuk pergi ke mana pun. Dan akan selalu ada orang yang menjagamu,” kata Ilyas lagi. Malaika mengangguk dalam peluknya. Mungkin orang yang Ilyas maksud adalah sang pemilik mobil hitam yang selalu mengikutinya.

“Kamu tidak ingin membalas pelukanku, Malaika?” tanya Ilyas, dengan nada harap yang tak terdengar jelas.

Mendengar pertanyaan itu, Malaika segera mengangkat tangannya dan membalas pelukan Ilyas. Ilyas yang mendapati itu hanya bisa tersenyum geli. Istrinya manis sekali, begitu lugu dan penurut.

“Mas tidak akan terlambat?”

“Pesawatnya akan berputar balik kalau aku belum naik.”

Malaika terkekeh. Padahal Ilyas berkata benar. Pesawat jet pribadinya akan berputar balik kalau ia belum naik. Dan lagipula sekarang baru jam setengah delapan, sedangkan keberangkatannya jam delapan. Itu pun masih bisa Ilyas undur.

Ilyas melepaskan pelukannya dengan sangat tidak rela. Lalu ia menatap lekat wajah Malaika yang beberapa hari ke depan tak akan bisa ia tatap secara langsung. Ilyas sadar kalau kini dirinya selalu ingin melihat paras Malaika, setiap saat. Ilyas sangat menyesal dengan segala yang terjadi di awal pernikahan mereka. Andaikan waktu bisa terulang, maka sejak awal Ilyas akan membuka hatinya lebar-lebar untuk wanita seperti Malaika.

“Mas?”

Ilyas menghela napasnya ketika Malaika mengulurkan tangan untuk menyaliminya. Seperti mengusirnya untuk cepat-cepat pergi. Tapi Ilyas tahu kalau Malaika hanya tidak ingin dirinya terlambat. Ya, syukurlah kini Ilyas bisa lebih berpikir positif.

Malaika mencium punggung tangan Ilyas.

“Jaga kesehatan yah, Mas. Jangan keujanan!”

Ilyas tersenyum dan menganggukkan kepalanya. “Semoga selama aku pergi, tidak ada suara petir yang datang. Kalau pun ada, pergi ke ruang baca! Di sana kedap suara.”

Malaika sudah tahu itu. Ilyas sudah pernah mengatakannya.

Sekali lagi Ilyas memperhatikan dengan seksama dan teliti setiap inci paras Malaika. Netra coklat yang indah dengan bulu mata lentik, hidung mancung namun begitu mungil, dan bibir tipis kemerahan tanpa lipstik yang seringkali Ilyas katai berisik. Malaika sangat cantik. Namun kalimat panjang Malaika membuat Ilyas kehilangan fokusnya.

“Sebaiknya Mas berangkat sekarang. Nanti Mas bisa terlambat. Perjalanan ke Bandara memakan waktu. Belum lagi kalau macet di jalan. Sekarang sudah jam setengah delapan. Mas bilang pesawatnya akan berangkat jam delapan. Bagaimana kalau pesawatnya sudah—”

“Malaika!”

Malaika tahu kalau Ilyas akan mengatainya berisik. Malaika pun tidak menjawab panggilan itu, namun kini bibirnya mengukirkan sebuah senyuman manis yang membuat Ilyas mengikis jarak wajahnya dan berhenti meneriaki dirinya sendiri sebagai pecundang.

Malaika terkesima. Ia membuka lebar kedua matanya bahkan sampai Ilyas menarik wajahnya kembali.

“Jaga diri baik-baik! Setelah aku pulang, kita akan berangkat ke Paris. Aku pergi dulu, assalamu’alaikum.”

Malaika baru sanggup menjawab ketika pria yang memakai setelan jas hitam itu sudah berjalan menjauh.

“Wa ... ‘alaikumussalam.”

Paras cantik Malaika merona. Ia sangat malu, namun juga bahagia, tapi sepertinya rasa malu lebih mendominasi. Pasalnya, tadi adalah ciuman pertama semasa hidupnya. Dan kekasih halalnya telah mencurinya.

Ya Allah, sepertinya Malaika salah. Karena ternyata rasa bahagia lah yang lebih mendominasi perasaan Malaika kini.



Ingin Cepat Pulang

Sejak hatiku mengakui kalau aku sudah mencintaimu, rasanya aku ingin
mempercepat waktu disaat kita jauh, agar lekas bertemu, menikmati senyummu,
dan menuntaskan rasa rinduku.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melia Nurahma



“Sebentar lagi Ilyas ulang tahun. Kamu bisa memakainya di hari ulang tahun Ilyas.” Begitulah kata Rosa ketika Malaika menunjukkan gaun yang Ilyas berikan padanya. “Jadi kalian tidak perlu merayakannya di luar rumah. Cukup *dinner* romantis di sini saja.”

Tapi Malaika bahkan tidak tahu kapan ulang tahun Ilyas. “Memang kapan ulang tahun Mas Ilyas, Bu?”

“Bulan ini. Tanggal 12 Oktober.”

Kedua mata indah itu membelalak. Itu berarti lima hari lagi, dan dia belum memikirkan persiapan juga kado apapun. Tapi, bagaimana kalau Ilyas belum pulang saat hari ulang tahunnya tiba.

“Itu berarti hanya tersisa lima hari lagi. Bagaimana kalau Mas Ilyas belum pulang?”

“Kalau begitu, kamu datang Ilyas ke sana. Dia pasti akan senang.”

Tidak, itu tidak terpikirkan sama sekali oleh Malaika.

“Biar Ibu yang urus semuanya.”

“Tidak, Bu. Aku tunggu Mas Ilyas pulang saja.”

Rosa menghela napasnya. “Yasudah, tapi kalau kamu butuh sesuatu, jangan sungkan untuk menghubungi Ibu.” Mendengar itu, membuat Malaika tersenyum manis dan menganggukkan kepala.



Mas Ilyas jangan lupa shalat.

Itu lah pesan yang Ilyas baca ketika ia melihat layar ponselnya. Pesan itu dikirim pukul empat sore. Ilyas tersenyum. Ia baru saja sampai di apartemennya setelah tadi menemui klien bisnisnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia tertinggal shalat maghrib karena pertemuan tadi. Dan karena pesan yang barusan Ilyas baca, membuat Ilyas segera bangun dari sofa dan pergi mengambil wudhu. Ilyas tahu kalau dia masih membutuhkan Malaika untuk mengingatkannya shalat. Padahal harusnya, sebagai seorang muslim, Ilyas harus berusaha mengerjakan kewajiban itu tanpa terus diingatkan oleh orang lain. Tapi sebenarnya tidak ada salahnya. Ilyas sedang berusaha merubah dirinya menjadi lebih baik, semuanya butuh proses, dan Ilyas sedang menikmati setiap prosesnya dengan bantuan sang istri tercinta.

Setelah melaksanakan shalat maghrib yang sangat di akhir waktu, karena sudah memasuki isya, Ilyas pun langsung mengerjakan shalat isya. Di akhir shalat, ia memanjatkan do’a dan syukur pada Sang Pencipta. Setelah itu Ilyas berbaring di atas tempat tidurnya yang nyaman. Melihat setiap pesan Malaika yang hari ini hanya sempat ia baca.

Mas sudah makan?

Apa tempat tinggalnya nyaman?

Ah, harusnya aku tidak perlu mengkhawatirkan tempat tinggal Mas Ilyas.

Sedang musim apa di sana, Mas? Kalau musim hujan, Mas jangan sering keluar.

Mas, aku tidak ke toko hari ini. Ibu mengajakku jalan-jalan.

Mas Ilyas jangan lupa shalat.

Ilyas masih tersenyum meski itu adalah pesan terakhir yang dikirimkan oleh Malaika. mungkin Malaika sudah lelah karena tidak juga mendapat balasan dari Ilyas. Kini, Ilyas menggerakkan jemarinya untuk mengetik sebuah pesan.

Malaika?

Hanya itu yang Ilyas kirimkan. Ilyas hanya ingin memastikan apakah Malaika memegang ponselnya atau tidak.

Assalamu'alaikum, Mas.
Sudah di rumah?

Ilyas tersenyum mendapat balasan pesan yang begitu cepat. Ilyas tebak, Malaika sedang menunggu pesannya.

Wa'alaikum salam. Iyah, aku sudah ada di apartemen.

Di apartemen.
Mas Ilyas sudah makan?

Sendirian? Kenapa tidak di tempat ibu saja? Aku sudah makan.

Iyah. Aku lebih nyaman tidur di sini.
Kira-kira, kapan Mas Ilyas akan pulang?

Ilyas terkekeh membaca pertanyaan terakhir Malaika. Ia bahkan baru berangkat tadi pagi, dan kini sudah ditanya kapan akan pulang. Ilyas jadi benar-benar ingin pulang sekarang juga. Namun nanti pagi ia sudah memiliki jadwal yang padat.

Aku baru berangkat tadi pagi.
Tapi sudah ditanya kapan pulang.

Rasanya seperti
sudah beberapa hari.

Sejujur itu Malaika mengungkapkan isi hatinya. Katakan saja kalau wanita itu sedang merindu. Dan Ilyas pun begitu. Namun ia bisa menahan diri untuk tidak mengungkapkannya.

Aku akan cepat pulang.

Ya, dan harus pulang di hari ulang tahun Mas Ilyas sesibuk apapun Mas di sana, karena aku punya kejutan.

Ilyas termenung. Ia bahkan lupa kapan hari ulang tahunnya. Namun setelah diingat-diingat, ternyata tinggal menghitung hari saja. apa tadi kata

Malaika? Ia akan memberikan kejutan? Mengapa Ilyas jadi merasa bersalah? Pasalnya, di hari ulang tahun Malaika, Ilyas tidak memberikan apa-apa.

Jangan memberiku apapun!

Itulah akhirnya yang Ilyas katakan. Ia tidak ingin rasa bersalahnya kian membesar.

Kenapa?

Aku sudah memiliki semuanya.

Hm, benar juga. Baiklah, aku tidak akan memberikan apapun. Tapi kalau Mas Ilyas menginginkan sesuatu, Mas bisa katakan padaku.

Aku tidak akan menginginkan apapun.

Yasudah, terserah Mas

Ilyas mengangkat sebelah alisnya. Apa Malaika marah? Untuk pertama kalinya Malaika berkata seperti itu padanya.

Kamu marah?

Tidak

Kamu marah!

Sebelumnya Ilyas memberikan pertanyaan, kali ini ia memberikan pernyataan.

Tidak, Mas. Kenapa aku harus marah?

Ilyas tersenyum. Ia lupa kalau istrinya sangat penyabar.

Kejutan apa yang akan kamu beri?

Rahasia

Pasti ide dari Ibu

Bagaimana Mas bisa tahu?

Astaga, istrinya polos sekali. Padahal Ilyas hanya menebak. Setidaknya Malaika bisa sedikit berbohong padanya kalau kejutan itu merupakan idenya.

Aku hanya menebak. Kamu akan mengikuti ide yang ibu berikan?

Iyah

Sepertinya tidak akan berhasil. Ibu selalu gagal memberiku kejutan ulang tahun

Benarkah?

Iyah

Tapi tidak ada salahnya mencoba

Hm. Silakan saja! Kamu sudah makan?

Belum. Aku tidak masak hari ini.

Kenapa tidak masak?

Aku baru pulang dari tempat Umi. Lagi pula tidak ada Mas Ilyas, jadi aku tidak masak.

Tidak boleh seperti itu. Kamu ingin makan apa sekarang?

Kenapa Mas bertanya?

Karena akan aku

Mas lucu. Bagaimana bisa mengantarkan makanan ke sini?

Aku bisa. Katakan saja apa yang ingin kamu makan!

Baiklah, aku ingin makan nasi padang.

Tunggu lima belas menit.

Ilyas menelfon seseorang dengan ponselnya yang lain. Sementara, matanya membaca kembali pesan yang Malaika kirimkan.

Mas pasti bercanda, 'kan?

“Bawakan satu bungkus nasi padang ke apartemen saya. Dan jangan buat istri saya menunggu lama!”

“Baik, Pak.”

Lalu Ilyas membalas kembali pesan Malaika.

Tunggu saja, Malaika!

Baiklah, akan aku tunggu.

Ilyas tersenyum tipis. Belum sempat ia menjawab, sebuah pesan masuk kembali ke ponselnya.

Suamiku selalu bisa melakukan apapun

Kali ini Ilyas terkekeh.

Ya, kamu beruntung

Aku bersyukur

Ilyas tersenyum haru. Harusnya ia yang bersyukur.

Apa ada yang tidak bisa
Mas lakukan?

Ada

Apa?

Aku tidak bisa berhenti
merindukanmu

Itu adalah sebuah pengakuan yang sudah terlalu sulit untuk Ilyas pendam. Ia sangat merindukan istrinya yang berisik itu.

Haha, Mas gombal

Meski itu balasan yang diberikan Malaika, Ilyas sebenarnya tahu kalau wanita itu sedang tersipu malu.

Ilyas pun sekarang hanya tersenyum. Mereka larut dalam percakapan lewat aplikasi *chat* yang semasa hidup Ilyas, baru kali ini ia melakukannya. Ternyata rasanya seperti ini. Ia dibuat tersenyum tidak jelas, lalu tertawa, tersenyum lagi dan seterusnya begitu. Malaika selalu bisa membuatnya bahagia meski kini jarak mereka tak bisa dihitung dengan langkah.

Mas, nasi padangnya sudah datang. Tapi aku kecewa

Kenapa?

Aku kira benar-benar Mas yang mengantarnya. Ternyata bukan. Dia bilang, dia orang suruhan Pak Ilyas. Tapi tidak papa. Aku mau makan dulu yah, Mas. Assalamu'alaikum

Wa'alaikum salam

Terima kasih, Mas

Ilyas hendak membalas pesan itu. Tapi ia keduluan dengan pesan masuk yang Malaika kirimkan.

Aku juga merindukanmu.
Cepat pulang ♥

Hhaaahhh... Ilyas kehilangan kata-kata. Dan sekarang, ia benar-benar ingin cepat pulang.



Rindu Yang Menyiksa

Rindu ini menyiksaku. Katakan padaku, bagaimana cara membunuhnya?

Aku ingin membunuh rindu.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~

Aletia Nurahma



Di tengah *meeting* yang sedang dilakukan, Ilyas berusaha untuk fokus. Dulu, Ilyas sangat antusias jika sudah membahas bisnis dan pekerjaannya. Tapi sekarang, ia ingin cepat-cepat pergi dan membahas hal-hal yang sebenarnya kurang penting dengan Malaika. Entah hanya sekedar bertanya kabar dan apa yang sedang dilakukan, sudah makan dan makan dengan apa.

Ilyas benar-benar tidak menyangka kalau ia bisa berubah hanya karena sebuah rasa yang bernama cinta. Ia seperti dibutakan dari hal lainnya. Yang ada di hati dan pikirannya adalah Malaika, paras Malaika, senyum Malaika, tawa Malaika, bahagia Malaika, keamanan Malaika, dan semua hal yang berhubungan dengan Malaika. Ilyas benar-benar telah jatuh cinta pada wanita bernama Malaika yang ditemukan ibunya di toko bunga pinggir jalan pusat kota.

Siapa sangka wanita yang dulu sangat Ilyas tidak inginkan kehadirannya kini malah menjadi wanita yang selalu Ilyas inginkan hadirnya di sisi. Meski terkadang Malaika sangat berisik, sejujurnya Ilyas tidak terlalu merasa

terganggu, malah menjadi penghibur untuk dirinya. Bahkan sekarang Ilyas sangat merindukan suara lembut Malaika. Wanita itu selalu berbicara dengan nada lembut. Seperti tidak ingin menyakiti siapapun dengan suaranya. Berbeda dengan Ilyas yang seringkali menyakiti seseorang hanya dengan ucapannya saja. Ya, beruntungnya Ilyas kini sudah sadar diri.



Malaika menggumamkan nada lagu yang terdengar merdu. Bibir ranumnya tak berhenti mengukirkan senyuman manis. Ia sedang memotong beberapa helai daun yang sudah tidak lagi berwarna hijau. Lalu suara pintu tokonya yang terbuka membuat Malaika membalik tubuhnya untuk mengucapkan selamat datang pada seseorang yang baru saja masuk.

“Selamat datang, Dokter Faisal,” sapa Malaika, pada seorang pria yang sebelumnya sudah memberitahu kalau ia akan datang ke toko.

“Assalamu’alaikum, Malaika.”

“Wa’alaikumussalam. Dokter mencari sesuatu?”

“Aku mencarimu.”

Malaika menatap penuh tanya. “Ada perlu apa?”

“Tidak ada, hanya ingin menyapa.”

“Kalau begitu, silakan duduk. Akan aku buat minuman.”

Faisal pun duduk pada sofa yang bersandar di depan dinding, sedangkan Malaika menyeduhkan teh untuknya.

“Maaf, hanya ada teh di sini,” kata Malaika, sambil meletakkan dua gelas teh di atas meja.

“Tidak papa. Ini sudah lebih dari cukup, terima kasih.”

Malaika tersenyum sebagai ucapan sama-sama. Jangan salah paham, Malaika bukan sedang memberikan harapan pada Faisal. Ia hanya berusaha untuk memperlakukan tamunya dengan baik. Malaika pun tidak bicara jika bukan Faisal yang memulai. Lain lagi kalau dirinya sedang berhadapan dengan Ilyas, maka Malaika tak akan segan untuk berbicara agar tidak kehabisan topik dengan Ilyas.

“Jadi kamu sudah menikah?”

“Sudah. Maaf, aku tidak memberitahu, aku pikir itu tidak perlu. Tapi sepertinya Dokter jadi salah paham padaku.”

Faisal tersenyum tipis. “Tidak perlu meminta maaf, Malaika. Aku juga salah karena tidak bertanya.”

Baru selesai mengatakan itu, suara ponsel yang bergetar tertangkap oleh indra pendengaran mereka. Malaika melihat kalau ponselnya yang ada di atas meja menyala, pertanda ada yang menelfonnya. Ia mengambilnya, lalu permissi pada Faisal untuk mengangkat panggilan dari Ilyas.

“Assalamu’alaikum, Mas.”

“*Wa’alaikumussalam. Sedang apa Faisal di sana?*” Ilyas tak berbasabasi. Malaika pun tidak terkejut. Ia pikir mungkin pria di dalam mobil di sana yang melaporkannya pada Ilyas.

“Hanya bersilaturahmi, Mas.”

“*Baiklah, kalau dia macam-macam, jangan salahkan jika orang suruhanku akan langsung masuk dan menghajarnya.*”

“Mas, tidak boleh seperti itu.”

“*Aku hanya ingin menjagamu.*”

Malaika menghela napas panjang.

“*Sudah dulu, yah. Aku ada meeting pagi ini. Kalau urusanku sudah selesai, nanti kuhubungi.*”

“Iyah, Mas. Mas jaga kesehatan, yah.”

“*Kamu juga. Jangan sampai tidak makan. Nanti saat makan siang, ada yang akan mengantarkan makanan untukmu. Jadi kamu tidak perlu kemana-mana.*”

Malaika tersenyum dengan cara Ilyas memberinya perhatian. “Terima kasih, Mas.”

“*Tidak perlu berterima kasih, ini kewajibanku. Aku pergi dulu, Malaika. Assalamu’alaikum.*”

“Wa’alaikumussalam, Mas.”

Malaika sangat berterima kasih pada Tuhan yang sudah mengabulkan do’a-do’anya dengan meluluhkan hati Ilyas yang keras.



“Kita harus membahas acara resepsi pernikahan kalian yang tertunda selama hampir satu tahun.” Rosa berkata dengan serius. Bagaimana bisa dirinya lupa kalau Ilyas dan Malaika belum melakukan acara resepsi pernikahan? Belum banyak yang tahu kalau putranya itu sudah menikah. Bahkan di kalangan keluarga pun hanya keluarga inti saja yang tahu.

Malaika tidak bisa berkata apa-apa. Ia juga sudah menginginkan acara resepsi, namun semuanya tergantung Ilyas.

“Kita bahas saat ada Mas Ilyas saja, Bu. Karena aku tidak bisa mengambil keputusan seorang diri.”

Rosa menghela napasnya. Malam ini dia berada di apartemen Ilyas, menemani Malaika seperti yang diminta oleh putranya. “Baiklah, sepulangnya Ilyas, kita akan membahas hal ini. Atau kamu bisa menyinggungnya sedikit saat Ilyas menelfon.”

“Iyah, Ibu.”

Sekitar jam setengah sembilan malam Rosa pamit untuk pulang. Setelah itu Malaika memutuskan untuk berbaring di kamar, dan menunggu Ilyas menelfonnya. Malaika sudah mengirimkan beberapa pesan agar Ilyas menelfon ketika ia sudah tidak sibuk lagi. Kalau sampai sekarang ia belum menelfon, itu berarti Ilyas masih sibuk.

Ditemani novelnya, waktu menjadi tidak begitu terasa. Ternyata Malaika sudah menunggu satu jam lamanya. Sudah setengah sepuluh dan Ilyas belum menelfonnya. Malaika menghela napas. Ia meletakkan novelnya di atas nakas, bersebalahan dengan ponselnya. Baru saja mematikan lampu nakas dan bersiap untuk tertidur, ponsel miliknya bergetar, Ilyas menelfonnya. Malaika tersenyum dan mengangkat panggilan itu.

“Assalamu’alaikum, Mas.”

“Wa’alaikumussalam. Maaf, aku baru sempat memegang ponsel. Kamu menunggu?”

“Tidak papa. Aku mengerti Mas sibuk.”

Ilyas menghela napasnya. *“Lain kali kamu harus ikut jika aku pergi ke luar negeri.”*

“Untuk apa? Aku baik-baik saja di sini, Mas.”

“Aku yang tidak baik-baik saja, Malaika.”

“Mas sakit?”

“Tidak. Hanya tidak fokus dengan pekerjaan.”

“Ada apa?”

“Rasa rindu mengusikku.”

Malaika terdiam. Kemudian ia tersenyum manis. “Kalau begitu cepat pulang.”

“Kamu tidak akan tahu seberapa inginnya aku berada di sana dan melihatmu tersenyum, Malaika.”

Ilyas berhasil membuat Malaika tak melunturkan senyumannya. Lalu Malaika teringat akan pesan Rosa yang menyuruhnya untuk membahas soal resepsi pernikahan.

“Mas, Ibu minta kita untuk membahas acara resepsi pernikahan.”

“Oh, benar. Kapan kamu mau melaksanakan resepsi?”

“Terserah Mas Ilyas.”

Ilyas bergumam. *“Hhmmm... apa kamu keberatan kalau bulan madu kita diundur?”*

Malaika bersemu hanya karena pertanyaan itu. “Tidak, Mas.”

“Tapi aku yang keberatan.”

Malaika terkekeh kecil mendengar nada mengeluh dari Ilyas.

“Tapi karena kamu tidak keberatan, kita bisa melaksanakan acara resepsi pernikahan terlebih dahulu, baru setelah itu pergi berbulan madu. Bagaimana?”

“Aku tidak papa. Nanti kuberitahu pada Ibu.”

“Baiklah.”

“Mas Ilyas sudah shalat?”

“Sudah. Kamu sudah makan malam?”

“Sudah. Tadi aku makan malam bersama ibu di sini. Apa Mas Ilyas bisa pulang di ulang tahun Mas Ilyas nanti?”

“Aku kurang tau. Jadwalku masih padat.”

Malaika mendesah kecewa.

“Tapi akan aku usahakan. Ingin tahu ide kejutan seperti apa yang ibu berikan.”

Malaika tersenyum geli. Sebenarnya ia takut karena semakin hari sudah semakin dekat dengan ulang tahun Ilyas. Ia benar-benar tak menyiapkan kado apapun, karena Ilyas melarangnya. Kalaupun mau membeli sesuatu, Malaika tidak tahu harus memberikan apa. Karena seperti kata Ilyas, ia sudah memiliki semuanya.

“Aku juga ingin cepat pulang, Malaika. Aku merindukanmu.”

Jelas terdengar betapa tersiksanya Ilyas dengan rindunya. Rindu yang tidak pernah sekalipun ia rasakan sebelumnya.



Sudah Terlalu Lama Menunda

Kamu seperti sebuah permata paling berharga yang tersembunyi di antara
kerikil-kerikil dunia. Aku beruntung bisa menemukanmu diantara jutaan kerikil

itu.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melia Nurahma



Tinggal tersisa hari ini dan nanti malam Ilyas akan pulang. Malaika sudah mengucapkan selamat ulang tahun dan banyak do'a untuknya tadi pagi. Wanita itu sangat menunggu kepulangannya, dan Ilyas akan pulang. Berkali-kali ia suruh Rafli memeriksa jadwalnya. Memang benar Ilyas dijadwalkan untuk bisa pulang hari ini. Ilyas menghela napas lega. Tentu saja ia merasa sangat senang. Ia sangat merindukan istrinya di rumah.

Tiba-tiba, Ilyas teringat dengan sikap buruknya di awal-awal pernikahan mereka. Ilyas merasa malu. Bagaimana bisa ia sejahat itu pada wanita sebaik Malaika? Bodoh sekali. Dirinya memang dikenal tidak punya hati. Namun Ilyas tidak menyangka kalau hatinya benar-benar bisa setega itu. Sekarang, Ilyas benar-benar ingin memperbaiki segalanya. Ia ingin menjadi pasangan dan suami yang baik untuk Malaika. Sesampainya di rumah nanti, ia akan meminta maaf atas segala sikap buruknya selama ini pada Malaika. Meski Ilyas sangat yakin kalau Malaika sudah memaafkannya. Wanita itu bagai malaikat di dalam hidupnya.

Malaika tidak pernah mempermasalahakan jarak usia mereka yang terpaut jauh. Wanita itu bahkan dapat mencintainya lebih dulu saat Ilyas masih dengan sikap kejamnya. Kadang Ilyas heran, apa yang membuat Malaika mencintainya saat perlakuannya masih begitu buruk.

Bagaimana bisa seseorang mencintai perlakuan buruk seseorang?

Entahlah, Ilyas tidak pernah belajar mengenai itu. Namun Malaika bisa mempraktekannya dengan baik.

“Atur jadwal penerbangan saya malam ini. Saat semuanya selesai, saya ingin segera pulang.”

“Maaf Pak, saya baru mendapat telfon dari Pak Hans.”

“Ada apa?”

“Anda diminta untuk menyusulnya ke London.”

Sial.



Malam ini, Malaika sudah menyiapkan dirinya. Bukan hal biasa untuknya memakai baju terbuka di depan seseorang, bahkan termasuk suaminya sendiri. Gaun yang Ilyas berikan hanya menutupi dari bahu sampai mata kaki, kedua tangannya tak bisa tertutupi sama sekali. Malaika akhirnya mengenakan *outerwere* berleengan panjang untuk menutupi tangannya yang tak terbalut dress tanpa lengan ini.

Tadinya, Malaika ingin meminta bantuan Rosa untuk sedikit meriasnya seperti memoles *make up* di wajahnya yang tak pernah tersentuh perawatan kecantikan sama sekali. Ya, Malaika tidak pernah berdandan. Semua yang ada di dirinya natural, tak ada yang dibuat dan tak ada yang berusaha untuk lebih dipercantik. Karena Malaika sudah sangat bersyukur dengan rupa yang Allah beri. Tapi malam ini ia ingin terlihat berbeda. Ia memoles sedikit *liptint* yang rasanya manis di bibirnya. Tapi Malaika tetap tidak memakai *make up*, ia tidak bisa, dan dirinya juga tidak mau merepotkan Rosa untuk datang malam-malam ke apartemen.

Malaika sudah menyiapkan semuanya. Tadi sore ia juga sudah membuat kue ulang tahun untuk Ilyas dan memasak makan malam kesukaan Ilyas. Sekarang ia hanya tinggal menunggu Ilyas pulang. Malaika membawa ponselnya dari kamar dan ia duduk di kursi meja makan yang sudah tersaji semua yang ia siapkan. Bahkan ada sebuah kado di sana. Ya, Malaika ingat kalau ada satu hal yang tidak Ilyas miliki. Al-Qur'an. Ilyas tidak memiliki Al-Qur'an. Jadi Malaika akan memberikan itu padanya.

Malaika terkejut ketika melihat ponselnya ternyata tak menyala. Pantas saja ia tidak mendapat telfon atau pesan dari Ilyas. Ia pun lekas menyalakan ponselnya. Begitu banyak pesan Ilyas yang masuk dan beberapa panggilan tak terjawab. Malaika tersenyum sebelum membuka pesannya. Tapi kemudian, matanya dibuat terbuka lebar ketika melihat satu pesan yang Ilyas kirimkan tadi sore.

Malaika, aku tidak bisa pulang hari ini.
Ayah memintaku untuk pergi ke London.

Rasanya Malaika ingin menangis. Lalu bagaimana dengan semua persiapannya ini?

Belum sempat Malaika membaca pesan yang lain, ada panggilan masuk dari Ilyas. Malaika segera menjawabnya.

“Mas tidak pulang?” Ia bahkan lupa mengucapkan salam.

Tidak terdengar suara Ilyas di seberang sana. Entah pria itu sedang apa.

“Mas?”

“Aku tidak bisa.”

“Tapi aku sudah menyiapkan semuanya.” Suara Malaika menjadi lirih.

“Maaf, Malaika. Kamu sulit sekali dihubungi hari ini.”

“Ponselku mati.”

Terdengar suara helaan napas Ilyas.

“Mas tidak ingin tahu kejutannya?”

“Aku sangat ingin. Tapi aku tidak bisa.”

Kini Malaika yang menghela napas kecewa.

“Kamu baik-baik saja?”

“Tidak papa. Sudah dulu, Mas, aku mau makan malam.”

“Kamu marah?”

“Tidak, Mas. Aku hanya mau makan.”

“Baiklah. Kalau sudah, hubungi aku lagi.”

“Iyah, assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Malaika langsung memutuskan sambungan telfonnya. Seluruh tubuh Malaika terasa lemas. Padahal tadi ia sangat bersemangat dengan senyuman yang tak sekalipun luntur di bibirnya. Tapi sekarang, garis tipis pun tak terlihat di

sana. Malaika merasa kecewa. Namun ini pun bukan salah Ilyas karena dirinya yang asik bersiap-siap dan mematikan ponselnya, Ilyas jadi sulit menghubunginya untuk memberi kabar kalau ia tidak bisa pulang.

Wanita itu melepas ikatan yang tadi menggelung rambut panjangnya. Ia sangat terlihat berbeda malam ini, hanya untuk Ilyas. Rambut panjangnya tergerai lurus. Malaika menarik kursi maju mendekati meja. Ia melipat tangannya di atas meja dan merebahkan kepalanya di atas kedua lengannya yang tertutupi kardigan panjang. Dipandangnya kue berwarna coklat yang dibuatnya tadi sore. Kue itu terasa cukup besar untuk dimakan seorang diri. Malaika menghela napas panjang dan memejamkan matanya. Ia lelah. Bayangan Ilyas memenuhi pikirannya.

Malaika merindukan Ilyas. Ia ingin bertemu meski hanya sekedar malam ini saja.

“Malaika?”

Secepat kilat kedua bola mata indah milik Malaika terbuka. Ia baru memejamkan mata sebentar, tidak mungkin ia sudah bermimpi kalau Ilyas memanggilnya.

Malaika segera berdiri, membalik tubuhnya dan menemukan Ilyas yang berdiri dengan sebuket bunga di tangannya. Ilyas benar-benar di sana, menatapnya tanpa berkedip, sama seperti dirinya.

Apa ia benar-benar sudah bermimpi?

Namun Malaika sudah tidak peduli ini mimpi atau bukan. Ia berjalan mendekat dengan haru dan langsung memeluk Ilyas begitu erat. Ilyas membalas pelukannya, ini benar-benar terasa nyata.

“Kejutanmu berhasil. Aku kira kamu maling.” Ilyas terkekeh di akhir katanya. Malaika merenggangkan pelukanya untuk mendongak menatap Ilyas dan bertanya sesuatu yang sudah jelas jawabannya. “Mas pulang?”

“Iyah. Tapi hanya untuk malam ini. Besok aku akan pergi lagi.”

Tidak papa. Itu sudah cukup bagi Malaika. Mengetahui Ilyas menyempatkan diri untuk pulang pun sudah sangat membuat Malaika bahagia. Kali ini Ilyas yang menarik Malaika ke dalam pelukannya, menarik napas panjang untuk mencium harumnya tubuh Malaika yang sangat ia rindukan.

“Mas bilang tidak pulang?”

“Aku sudah di lobi saat menelfon tadi.”

“Jadi Mas berbohong?”

“Ini bukan bohong. Tapi kejutan!”

Malaika cemberut. Kejutannya membuat ia kesal. Lalu ia kembali memberi jarak dengan melepas pelukannya.

“Apa ibu yang memberi ide untuk memakai gaun pemberianku?”

Malaika mengangguk, sedangkan Ilyas kini tersenyum manis.

“Ibu berhasil kali ini.”

“Berhasil apa?”

“Memberiku kejutan.” tutur Ilyas, lalu mencuri satu ciuman dari bibir Malaika yang terlihat lebih merah dari biasanya.

Malaika tentu terkejut. Ia mengerjap beberapa kali setelah Ilyas memberi sedikit jarak dari parasnya yang bersemu dan kini Malaika menatap wajah Ilyas yang seperti sedang mengingat-mengingat.

“Kamu memakai sesuatu? Rasanya berbeda dari saat pertama kali.”

Malaika semakin tersipu mendengar itu. Sempat-sempatnya Ilyas menanyakan hal tersebut.

Ia melepaskan tangan Ilyas yang masih memeluk pinggangnya. Lalu dilihatnya sebuket bunga berwarna violet yang begitu indah. “Ini untukku?”

Ilyas membiarkan Malaika mengambilnya. Lalu ia mengeluarkan sebuah kota persegi panjang berwarna merah dari saku jasnya. “Ini juga untukmu.”

Malaika memperhatikan. Sebuah kalung berwarna putih Ilyas keluarkan dari dalamnya. Malaika sontak tersenyum.

“Anggaplah sebagai hadiah ulang tahunmu yang baru sempat aku berikan.”

Ilyas mendekat untuk memasang kalung itu. Malaika hanya diam, membiarkan Ilyas yang berdiri begitu dekat di depannya hingga wangi parfumnya terekam jelas di ingatan Malaika.

“Kamu mempersiapkan semuanya sendiri?” tanya Ilyas, setelah melihat apa yang tersaji di atas meja makan.

“Iyah.”

Ilyas menghela napasnya. “Bagaimana kalau aku tidak datang?”

“Tapi Mas datang.”

Ilyas tersenyum, lalu memeluk Malaika sekali lagi sambil berbisik padanya. “Kamu sangat cantik.”

Malaika diam beberapa saat, hingga kemudian ia tersadar dan menjawab dengan pelan, “terima kasih.”

Setelahnya, Malaika mengajak Ilyas untuk menikmati makan malam. Namun tangan Ilyas tergoda untuk mencolek kue coklat yang nampak lezat di atas meja dan mencicipinya.

“Mas, itu untuk makanan penutup!” kata Malaika.

“Kamu membuatnya sendiri?”

Malaika menganggukkan kepala.

“Enak. Bisa kita makan yang ini dulu?”

Malaika menarik kue itu menjauh dari Ilyas. “Kita makan nasi dulu!” Begitulah katanya. Ilyas tersenyum dan menuruti apa kata Malaika.

Mereka duduk berhadapan. Malaika mengambilkan makanan untuk Ilyas lebih dulu.

“Itu apa?” Kali ini Ilyas bertanya sambil menunjuk sebuah kotak berukuran kecil yang terbungkus kertas kado.

“Anggap itu bukan kado. Karena Mas tidak ingin diberi kado.”

Ilyas mengambilnya dan mengocoknya, namun seperti yang dipegangnya ini adalah sebuah buku.

“Ini buku?”

“Bukan. Tapi Al-Qur’an terjemahan. Mas kan tidak punya.”

Ilyas menegakkan kepalanya, menatap Malaika yang sudah meletakkan piring berisi nasi dan lauk di depannya.

“Aku tidak fasih membacanya,” jujur Ilyas. Malaika tersenyum manis padanya.

“Tidak papa. Nanti kita belajar sama-sama.”

Ilyas balas tersenyum. Hatinya sedang sangat bahagia.

Mereka memulai makan malam dengan tenang setelah Malaika menggelung rambut panjangnya kembali agar tidak mengganggu makan. Ilyas menghela napas. Entah kemana saja dia selama ini karena baru menyadari kalau dirinya memiliki istri yang sangat cantik. Namun setelah dipandang-pandang ada yang mengganggu penglihatan Ilyas untuk lebih leluasa memperhatikan Malaika.

“Kamu kedinginan?” tanya Ilyas.

Malaika yang mendapat pertanyaan itu menggeleng sambil mengunyah pelan makanannya.

“Lalu kenapa memakai *outerwere* di dalam ruangan?” tanyanya lagi, sambil menatap kardigan abu-abu gelap yang Malaika kenakan.

Malaika menelan makanannya dengan susah payah. Kemudian ia mengeratkan kardigan yang kini dipakainya. “Aku tidak terbiasa,” jujurnya pada Ilyas. Ia juga sedang berusaha keras menahan malu lantaran dirinya tidak memakai jilbab.

“Kamu harus terbiasa!” kata Ilyas yang tidak mencoba untuk memaklumi. Lagipula, sudah hampir satu tahun mereka menikah dan tinggal satu atap. Kenapa Malaika belum juga terbiasa dengannya?

Malaika mengulum bibirnya. Ia seperti tidak mempunyai pilihan lain saat suaminya berkata seperti itu. Perlahan Malaika melepaskan kardigannya, lalu meletakkannya di kursi yang ada di sebelahnya. Ilyas tersenyum dan memuji, “begitu lebih baik.”

Malaika tersenyum tipis. Dan tidak bisa mencegah kulit putihnya memerah karena malu.

“Aku beruntung,” Ilyas kembali membuka suara.

Malaika hanya menunggu Ilyas menyelesaikan kalimatnya.

“Di luar sana banyak wanita yang menjajakan bagian tubuh terbaiknya untuk dilihat semua orang agar dipuji. Tapi istriku sendiri bahkan malu untuk memperlihatkan pada suaminya.”

Malaika menunduk dan tersenyum, ia yakin parasnya semakin memerah.

“Malaika?”

“Iyah, Mas?”

“Aku minta maaf.”

Malaika menatap penuh tanya. “Untuk apa?”

“Untuk semuanya. Untuk semua perlakuan burukku padamu.”

Malaika tersenyum hangat. “Tidak papa. Mas tidak perlu meminta maaf. Aku sudah memaafkan.”

Ya, seperti dugaan Ilyas.

“Kenapa kamu sangat sabar menghadapi aku?”

“Karena aku melihat kebaikan dalam diri Mas Ilyas.”

Ilyas bahkan tidak dapat melihatnya. Ia ingin berkata kalau Malaika sedang mengada-ngada. Namun wanita itu nampak serius. Senyuman tulusnya membuat Ilyas terharu.

“Aku hanya akan pergi kalau ada wanita lain.”

Ilyas membantah cepat, “tidak akan ada wanita lain!”

Malaika terkekeh geli mendengar bantahan kilat dari Ilyas dan menganggukkan kepala pertanda percaya.

“Kamu yang terbaik. Bagaimana bisa aku memilih wanita lain?!”

Katakanlah kalau Ilyas sedang menggombal riya. Namun itu tetap berhasil membuat paras Malaika tersipu, membuat wajahnya semakin nampak cantik mempesona, hingga Ilyas betah memandangnya.

“Jadi Mas berangkat lagi besok pagi?”

Pertanyaan Malaika membuyarkan fokus Ilyas padanya.

“Entahlah, mungkin agak siang, atau sore.”

“Mas sudah memberitahu Ibu kalau Mas harus ke London?”

“Tidak. Kenapa?”

“Mas harus memberi tahu. Aku sudah bilang ke Ibu kalau hari ini Mas pulang. Sepertinya nanti malam Ibu ingin membuat pesta kecil-kecilan di rumahnya untuk menyambut Mas.”

Ilyas membuang napasnya. Ia tidak percaya kalau Rosa hanya akan memberi ‘kejutan kecil-kecilan’ untuknya. “Besok aku akan bicara pada Ibu.”

Malaika menganggukkan kepala. Dan memakan suapan terakhirnya. Ilyas pun sudah menyelesaikan makannya dan tanpa dikomando, ia kembali mencolek kue yang Malaika buat.

Malaika kembali memperingati dengan alis bertaut, “Mas, itu ada pisau untuk memotong!”

Ilyas hanya tersenyum manis. Lalu memperhatikan Malaika yang memotong kue untuknya.

“Apa kamu pernah menyesal menikah denganku?”

Malaika tak suka mendengar pertanyaan itu. “Mas ini bicara apa?”

“Kamu masih muda, Malaika. Dan sudah bisa dikatakan sebagai istri ideal.”

“Lalu?” tanyanya, sambil menyerahkan piring berisi kue pada Ilyas.

“Berbanding terbalik denganku.”

“Lalu apa masalahnya? Aku percaya kita dipersatukan oleh Allah melalui takdir yang tidak kita sangka-sangka. Dan aku mencintai Mas Ilyas karena Allah. Aku percaya kalau Mas Ilyas adalah jodoh yang sudah Allah siapkan sejak aku terlahir di dunia.”

Kalimat panjang dalam sekali tarikan napas itu membuat Ilyas tidak mampu berkata-kata. Ia terus bertanya-tanya kemana saja dirinya selama ini sehingga baru menyadari kalau ia memiliki seorang istri yang sempurna baginya.

Malaika yang sudah menumpukkan piring kotor dari atas meja makan kini berdiri dan membawanya ke wastafel pencuci piring.

“Tidak bisakah kamu membersihkannya besok?” tanya Ilyas, lantaran Malaika selalu saja ingin melihat semuanya cepat bersih dan rapih.

“Lebih cepat lebih baik. Menunda-nunda itu tidak baik, Mas.”

Ilyas menopang sebelah wajahnya untuk memperhatikan Malaika yang berada di dapur. Ruang makan dan dapur memang tidak tersekat oleh dinding. Jadi Ilyas masih bisa melihat punggung Malaika lebih leluasa.

“Mas Ilyas jangan bicara seperti itu lagi!” ujar Malaika, yang masih sibuk mencuci beberapa piring dan gelas.

“Bicara apa?”

Malaika mendengar derap langkah sepatu Ilyas yang mendekat.

“Membanding-bandingkan aku dengan Mas Ilyas.”

“Tapi itu kan benar.”

Ilyas sudah berdiri di sisinya.

“Aku tidak setuju.”

Ilyas tersenyum geli memperhatikan Malaika yang kini cemberut, namun Malaika lebih memilih untuk memperhatikan piring daripada dirinya.

“Kamu mau ikut aku ke London?”

Malaika segera menoleh dengan raut bertanya. “Mau apa aku di sana?”

“Menemaniku.”

Malaika kembali memandangi gelas yang sedang ia bilas sambil menjawab ucapan Ilyas. “Mas Ilyas kan kerja.”

“Tapi aku tidak bekerja dua puluh empat jam.”

“Tetap saja, nanti aku sendirian di apartemen asing dan di negara asing.”

Ilyas tersenyum manis, dan merangkul pinggang Malaika dari samping. Malaika sempat terkejut, namun ia mencoba biasa saja dan mematikan keran airnya karena telah selesai membilas.

“Jadi kamu mau dua puluh empat jam bersamaku?”

Wajah Malaika memerah. Ia berusaha mengalihkan fokusnya dengan kain yang ia gunakan untuk mengelap tangannya dan mencoba mengabaikan Ilyas yang kini memeluknya. “Bukan begitu, Mas.”

Malaika membalik tubuhnya, hendak kembali lagi ke meja makan dan menikmati kue buatannya, namun kini Ilyas sudah berdiri di depannya dengan jarak yang begitu dekat.

Jantung Malaika berdegup tak biasa, dan ia merasakan sikap Ilyas yang berbeda.

“Kenapa kamu tidak cerewet seperti biasanya?” Ilyas bertanya, satu tangannya kini bertumpu pada pembatas wastafel sedangkan tangan lainnya melingkar di pinggang Malaika.

“Kalau aku cerewet, Mas bilang aku berisik.”

Ilyas menganggukkan kepala karena itu memang benar adanya. Pasalnya selama ini hanya ibunya yang cerewet dengannya, dan Ilyas tak cukup berani untuk mengatai Rosa berisik. Malaika mendengus mendapati anggukkan yang Ilyas berikan. Ia hendak menyingkirkan tangan Ilyas, namun Ilyas masih tak bergerak dari posisinya.

“Mas Ilyas kenapa?” Akhirnya Malaika bertanya. Lantaran sikap Ilyas tidak seperti biasanya.

“Memangnya aku kenapa?”

“Mas Ilyas berbeda.”

Ilyas tahu. Ia hanya ingin selalu dekat dengan Malaika. “Mungkin karena aku merindukanmu.”

Malaika tersenyum dan menunduk malu, tapi ia tetap tidak bisa menyembunyikan parasnya yang tersipu. Terlihat begitu cantik di mata Ilyas, sehingga membuat bibirnya menyunggingkan senyuman manis.

“Seingatku, kamu pernah bilang, kalau aku menginginkan sesuatu, aku bisa mengatakannya padamu.”

Malaika mengangguk. Lalu menimpali ucapan Ilyas. “Dan seingatku, Mas bilang tidak akan menginginkan sesuatu.”

“Aku tarik ucapanku yang itu,” ucap Ilyas, kesal.

Malaika terkekeh geli karena Ilyas terlihat kekanak-kanakan. Namun ia juga sangat suka Ilyas yang seperti ini, mereka jadi lebih mudah bertukar senyum dan canda.

“Memangnya Mas menginginkan apa?” tanya Malaika. Wajahnya sedikit mendongak untuk menatap paras tampan milik Ilyas yang juga menatapnya begitu lekat.

“Kamu!”

Detik itu juga senyuman Malaika berganti dengan raut tegang. Ia tentu mengerti apa yang Ilyas inginkan.

“Tapi, Mas” Malaika menggantungkan kalimatnya. Ia sungguh bingung, entah harus mengatakan apa saat Ilyas berkata kalau ia

menginginkan dirinya. Hendak menolak, namun Malaika akan sangat berdosa.

Ilyas tak menunggu Malaika menyelesaikan kalimatnya. Ia melepas rangkulannya lalu sedikit membungkuk untuk mengangkat tubuh Malaika dan menggendongnya ala bridal.

“Tapi bulan madu kita kan diundur,” Malaika berkata sambil menutup mata Ilyas agar tidak terus memandangnya, membuat Ilyas terkekeh dibuatnya.

“Bukannya tadi kamu bilang, *lebih cepat lebih baik. Menunda-nunda itu tidak baik*. Setelah aku pulang dari London, kita akan tetap ke Paris.”

Malaika tidak bisa berkata apa-apa. Ia menarik tangannya dari wajah Ilyas, agar Ilyas tidak terjatuh saat berjalan.

“Lagi pula kita sudah terlalu lama menunda, bukan?! Ibu selalu mengintrogasiku.”

Malaika juga selalu diintrogasi oleh Rosa. Malaika kini memilih mengalungkan tangannya di leher Ilyas, dan berbisik malu-malu. “Aku juga selalu diintrogasi ibu.”

Ilyas terkekeh, menarik Malaika lebih dekat dan membalas bisikannya. “Kita akan memberi kabar bahagia untuknya.”

Malaika tak bicara apa-apa. Ia hanya menyembunyikan wajahnya yang tersipu malu di ceruk leher Ilyas. Selanjutnya hanya mereka berdua yang tahu apa yang terjadi.



Merasa Tak Pantas

Dengan segala kebaikan hati yang kau punya, aku merasa tak pantas bersanding denganmu, Istriku. Tapi izinkan aku untuk berada di sisimu. Izinkan aku untuk terus berusaha menjadi seorang pria yang pantas dicintai wanita sepertimu.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melita Nurahma



“Ayahmu sudah memberitahu. Dia akan pensiun.”

Ilyas kini terkejut mendengar kabar berita yang Rosa berikan. Pasalnya Hans tidak pernah membicarakan soal ini dengannya.

“Kenapa ayah pensiun tiba-tiba. Apa ayah sakit?” Itulah yang dipikirkan Ilyas sekarang. Rosa segera menggeleng sebagai jawaban cepat. “Tidak. Ayahmu memang sudah merencanakannya dari jauh-jauh hari. Tapi dia belum sempat mengatakannya padamu.”

Ilyas menghela napas panjang. Ia yakin dirinya akan sangat sibuk.

“Kamu akan memegang sepenuhnya perusahaan Aryatama.”

“Ibu, aku sudah ada rencana untuk melakukan resepsi pernikahan dan pergi bulan madu ke Paris. Aku ingin ambil cuti, tapi ayah malah pensiun,” kesal Ilyas. Rosa pun menghela napasnya. “Nanti sore kita berangkat ke London. Kita bicarakan dengan ayah.”

“Aku bisa ajak Malaika?”

“Sebaiknya jangan. Ibu hanya dua hari di sana. Kamu juga akan sangat sibuk. Kasihan Malaika.” Ilyas berdecak. Padahal dulu, ini adalah saat yang

ditunggu-tunggu oleh Ilyas. Ia ingin memegang kendali sepenuhnya perusahaan Aryatama. Ia ingin bekerja lebih keras agar perusahaan keluarganya ini semakin besar. Tapi sekarang, Ilyas malah seperti tidak mau ini terjadi lebih cepat. Ia sedang menikmati hidupnya dan menikmati perasaan yang sedang tumbuh dalam hatinya.



Ilyas baru saja pulang dari rumah Rosa. Wajahnya murung, tak seperti biasanya. Ia menyeret langkahnya masuk ke dalam apartemen. Mungkin Malaika mendengar suara pintu terbuka, jadi kini wanita itu sudah berdiri di hadapan Ilyas dan bertanya, “ada apa, Mas?”

Namun bukan jawaban yang Malaika dapat, melainkan pelukan tanpa kata. Terdengar helaan napas panjang dari balik punggung Malaika. Ia membalas pelukan Ilyas dan bertanya kembali, “Mas baik-baik saja?”

“Hhmm. Hanya ingin memelukmu, Malaika,” lirihnya.

Malaika tenggelam dalam pelukan Ilyas yang seperti ingin pergi jauh darinya. Ilyas mendekapnya begitu erat, seakan tak ada hari esok untuk memeluknya lagi seperti ini.

“Dulu aku sangat gila kerja, sampai lupa untuk pulang. Tapi saat aku ingin selalu ada di rumah, pekerjaan malah memanggil.”

Malaika mendengarkan gerutuan Ilyas dari balik punggungnya.

“Mas akan lama di London?”

“Aku tidak tahu. Tapi Ayah akan pensiun. Jadi beberapa bulan ke depan aku akan sangat sibuk karena ayah punya beberapa target kerja yang harus diselesaikan sebelum dia pensiun.”

Malaika ikut menghela napas kecewa.

“Semuanya terpaksa harus diundur. Resepsi pernikahan kita dan bulan madu kita.”

“Tidak papa, Mas.”

Ilyas menghembuskan napas panjang, lalu merenggangkan pelukannya untuk mengamati paras cantik Malaika.

“Aku akan berangkat nanti malam.”

Malaika tetap berusaha untuk tersenyum, agar tidak membuat Ilyas merasa semakin terbebani karena meninggalkannya di sini. “Kalau begitu, Mas mau melakukan apa seharian ini? Akan aku temani.”

Ilyas tidak menyangka itu yang akan Malaika ucapkan. Wanitanya memang berbeda, tidak manja dan sangat pengertian.

“Kamu sendiri ingin melakukan apa?” Ilyas bertanya balik, sambil merangkul pinggang ramping Malaika dan menuntunnya berjalan menuju sofa.

“Terserah Mas Ilyas.”

Ilyas mendudukkan dirinya di sofa bersama Malaika yang dipeluknya erat di sampingnya. Lalu menyalakan televisi.

“Kalau begitu temani aku bermalas-malasan hari ini.” Hanya itu yang Ilyas inginkan. Pasalnya, ia hampir tidak memiliki waktu untuk bermalas-malasan. Karena meskipun libur kerja, dirinya tetap tidak bisa berjauhan dengan tab dan ponselnya yang beirisi file pekerjaan.

Malaika tersenyum. Ia merapatkan dirinya dengan Ilyas, bersandar di bawah pundaknya. Ilyas begitu harum dan membuat Malaika merasa nyaman dan aman saat berada di dekatnya.

“Malaika.”

“Iyah, Mas?”

“Aku ingin bertanya sesuatu.”

Jantung Malaika dibuat berdebar dengan topik yang menjadi pembuka dari pembicaraan Ilyas. Seperti benar-benar ada hal penting yang ingin Ilyas katakan. Malaika mendongak, hidungnya hampir menyentuh rahang tegas Ilyas yang sudah tidak ditumbuhi bulu-bulu halus lagi. Padahal Malaika suka, karena Ilyas jadi terlihat lebih dewasa dan gagah. Kalau Ilyas yang seperti ini jadi terlihat lebih muda dari usianya. Baiklah, kembali ke topik yang ingin Ilyas bicarakan.

“Mas ingin bertanya apa?”

Kini Ilyas mengalihkan pandangannya dari televisi dan menunduk untuk menatap paras manis sang istri. Hidung mereka hampir bersinggungan, namun Malaika tak bisa menarik dirinya karena lengan Ilyas memeluknya erat. “Kenapa kamu tidak pernah memakai uang yang aku berikan?”

Pupil mata Malaika membesar karena terkejut. Ternyata Ilyas mengetahuinya. “Kamu tidak pernah melakukan penarikan atau transaksi apapun. Lalu dari mana kamu membeli makanan kita sehari-hari? Dengan uangmu?”

Malaika menggingit bibir bawahnya, ia menunduk, takut salah jawab dan membuat Ilyas tersinggung. Namun sepertinya Ilyas tidak marah. Ia mengusap lembut lengan Malaika.

“Tidak papa, itu hak mu. Aku hanya merasa malu karena pernah menuduhmu akan menghabiskan seluruh uang itu untuk berfoya-foya. Nyatanya kamu tidak menyentuhnya sama sekali. Kamu berhasil menang tanpa melawanku.”

“Aku tidak pernah berniat melawan Mas Ilyas.”

“Aku tahu. Kamu istri terbaik. Kadang aku merasa tidak pantas untukmu.”

Malaika segera mendongak kembali. Menatap Ilyas tak suka. “Mas jangan bicara seperti itu!” Ilyas tersenyum padanya, mengecup bibirnya singkat dan memberi sedikit jarak untuk berbisik pada Malaika. “Tapi itu kenyataannya.”

Malaika menggeleng pelan. Ia mengusap rahang Ilyas sambil membalas ucapannya, “Mas juga suami yang baik.” Ilyas tersenyum mendengar kalimat itu. “Karena kamu baik. Jadi kamu selalu menilai setiap hal dengan penilaian baik.”

“Tidak seperti itu, Mas. Mas Ilyas memang baik.”

Kali ini Ilyas mencium keningnya, lama, menyalurkan segala perasaannya selama ini. Begitu banyak rasa bersalah dalam dirinya, namun cukuplah Ilyas yang tahu. Karena kalau pun memberi tahu Malaika, wanita itu pasti akan ikut bersedih karenanya.



Kabar Bahagia

Sungguhnya setelah badai akan ada pelangi. Setelah air mata akan ada tawa.
Dan setiap cobaan yang dihadapi dengan penuh kesabaran pasti akan Allah
berikan kebahagiaan.

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.”

(Qs. Al-Baqarah:157)

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melita Nurahma



“Jaga diri baik-baik, yah.”

Malaika mengangguk, mengusap dada bidang Ilyas yang sudah berbalut jas mahalny. “Mas juga di sana jaga diri baik-baik. Jangan tinggal shalat!”

Ilyas memeluk Malaika lagi di ambang pintu apartemen itu, entah sudah keberapa kalinya di hari ini ia memeluk sang istri. Malaika pun mendorongnya sembari terkekeh. “Mas sudah terlalu banyak memberi pelukan perpisahan,” gerutunya.

“Untuk stok di sana.”

Malaika tertawa pelan. “Memang bisa, Mas?”

Ilyas tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya. Ia membelai rambut Malaika yang sudah hampir kering, lalu mencium puncak kepalanya.

“Mas mau berangkat jam berapa, hm?” tanya Malaika. Ilyas semakin membuatnya berat untuk membiarkannya pergi.

Ilyas melihat jam tangannya. Sudah menunjukkan pukul delapan malam. Rosa pasti sudah menunggu.

“Baiklah, aku berangkat sekarang. Aku akan menelepon kalau sudah sampai.”

Malaika menganggukkan kepala diiringi senyuman manisnya. Lalu ia mencium punggung tangan Ilyas yang dibalas kecupan di keningnya. Malaika berjengit kaget ketika Ilyas mengelus perutnya yang rata, lalu berucap padanya.

“Jangan lupa kabari aku kalau kamu merasakan sesuatu yang tidak biasa.”

Malaika tersipu, ia mendorong tangan Ilyas dari perutnya dengan paras tersipu malu, membuat Ilyas tersenyum geli lalu memilih memaklumi istrinya yang pemalu ini.

“Sebaiknya Mas Ilyas berangkat sekarang.”

“Iyah iyah, aku berangkat dulu. Assalamu’alaikum, Sayang.”

Malaika menatap tak menyangka ke arah Ilyas yang sudah mengambil langkah pergi. apa tadi katanya? Sayang? Paras Malaika bersemu, dan semakin terasa panas ketika Ilyas mengerlingkan mata padanya.

“Wa’alaikumussalam, Mas Ilyas,” gumam Malaika, dengan senyum malu-malu yang terpatir di paras cantiknya.

Malaika tak menyangka, bahwa dalam diri Ilyas yang dulu terkenal pedas, ternyata ia memiliki sikap yang begitu manis dan genit.



Pagi telah menyambut. Hari ini Malaika terbangun tanpa Ilyas di sisinya. Tak ada lagi sosok yang ia bangunkan untuk shalat subuh berjama’ah, atau sosok yang memeluknya lagi ketika ia berusaha bangunkan untuk shalat subuh, atau juga sosok yang mengajaknya untuk tidur kembali setelah melaksanakan shalat subuh seperti kemarin.

Kini Malaika tersenyum. Baru beberapa hari Ilyas bersikap manis padanya, namun tak ada yang luput dari ingatan Malaika. Malaika ingin terus mengingatnya dan mengabadikannya dalam ingatan. Sosok Ilyas memang tak ada di sini, namun bayangannya terus ada bersama dirinya.

Malaika kini turun dari atas tempat tidurnya, ia mandi sebelum mengerjakan shalat subuh. Rencananya pagi ini ia tidak akan pergi ke toko. Dirinya ingin ke rumah sakit dan pergi ke rumah tempat adik-adiknya berada.

Tapi masih ada satu hal yang mengganggu pikiran Malaika mengenai Ilyas. Semua sikap Ilyas memang menunjukkan kalau Ilyas sudah

mencintainya, Ilyas juga sudah menginginkan seorang anak darinya. Namun, tak pernah sekalipun Ilyas berkata kalau ia mencintainya. Sekeras apapun Malaika mengingat, Ilyas memang tak mengatakan kalau ia mencintai dirinya.

Memang apa pentingnya? Bukannya yang terpenting adalah sikap Ilyas yang sudah berubah total padanya? Ya, terkadang Malaika pun memikirkan itu. Namun, pengakuan yang terucap dari bibir pun perlu Malaika dengar. Pasalnya, Malaika sudah sering mengatakan kalau ia mencintai Ilyas. Namun Ilyas tak pernah membalas ucapannya. Ilyas lebih sering diam kalau Malaika mengucapkan itu atau segera mengalihkan topik pembicaraan. Jadi sebenarnya, Ilyas sudah mencintainya atau belum? Apa selama ini Ilyas hanya melakukan kewajibannya sebagai seorang suami tanpa dasar cinta?

Jika terus memikirkan hal itu, hati Malaika rasanya sakit. Ia merasa cintanya bertepuk sebelah tangan. Meski berkali-kali Malaika meyakinkan hatinya kalau Ilyas sudah mencintainya, namun itu tidak cukup. Malaika butuh pengakuan langsung dari Ilyas. Ia ingin mendengar Ilyas berkata kalau ia mencintainya. Hanya itu.

Apa mungkin Ilyas masih malu mengatakan itu padanya? Apa gengsinya masih selangit? Apa memang Ilyas tidak mencintainya? Atau ada orang lain yang Ilyas cintai?

Malaika ber-istighfar dan menggeleng keras ketika memikirkan pertanyaan terakhir yang terbesar di pikirannya. Ia tidak boleh su'udzon dengan suaminya. Ilyas bahkan mau berubah semenjak bersamanya. Lalu bagaimana bisa Ilyas mencintai wanita lain?

Malaika menghela napas. Sebaiknya ia segera pergi ke rumah sakit untuk menemui sang ibu.



Malaika baru saja sampai di depan gedung rumah sakit tepat saat telfonnya berdering. Nama Dokter Faisal tertera di layarnya. Segera saja Malaika mengangkat panggilan itu sambil melangkah menuju masuk ke rumah sakit.

“Assalamu’alaikum Dokter Faisal, ada apa menghubungi saya?”

“*Wa’alaikumussalam. Malaika, sebaiknya kamu segera ke rumah sakit.*”

Malaika mempercepat langkahnya. Perasaan khawatir dan cemas langsung menyerang dirinya. “Ada apa dengan Umi? Apa terjadi sesuatu?”

“*Tidak. Kamu jangan panik. Dan tetap hati-hati di jalan.*”

“Saya sudah di rumah sakit. Sekarang sedang menuju ruangan Umi.”

“Oh, benarkah. Kalau begitu syukurlah. Tapi ibumu tidak ada di ruangnya. Dia masih ada di UGD.”

Malaika berhenti di tempatnya. Jantung memompa darah lebih cepat. Kini perasaan takut menguasai dirinya.

“Ada apa dengan Umi?” Malaika bertanya dengan suara bergetar. Lalu, setelah mendengar jawaban Faisal, satu tetes air mata terjatuh begitu saja membasahi pipinya.

“Ibumu sudah siaman.”



Malaika tak henti mengucapkan syukur. Ia baru saja keluar dari ruangan di mana sang ibu berada untuk membiarkannya istirahat. Lalu dirinya mendudukkan diri pada salah satu barisan kursi di samping pintu ruangan tersebut. Malaika menunduk, menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia terus mengucapkan syukur berkali-kali pada Allah yang sungguh Maha Baik.

Begitu banyak yang telah Dia limpahkan untuk dirinya. Mulai dari datangnya Rosa, pernikahannya dengan Ilyas, perubahan besar dalam hidupnya dan perubahan pada Ilyas. Malaika sampai bingung harus berterima kasih bagaimana lagi dengan Sang Pencipta. Terlalu besar anugerah yang Dia beri sedangkan Malaika merasa jarang sekali merasa bersyukur.

Atau mungkin Malaika lupa dengan ungkapan bahwa **Allah bersama orang-orang yang sabar**. Atau ungkapan, **sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan**. Atau ungkapan, **berilah kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar**. Sesungguhnya setelah badai akan ada pelangi. Setelah air mata akan ada tawa. Dan setiap cobaan yang dihadapi dengan penuh kesabaran pasti akan Allah berikan kebahagiaan.

Malaika sudah banyak bersabar selama ini. Bersabar dengan segala cobaan hidupnya. Bersabar dengan segala yang menimpa keluarganya, dirinya, rumah tangganya dan suaminya. Maka kabar bahagia yang Allah berikan hari ini bisa jadi adalah jawaban atas segala kesabarannya. Maka, tetaplah percaya, bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang bersabar.

“Kamu baik-baik saja?”

Malaika segera mendongak dan menghapus jejak-jejak air matanya. Ia mendapati Faisal yang berdiri di sampingnya.

“Alhamdulillah, lebih dari baik-baik saja,” balas Malaika, tak lupa dengan senyumnya.

Faisal balas tersenyum, lalu mengulurkan tangannya yang memegang sebotol air mineral.

“Untuk saya?”

“Iyah. Kamu pasti haus sehabis menangis.”

Malaika berterima kasih setelah mengambil botol air mineral itu.

Faisal berjalan ke arah barisan kursi yang di duduki Malaika, lantas meminta izin untuk terduduk di salah satunya. Setelah Malaika mengizinkan, barulah Faisal duduk dengan melompati satu kursi di tengah mereka. Faisal mengerti kalau ia harus menjaga jarak dengan seorang wanita yang merupakan istri dari pria lain meski ia masih mencintainya.

“Kamu ke sini sendirian?”

“Iyah. Mas Ilyas sedang ke luar negeri, dan adik-adik saya sekolah. Mungkin nanti sore saya baru akan memberi kabar ke mereka.”

Faisal menganggukkan kepalanya pertanda mengerti.

“Kamu sudah makan?”

Malaika menggeleng. Ia belum sempat sarapan. Rencananya ia akan sarapan di kantin rumah sakit karena memang dirinya tidak masak.

Faisal berdiri. “Kalau begitu ayo sarapan. Saya juga belum makan dari kemarin.”

“Dari kemarin?”

“Iyah. Saya tidak sempat.”

Malaika geleng-geleng kepala tak habis pikir. “Mas Faisal itu dokter, harusnya bisa lebih memperhatikan kesehatan sendiri. Kalau dokternya sakit, nanti siapa yang merawat pasien yang sakit?!”

Faisal terkekeh. “Kan saya bukan dokter satu-satunya di sini.”

“Tapi kan tetap saja—”

“Iyah, iyah. Jadi, bisa kita makan sekarang? Selagi ibumu masih tidur.”

Malaika menimang-nimang. Apakah tidak papa dirinya makan dengan pria lain, sedangkan suaminya sedang bekerja di luar sana?

Waktu terus berjalan selama Malaika terus berpikir. Faisal pun menangkap kekhawatiran yang Malaika rasakan.

“Kita makan di kantin rumah sakit. Di sana banyak orang. Tidak perlu khawatir. Kalau ada teman saya, nanti kita bisa makan sama-sama juga.”

Malaika tersenyum.

Syukurlah Faisal peka dengan kekhawatirannya. Ia pun berdiri, membuat seutas senyuman terlihat dari bibir pucat Faisal. Faisal memang belum makan

dari kemarin. Ia juga lupa kapan terakhir kali dirinya minum. Dan jika bukan karena Malaika yang belum sarapan pagi ini, bisa jadi Faisal juga tidak akan makan.



“Boleh gabung?”

Dua wanita dengan satu pria yang duduk pada kursi di satu meja yang sama itu memandangi Faisal dan Malaika bergantian.

“Boleh gabung gak, nih?” tanya Faisal lagi, dengan nada kesal dan agak memaksa.

“Oh, boleh-boleh. *Monggo!*” kata pria yang duduk di sana. Faisal mengambilkan satu kursi yang ia tempatkan dekat salah satu wanita untuk Malaika duduk. Lalu ia duduk di sebelah pria yang merupakan temannya.

Malaika tersenyum menyapa wanita-wanita itu setelah menaruh nampan berisi sarapan dan air minumannya. Lalu ia mengulurkan tangannya hendak berkenalan. Salah satunya menyambut dengan cepat. Satunya lagi masih bingung dengan apa yang terjadi dan kini kepalanya dipenuhi tanya lantaran Faisal makan bersama seorang wanita.

“Saya Malaika.”

Wanita yang menggenggam hangat tangan Malaika membalas dengan ceria.

“Saya Nila. Kamu datang sama Dokter Faisal?” tanyanya, berusaha mengumpulkan kabar terkini.

Malaika pun mengangguk karena memang benar itu adanya. Lalu ia bersalaman dengan wanita yang satunya. Wanita yang tersenyum paksa melihatnya. “Saya Rosa.”

Malaika tersenyum geli, ia jadi ingat mama mertuanya. Rosa yang melihat senyum tak biasa itu pun bertanya bingung. “Kenapa?”

“Nama kamu sama seperti nama ibu suami saya,” teranginya. Lantas penjelasan itu malah membuat kedua wanita dan satu pria di sana terkejut.

“Jadi lo udah nikah, Sal? Pantesan jual mahal sama Rosa,” kata pria bernama Danu yang duduk di sebelah Faisal.

“Loh, Mas Faisal udah menikah?” pertanyaan yang baru saja Malaika lontarkan kembali membuat ketiga orang di sana terkejut.

Faisal menghela napas dan menggaruk keningnya yang tak gatal, melainkan pusing. “Makannya jangan pada su’udzon! Salah sangka, kan?!”

Malaika ini anak dari salah satu pasien yang ada di rumah sakit ini. Dia udah menikah, tapi bukan sama gue,” jelasnya, dengan sedikit rasa nyelekit di hati.

Ada wanita yang menghela napas lega. Sedangkan dua orang lainnya hanya ber-oh saja. Malaika sendiri tersenyum tidak enak.



“Jadi anak Umi udah menikah, yah?” Maryam bertanya kembali sambil membelai halusny pipi sang putri yang tak pernah berhenti tersenyum ketika menceritakan semua yang terjadi beberapa tahun ini.

“Iyah, Umi. Tapi sekarang Mas Ilyas lagi gak ada di Indonesia. Jadi Malaika gak bisa pertemuin Umi sama suami Malaika.”

“Gak papa. Yang terpenting Umi tau kalau Malaika udah menikah sama laki-laki yang baik.”

Malaika tersenyum sendu. Ia dapat melihat binar bahagia dari kedua bola mata Maryam.

“Adik-adik kamu di mana?”

“Masih sekolah. Apa perlu Malaika jemput?”

“Gak usah. Nanti sore aja Malaika bilang ke mereka. Nenek udah ditelfon?”

“Udah. Mungkin sekarang udah mau sampai ke sini.”

“Sendirian?”

Malaika mengangguk. “Padahal Malaika bilang nanti disusul ke sana sama sopir Mas Ilyas. Tapi nenek gak mau. Katanya mau ke sini sendiri.”

Maryam menghela napas. Ternyata watak sang ibu yang keras kepala belum juga berubah. Persis seperti mendiang suaminya.

Ah, mengingat kejadian itu, membuat air mata Maryam menitik begitu saja. Ia tahu kalau Fadlan tidak akan selamat dari kecelakaan itu karena Fadlan memberikan helmnya padanya. Maryam menyesal karena menolak memakai helm yang Fadlan berikan sebelum mereka pergi. Namun dibalik semuanya, Maryam sadar kalau maut memang sudah ditetapkan kapan datangnya. Maryam hanya bisa berusaha untuk ikhlas dan menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran berharga. Karena cepat atau lambat, ia pun akan menyusul kepergian Fadlan.



Allah Can Do Everything And Anything

Allah maha membolak-balikan hati. Yang benci bisa jadi suka, yang suka bisa jadi benci. Dan bukan hal yang tidak mungkin untuk Allah menjadikan dua orang yang dulu berteman menjadi saling cinta.

Allah can do everything and anything!

~The Perfect Wife For Ilyas~
Alelia Nurahma



“Mas baru sampai?”

“Hm, masih jetlag.”

“Oh yasudah, kalau begitu Mas istirahat saja.”

“Tidak papa. Kamu bilang ingin mengatakan sesuatu.”

“Iyah, aku punya kabar baik.” Malaika mengucapkannya dengan nada kelewat bahagia. Hingga kini senyuman Malaika tertular pada bibir Ilyas yang sudah membaringkan tubuhnya di atas ranjang tanpa melepas sepatu kulitnya yang berwarna hitam.

“Apa? Kamu hamil?”

Kemudian tak ada lagi suara Malaika yang terdengar. Ilyas kira sambungan telfon terputus. Nyatanya masih tersambung. Apakah Ilyas salah menebak?

“Bukan itu, Maaass.”

Ilyas dapat membayangkan paras sang istri yang bersemu malu. Ia tersenyum geli mendengar nada gemas yang Malaika ucapkan ketika memanggilnya.

“Lalu apa?”

“Umi siuman.”

Ilyas terkejut mendengarnya. Namun ia juga ikut bahagia.

“Alhamdulillah. Bagaimana kondisinya sekarang?”

“Alhamdulillah, baik, Mas.”

“Kamu sudah memberitahu tentang kita?”

“Aku sudah menceritakan semuanya.”

Pastinya. Ilyas tidak lupa kalau istrinya ini banyak bicara jika dengan orang terdekatnya.

“Saat aku pulang, aku akan segera menemuinya. Aku titip salam untuk Umi.”

“Iyah, Mas. Jam berapa di sana sekarang, Mas?”

Ilyas melihat ke arah jam dinding. “Jam sepuluh malam,” jawabnya. Ia sudah menempuh belasan jam perjalanan untuk sampai ke tempatnya sekarang.

“Hm, di sini sudah jam empat pagi. Sebaiknya sekarang Mas Ilyas tidur.”

“Kenapa kamu sudah bangun?”

“Aku bangun jam tiga tadi, Mas. Tahajud.”

Ilyas mengulum bibirnya dan tersenyum.

“Kamu tidur di rumah sakit?”

“Iyah, Mas. Sama adik-adik.”

Seingat Ilyas, di sana hanya ada satu tempat tidur pasien dan dua sofa panjang.

“Kamu tidur di mana, Malaika?”

“Di rumah sakit, Mas.”

“Maksud saya tidur di mana?”

“Satu tempat tidur sama umi. Kenapa, Mas?”

Ilyas menghela napasnya. Waktu itu ia sempat melarang Malaika untuk menginap di rumah sakit karena khawatir Malaika akan tidur di sofa atau di lantai, bukan karena ia tidak ingin Malaika menemani ibunya. Tapi kali ini Ilyas lalai. Pasti Malaika sulit bergerak di atas ranjang yang sempit itu.

“Besok pindahkan Umi ke ruang inap VVIP.”

“Kenapa, Mas? Di sini sudah kelas satu. Sudah bagus.”

“Ikuti saja nanti apa kata dokter.”

“Dokter Faisal?”

“Bukan. Aku tidak akan meminta bantuan Faisal.”

“Mas tidak boleh seperti itu.”

“Dia menyukaimu. Jadi aku tidak menyukainya.” Ilyas berkata jujur.

“Tapi aku mencintai Mas Ilyas.”

Ilyas terdiam. Kalimat Malaika barusan bagai menyiram bara api dalam dirinya, meredam emosinya, dan menyejukkan hatinya dari rasa cemburu buta. Ilyas pun tersenyum dibuatnya. Namun, Ilyas masih belum bisa membalas ungkapan cinta Malaika. Masih terlalu tiba-tiba rasanya kalau Ilyas mengatakan itu.

“Mas Ilyas cemburu dengan Dokter Faisal?”

Tanpa berpikir, Ilyas menjawab, “iyah.” Suara Malaika tak terdengar lagi. Ilyas pun menambahkan. “Suami mana yang tidak cemburu kalau istrinya disukai pria lain?!”

Malaika masih terdiam selama beberapa detik. Lalu suara lembutnya kembali terdengar. “Sebaiknya Mas istirahat. Nanti bisa telfon lagi kalau sudah bangun. Aku mau bersiap untuk shalat subuh.”

Padahal Ilyas masih ingin mendengar suara Malaika meski sebenarnya sekarang ia sudah sangat mengantuk. Kalau saja Malaika ada bersamanya sekarang, sudah pasti Ilyas akan memeluknya dan menahannya sampai suara adzan benar-benar sudah berkumandang.

“Mas Ilyas jangan tinggal shalat, yah. Jangan lupa baca Al-Qur’annya pelan-pelan, terjemahannya juga dibaca, Mas.”

Ilyas tersenyum mendengarkan Malaika mengingatkannya soal itu. Ngomong-ngomong, ia sudah tertinggal shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya karena perjalanannya.

“Malaika?”

“Iyah, Mas?”

“Aku tertinggal shalat karena selama delapan belas jam lebih ada di perjalanan. Aku harus bagaimana?”

“Sebaiknya sekarang Mas ambil wudhu, lalu kerjakan semua shalat yang tertinggal.”

“Tidak ada do’a khusus?”

“Tidak ada. Kerjakan seperti yang sering Mas lakukan saat shalat. Islam tidak mempersulit umatnya untuk beribadah, Mas.”

Ilyas tersenyum. “Baiklah. Aku akan shalat.”

“Iyah, Mas. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam, Malaika,” balas Ilyas, dengan nada tak rela yang begitu kentara. Ia masih sangat ingin mendengar suara Malaika.



Malaika memperhatikan Maryam yang sedang dibantu oleh dokter untuk menggerakkan otot-ototnya yang selama hampir tiga tahun tak pernah digerakkan sama sekali. Dimulai dari hal-hal ringan, seperti mengangkat gelas berisi air, menyuapkan sendok berisi makanan ke mulutnya, dan berdiri. Malaika hanya memperhatikan dari kejauhan, sebab hanya dokter yang boleh membantu terapinya untuk saat ini. Namun sekarang Malaika tidak sendirian. Faisal sudah berdiri tak jauh di sisinya.

“Ibumu dipindahkan ke ruangan lain?”

“Iyah. Mas Ilyas yang minta.”

Maryam memang sudah dipindahkan tadi pagi. Ruangan yang kini menjadi tempat merawat uminya lebih luas, fasilitasnya lebih bagus, dekorasinya juga sudah seperti kamar hotel bintang lima. Ada dua sofa bad yang empuk dan nyaman. Bisa Malaika gunakan untuk ia tidur saat menginap. Pokoknya ruangan baru ini lebih nyaman untuk Malaika tidur tanpa mengalami sakit leher dan pinggang.

“Jadi suamimu pengusaha, yah?”

Malaika hanya mengangguk, ia terlalu fokus memperhatikan sang ibu dari balik kaca ruangan terapi.

Faisal menghela napasnya. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana. Ia memandang wajah Malaika yang dipenuhi binar bahagia saat memperhatikan Maryam di sana.

Faisal datang kalah cepat dari Ilyas. Entah mengapa ia bisa begitu mencintai Malaika dalam waktu yang singkat. Sedangkan Rosa yang merupakan sahabatnya dan sudah mengaku mencintainya malah tidak bisa Faisal cintai balik. Bodohnya ia malah mencintai istri orang lain.

“Kamu sudah makan siang, Malaika?”

“Belum. Aku sedang menunggu umi. Mas Faisal belum makan lagi?”

Faisal tersenyum. “Sudah.”

“Alhamdulillah. Mas Faisa jangan sampai sakit. Nanti kalau Mas Faisal sakit, orang yang akan membantu orang sakit di sini jadi berkurang.”

Kini Faisal terkekeh geli. Cara Malaika memperhatikan setiap orang bisa membuatnya salah paham.

Malaika berbalik, ia sudah lelah berdiri dan kini terduduk pada kursi yang ada di depan dinding.

“Mas Faisal tidak bekerja?”

“Belum masuk *shift*.”

Malaika hanya mengangguk-nganggukkan kepala.

“Faisal.”

Faisal segera menoleh, Malaika juga segera mencari pemilik dari suara tersebut.

“Ada apa, Sa?”

Malaika kini melihat wanita bernama Rosa berjalan mendekati Faisal. Wanita itu sangat cantik menurut Malaika. Tubuhnya tinggi dan kulitnya putih. Roknya yang hanya sebatas menutupi lutut membuat kaki jenjangnya yang mulus ter-ekspos dan Malaika sangat menyayangkan itu. Sedangkan atasannya ia memakai jas putih khas milik seorang dokter.

“Kamu udah makan siang?”

“Udah.”

Ada raut kecewa yang Malaika lihat dari paras cantik itu. Namun segera Rosa sembunyikan.

“Oh, aku kira belum. Kamu lagi apa di sini?”

Rosa melirik Malaika yang sedang terduduk. Malaika tersenyum yang dibalas senyum tipis oleh Rosa.

“Gak ngapa-ngapain. Cuma nunggu *shift*.”

“Oh yaudah, aku ke kantin dulu.”

Faisal hanya mengangguk, lalu membiarkan Rosa pergi dengan helaan napas kecewa yang tak dapat Faisal dengar.

“Mas Faisal?”

Faisal menoleh cepat ke arah Malaika, “ya?”

“Kenapa Mas Faisal sikapnya dingin ke Mbak Rosa?”

“Masa?”

Faisal juga sebenarnya menyadari itu. Namun ia memungkirinya.

“Iyah. Padahal keliatannya Mbak Rosa suka sama Mas Faisal.”

Terdengar helaan napas dari Faisal. Malaika tahu akan ada yang Faisal bicarakan.

“Kita sahabatan dari sejak SMA, sampai lulus kuliah dan sama-sama raih cita-cita. Terus tiba-tiba dia bilang kalau dia suka sama saya. Jadi sekarang rasanya terlalu canggung buat saling bicara.”

“Tapi dia bisa bersikap biasa aja sambil berusaha untuk deketin Mas Faisal. Keliatannya Mbak Rosa tulus cinta sama Mas Faisal.”

Faisal hanya mengedikkan kedua bahunya.

“Awat loh Mas, penyesalan itu adanya di belakang. Jangan sampe Mbak Rosa diambil laki-laki lain dulu baru Mas Faisal sadar kalau sebenarnya Mas Faisal suka sama Mbak Rosa.”

Bukannya memikirkan ucapan itu baik-baik, Faisal malah menertawainya. Rasanya tidak mungkin ia menyukai Rosa. Mereka sudah berteman bertahun-tahun lamanya, bagaimana bisa kini mempunyai rasa?

“Sekarang Mas Faisal bisa ketawa. Tapi Allah maha membolak-balikan hati. Yang benci aja bisa jadi suka, yang suka bisa jadi benci. Dan bukan hal yang gak mungkin untuk Allah jadiin dua orang yang dulu berteman jadi saling cinta. Allah *can do everything and anything*, Mas.”

Faisal terkesiap. Kata-kata Malaika kali ini berhasil menembus hingga ke jantungnya.

Allah *can do everything and anything!*



Rumah

Dulu, aku tak memiliki alasan apapun untuk pulang ke rumah. Tapi sekarang, rasanya aku tidak ingin menemukan alasan apapun untuk keluar dari rumah.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Melitia Nurahma



“Kamu di rumah sakit?” tanya Ilyas, ketika melihat suasana di sana tidak seperti di apartemennya.

“Iyah, Mas. Mas Ilyas ada di apartemen?”

“Tidak. Aku sudah di kantor. Sebentar lagi ada *meeting*.”

“Lalu kenapa Mas Ilyas malah menelfon? Panggilan video lagi.”

“Tidak boleh?”

“Eh, tidak papa. Aku hanya takut mengganggu.”

“Kamu tidak akan mengganggu.”

Ilyas dapat melihat senyuman Malaika yang berhasil membuatnya ikut tersenyum.

“Sudah makan siang?”

“Sudah. Sama umi. Mas Ilyas sudah sarapan?”

“Sudah. Tapi tidak seenak masakan istriku di rumah.”

Malaika tersipu, Ilyas tersenyum senang melihatnya.

“Nanti kalau pulang, aku masak makanan kesukaan Mas Ilyas.”

“Aku jadi tidak sabar.” Ya, Ilyas benar-benar tidak sabar ingin pulang.
“Oh ya Malaika.”

“*Iyah, Mas?*”

“Aku membelikanmu *dress* di sini.”

“*Dress apa lagi?*” Malaika terdengar tidak suka. Namun Ilyas malah menyukai reaksi itu. Istrinya yang lugu jadi nampak begitu menggemaskan.

“Nanti saja kalau sudah sampai, kamu langsung pakai.”

Entah karena efek kamera, atau memang pipi Malaika terlihat semakin merona. “*Aku tidak mau pakai kalau terlalu terbuka seperti kemarin.*”

Ilyas tak terima. Ia pun ikut protes. “Yang kemarin itu tidak terlalu terbuka. Masih panjang sampai menutupi kaki.”

“*Tapi bagiku sudah terlalu terbuka.*”

“Kalau begitu kamu akan terkejut melihat yang ini.” Ilyas mengerlingkan sebelah matanya dengan senyuman menggoda dan tiba-tiba gelap di sebrang sana, Malaika menutupi kameranya, entah apa yang terjadi dengan wanita itu, tapi kini Ilyas tertawa karena gemas.

“*Mas Ilyas, aku tidak akan pakai.*” Hanya terdengar suara Malaika sedangkan layar Ilyas masih begitu gelap.

“Kamu pasti pakai.”

“*Tidak.*”

“Ini suamimu yang meminta.”

Kali ini tidak ada sautan, namun Malaika memperlihatkan kembali wajahnya yang kini terlihat kesal.

“Kamu kesal?” Ilyas malah bertanya, padahal sudah sangat jelas kalau Malaika kesal padanya.

“*Sedikit.*”

Ilyas terkekeh mendengar itu. Belum puas melihat paras Malaika yang sudah sangat dirindukannya, Rafli kini masuk setelah mengetuk pintunya.

“Mr. Ferdinan sudah datang, Pak.”

“Tunggu sebentar!”

Ilyas menyempatkan diri untuk berbicara dengan Malaika.

“Perusak hubungan kita sudah datang. Aku jadi harus menyudahi panggilan ini.”

Ilyas dapat melihat senyuman manis Malaika yang akan ia ingat dengan jelas di memorinya.

“*Baiklah, Mas. Nanti Mas bisa telfon lagi kalau ada waktu.*”

“Iyah. Yang terakhir, tolong ingatkan aku kalau Faisal itu orang baik. Jadi orang suruhanku tidak akan menghajarnya kalau dia mendekatimu.”

“Iyah Mas, Mas Faisal itu orang baik. Lagipula dia sudah menyukai wanita lain.”

“Baguslah.”

“Assalamu’alaikum, Mas.”

“Wa’alaikumussalam, Malaika.”



Setiap hari hanya telfon berdurasi singkat yang bisa sejenak mengikis rindu yang menggebu. Namun setelah panggilan usai, maka rindu malah semakin tak mengenal kata usai. Bukan hanya sibuknya Ilyas yang menghalangi komunikasi mereka. Perbedaan waktu antara Jakarta dan London pun membuat keduanya sulit berkomunikasi.

Jika di tempat Malaika menunjukkan pukul tujuh malam, maka di tempat Ilyas pukul satu siang, waktu dimana Ilyas sudah masuk jam sibuk. Sedangkan jika di tempat Ilyas jam tujuh malam, maka di tempat Malaika jam dua belas malam, waktu dimana Malaika sudah tertidur pulas. Ya, Jakarta lebih cepat enam jam dari London. Ilyas biasa pulang dari pekerjaannya pukul delapan, sedangkan di tempat Malaika sudah pukul satu, ia tidak ingin mengganggu Malaika tidur. Jadi Ilyas menyempatkan diri untuk menghubunginya di waktu senggang dengan waktu yang sangat terbatas dan kadang membuatnya kesal karena rindunya belum tuntas.

Mendadak, seluruh kekayaan yang dipunya tidak bisa untuk membunuh jarak yang ada. Ingin sekali ia membawa Malaika bersamanya. Namun mengetahui fakta kalau ibu Malaika siuman, ia tidak cukup tega meski Ilyas yakin kalau Malaika tetap akan mengikuti permintaanya. Malaika pernah mengatakan kalau ridhonya adalah yang terpenting. Jadi Ilyas tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuat Malaika bersedih. Ia akan berusaha untuk cepat menyelesaikan pekerjaannya dan pulang ke rumahnya. Rumah untuknya pulang. Malaika.



Malaika Harus Bahagia

Setiap orang berhak untuk bahagia. Hidup terlalu singkat jika selalu dipergunakan
untuk meratapi duka dan lara.

~The Perfect Wife For Ilyas~
Adelia Nurahma



Sudah tiga minggu tepatnya sejak kepergian Ilyas. Satu minggu terakhir ini, Ilyas tidak menghubunginya sama sekali. Pesan Malaika pun tidak dibalas. Terakhir kali saat menelfonnya, Ilyas bilang ia akan sangat sibuk. Namun Malaika tidak menyangka kalau sibuknya Ilyas sampai tidak mempunyai sedikitpun waktu untuk memberinya kabar. Malaika tentu khawatir, ia juga resah, dan yang paling parah adalah rindu.

Setidaknya, harusnya Ilyas menyempatkan diri untuk mengatakan kalau dirinya masih baik-baik saja. Jangan langsung menghilang seperti sekarang.

“Ilyas masih belum menghubungimu?”

Malaika menjawab dengan sejujurnya pertanyaan Rosa barusan. “Belum, Bu.” Sambil meletakkan segelas teh hangat untuk Rosa.

“Ada apa dengannya? Kenapa dia tidak memberi kabar kepada istrinya? Padahal kemarin baru menelfon ibu, menanyakan kabarmu.”

Malaika mengernyitkan keningnya. Ia pun jadi bertanya-tanya sendiri. Mengapa Ilyas menelfon Rosa untuk menanyai kabarnya?

“Aku akan menelfonnya nanti,” kata Malaika, dengan penuh rasa kesal dan penasaran yang begitu besar.

“Hm, sebaiknya kamu telfon. Mungkin Ilyas sedang dikuasai gengsi. Kamu tahu kan, gengsi dia sebesar apa?”

Malaika terkekeh. Ia tahu, bahkan sangat tahu kalau gengsi Ilyas besarnya mengalahkan rumah mewahnya itu.



Mas Ilyas kenapa tidak
menghubungiku?

Mas?

Mas Ilyas?

Maaaaassss?

Setiap selang dua menit Malaika mengirimkan Ilyas pesan. Namun tak ada satu pun yang mendapatkan jawaban. Telfonnya pun tidak diangkat oleh Ilyas.

Mas tidak merindukanku?

Mas Ilyas masih sibuk?

Malaika menghela napasnya. Masih saja tidak ada jawaban yang didapatkan. Apakah Ilyas kembali tidak mengacuhkannya? Apa Ilyas sudah bosan dengannya? Apa Ilyas tidak menginginkannya lagi? Apa Ilyas menemukan wanita lain di sana?

Malaika ber-istighfar. Ia tidak boleh terus berpikiran buruk pada suaminya. Malaika tahu prasangkanya ini datang dari bisikan setan yang

berupaya merusak hubungan rumah tangganya yang harmonis. Ya, biarlah Malaika su'udzon saja dengan setan daripada suami tercintanya.

Malaika baru saja menyelesaikan makan siangnya. Ia hendak pergi dari dapur menuju kamar Maryam. Hari ini Malaika memang ada di rumah lamanya. Ia menemani uminya di sana selagi adik-adiknnya sekolah.

Malaika masuk ke dalam dan mendapati Maryam sedang duduk bersandar di kepala ranjang. "Umi."

Wanita paruh baya itu menoleh dengan senyuman hangatnya. Lalu menepuk sisi ranjang, menyuruh Malaika duduk di sebelahnya. Wanita itu pun menurut, ia duduk di samping sang ibu.

"Rasanya Umi gak akan bisa ketemu suami kamu."

Malaika tertegun, entah kenapa tiba-tiba Maryam bicara seperti ini.

"Maksud Umi apa? Mas Ilyas sebentar lagi pulang. Umi pasti bisa ketemu Mas Ilyas."

Wanita itu hanya tersenyum dan menatap sendu wajah sang putri. Harusnya, dirinya masih dirawat di rumah sakit. Namun Maryam sudah tidak mau lagi berada di sana. Ia ingin menghabiskan sisa waktunya di rumah bersama anak-anaknya. Karena sudah cukup lama dirinya terbaring di ranjang rumah sakit.

"Maaf yah, Umi gak bisa hadir di pernikahan putri Umi satu-satunya."

Malaika menggeleng dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Gak papa, Umi. Yang terpenting sekarang Umi udah bangun, Malaika bahagia."

Maryam menghela napas sambil meraih tangan sang putri untuk ia genggam. "Malaika harus berbakti sama suami Malaika, yah. Harus jadi istri yang nurut kata suami."

Malaika terus mendengarkan nasihat panjang dari Maryam. Ia mengingatnya baik-baik, merekamnya dalam memori untuk dijadikan sebagai pedoman berumah tangga. Selama ini, ia berusaha untuk menjadi istri yang baik dengan mencontoh sang ibu dalam kehidupan sehari-hari.

"Umi bahagia Malaika udah punya keluarga sendiri. Semoga nanti keluarga Malaika makin lengkap dengan adanya buah hati."

"Aamiin, makasih, Umi."

Maryam tersenyum. "Makasih yah, udah rawat Umi selama Umi sakit. Makasih udah jaga adik-adik kamu selama Umi gak bisa jagain mereka."

Malaika hendak menangis mendengar lirikan Maryam. “Umi jangan bilang kaya gitu. Ini semua udah kewajiban Malaika.”

Maryam menggeleng dengan satu tetes air mata yang terjatuh. “Ini bukan kewajiban Malaika. malaika gak seharusnya nanggung semuanya sendirian.”

“Gak papa Umi. Lagipula sekarang Malaika gak nanggung semuanya sendirian. Mas Ilyas udah berperan banyak dalam hidup Malaika.”

Maryam tersenyum hangat. “Alhamdulillah. Tolong sampein rasa terima kasih Umi buat suami kamu.”

Malaika menggeleng, ia tidak mau menyampaikannya. “Umi bisa sampein sendiri terima kasih Umi buat Mas Ilyas.”

Sekali lagi Maryam hanya tersenyum pada Malaika.



Malaika membereskan piring dan gelas kotor dan menaruhnya di atas nampan. Malaika tersenyum melihat Maryam menghabiskan makan malamnya.

“Umi, besok kita ke rumah sakit, yah. Umi masih harus berobat jalan karena gak mau dirawat di rumah sakit.”

“Iyah. Hari ini kamu udah ngingetin Umi berkali-kali.”

Malaika terkekeh. Ia memang agak cerewet. Ah, Malaika jadi ingat Ilyas yang seringkali menjadi korban kecerewetannya. Namun sampai hari ini, pria itu belum juga ada kabarnya.

“Malaika tidur sama Umi lagi yah, malem ini?”

Maryam menganggukkan kepalanya dengan seutas senyuman di wajah. Setelah menaruh bekas makan Maryam di dapur, Malaika kembali lagi dengan segelas air putih yang ia bawa ke kamar.

Malaika naik ke atas tempat tidur dan berbaring di sisi Maryam. Ia ingin menceritakan banyak hal dengan Maryam. Namun Maryam lebih dulu membuka percakapan.

“Kamu sudah hampir satu tahun menikah dengan Ilyas?”

“Iyah, Umi.”

“Apa kalian baik-baik saja?”

Malaika bingung mendengar pertanyaan itu.

“Baik-baik saja, Umi.”

“Kalian berencana menunda memiliki anak?”

Malaika menggeleng. Sekarang ia tahu pembicaraan Maryam merujuk kemana.

“Awalnya pernikahan kamu tidak baik-baik saja. Jadi kami tidak melakukan hubungan suami istri seperti yang seharusnya.”

Maryam segera memutar tubuhnya dengan perlahan, menghadap putri satu-satunya.

“Ada apa dengan pernikahan kalian?”

Malaika tidak mau ibunya mengetahui masa lalu antara Ilyas dan dirinya. “Tidak papa, Umi. Sekarang semuanya sudah baik-baik saja. Kami sudah berhubungan dengan baik.”

Helaan napas lega terdengar dari Maryam. “Kalau begitu, mungkin sudah ada yang harus disapa di sini.”

Malaika terkekeh ketika Maryam mengusap perutnya yang rata. “Sepertinya belum. Malaika tidak merasa mual atau ngidam seperti waktu Umi hamil adik-adik Malaika.”

“Tidak semua ibu hamil mual dan ngidam. Ada yang tidak tahu kalau dirinya hamil karena tidak mual dan tidak menunjukkan gejala kehamilan sama sekali. Ada juga malah suaminya yang ngidam.”

Malaika mengangkat kedua alisnya. Benarkah itu? Ia baru mengetahuinya.

“Kamu sudah datang bulan?”

“Belum tanggalnya, Umi.”

Maryam mengulum bibirnya dan membelai lembut kepala sang putri. “Semoga Malaika selalu bahagia dan dalam lindungan Allah subhanahu wa ta’ala.”

Malaika tersenyum. “Aamiin.”

“Kalau Malaika bahagia, Umi pasti bahagia.”

Malaika menggukkan kepala. “Malaika akan selalu bahagia.”

“Aamiin. Semoga sama Ilyas, Malaika bisa jadi keluarga sakinah mawadah dan warohmah, biar Umi bisa tenang ngelepas Malaika.”

“Umi?” Malaika tidak mengerti dengan yang Maryam katakan. Kenapa Maryam ingin melepasnya? Apa karena ia sudah memiliki rumah tangga sendiri?

“Sekarang Umi mau tidur. Malaika jangan bangunin Umi kalau Umi tidurnya senyum, yah. Itu tandanya Umi mimpi indah.”

Malaika terkekeh. “Iyah. Tapi Malaika tetap bangunin Umi kalau udah adzan.”

Maryam hanya mengguk dengan senyuman di wajahnya.



Malaika Akan Pergi

Sudah cukup aku terima setiap lara dengan lapang dada. Aku tidak bisa lagi
bertahan jika cintaku dibalas dengan pengkhianatan.

-Malaika Haniyah-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Adelia Nurahma



“Umi, udah subuh.”

Malaika memandangi wajah Maryam yang tersenyum. Ia jadi ingat ucapan Maryam semalam, untuk jangan membangunkannya kalau ia tidur dengan wajah tersenyum. Malaika pun akhirnya turun lebih dulu dari atas tempat tidur. Ia akan mengambil wudhu dan memberi tambahan waktu untuk sang ibu.

Sekembalinya Malaika ke kamar, ternyata Maryam masih tertidur. Malaika ikut tersenyum melihat bibir Maryam yang masih tersenyum. Ia pun berusaha membangunkan Maryam kembali.

“Umi mimpi indah, yah?” tanyanya dengan gumaman. Pasalnya, Maryam tersenyum manis dalam tidurnya.

“Umi, ayo bangun, kita shalat subuh dulu, abis itu Umi boleh mimpi indah lagi.”

Tidak ada jawaban yang Malaika dapatkan. Maryam tidur dengan tangan bersidekap di atas perutnya. Wajahnya terlihat begitu berseri.

“Umi.”

Namun seketika Malaika terkejut ketika ia menyentuh tangan Maryam. Dingin sekali.

“Umi.” Malaika memanggil lagi. Kali ini suaranya menyiratkan ketakutan.

“Umi, udah subuh.”

Masih tak ada jawaban yang Malaika dapatkan. Kali ini Malaika menyentuh wajah Maryam yang kulitnya sama dinginnya dengan punggung tangan Maryam.

“Umi, Umi jangan bercanda sama Malaika.”

“Umi, bangun!”

Kali ini Malaika mengguncang tubuh Maryam sembari memanggilnya lebih keras. Namun Maryam tak kunjung memberi jawaban.

Sekujur tubuhnya sudah sedingin es. Namun bibirnya menyunggingkan senyuman yang begitu menenangkan. Malaika terisak, ia memeluk Maryam yang tak berkutik sama sekali, menumpahkan segala air matanya di pundak sang ibu yang sudah terbujur kaku di atas tempat tidurnya.



“Kenapa Ilyas sulit sekali dihubungi? Suruh dia pulang! Malaika sedang berduka.”

“Pak Ilyas sudah berangkat sejak semalam, Nyonya.”

Pantas saja Ilyas tidak bisa dihubungi. Ternyata pria itu sudah berada di pesawat.

“Pukul berapa dia berangkat?”

“Pukul sepuluh malam waktu London.”

Itu berarti pukul empat sore waktu di Jakarta, dan kemungkinan Ilyas bisa sampai pukul sepuluh malam.

Rosa mematikan sambungan telfonnya. Ia melihat Malaika yang tak seperti Malaika yang sering ia lihat. Tatapan wanita itu begitu hampa meski sesekali bibirnya tersenyum kepada orang-orang yang datang melayad di rumahnya. Rosa lihat Malaika menangis sepanjang ia mengantarkan Maryam ke tempat peristirahatan terakhir sampai tubuh Maryam terkubur dalam tanah. Lalu kini ia sudah bisa menyapa orang-orang dengan senyuman manisnya.

Rosa menghela napas. Ia berjalan mendekati Malaika dan memeluknya. “Ilyas sudah diperjalanan.”

Malaika membalas pelukan Rosa dengan sangat erat. Ia senang mendengar kepulangan Ilyas meski Ilyas tak memberinya kabar sama sekali.

Malaika sudah mengirimkan pesan pada Ilyas, namun ia tak mengatakan langsung perihal ibunya yang dipanggil oleh Sang Pencipta. Malaika hanya mengirim pesan pada Ilyas kalau ia sangat membutuhkan Ilyas sekarang.

“Kapan kira-kira Mas Ilyas sampai?”

“Jam sepuluh malam. Akan Ibu suruh Ilyas ke sini.”

“Tidak perlu, Bu. Mas Ilyas pasti lelah. Nanti biar Malaika yang pulang ke apartemen.”

“Malaika, dalam kondisi seperti ini bisa-bisanya kamu masih memikirkan orang lain.”

Mendengar gerutuan kesal Rosa yang kini merenggangkan pelukannya membuat Malaika tersenyum geli.

“Mas Ilyas bukan orang lain, Bu. Dia suami Malaika. Jadi Malaika sudah seharusnya mengkhawatirkan Mas Ilyas.”

Rosa hanya menghela napasnya. Beruntung sekali Ilyas mendapat wanita sebaik Malaika sebagai istrinya.



Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Malaika baru saja selesai merapihkan rumahnya usai pengajian setelah isya yang berakhir jam sembilan tadi. Ia berpesan pada Ratna –wanita yang bertugas di rumah itu untuk menjaga adik-adiknya karena ia harus pulang ke apartemennya takut Ilyas sudah sampai di sana.

Malaika pulang dengan diantar sopir suruhan Rosa. Ia menghela napas beratnya, berusaha untuk merelakan kepergian Maryam. Harusnya Malaika menyadari gelagat tak biasa dari Maryam semalam. Ibunya itu memberi banyak pesan padanya. Namun Malaika juga merasa bersyukur karena ia mendengarkan dengan baik-baik setiap katanya. Dan ternyata, itu adalah kalimat-kalimat terakhir dari wanita hebat yang selama ini mengayomi hidupnya.

Malaika ingin cepat sampai di apartemen. Ia tak sabar menunggu kepulangan Ilyas. Malaika ingin memeluk Ilyas, menceritakan semuanya dan menumpahkan air mata yang kini masih berusaha ia tahan.

Ting

Suara itu menandakan kalau Malaika sudah sampai ke lantai yang ia tuju. Malaika segera melangkahkan kakinya keluar dari dalam *lift*. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Mungkinkah Ilyas sudah

pulang? Tapi kenapa pesannya belum dibalas juga? Apa Ilyas sudah tahu mengenai kabar ibunya yang meninggal?

Namun Malaika belum memberitahuya, ia juga melarang Rosa untuk memberitahu. Jadi kemungkinan besar Ilyas memang tidak tahu.

Setelah menggesekkan kartu yang merupakan kunci dan mengetikkan *password*, pintu apartemen pun terbuka. Malaika merasa ragu untuk masuk ketika mendengar suara musik cukup keras dari dalam apartemen. Ia tidak pernah mendapati Ilyas menyetel musik apapun. Lalu kenapa tiba-tiba kini Ilyas menyetel musik yang cukup berisik di dalam apartemennya?

Malaika semakin masuk ke dalam. Ia menemukan sebuah ponsel yang tersambung pada *speaker* kecil yang menghasilkan musik keras itu. Ponsel yang kini Malaika pegang bukan milik Ilyas. Malaika mematikan musiknya, ia sedikit terganggu dengan suaranya.

“Kenapa dimatikan?”

Malaika segera menegakkan kepalanya. Jantungnya berdetak cepat kala mendengar suara seorang wanita yang berasal dari dapur. Malaika sendiri kini berada di ruang tengah, ia hanya berdiri, mematung di tempatnya sambil memegang ponsel yang entah siapa pemiliknya.

Siluet wanita itu mulai terlihat. Malaika menggenggam erat ponsel di tangannya, mencoba mengatur napasnya agar tidak terasa terlalu berat untuk ia hela.

Kemudian mereka berhadapan. Keduanya sama-sama diam dan saling menebak-nebak. Wanita yang memakai *dress* merah selutut itu memandangi Malaika sambil memegang segelas air di tangannya. Malaika yang memakai pakaian serba putih kini mengerutkan alisnya, seraya bertanya.

“Kamu siapa?”

“Saya kekasih Ilyas. Kamu siapa?”

Deg

Kaki Malaika mendadak lemas, dengan sisa-sisa tenaganya ia mencoba untuk tetap bisa berdiri. Lalu bibirnya tersenyum hambar. “Kamu bohong, ‘kan?” Malaika tak bisa percaya begitu saja.

Tapi kemudian, wanita dengan rambut bergelombang berwarna coklat itu mengangkat sebelah bibirnya, memberi senyuman angkuh.

“Untuk apa saya berbohong? Saya datang bersama Ilyas dari London.”

Deg

Benar. Untuk apa wanita itu berbohong?

Air mata Malaika terjatuh begitu saja bersama dengan ponsel yang entah milik siapa yang juga terjatuh membentur karpet tebal yang ia injak. Entah itu benar atau tidak, yang pasti, dadanya terasa begitu sesak. Ia masih sangat berduka atas kepergian Maryam, dan sekarang ada fakta lain yang membuat Malaika merasa jatuh sedalam-dalamnya ke dasar dunia. Perasaannya hancur, hatinya remuk. Keinginan untuk memeluk Ilyas sirna. Ia bahkan tak akan sanggup untuk melihat Ilyas lagi.

Malaika akan pergi.



"Kekasih Ilyas"

Waktu, terbaik hatilah, kembalilah sedikit ke saat yang sudah lalu, saat

semuanya belum sekacau sekarang.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~

Aletia Nurahma



Setengah jam sebelum Malaika sampai di apartemen. Ilyas masuk ke dalam apartemennya dengan tergesa. Ia memanggil Malaika beberapa kali sambil mencarinya ke seluruh ruangan. Namun Malaika tidak ada. Ilyas pikir, mungkin Malaika menginap di rumah Rosa atau di rumah lamanya. Padahal ia ingin memberi Malaika kejutan dengan kepulangannya yang tiba-tiba. Ilyas sudah sangat merindukan Malaika. Ia ingin memeluknya dan mendengarkan kecerewetan sang istri yang juga sangat Ilyas rindukan.

Selama satu minggu Ilyas sengaja menghindari setiap komunikasi dengan Malaika. Karena semakin Ilyas mendengar suara Malaika atau melihat paras cantiknya melalui layar ponsel, Ilyas malah semakin merindukannya. Jadi Ilyas pun memilih untuk menghindar dan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.

Suara bel apartemen yang terdengar membuat Ilyas mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir kalau itu Malaika. Namun Malaika memiliki kunci dan tahu *password* apartemennya, jadi tidak mungkin kalau itu

Malaika. Ilyas pun berjalan menuju pintu. Ia melihat dari layar monitor yang ada di sebelah pintu, lalu menghela napasnya ketika melihat seorang wanita berdiri di depan pintunya.

Ilyas membuka pintunya sedikit agar wanita itu tidak menerobos masuk.

“Sedang apa kamu di sini?” tanyanya kesal.

Wanita itu menyengir padanya, “mampir.”

“Tidak. Pergi sana!”

Wanita itu mencibikkan bibirnya. “Kalau begitu antar aku ke rumah Bunda Rosa.”

“Pergi sendiri! Aku lelah.”

“Paman—”

“Jangan panggil aku paman!”

Wanita yang seumurannya dengan istrinya itu merajuk. “Paman kan memang pamanku!”

Ilyas hanya menatapnya datar. Ia sangat tidak suka dengan keponakannya ini. Selain menyebalkan, ia juga selalu berlaku sesuka hati. Ya, padahal kurang lebih mirip seperti Ilyas.

“Aku mau masuk.”

“Tidak boleh. Akan aku suruh sopir mengantarmu.”

“Tapi sudah malam. Sopirnya sudah tidur.”

“Yasudah, cari kamar kosong di lantai yang lain. Pesan atas nama Ilyas!”

“Tidak. Aku mau ke rumah Bunda Rosa.”

“Sudah malam Jasmine. Besok saja!”

Wanita bernama Jasmine itu kini menggelengkan kepalanya, membuat Ilyas menghela napas. Ia sangat bersyukur karena Malaika tidak seperti keponakannya yang super manja ini.

“Aku mau masuk.”

“Tidak! Cari kamar lain.”

Ilyas paling tidak suka jika ada orang lain yang masuk ke apartemennya. Malaika adalah satu-satunya wanita pertama selain keluarga yang ia perbolehkan masuk.

“Kalau tidak boleh masuk, aku akan menangis.”

Ilyas membulatkan matanya. Kalau Jasmine sampai menangis lalu lalu mengadukan dirinya pada Liliana —ibu Jasmine— dan Rosa, sudah dipastikan hidup Ilyas akan terancam. Sangat sulit dipercaya wanita satu ini. Harusnya dari awal ia tidak memperbolehkan Jasmine ikut bersamanya

dengan pesawat pribadinya. Sungguh, Ilyas sangat menyesali keputusannya yang dipaksa oleh Liliana yang sudah dua tahun menetap di London.

Ilyas tidak punya pilihan lain, ia membuka pintunya sambil memberi ancaman, “jangan menyentuh apapun!”

“Siap.”

“Aku mau mandi. Duduk manis di sofa, nanti akan aku antar ke rumah Ibu.”

“Iyah iyah.”

Dan saat itulah Malaika datang. Semuanya kacau, namun Ilyas tidak mengetahui apa-apa.

Ilyas baru keluar dari dalam kamar. Ia sudah memakai pakaian yang lebih santai. Kaus putih dan celana di bawah lutut melekat di tubuhnya. Ia sudah memegang kunci mobil di tangannya, hendak mengantarkan keponakan menyebalkannya ini pulang sambil menjemput sang istri yang entah ada di mana.

“Ayo!”

“Paman?”

“Hm?” Ilyas terus berjalan menuju pintu apartemen, sedangkan Jasmine mengikuti di belakangnya.

“Selera Paman unik, yah.”

“Selera apa?”

“Wanita.”

Ilyas mengernyitkan keningnya.

“Pantas saja Paman menolak para wanita cantik di London. Ternyata Paman lebih suka wanita yang tertutup di sini.”

“Kamu bicara apa, Jasmine?” Ilyas bertanya kesal karena Jasmine bicara berbelit-belit. Wanita itu malah terkekeh.

“Tadi saat Paman mandi, ada wanita yang masuk ke apartemen. Apa itu wanita simpanan Paman?”

Ilyas mendadak berhenti di tengah lorong menuju *lift*. Tidak salah lagi pasti wanita itu adalah Malaika.

Ilyas lekas berbalik, menatap Jasmine dengan alisnya yang bertaut dan wajah yang terlihat begitu serius sekaligus khawatir.

“Di mana dia? Kenapa aku tidak melihatnya di dalam?”

Ilyas hendak berjalan lagi ke apartemennya. Namun kalimat Jasmine menghentikan langkahnya. “Dia keluar lagi.”

Ilyas memutar kembali tubuhnya, menatap bertanya pada Jasmine. “Kenapa dia keluar lagi?” tanyanya, namun seketika, ia teringat dengan kelakuan Jasmine yang sering kelewatan atau asal bicara.

Ilyas mencengkram bahu Jasmine dengan erat, rahangnya mengeras, perasaanya sudah tidak karuan.

“Apa yang kamu katakan padanya?”

Jasmine meringis merasakan bahunya yang dicengkram kuat oleh Ilyas. Selama ini, Ilyas memang galak, namun tidak pernah sekalipun Ilyas berlaku kasar padanya.

Sekesal apapun Ilyas padanya, Ilyas tak pernah menyentuhnya. Tapi kali ini, Ilyas terlihat berbeda..

“Aku bilang aku kekasih Paman, seperti biasa, aku hanya bercanda.”
Iyah, Jasmine memang sering mengaku kalau ia adalah kekasih Ilyas ke para wanita yang mengejar-ngejar Ilyas supaya Ilyas tidak diganggu lagi oleh mereka, dan Ilyas pun tidak pernah keberatan dengan itu. Tapi kali ini, sepertinya Jasmine benar-benar telah melakukan kesalahan.

Ilyas mundur satu langkah, wajahnya pucat, tatapannya kosong. Seketika ia mengingat ucapan Malaika saat mereka makan malam.

“Aku hanya akan pergi kalau ada wanita lain.”

Kalimat itu terus terngiang di pikiran Ilyas. Sampai akhirnya ia bersumpah serapah. Kalau saja Jasmine laki-laki, sudah pasti Ilyas melayangkan pukulannya. Namun kini Ilyas masih bisa menahan diri, alhasil dinding tak berdosa yang menjadi sasarannya.

“Ada apa, Paman?” Jasmine bertanya takut. Reaksi Ilyas tak pernah sampai seperti ini.

“Dia istriku, Jasmine!”

Jasmine terdiam. Ia bahkan baru mengetahui fakta ini. Ia baru tahu kalau Ilyas sudah menikah.

Dengan perasaan kalut, Ilyas berjalan cepat menuju *lift*, meninggalkan Jasmine yang tidak berani berada di dekatnya.

Ilyas harap Malaika tidak benar-benar pergi. Ini hanya salah paham. Ingatkan Ilyas kalau ia harus memberi perhitungan kepada Jasmine kalau ia sudah menemukan Malaika nanti.

Ya, do'akan saja Ilyas bisa menemukan Malaika di tengah derasnya hujan yang mengguyur bumi malam ini.



“Apa kamu masih mengikuti Malaika?”

“Maaf Pak, saya kehilangan dia.”

“Bagaimana bisa kamu kehilangan dia?”

“Dia masuk ke dalam mobil seseorang dan sepertinya tau kalau dia sedang diikuti.”

“Mobil siapa yang membawanya?”

“Maaf Pak, saya tidak tahu.”

Ilyas memukul stir mobilnya. Ia melempar ponselnya ke kursi sebelah. Harusnya Ilyas bisa lebih cepat ketika mengetahui Malaika ada di toko bunganya. Namun ia kalah cepat dengan seseorang yang menjemput Malaika di sana. Ilyas sudah berulang kali mencoba menghubungi Malaika, namun wanita itu tidak mengangkatnya dan setelah di telfon lagi ponselnya sudah tidak aktif.

Katakanlah kalau Ilyas tengah frustrasi. Ia baru saja menempuh perjalanan selama belasan jam, dan sudah mendapat masalah seperti ini dengan sang istri. Harusnya Malaika tidak langsung pergi, setidaknya dengarkan dulu penjelasan dirinya. Kalau sudah seperti ini, Ilyas tidak tahu harus melakukan apa lagi. Hujan sudah semakin deras, suara gemuruh mulai terdengar. Ilyas khawatir pada Malaika. Siapa yang menggenggam tangannya kali ini? Siapa yang ada di sisi Malaika sekarang?



Penyesalan

Jika penyesalanku mampu membuatnya kembali, maka aku akan menyesal selamanya. Ya Allah, maafkan segala dosaku. Jangan buat dia pergi dariku. Aku mencintainya, dan dia membuatku mencintai-Mu. Persatukanlah kami hingga ke

Jannah-Mu.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Iyas~

Aletia Nurahma



“Terima kasih, Rosa. Besok pagi aku akan langsung pergi.”

“Jangan sungkan, kamu boleh tinggal di sini lebih lama. Aku tinggal sendirian.”

Malaika tersenyum lalu memeluk Rosa sambil mengucapkan terima kasih kembali. Faisal yang ada di sana hanya memperhatikan. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Malaika. Saat di perjalanan pulang bersama Rosa dari rumah sakit, Malaika menelfonnya dan meminta untuk menjemputnya di toko bunga. Lalu langsung masuk ke dalam mobil ketika sampai dan menyuruh untuk segera pergi karena dia diikuti. Malaika bilang ia butuh tempat menginap malam ini, dan Rosa menawarkan tempat tinggalnya.

“Siapa yang mengikutimu, Malaika?” Faisal bertanya.

Malaika yang kini memakai pakaian panjang milik Rosa dan *scarf* yang ia jadikan sebagai kerudung menghela napas beratnya. “Bukan siapa-siapa.”

“Apa dia jahat?” Kali ini Rosa yang bertanya.

Malaika menggeleng. “Dia menjagaku.”

“Lalu kenapa kamu lari dari seseorang yang menjagamu?” Faisal yang bertanya kembali.

“Masalahnya rumit.”

Rosa mengangguk. “Aku bisa melihatnya dari matamu,” katanya. Terlihat dari mata Malaika yang kentara seperti habis menangis.

“Kenapa kamu menangis, Malaika?” tanya Faisal. “Apa suamimu melakukan kekerasan?”

Malaika membantah cepat. “Tidak. Mas Ilyas tidak seperti itu.”

Rosa menghela napasnya. Tadinya ia kira Malaika adalah korban KDRT yang kabur dari rumah.

“Ibuku meninggal hari ini.”

“Innalillahi wa inna ilaihi raji’un,” ucap keduanya, lalu Rosa memeluk Malaika kembali dan turut berduka untuknya.

“Sebaiknya kalian istirahat. Aku akan tidur di sofa, berjaga-jaga takut orang yang mengikuti Malaika berhasil menemukan tempat ini.”

Kedua wanita itu menganggukkan kepalanya.



Malaika tidak bisa terlelap. Sekeras apapun ia mencoba, matanya tetap terbuka. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, matanya pun sudah terasa berat karena hari ini entah sudah sebanyak apa ia menangis. Malaika memang sudah sangat mengantuk, namun pikirannya mencegahnya untuk tidur. Di satu sisi, ia sangat merindukan Maryam, dan di sisi lain, ia memikirkan Ilyas.

Hati Malaika mengatakan kalau seharusnya ia mendengarkan penjelasan Ilyas lebih dulu. Namun logika berkata lain. Semuanya seperti sudah jelas. Tentang kenapa Ilyas menghilang tanpa kabar dan tak pernah menghubunginya lagi selama di London. Ternyata ada wanita lain yang dengan teganya Ilyas bawa ke apartemen.

Malaika tentu sangat tahu kalau Ilyas tidak suka ada orang lain di dalam apartemennya. Dengan adanya wanita itu di sana, membuat Malaika percaya kalau ia memang kekasih Ilyas.

Satu titik air mata kembali terjatuh. Segala pemikiran negatif bersarang di benak Malaika. Jadi selama ini Ilyas bersandiwara. Semua perlakuannya itu

hanya drama. Lagipula, Ilyas tidak pernah berkata kalau Ilyas mencintainya. Ilyas hanya melakukan semua hal sesuai dengan keinginannya.

Tak ada suara isak dari tetesan air mata yang terjatuh membasahi bantal yang dijadikan sebagai alas kepalanya. Malaika menangis dalam diam, meresapi segala sakit dan lara yang dideritanya selama satu hari ini. Duka menguasai dirinya. Kali ini tak ada yang bisa Malaika peluk, tak ada tangan yang bisa Malaika genggam. Ia bahkan sampai melupakan ketakutannya terhadap gemuruh yang dibawa hujan karena rasa sakit yang menderanya.

Kini Malaika hanya sendiri. Tak ada Maryam ataupun Ilyas yang sudah mengkhianati cinta tulusnya. Hanya ada Allah tempatnya mencurahkan segala lara.

Di lain tempat, ada seorang pria yang juga tak bisa memejamkan mata. Pikirannya penuh hanya karena satu orang. Perasaannya tidak enak. Ia merasa sangat bersalah saat mengetahui fakta bahwa ibu dari istrinya meninggal hari ini. Ilyas merasa tidak becus sebagai suami. Ia membaca berulang kali pesan yang Malaika kirimkan.

Mas Ilyas, aku sangat membutuhkan Mas Ilyas. Cepat pulang, Mas.

Pesan itu terus Ilyas baca, tidak peduli meski sesak menderanya. Ilyas menghela napas berat. Harusnya ia tidak memutuskan komunikasi dengan Malaika. Harusnya ia mengesampingkan egonya dan tetap memberi kabar agar Malaika tak mudah salah paham. Katakan saja Ilyas menyesal. Dan penyesalan ini membawa penderitaan untuknya.



Ilyas melipat sajadahnya. Pagi ini, ia menjalankan shalat qabliyah subuh, shalat subuh dan shalat taubat. Ilyas baru selesai berdo'a pukul enam pagi. Ia taubat dengan bersungguh-sungguh. Menyesali segala perbuatannya di masa lalu dengan harap Allah mengampuni segala dosa-dosanya. Ia benar-benar ingin mengulang semuanya dari awal. Ilyas ingin terlahir kembali sebagai sosok Ilyas yang baru. Mungkin masih terlalu dini untuk menjadi Ilyas yang baik hati. Namun ia akan mencoba. Mencoba lebih bersabar dan menahan diri untuk tidak cepat meluapkan emosinya dikala kesal.

Pukul tujuh, Ilyas sudah bersiap untuk mencari Malaika lagi.

Kemungkinan istrinya itu ada di rumah lamanya atau di rumah Rosa. Ilyas mengambil kunci mobilnya dari atas nakas. Ia mengambil jaket kulitnya dari dalam lemari, setelah itu, Ilyas berjalan menuju pintu kamarnya sembari mencoba menghubungi Malaika lagi. Namun, suara dering ponsel Malaika terdengar dekat di telinganya.

“Malaika?”

Ilyas memanggil dengan harap bahagia. Ia mencari sumber suara itu sambil terus menghubungi nomor Malaika. Ternyata, suaranya berasal dari kamar yang dulu sempat Malaika tempati. Melihat pintunya yang terbuka sedikit, Ilyas tersenyum bahagia.

Ia meraih gagang pintu tersebut, lalu mendorongnya. “Malaika.” Dan menemukan seorang wanita yang duduk di pinggir ranjang dengan ponsel dan sebuah kertas di tangannya. Senyum bahagia Ilyas luntur, diganti dengan raut wajah penuh tanya.

“Bagaimana Ibu bisa masuk?”

“Malaika sudah menceritakan semuanya.”

Ilyas yang berdiri di ambang pintu pun masuk ke kamar tersebut. “Di mana Malaika?” tanyanya tak sabar. “Kenapa ponselnya ada di Ibu?”

“Dia memberikannya pada Ibu. Dia juga memberikan kunci apartemen ini pada Ibu.”

“Di mana Malaika?” tanya Ilyas lagi, masih berusaha untuk sabar.

“Dia tidak ingin bertemu denganmu.”

“Ibu, Malaika salah paham. Jasmine mengaku sebagai kekasihku.”

“Sekarang itu sudah tidak penting.”

Ilyas tidak mengerti dengan ucapan Rosa. “Bagaimana bisa itu tidak penting? Jasmine yang membuat semuanya jadi seperti ini. Dia membuat Malaika pergi dari rumah.”

Rosa mendengus. “Berhenti bersandiwara, Ilyas! Malaika sudah menceritakan semuanya. Jadi kamu tidak perlu pura-pura peduli dengannya lagi!”

“Apa maksud ibu?” Ilyas sungguh tidak mengerti apa yang sedang Rosa bicarakan.

Rosa berdiri setelah menaruh ponsel Malaika di atas nakas. Lalu ia menyerahkan kertas yang sedari tadi dipegangnya kepada Ilyas. Ilyas membuka surat itu dan tercengang membacanya.

“Ilyas, kamu sudah membuat Ibu kecewa. Bagaimana bisa kamu memperlakukan wanita sebaik Malaika dengan begitu jahatnya? Dia hanya ingin menjadi istri yang baik.”

Kertas berisi poin-poin pernikahan yang dulu Ilyas berikan pada Malaika kini Ilyas sobek-sobek di depan Rosa.

“Selama ini kamu membohongi Ibu. Kamu bersikap baik pada Malaika hanya di depan keluarga Aryatama. Lalu bagaimana sikap kamu kepada Malaika saat keluarga Aryatama tidak ada?”

“Ibu, itu hanya masa lalu. Sekarang semuanya sudah berubah!”

“Cukup Ilyas! Ibu tidak percaya lagi dengan semua yang kamu katakan. Kamu sudah berhasil mengelabui Ibu selama ini. Lalu bagaimana bisa Ibu mempercayai ucapanmu lagi?!” Rosa menghela napas berat. “Miris sekali, Ibu yang menjodohkan kalian juga mengurus pernikahan kalian. Dan sekarang Ibu turut andil juga mengurus perceraian kalian.”

Ilyas membelalakan matanya. Ia membantah dengan cepat. “Aku tidak ingin bercerai!”

“Agar kamu bisa menyakiti Malaika lagi?”

“Ibu, semuanya sudah berlalu. Aku sudah tidak seperti itu lagi.” Ilyas menghela napas frustrasi. “Sekarang, di mana Malaika?”

“Sudah Ibu bilang, berhenti pura-pura perduli padanya!”

Ilyas mengepalkan tangannya, mencoba bersabar dan menahan emosi yang sudah mencapai ubun-ubun karena Rosa tak juga mempercayainya. “Ibu, aku sudah berubah. Tanyakan saja pada Malaika kalau Ibu tidak percaya!”

“Kalau memang benar begitu, mengapa Malaika minta bercerai denganmu?!”

Deg

“Dia datang pada Ibu dan menceritakan segalanya sambil menangis. Dia bilang selama ini kamu hanya berpura-pura, dia bilang kamu sangat ingin agar Malaika menggugat cerai dirimu. Kamu melakukan segala cara agar Malaika tidak betah denganmu. Dan sekarang kamu berhasil!”

Ilyas terpaku. Ia sungguh tak mampu mengeluarkan suara atau menggerakkan bagian tubuhnya.

“Harusnya kamu bisa memperlakukan Malaika dengan baik. Hidupnya sudah berat. Lulus sekolah dia harus banting tulang untuk menafkahi adik-adiknya dan membayar biaya rumah sakit ibunya. Dan sekarang, di saat

ibunya baru saja meninggal, kamu malah memberinya masalah lain. Kenapa kamu bisa setega itu pada Malaika?”

Ilyas diam. Dia seperti tenggelam dalam lubang yang begitu dalam bernama penyesalan.

Rosa semakin menggebu, ia tidak habis pikir kalau putranya bisa berbuat seperti ini. Padahal ia sudah mengatakan berkali-kali pada Ilyas kalau Malaika adalah wanita yang baik.

“Dia mencintaimu, Ilyas. Tapi kamu sudah melukai hatinya.”

“Di mana Malaika?”

“Dia tidak mau bertemu denganmu.”

“Di mana Malaika?” Ilyas bertanya dengan penuh penekanan. Ia benar-benar mencoba untuk bersabar. Ilyas ingin menemui Malaika. Ia ingin meminta maaf pada Malaika, bahkan tak segan kalau harus berlutut di depannya.

“Kalian akan bertemu di persidangan.”

“AKU TIDAK INGIN BERCERAI!!!”

Rosa terkejut dengan bantahan keras itu.

Ilyas sebenarnya tidak marah pada Rosa. Ia marah dan benci kepada dirinya sendiri.

“Apa kamu lupa dengan poin ke sepuluh?”

10. Jika sang wanita sudah tidak tahan menjalankan status ini, sangat dibolehkan untuk mengajukan gugatan cerai

Tentu Ilyas belum melupakan poin itu. Poin yang kini sangat Ilyas sesali.

Ilyas jatuh berlutut. Kakinya lemas, bumi seperti menariknya kuat dengan grafitasi yang dimiliki. Matanya yang berkaca-kaca hanya menatap kosong lantai marmer yang berwarna putih.

Rosa yang melihatnya tentu sangat terkejut. Ia tidak pernah mendapati Ilyas serapuh ini. Putranya seperti bukan putranya.

“Ilyas?”

“Aku menyesal.” Ucapan lirih itu membuat Rosa sadar kalau Ilyas sudah tidak berpura-pura. Putranya benar-benar sudah berubah.

“Apa yang akan kamu lakukan jika kamu bertemu dia?”

“Aku ingin meminta maaf. Aku benar-benar menyesal. Aku sangat mencintainya. Aku mencintai Malaika.”

Rosa menatap sendu putranya yang terlihat begitu frustrasi. Ia tidak pernah menyangka akan melihat sosok Ilyas yang begitu egois, keras dan memiliki gengsi yang tinggi kini berlutut hanya karena penyesalannya. Malaika benar-benar berhasil menghancurkan segala sifat buruk yang Ilyas miliki.

“Tapi kamu sudah terlambat, Ilyas. Malaika sudah pergi.”

“Tapi Ibu pasti tahu Malaika pergi ke mana.”

Rosa menggeleng. “Dia tidak memberi tahu. Dia hanya menitipkan adik-adiknya pada Ibu. Dia benar-benar kecewa padamu, Ilyas. Kamu sudah menghancurkan hatinya.”

Ketika sejuta penyesalan sudah tidak berarti lagi. Kini Ilyas akan merasakan, rasa sakit yang dulu pernah Malaika rasakan.



Malaika Yang Berharga

Aku sangat terlambat menyadari betapa berharganya dia bagiku. Istriku, andai
bisa kukatakan setiap detik betapa aku mencintaimu.

-Ilyas Raka Aryatama-

~The Perfect Wife For Ilyas~
Alelia Nurahma



“Nenek sebaiknya ikut aku ke Jakarta. Nanti Nenek bisa tinggal sama adik-adik Malaika.”

Wanita tua itu menggeleng sambil berkacak pinggang dan memperhatikan Malaika sedang memompa air, bergantian dengan dirinya.

“Di Jakarta banyak polusi. Gak baik buat kesehatan Nenek,” tukasnya, membuat Malaika tersenyum geli. Memang benar kata sang nenek.

“Tapi di sini Nenek tinggal sendirian. Air juga masih mompa. Kan cape.”

“Gak papa. Itung-itung olahraga.”

Malaika berdiri tegak sambil menghela napasnya. Lalu ia mengangkat dua ember berukuran sedang yang berisi air, membawanya ke kamar mandi sederhana milik sang nenek, mengabaikan sedikit rasa nyeri di perutnya. Selama di tempat sang nenek, Malaika memang kerap kali bekerja lebih keras dan lebih banyak mengeluarkan tenaga. Namun ia seperti tak kenal lelah meski tubuhnya mengatakan yang sebaliknya.

Nenek Halimah, yang biasa dipanggil Imah, kini berjalan mengikuti dari belakang. Lalu mengajak Malaika untuk duduk di teras rumahnya, tepatnya di sebuah amben yang terbuat dari rotan.

“Malaika mau sampai kapan pergi dari rumah? Udah tiga hari Malaika di sini. Gimana kalo suami Malaika nyariin?”

Mendengar pertanyaan itu, Malaika langsung teringat akan Ilyas. Kini, pikiran Malaika sudah lebih tenang. Ia memikirkan banyak kemungkinan yang merujuk pada kesalah pahaman mengenai Ilyas. Namun ada saja sebagian dirinya yang meyakinkan kalau selama ini Ilyas hanya bersandiwara. Semua yang Ilyas lakukan hanya drama. Lalu puncaknya Ilyas akan memperkenalkan wanita itu kepadanya agar Malaika segera menggugat cerai dirinya, seperti permintaan Ilyas di awal pernikahan mereka. Dan kini, Malaika akan melakukannya. Ia akan melakukan permintaan Ilyas meskipun rasanya berat.

“Gak papa, Nek. Suami Malaika gak akan nyariin.”

Kalimat yang Malaika ucapkan sungguh berbanding terbalik dengan kenyataannya. Selama tiga hari ini, Ilyas tak sekalipun berhenti mencarinya. Bahkan ia melupakan setiap pekerjaannya. Yang ada di pikirannya hanya Malaika, Malaika dan Malaika.

Ilyas benar-benar hampir frustasi. Kini ia sedang duduk di pinggir ranjang yang dulu merupakan kamar Malaika. Ilyas memegang sebuah kartu di tangannya yang ia temukan dari dalam laci nakas, lengkap dengan buku tabungan yang setiap bulan Malaika *print* hingga terlihat berapa jumlah di dalamnya.

Ilyas menunduk, ia merasa sangat bodoh karena pernah berprasangka begitu buruk mengenai Malaika. Nyatanya semua prasangka Ilyas malah berbanding terbalik dengan kenyataannya. Uang yang selalu Ilyas transfer ke rekeningnya tak pernah sekalipun Malaika gunakan. Selama ini ia makan dengan hasil yang Malaika dapatkan.

Sudah tiga hari Malaika pergi darinya. Tak ada kabar yang Ilyas dengar. Ponsel Malaika pun kini ada padanya. Wanita itu benar-benar pergi, ia menepati kalimatnya hanya karena kesalahpahaman ini.

Ilyas merasa hampa. Ia sangat merindukan Malaika. Merindukan suaranya, senyumnya, wajahnya, tawanya, paras bersemunya, semua Ilyas rindukan.

Ilyas menarik napas panjang. Bersama dengan itu, suara ponselnya terdengar. Ilyas segera mengangkatnya, ia harap, ini adalah kabar dari salah satu orang suruhannya yang sudah menemukan Malaika.

“Ada kabar apa?”

“*Paman.*”

Mendengar suara itu, Ilyas ingin segera mematikan panggilannya. Katakan saja kalau ia masih kesal atau bisa dibilang masih sangat marah dengan Jasmine, keponakannya yang menjadi penyebab semua masalah ini.

“*Tolong jangan dimatikan dulu!*”

“Cepat bicara!”

“*Aku tau di mana Malaika.*”

Ilyas secara reflek berdiri dan berjalan keluar dari kamar.

“Di mana?”

“*Bogor. Di rumah neneknya. Aku baru berbicara dengannya. Aku sudah menjelaskan semuanya.*”

Rasanya campur aduk. Itu yang Ilyas rasakan sekarang. Ia bahagia, namun juga sangat cemas.

“Kamu masih bersama Malaika?”

“*Iyah.*”

“Aku ingin bicara dengannya.”

“*Baiklah, tunggu sebentar.*”

Terdengar grasak-grusuk di sebrang telfon. Kini Ilyas berdiri di ruang tengah dengan duduk di lengan sofa.

“*Mas?*”

Dalam sekejap mata, hati Ilyas yang kalut dan tak menentu merasa begitu tenang ketika mendengar suara barusan.

“*Mas, Malaika minta maaf. Jasmine sudah menceritakan semuanya.*”

Ilyas mengerutkan alisnya sedih.

Kenapa jadi Malaika yang meminta maaf padanya? Ada apa dengan wanita ini? Malaika membuat Ilyas semakin merasa bersalah.

Ilyas menunduk, menatap lantai marmernya dengan takut. Takut Malaika tidak mau kembali padanya.

“Sayang, kamu mau pulang, ‘kan?” Ilyas bertanya lirih. Matanya berkaca-kaca, ia mendongak untuk mencoba meraih udara lantaran dadanya terasa begitu sesak.

Hening beberapa detik di sebrang sana. Hingga akhirnya, isak Malaika terdengar. *“Hiks, iyah, Mas. Malaika mau pulang.”*

Ia dapat mendengar jelas Malaika menangis. “Boleh Mas jemput?” tanyanya lembut, seakan kalimatnya bisa saja melukai wanitanya lagi.

“Tidak usah, Mas. Malaika pulang sama Jasmine nanti.”

Ilyas menghela napasnya. “Maafin Mas, yah. Buat semuanya, Mas minta maaf sama Malaika,” tulusnya, dengan suara yang begitu lirih. Ilyas membiarkan air matanya terjatuh, menumpahkan rasa sesalnya yang begitu dalam.

Isak tangis Malaika pun terdengar semakin menjadi. Lalu suaranya semakin menjauh dan tak terdengar lagi.

“Aku akan membawanya pulang.”

“Iyah. Hati-hati. Dan terima kasih, Jasmine.”

Karena Jasmine, membuat Ilyas sadar betapa berharganya Malaika bagi hidupnya.



Terima Kasih, Istriku Aku Mencintaimu

Terima kasih, Istriku. Kau bukan hanya pelengkap imanku, tapi juga pelengkap
bahagiaku.

-Ilyas Raka Aryatama-

*~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma*



Ting

Suara pintu *lift* terbuka membuat Malaika mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk begitu dalam. Ia sangat terkejut ketika mendapati seseorang berdiri di depannya dengan sepasang mata yang menatapnya begitu sendu, wajahnya sayu dengan kantung mata yang tak pernah Malaika lihat sebelumnya.

“Mas...”

“Kemarilah!”

Ilyas tersenyum tipis, ia membuka kedua tangannya, meminta Malaika untuk masuk ke dalam peluknya. Dengan mata berkaca-kaca wanita itu berjalan mendekat, ia langsung masuk dalam dekapan Ilyas yang memeluknya begitu erat namun juga terasa lembut. Ilyas tidak membuatnya sesak dalam peluknya namun bisa membuatnya merasa hangat.

“Sejak kapan Mas menunggu di depan sini?”

“Aku tidak ingin menjawab.”

Malaika tersenyum geli. Ia memejamkan mata, menikmati rasa nyaman yang ia dapat dari dekapan ini, menumpahkan segala rindu yang tertahan karena keegoisan. Malaika juga dapat merasakan seberapa besar Ilyas merindukannya. Wajah prianya tenggelam di ceruk lehernya yang tertutupi khimar.

“Aku sangat merindukanmu, Malaika.”

Malaika terisak mendengar lirikan Ilyas. Ia sangat merasa bersalah karena pergi begitu saja tanpa mendengar penjelasan Ilyas lebih dulu. Nyatanya pria ini sama tersiksa seperti dirinya. Bahkan Ilyas terlihat kacau, tidak seperti Ilyas yang biasanya.

“Maafin Malaika, Mas. Harusnya Malaika minta penjelasan lebih dulu ke Mas Ilyas.”

“Tidak papa. Kita jangan bahas itu lagi. Mas yang paling banyak bersalah sama kamu.”

Malaika hendak menguraikan pelukannya. Namun sepertinya Ilyas masih belum rela melepas. Ia masih betah membiarkan Malaika berada dalam dekapannya, berharap bisa menuntaskan segala rindu yang begitu menyiksa.

“Kamu pergi terlalu lama,” lirihnya lagi.

“Mas Ilyas pergi tiga minggu. Aku cuma tiga hari.” Katakan saja kalau Malaika tengah menggerutu. Mungkin Ilyas memang terdengar berlebihan. Namun tiga hari itu rasanya bagai bertahun-tahun bagi Ilyas.

“Hm. Tapi Mas pergi tanpa masalah. Sedangkan kamu pergi dengan masalah. Mas takut kamu tidak akan kembali.”

“Kalau Jasmine tak menjelaskan, aku pasti belum kembali.”

Ilyas menghela napasnya. Lalu merenggangkan pelukannya agar ia bisa menatap wajah yang sangat-sangat ia rindukan. Malaika secantik biasanya sekarang. Ia menangkap paras yang dirindukannya ini, menatapnya sendu.

“Harusnya kamu percaya saat Mas bilang tidak akan ada wanita lain. Kamu yang terbaik!”

“Tapi Jasmine cantik, dia ada di apartemen dan mengaku sebagai kekasih Mas Ilyas. Aku bisa apa?”

Ilyas kembali menghela napasnya. Kalau membahas ini, mereka bisa-bisa terjebak masalah lagi. “Kita masuk dulu.”

Malaika mengangguk, mengikuti langkah Ilyas yang merangkul pinggangnya dan menuntunnya untuk masuk ke dalam apartemen.

“Mas turut berduka atas kepergian Umi. Maaf, Mas tidak bisa hadir. Saat kamu mengirim pesan, Mas sudah di pesawat.”

“Tidak papa, Mas. Aku mengerti.”

“Kalau begitu, besok antar Mas ziarah ke makam Umi.”

Malaika mengangguk dengan senyuman manisnya. Meski begitu, pipinya masih basah karena air mata.

Kini mereka duduk pada sofa yang ada di ruang tengah. Ilyas masih merangkul Malaika, seakan takut kalau wanita itu akan pergi lagi darinya.

“Jasmine mengantarkanmu sampai loby?”

“Iyah. Mas kan hanya menyuruh sampai situ.”

Ilyas hanya menganggukkan kepala. Lalu melepas rangkulan dari pundak Malaika. “Mas buatkan teh hangat, yah?”

Malaika segera menahannya seraya menggeleng. “Aku tidak ingin minum. Mas di sini saja!”

Ilyas tersenyum tipis, lalu menarik Malaika lebih dekat dalam peluknya. Saling menyalurkan kehangatan yang sudah begitu lama tak tersampaikan.

“Jadi kamu pergi ke rumah nenek, hm?”

“Iyah. Lagipula aku sudah lama tidak pergi ke sana.”

Kini mereka saling diam. Menghela napas dengan nyaman. Kedua pasang mata dibiarkan terpejam. Menikmati suara debaran jantung dikeheningan malam.

Malaika tersenyum, lalu membuka matanya lebih dulu dan mendongak untuk menatap paras sang suami yang tak seperti biasanya. Tak ada raut dingin sama sekali. Ilyas terlihat begitu menyejukkan, tak membuat Malaika takut sedikitpun atau was-was seperti biasanya karena *mood* Ilyas yang kerap kali berubah-ubah. Kali ini Ilyas terlihat berbeda, membuat Malaika merasa begitu nyaman dan tak ingin lepas darinya.

Ilyas sadar dirinya dipandangi begitu lekat oleh sang istri. Ia menunduk guna menatap balik paras cantik yang terus ia rindukan ini, mengikis jarak dan terus mendekat hingga tak ada jarak yang tersisa antara wajahnya. Ilyas menyalurkan segala perasaannya tanpa kata, segala rindunya ia curahkan pada Malaika lewat ciumannya.

Paras Malaika langsung bersemu ketika Ilyas kembali memberi jarak dengan wajahnya. Ilyas tersenyum padanya, lalu membelai lembut pipinya yang terasa panas.

“Kamu pucat sekali, Sayang.”

Malaika yakin kini ia tidak terlalu pucat lagi. Ia masih belum terbiasa dengan Ilyas yang memanggilnya seperti itu. Wajahnya tersipu malu, dan tentu Ilyas menyadari itu.

“Wajahmu memerah karena Mas panggil sayang?” Ilyas bertanya sambil tersenyum geli.

Malaika mengangguk jujur, lalu memejamkan mata dan membiarkan Ilyas yang terus mengusap pipinya dengan lembut.

“Tapi bibirmu masih pucat. Kamu tidak papa?”

“Aku tidak papa.”

“Mau makan?”

Malaika menggelengkan kepala. Saat ini ia hanya ingin berada dalam pelukan Ilyas yang membuatnya merasa nyaman dan terlindungi.

“Sudah makan?”

“Sudah, Mas.”

Tangan Ilyas berpindah ke kening Malaika. Suhu tubuhnya normal, tapi kenapa Malaika terlihat lebih pucat?

“Kamu yakin tidak papa?”

Malaika membuka matanya kembali. Ia mendapati raut khawatir dari sosok yang kini masih merangkulnya.

“Aku...” Malaika tak menyelesaikan ucapannya. Ia sedang merasakan sakit dibagian perutnya.

“Kenapa?”

Malaika meringis, ia memeluk perutnya sendiri dengan erat. Berusaha meredam rasa sakitnya. Memang beberapa hari ini Malaika merasakan nyeri di perutnya, namun Malaika masih bisa menahannya dan sakitnya tak separah seperti sekarang.

“Perutku sakit.”

Malaika memekik tertahan. Sangat kentara sekali kalau ia merasa begitu kesakitan. Bahkan air matanya terjatuh tanpa bisa ia cegah.

Ilyas melepas rangkulannya. Ia begitu terkejut ketika melihat darah mengotori lantainya dan juga sudah mengotori gamis Malaika. Tak menunggu waktu lagi, Ilyas segera mengangkat Malaika yang sudah menangis kesakitan sembari terus menekan perutnya.

Ilyas sangat khawatir. Kalau sampai terjadi apa-apa pada Malaika, maka dirinya lah yang patut disalahkan.



“Dia harus banyak istirahat. Terlalu sering beraktifitas dan memikirkan banyak hal negatif bisa membahayakan janinnya. Usia kandungannya baru memasuki enam minggu, jadi masih sangat rentan, sebaiknya lebih berhati-hati. Syukurlah kali ini tidak terjadi apa-apa. Jadi dari sekarang tolong lebih diperhatikan lagi agar ibu dan bayinya tetap sehat dan selamat.”

Awalnya Ilyas tidak mengerti dengan kalimat panjang yang dokter ucapkan. Ia hanya mengiyakan sembari berusaha untuk mencerna karena level kekhawatirannya terhadap Malaika ada di puncak tertatas, hingga membuat Ilyas sulit fokus dengan hal lainnya. Tapi sekarang, Ilyas sudah sangat mengerti dengan penjelasan yang dokter berikan beberapa saat lalu. Ilyas tak berhenti tersenyum haru sambil menggenggam tangan Malaika yang sosoknya masih belum sadarkan diri karena obat bius yang dokter berikan.

Jadi sekarang Malaika tengah hamil muda. Dan Ilyas tidak akan memaafkan dirinya kalau hari ini mereka berdua kehilangan bayi yang tengah di kandung oleh Malaika. Tentu saja Ilyas akan menyalahkan dirinya sendiri. Malaika terlalu banyak beraktifitas dan terlalu banyak beban pikiran karena dirinyalah penyebabnya. Jadi bagaimana bisa Ilyas memaafkan dirinya nanti.

Ilyas mencium punggung tangan Malaika berkali-kali. Ia tak sabar menunggu sang istri tersadar dan menyampaikan kabar bahagia ini. Ilyas tentu sangat-sangat bahagia. Ia bahkan sampai kesulitan untuk menjelaskan bagaimana perasaannya sekarang.

“Mas.”

Malaika berusaha untuk membuka kelopak matanya yang terasa berat. Ia merasakan genggaman hangat di tangannya, lalu belaian lembut di kepalanya. Dan sosok yang pertama kali Malaika lihat adalah Ilyas yang tengah tersenyum padanya.

“Kita di rumah sakit, Mas?” tanyanya dengan suara parau.

Ilyas hanya menganggukkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca, ia tak bisa menampung rasa bahagianya lagi, hingga air mata mengalir di wajahnya.

“Kenapa Mas menangis?” Malaika bertanya takut. Apakah dirinya didiagnosa penyakit mematikan hingga Ilyas kini menangis?

“Aku sakit apa, Mas?” Malaika ikut menangis, padahal ia belum tahu apa yang sedang Ilyas tangisi.

“Kenapa kamu menangis, Sayang?” Ilyas bertanya gemas sambil mengusap air mata Malaika.

“Karena Mas menangis.”

“Aku menangis bahagia.”

Malaika terheran. “Kenapa?”

Ilyas berdiri, lalu membungkuk dan menumpu satu tangannya di sisi kepala Malaika hingga wajahnya kini berhadapan dengan sang wanita. Satu tangannya lagi menyentuh dengan lembut pipi Malaika.

Ilyas berbisik memberi jawaban atas pertanyaan yang Malaika berikan. “Karena istriku sedang mengandung buah hati yang sangat dinanti-nanti,” ujarnya, kemudian ia mengecup singkat hidung Malaika.

Malaika sendiri masih diam, berusaha mencerna kalimat yang Ilyas katakan. Kemudian air mata Malaika semakin deras mengalirinya wajahnya.

“Mas...”

“Iyah, Sayang. Kita akan menyambutnya dengan bahagia,” tambah Ilyas, sembari membelai lembut kepala Malaika.

Malaika tersenyum haru. Ia mengangkat kedua tangannya untuk memeluk Ilyas yang berusaha agar ia tidak menjatuhkan separuh tubuhnya di atas wanita yang kelewat bahagia ini.

“Aku hamil, Mas?”

“Iyah. Usia kandungannya sudah enam minggu.”

“Alhamdulillah.”

Ilyas mencium pipi Malaika, lalu beralih ke keningnya begitu lama. Menyalurkan perasaan bahagia dan rasa syukurnya atas apa yang telah Allah beri sebagai pelengkap kebahagiaan mereka.

Hingga akhirnya, kalimat yang sangat Malaika tunggu terucapkan oleh Ilyas bersama dengan air mata bahagia Ilyas yang terjatuh di keningnya.

“Terima kasih, Istriku. Aku mencintaimu.”

Kebahagiaan Malaika semakin berlipat ganda. Kini ia tahu kalau Ilyas begitu mencintainya. Kini ia tidak ragu lagi terhadap Ilyas. Malaika mencurahkan segala kebahagiaannya lewat air mata, membuat pundak Ilyas basah karenanya. Malaika mendadak kehilangan semua kalimatnya. Ia hanya mengucap ribuan syukur dalam hatinya. Melihat kebahagiaan Ilyas membuat kebahagiaan Malaika semakin menjadi-jadi.

“Mulai sekarang Mas akan berusaha menjadi suami yang terbaik untukmu, Sayang. Katakan apapun yang kamu inginkan, Mas akan memberikannya, hanya untukmu. Untuk Malaika-ku.”

Malaika semakin terharu. Ia terisak karena bahagia. Kalimat Ilyas terdengar begitu manis di telinganya.

“Malaika, aku sangat mencintaimu. Aku mohon, jangan pernah pergi lagi!”

“Aku tidak akan pergi kemana-mana, Mas. Apapun yang terjadi, aku akan selalu ada bersama Mas Ilyas.”

Ilyas tersenyum disela air matanya yang terjatuh. Malaika membuat ia merasakan apa arti cinta, membuat hatinya merasa begitu hidup dan perasa. Bahkan air mata Ilyas tak sungkan terjatuh untuk wanita yang memeluknya ini. Malaika sangat berharga baginya. Ia adalah satu-satunya wanita yang memporak-porandakan hidupnya, hatinya, kebiasaannya dan sikapnya. Segala sifat buruk yang dimilikinya runtuh setelah kedatangan Malaika.

Malaika benar-benar telah merubah hidup Ilyas. Karenanya Ilyas sangat bersyukur. Allah sungguh Maha Baik dengan mengirimkan Malaika dalam hidupnya. Ilyas juga sangat bersyukur karena akhirnya kisah ini berakhir bahagia. Bukan berakhir di meja pengadilan dengan ketukan palu yang sama sekali tak ingin Ilyas dengar. Padahal, dulu Ilyas sangat menginginkannya. Tapi sekarang, itu akan menjadi mimpi buruk bagi Ilyas. Ilyas tidak akan pernah melepaskan Malaika, sampai kapanpun.

Karena Malaika adalah istri yang sempurna, dan Ilyas sangat-sangat mencintainya.



Istri Yang Sempurna

~The Perfect Wife For Iyas~
Melia Nurahma



Allah menghadirkannya dalam hidupku untuk suatu alasan. Dia adalah Malaika. Dengan begitu baiknya, Allah menciptakannya untukku, sosok Malaika yang membuatku menyempurnakan agamaku. Allah mendatangkannya dan membuatku melihat sisi lain yang kuakui merupakan sisi dari kebalikan atas diriku.

Jika aku adalah api, maka Malaika adalah air. Jika aku adalah emosi, maka Malaika adalah sabar. Jika aku adalah amarah, maka Malaika adalah senyuman. Jika aku adalah kasar, maka Malaika adalah lembut. Dan jika aku tak punya cinta, maka Malaika memiliki seribu cinta.

Bagiku, Malaika adalah sosok istri yang merupakan satu paket lengkap. Ingin kukatakan sempurna, namun Malaika pasti akan mendebatku. Dia tidak mau dibilang sempurna. Padahal di mataku, dia begitu sempurna. Dia selalu bisa membahagiakanku dan meredam emosiku yang tengah meluap.

Aku sangat bersyukur dengan kehadirannya di hidupku. Malaika membuatku menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Allah telah menjadikannya perantara agar aku bisa lebih dekat dengan-Nya. Maka aku adalah hamba-Nya yang merasa sangat bersyukur karena yang Allah berikan adalah wanita seperti Malaika.

Malaika begitu sabar menghadapi sikap kerasku selama ini. Ia bisa mencintaiku padahal aku bersikap buruk padanya. Hatinya begitu lembut. Dan dengan bodohnya aku melukainya berkali-kali seakan itu tidak akan membuatnya sakit. Aku sangat meminta maaf padanya, istriku yang kini sedang mengandung buah hati kami.

Dengan segala sikap baiknya, dia bisa membuatku yang tidak percaya cinta jadi begitu mencintainya. Semakin hari, rasa cinta ini semakin bertambah besar untuknya. Ia selalu bisa membuatku kagum. Wanitaku yang pemalu, lugu dan mudah tersipu kini semakin hari semakin manja. Ia tidak mau aku tinggalkan. Malaika tidak pernah meminta yang aneh-aneh selama kehamilannya yang baru memasuki minggu ke tujuh, ia hanya ingin aku selalu ada di sisinya, membiarkannya menggandeng tanganku saat kita berjalan, memintaku untuk merangkulnya saat duduk dan memeluknya saat tidur. Tentu aku melakukannya dengan senang hati.

Tapi di tengah kehamilannya, ia juga semakin pencemburu tanpa sebab. Selalu curiga padaku. Padahal jelas-jelas kalau dia adalah istri yang sempurna. Lalu bagaimana bisa aku melirik wanita lain yang tak ada apa-apanya dengan dirinya?

Hebatnya lagi, dia bisa tahu saat ada parfum wanita lain yang menempel di jasku. Padahal parfum itu tidak sengaja menempel karena aku bersenggolan dengan karyawanku di dalam lift yang penuh, karena lift pribadiku sedang diperbaiki. Tapi karena itu Malaika tidak mau tidur denganku selama dua jam. Ya, hanya selama dua jam. Karena pada akhirnya dia mendatangkiku yang tidur di sofa dan memintaku untuk menemaninya tidur sambil memeluknya seperti biasa. Sudah kubilang Malaika tidak bisa jauh dariku.

Dia juga selalu curiga kalau aku pulang dengan wajah tersenyum bahagia. Ia kira ada wanita lain yang membuatku bahagia di kantor. Padahal di kantor aku selalu memasang tampang tak berperasaan, datar dan jarang tersenyum. Karena sebabku tersenyum sepulang kerja adalah istriku tercinta. Tapi Malaika dibutakan cemburu buta. Akhirnya ia meminta ikut saat aku pergi untuk bekerja.

Melihat karyawanku yang cantik-cantik dan wangi karena sepertinya mereka menuangkan satu botol parfumnya untuk mandi, Malaika malah jadi semakin kesal padaku. Lalu aku harus apa? Tidak mungkin kan kalau aku mengganti semua karyawati menjadi karyawan laki-laki?

Akhirnya aku meminta belas kasihannya untuk mereka. Aku bilang, kalau mereka dipecat, mereka akan sulit mendapat pekerjaan. Lalu dia malah semakin kesal padaku. Dia bilang, *siapa yang menyuruh Mas Ilyas memecat mereka*. Memang dia tidak menyuruh, namu gelagatnya seakan menyuruhku untuk melakukan itu. Aku pun hanya bisa menghela napas, dan Malaika berucap dengan tegas. “Mas Ilyas harus jaga pandangan!”

Ya, dan tentu aku melakukannya. Tidak sulit. Karena aku memiliki istri yang sempurna yang menungguku pulang ke rumah. Apa aku pernah tergoda dengan wanita lain? Pernah! Tapi saat mengingat Malaika, aku rasa wanita yang menggodaku itu tidak ada apa-apanya. Jari kelingkingnya saja kalah dengan Malaika.

Intinya, seluruh wanita di bumi tidak akan ada yang bisa mengalahkan pesona istriku. Ya, begitulah kira-kira kata orang yang sedang jatuh cinta. Dan memang aku sedang jatuh cinta. Jatuh cinta setiap hari dengan seorang wanita bernama Malaika.

Bahagianya, kami sudah melakukan resepsi pernikahan. Jadi, kini semua orang tahu, kalau wanita bernama Malaika, adalah milikku, milik Ilyas Raka Aryatama seorang.

Malaika adalah cinta pertamaku, dan istriku yang sempurna.



Suami Yang Sempurna

~The Perfect Wife For Ilyas~
Aletia Nurahma



Aku salah soal Malaika yang tidak menginginkan yang aneh-aneh di masa kehamilannya. Nyatanya, saat masuk bulan kedua, aku seringkali dibangunkan larut malam olehnya, lalu perburuan makanan pun dimulai.

Permintaan awal memang tidak terlalu sulit untuk didapat, saat itu pukul satu dini hari, Malaika hanya meminta sekotak pizza, yang ia makan seorang diri, aku tidak boleh minta satu potong pun. Membayangkan memakan satu kotak pizza saja aku sudah mual, namun anehnya wanita hamil itu seperti tidak merasakan mual sedikitpun. Yang ada malah kembali tidur dengan nyenyaknya.

Permintaan kedua, menurutku masih ada dalam batas kewajaran meski Malaika membangunkanku pukul setengah dua dini hari dan meminta soto kambing dan sate kambing yang masih hangat. Karena aku tahu letak penjual makanan itu di mana, jadi itu tidak terlalu sulit untuk didapat.

Permintaan ketiga sudah sangat tidak wajar, Malaika ingin makan kebab yang pernah ia beli waktu SMA. Nah, bagaimana bisa dia masih mengingat kebab yang dibelinya saat zaman SMA? Tentu saja aku tidak bisa

membawakan permintaannya yang satu itu. Namun beruntungnya Malaika mengerti. Ia tidak papa dibawakan kebab dari mana saja meski ia memakannya dengan wajah tertekuk yang malah membuatku gemas.

Setiap hari Malaika membangunkanku saat dini hari untuk membelikannya makanan yang ia inginkan. Padahal aku bisa menyuruh seseorang, tapi Malaika maunya aku yang membeli. Jadi aku tidak punya pilihan lain. Mau bagaimana pun, Malaika adalah istriku yang sempurna, jadi biarlah aku menjadi suami yang berguna untuknya.

Malam ini, entah apa yang akan Malaika minta. Namun aku sudah dapat mendengar suaranya di ruang mimpi. Hidungku bahkan terasa ditarik beberapa kali. Namun aku belum juga membuka mata.



“Mas Ilyas.”

“Mas.”

“Maaas.”

Suara Malaika terdengar semakin merajuk. Ilyas tersenyum meski matanya kini masih terpejam. Malaika pun tahu kalau Ilyas sudah bangun.

“Mas, aku mau nasi goreng,” tuturnya, sembari mengusap rahang Ilyas dengan lembut.

“Jam berapa sekarang?”

Ilyas membuka matanya yang terlihat memerah karena ia sedang tidur dengan nyenyaknya, lalu dirinya langsung mendapati wajah Malaika yang menatapnya penuh permohonan.

“Jam satu.”

“Kamu laper?”

Malaika menganggukkan kepala.

“Mau nasi goreng di mana?”

“Di dapur.”

Ilyas kini mengangkat kedua alisnya. “Emang di dapur ada nasi goreng?”

“Ada. Kalo Mas masak.”

Ilyas terkekeh. Ternyata malam ini Malaika mau Ilyas memasak untuknya.

“Mas gak bisa masak, Sayang,” jelasnya, lalu semakin menarik Malaika dalam peluknya.

“Liat youtube!” ujar Malaika, masih keukeuh dengan keinginannya.

Ilyas tersenyum kembali. “Kalo gak enak, gimana?”

“Enak!”

Ilyas melonggarkan pekukannya, lalu memandangi wajah Malaika beberapa saat, membelai rambutnya dengan sayang.

“Mas.” Malaika menagih.

Ilyas menunjuk pipinya seraya tersenyum menggoda. Malaika mengerti itu. Namun ia malah menutupi pipi Ilyas dengan tangannya. “Masakin dulu!” begitulah katanya.

“Dimana-mana itu uang muka dulu, Sayang.”

“Dimana-mana itu kerja dulu, Mas. Baru dapat upah.”

“Tapi Mas keberatan, maunya ada uang muka dulu. Nanti kalau nasi gorengnya udah jadi, barusan Mas minta dibayar *full*. Dan kalau nasi gorengnya enak, Mas minta bonus.”

“Mas modus!” tuding Malaika.

Ilyas terkekeh. “Usaha!” katanya, membenarkan. Tidak terima dibilang modus.

“Yaudah.”

Satu ciuman singkat pun mendarat di rahang Ilyas. Pria itu tersenyum gemas. “Kecepatan.”

“Udah ih, Mas.”

Ilyas terkekeh. Mungkin Malaika sangat lapar. Ia pun bergerak untuk duduk. “Mau ikut atau tunggu di sini?” tanyanya.

Melihat Malaika yang segera bangun dan memakai jilbabnya, membuat Ilyas tahu apa jawabannya.

“Nanti habis makan kita tahajud yah, Mas.”

Ilyas membiarkan Malaika merangkul lengannya, lalu menjawab ajakan itu, “iyah,” dan mencium puncak kepala Malaika sambil berjalan keluar dari kamar megahnya.

Sesampainya di dapur, Malaika duduk manis di kursi bar. Ia memperhatikan Ilyas yang masih berdiri bersandar membelakangi kompor sambil memegang tab-nya. Malaika yakin Ilyas sedang melihat youtube.

“Ini sih gampang.”

Malaika mencibikkan bibirnya melihat keangkuhan Ilyas. Pria itu pun bergegas memakai celemek berwarna merah muda milik malaika setelah

menyerahkan tab miliknya kepada sang istri yang kini tengah terkekeh karena melihat Ilyas memakai celemek miliknya.

Malaika menopang wajahnya dengan kedua tangan. Ketika melihat tab yang ada di depannya, terbesit sebuah ide untuk mengabadikan momen langka ini. Malaika pun memfoto Ilyas beberapa kali. Lalu tersenyum lebar ketika melihat hasil bidikannya, kemudian menaruh kembali tab itu di tempat asalnya.

“Mas besok kerja?”

“Iyah, dong. Emang kenapa?”

“Eum... Mas gak ngantuk pas kerja? Kan kalau malem sering aku bangunin.”

“Enggak, kok. Mas dulu juga sering kerja dari pagi sampe pagi.”

Malaika mengangguk-anggukkan kepala.

“Besok aku ke rumah Ibu yah, Mas?”

“Ibu aja yang suruh ke sini.”

“Gak enak ih, Mas. Lagian aku mau main ke rumah Ibu.”

Ilyas berjalan mendekat setelah ia sudah memasukkan nasi dan mengecilkan apinya.

“Memang kenapa kalau di sini? Kamu juga kan belum sepenuhnya tau rumah ini, Sayang,” ujarnya lembut. Mereka berdua memang sudah pindah ke rumah milik Ilyas yang besarnya Masya Allah membuat Malaika tak berhenti geleng-geleng kepala.

“Tapi aku merasa kesepian di sini.”

Ilyas mendekat, lalu tangannya mendarat di perut Malaika. “Nanti gak akan kesepian lagi,” tukasnya, sambil mengusap lembut.

Malaika tersipu dan mendongak menatap wajah Ilyas yang tengah tersenyum manis. “Masih lama, Mas.”

Ilyas hanya tersenyum geli mendengar rengekan Malaika, lalu mengecup keningnya sebelum kembali ke nasi gorengnya yang harumnya sudah menusuk hidung dan membuat perut Malaika semakin meronta.

“Harum nih, Mas.”

“Pasti, dong.”

“Tapi rasanya gak tau gimana.”

“Waah, jangan diragukan lagi. Pasti enak!” ujarnya percaya diri, membuat Malaika terkekeh. Malaika sangat suka dengan pribadi Ilyas yang

sekarang. Pria ini rupanya bisa sering melempar canda, persis seperti saat ia berhadapan dengan anak-anak.

Beberapa menit kemudian, sepiring nasi goreng pun tersaji di atas meja tepat di depan Malaika. Ilyas kini duduk di samping Malaika dan meletakkan segelas air putih di sisi piring tersebut.

“Makasih, Mas,” ucap Malaika, dengan senyum mengembang di wajahnya.

Ilyas membalas senyuman itu dengan merangkul Malaika dari samping. “Iyah, Sayang.”

Setelah membaca do’a, Malaika mulai melahap satu sendok nasi dan mengunyahnya pelan. Ilyas terus memperhatikan tanpa menghilangkan senyumnya. Sudah dipastikan masakannya enak karena Ilyas sudah mencicipinya lebih dulu. Malaika pun tak memberi komentar apa-apa, ia hanya terus makan dengan lahapnya.

“Kamu masih inget, gak, waktu pertama kali masakin aku makan malem?”

Malaika menjawab cepat, “Masih.” Ia menelan makanannya dan melanjutkan. “Aku masak nasi goreng karena gak ada sayur atau apapun yang bisa aku masak di dapur Mas Ilyas.”

Ilyas tersenyum, tak menyangka kalau Malaika mengingatnya.

“Itu masakan sederhana paling enak yang pernah aku makan. Waktu itu aku mau muji tapi gengsi.”

Malaika terkekeh geli. “Tapi sekarang udah muji.”

“Iyah. Dan ternyata semua masakan istri Mas memang juara.”

Kalimat itu sontak membuat Malaika tersipu malu. “Mas juga masakannya enak. Padahal hasil dari liat youtube.”

“Jadi masakan Mas enak?”

Malaika mengangguk antusias. Sedangkan Ilyas kini tersenyum penuh arti.

“Berarti abis ini upah Mas dibayar sekaligus sama bonus!”

“Hm?” Malaika mengerutkan alisnya tak mengerti. Ia lupa dengan perjanjian awal sebelum Ilyas masak untuknya.

Malaika terus memperhatikan Ilyas sembari mengingat. Akhirnya setelah beberapa detik parasnya kembali tersipu. Malaika pun memilih untuk berpura-pura sibuk dengan makanannya.

“Lucu kalo lagi malu,” kekeh Ilyas. kepalanya menunduk untuk memperhatikan paras cantik Malaika.

“Ih, Mas. Jangan godain aku terus!”

“Ya masa Mas godain istri orang?”

Malaika langsung sinis. “Ya gak gitu juga!”

Ilyas jadi was-was. Ia lupa kalau Malaika sangat sensitif kalau sudah membicarakan soal wanita lain. “Bercanda, Sayang.”

Malaika hanya diam. Ilyas megulum bibirnya. Oke, ia memang telah salah bicara tadi, dan kini bonusnya terancam menghilang.

“Kamu besok mau ke tempat Ibu jam berapa?” Ilyas berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Dan kini Malaika nampak sedang berpikir.

“Kayaknya gak jadi.”

“Kenapa?”

“Aku mau ngurus kebun di samping.”

“Kamu gak boleh cape-cape!”

“Gak cape, Mas.”

“Tapi kalau cape, tukang kebunnya yang aku salahin, gimana?”

“Ih, Mas!”

“Kalau gitu kamu bilang aja ke tukang kebunnya, tanemannya mau ditata kaya gimana. Aku gak suka kamu mindah-mindahin vas bunga, kotor-kotoran, megang-megang pupuk—”

“Itu kan kerjaan aku dari dulu sejak di toko bunga, Mas.”

“Tapi kan dulu kamu gak hamil, Sayang. Sekarang beda! Meskipun kamu kuat, tapi belum tentu calon anak kita kuat,” nasihat Ilyas.

Malaika menghela napasnya. “Yaudah.”

“Yaudah apa, hm?”

“Nanti aku ngatur-ngatur aja.”

Ilyas tersenyum. “Gitu dong! Pokoknya kalau kamu sampe kerja, Mas bisa tau.”

Iyah, Malaika juga tahu, jadi Ilyas tak perlu mengingatkan lagi.

Beberapa menit kemudian, Malaika selesai dengan makanannya. Namun mereka masih asyik mengobrol sampai jam menunjukkan pukul tiga malam. Tak terasa sudah hampir dua jam mereka di sana.

“Tahajud yuk, Mas,” ajak Malaika.

Ilyas tak mengiyakan. Namun ia segera berdiri dari duduknya. Malaika juga ikut berdiri di sebelahnya.

“Tapi aku cuci piringnya dulu, Mas.”

Ilyas menghela napas. “Sayang, nanti pagi ada yang nyuciin.”

“Gak papa— Ih, Maass!” Malaika meronta ketika tiba-tiba Ilyas menggendongnya *bridal style*.

“Bisa-bisa seluruh asisten rumah tangga di sini makan gaji buta karena kamu yang ngerjain semuanya.”

Malaika cemberut mendengar gerutuan Ilyas. Namun ia tetap melingkarkan tangannya di leher Ilyas.

“Aku kan gak bisa kalo gak ngerjain sesuatu.”

“Oke, nanti Mas kasih kerjaan.”

Malaika menatap penuh tanya. “Apa?”

Ilyas memandangnya lama, lalu memberikan kerlingan mata dan senyuman penuh makna. Sontak saja Malaika menutup wajah Ilyas, dan meneriakinya, “Mas Ilyas nakal.”

Ilyas hanya terkekeh dan Malaika pun menarik tangannya kembali lalu membenamkan wajahnya di depan dada sang suami.

Kalau bagi Ilyas, Malaika adalah istri yang sempurna. Maka bagi Malaika, Ilyas pun merupakan suami yang sempurna. Ilyas tak pernah terlihat kesal meski setiap hari ia bangunkan larut malam untuk mencarikan makanan. Ilyas begitu memanjakannya sampai Malaika lupa kalau dulu ia pernah hidup begitu susah. Ilyas merupakan salah satu berkah terbesar dalam hidupnya. Ilyas merupakan seorang suami yang sempurna untuknya.

Malaika tahu tentu ada kekurangan dalam diri Ilyas. Namun kekurangan itu membuat mereka saling melengkapi dan kini menjadi tak berarti. Mereka merasa sama-sama beruntung telah memiliki satu sama lain. Dan harapan keduanya sama, yakni semoga cinta mereka kekal abadi sampai ke surga. Aamiin.

Malaika sangat bersyukur dengan adanya Ilyas di hidupnya.

Dan sekali lagi...

Ilyas adalah suami yang sempurna untuk Malaika.

THE END



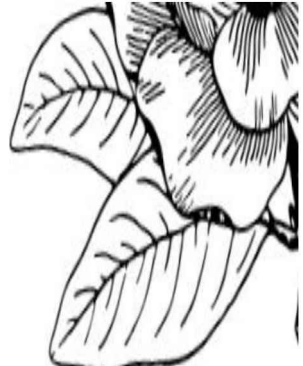
Tentang Author



Nama lengkap Adelia Nurahmawati. Lahir di Cilegon tahun 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara. Tinggi 159cm. Masih *single* dan bahagia. Jujur, lebih suka menulis daripada membaca. Namun membaca adalah kebutuhan dan menulis adalah segalanya. Suka berimajinasi, berkhayal, dan berhalu. Aslinya pendiam, tapi di dunia maya suka sok kenal. Pribadi introvert. Lebih suka seharian di dalam kamar daripada keliling *mall*. Lebih suka *travelling* ke gunung daripada pantai.

Pernah menerbitkan buku **Defetro, Defetro After Taken, Ikhwan, dan The Perfect Wife For Ilyas**. Semoga akan ada lagi buku-buku yang terbit. Terima kasih atas dukungannya. I love you 3000 ♥

Ig; adelia_nurrahma
Wattpad; AdeliaaNR



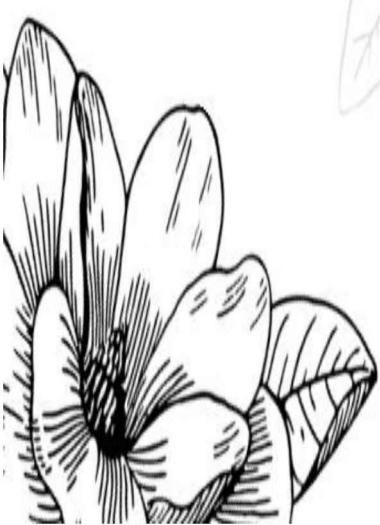
Season 2

The Perfect Husband

For Malaika

On Wattpad

AdeliaaNR



*The
Perfect
Wife
For
Ilyas*

ADELIA NURAHMA